

**SISTEM PENANGGALAN EMPAT ETNIS MASYARAKAT
SULAWESI PERSPEKTIF ASTRONOMI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Falak



Oleh:

HIKMATUL ADHIYAH SYAM

2002048027

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Hikmatul Adhiyah Syam
NIM : 2002048027
Judul Penelitian : Sistem Penanggalan Empat Etnis
Masyarakat Sulawesi Perspektif Astronomi
Program Studi : Ilmu Falak
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

SISTEM PENANGGALAN EMPAT ETNIS MASYARAKAT SULAWESI PERSPEKTIF ASTRONOMI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 19 Mei 2023



Hikmatul Adhiyah Syam
NIM. 2002048027



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

FTM-07

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Hikmatul Adhiyah Syam**

NIM : 2002048027

Judul Penelitian : **Sistem Penanggulangan Empat Etnis Masyarakat
Sulawesi Perspektif Astronomi**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada
tanggal 31 Mei 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar
Magister dalam bidang Ilmu Falak

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. Muslich Shabir, M.A. Ketua Sidang/Pembimbing	6 Juni 2023	
Dr. Amir Tajrid, M.Ag. Sekretaris Sidang/Penguji	13/6 2023	
Dr. Ali Imron, M.H. Penguji 1	5 Mei Juni 23	
Dr. Ahmad Syifaul Anam, S.H.I., M.H. Penguji 2	8 Juni 23	

NOTA DINAS

Semarang, 19 Mei 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Hikmatul Adhiyah Syam**
NIM : 2002048027
Program Studi : Ilmu Falak
Fakultas : Syariah dan Hukum
Judul : **Sistem Penanggalan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi Perspektif Astronomi**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muslich Shabir, M.A.
NIP: 19560630 198103 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 19 Mei 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

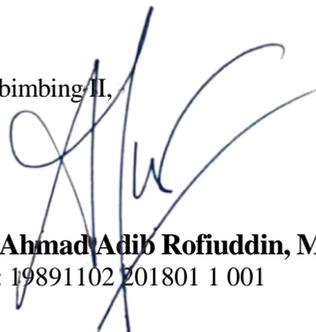
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Hikmatul Adhiyah Syam**
NIM : 2002048027
Program Studi : Ilmu Falak
Fakultas : Syariah dan Hukum
Judul : **Sistem Penanggalan Empat Etnis Masyarakat
Sulawesi Perspektif Astronomi**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.S.I
NIP: 19891102 201801 1 001

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Mama (Dra. Aisyah) dan Ayah (Dr. Syamsulbahri, S.H., M.H.) sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga. Yang tanpa lelah telah mendukung semua keputusan dan pilihan dalam hidupku, atas segala bentuk cinta dan kasih sayang kepadaku, serta harapan juga doa-doa yang tak pernah putus untukku.

Kakak dan Adik

Kakak (Hilyatusshaimah Syam, S.H.) dan Adik (Muhammad Adil Syam, S.H.) yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan studi pascasarjana-sarjana dan senantiasa memberikan dukungan. Semoga kita semua dapat menjadi penerus yang membanggakan kedua orang tua.

Tiada mungkin dapat kubalas kebaikan-kebaikan yang ada hanya dengan karya kecil ini, semoga Allah swt. senantiasa meridhoi setiap langkah keluarga kita dalam mengemban amanah di bumi-Nya.

Aamiin.

MOTTO

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

وَالِلَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.

(QS. Ali Imran:3/109)

ABSTRAK

Judul : Sistem Penanggalan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi Perspektif Astronomi
Penulis : Hikmatul Adhiyah Syam
NIM : 2002048027

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: *pertama*, pengetahuan empat etnis masyarakat Sulawesi dalam menentukan dan menerapkan sistem penentuan waktu secara individu dan sosial, merupakan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan oleh orang-orang terdahulu sampai kepada masyarakat saat ini. Oleh karena itu, pengetahuan tradisional tersebut memiliki potensi untuk direlevensikan dan dikembangkan melalui keberadaan ilmu pengetahuan di era modern ini. *Kedua*, pengetahuan tradisional empat etnis masyarakat Sulawesi memiliki integrasi dengan ‘sistem penanggalan’ sebagai salah satu ruang lingkup ilmu astronomi. Berdasarkan hal tersebut, perlu untuk ditelaah secara mendalam sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi, apabila ditinjau dalam perspektif astronomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi dengan dua rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi; dan 2) Bagaimana sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi perspektif astronomi?.

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif-kepustakaan dengan pendekatan astronomi. Sumber data berasal dari hasil wawancara berupa data-data terkait sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi, serta karya lain yang relevan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari hasil wawancara dan data kepustakaan berupa jurnal, tesis, dan literatur lainnya yang relevan dengan cara menganalisis tentang masalah yang menjadi fokus penelitian. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini menyimpulkan, *pertama*, sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi meliputi etnis Bugis-Makassar, Mandar, dan Toraja merupakan sistem pengorganisasian waktu yang didasarkan pada peredaran benda-benda langit, seperti matahari dan bulan. Selain itu, sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi juga memiliki mekanisme yang khas terkait sistem penanggalan sebagaimana kekhasan dari masing-masing etnis masyarakat. Dalam penerapannya, sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi berguna sebagai penanda peristiwa penting dan untuk menentukan/memilih waktu-waktu terbaik dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, baik secara individu maupun dalam lingkup masyarakat. Kedua, sistem penanggalan Bugis-Makassar memenuhi unsur-unsur standar kelayakan ‘sistem penanggalan’ perspektif astronomi. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan beberapa ketidaksesuaian dalam sistem penanggalan Bugis-Makassar apabila direlevensikan dengan sistem penanggalan Masehi. Salah satu diantaranya adalah terdapat deviasi yang cukup signifikan dalam metode penetapan awal tahun dalam sistem penanggalan Bugis-Makassar yakni, 1 *Sarawanai* tidak selalu bertepatan dengan 16 Mei dalam sistem penanggalan Masehi. Oleh karena itu, metode penetapan 1 *Sarawanai* dalam sistem penanggalan Bugis-Makassar tidak dapat menjadikan 16 Mei sebagai patokan awal permulaan tahun untuk menyusun pola perhitungan sistem penanggalan Bugis-Makassar disetiap tahunnya. Berbeda halnya dengan sistem penanggalan Mandar dan Toraja yang tidak memenuhi standar kelayakan dari ‘sistem penanggalan’ berdasarkan perspektif astronomi. Hal ini dikarenakan, pada konsep, mekanisme, dan dalam penerapan sistem penanggalan masyarakat etnis Mandar dan Toraja, hanya merujuk pada sistem penanggalan yang telah ada secara umum, seperti sistem penanggalan Masehi dan Hijriah.

Kata Kunci : Sistem Penanggalan, Etnis, Sulawesi, Astronomi.

ABSTRAC

Title : The Four Ethnic Calendar System of the Sulawesi Community from an Astronomical Perspective
Writer : Hikmatul Adhiyah Syam
NIM : 2002048027

First, knowledge four ethnic sulawesi communities in determining and implementing the system of determining the time in individual and social, were really traditional knowledge passed down from the past to today's society. For that reason, in terms of traditional knowledge has the potential to be relevant and developed through the existence of this knowledge in the modern era. *Second*, in terms of traditional knowledge celebes having four ethnic community integration 'calendar system' as one of the scope of the science of astronomy.

Based on it, the need to review the system in depth calendar four ethnic sulawesi communities, when viewed in perspective astronomy. This research aims to review and analyze system dates four ethnic sulawesi communities act with two problems, they are 1) What is the calendar system for the four ethnic peoples of Sulawesi?; and 2) How is the calendar system for the four ethnic peoples of Sulawesi from an astronomical perspective?

The type and approach of this research is qualitative-literature with an astronomical approach. The source of the data comes from the results of interviews in the from of data relted to the calendar system for the four ethnic peoples of Sulawesi, as well as other relevant works. Data collection uses interview and documentation methods, namely collecting data from interviews and library data in the form of journals, theses, and other relevant literature by analyzing the problems that are the focus of research. Data analysis by means of data reduction, data presentation, and draw conclusions.

This study concludes, *first*, the calendar system of the four ethnic communities of Sulawesi including the Bugis-Makassar, Mandar, and Toraja ethnicities is a time organization system

based on the circulation of celestial bodies, such as the sun and moon. Apart from that, the calendar system of the four ethnic peoples of Sulawesi also has a unique mechanism related to the calendar system as is the peculiarity of each ethnic community. In its application, the calendar system of the four ethnic peoples of Sulawesi is useful as a marker of important events and for determining/choosing the best times to carry out daily activities, both individually and within the community. *Second*, the Bugis-Makassar calendar system fulfills the standard elements of the feasibility of a ‘calendar system’ perspective. However, this research found some discrepancies in the Bugis-Makassar calendar system when it is relevant to the Christian calendar system. One of them is that there is a significant deviation in the method of determining the beginning of the year in the Bugis-Makassar calendar system, namely, 1 *Sarawanai* does not always coincide with 16 May in the Christian calendar system. Therefore, the method of determining 1 *Sarawanai* in the Bugis-Makassar calendar system cannot use May 16 as a benchmark for the beginning of the year to compile a pattern for calculating the Bugis-Makassar calendar system each year. Unlike the case with the Mandar and Toraja calendar systems which do not meet the proper standards of a ‘calendar system’ based on an astronomical perspective. This is because, in terms of concepts, mechanisms, and in the application of calendar systems by the Mandar and Toraja people, they only refer to existing calendar systems in general, such as the Christian and Hijri calendar systems.

Keywords: Calendar System, Ethnicity, Sulawesi, Astronomy.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.َ... = a	كَاتَبَا	kataba
.ِ... = i	سُوِّلَا	su'ila
.ُ... = u	يَاضَابَا	yaz\habu

3. Vokal Panjang

اَ... =	قَاتِلَا	qa>la
a>	قَاتِلَا	qi>la
اِ... = i>	قَاتِلَا	qi>la
اُ... = u>	قَاتِلَا	yaqu>lu

4. Diftong

اَيَ =	كَيْفَا	kaifa
ai		
اَوْ = au	حَوْضَا	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

ATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'ālamīn, puji syukur kehadiran Allah swt. tuhan seluruh alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **Sistem Penanggulangan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi Perspektif Astronomi**. *Ṣalawat* serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Rasullullah Muhammad saw. yang kita nantikan syafa'atnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sang pembawa risalah peradaban dan telah mewariskan nilai-nilai suri tauladan bagi umatnya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini bukan semata-mata hasil pemikiran dan tenaga dari penulis sendiri. Akan tetapi, semua ini dapat terwujud berkat adanya dukungan moral dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segenap hati ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang sangat penulis hormati dan cintai, Bapak Dr. Syamsulbahri, S.H., M.H., beserta Ibu Dra. Aisyah yang selalu memberikan ketenangan, kenyamanan, arahan, motivasi, doa terbaik, dan menyisihkan finansialnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini, dan kepada seluruh pihak yang telah turut andil membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muslich Shabir, M.A., selaku pembimbing 1, dan Bapak Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.S.I., selaku pembimbing 2 sekaligus Sekertaris Program Studi Pascasarjana Ilmu Falak, yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga, dan pikiran serta turut memberikan perhatian dalam pendampingan selama proses penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, atas terciptanya sistem akademik yang sehat dan tertib serta memberikan fasilitas kampus yang teramat sangat mendukung pembelajaran dan perkuliahan penulis.
3. Bapak Dr. Mahsun, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Falak beserta segenap jajaran staf yang selalu memberikan waktu untuk berdiskusi serta memberikan saran, kritikan, dan arahan selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
4. Seluruh dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo terkhusus dosen-dosen Pascasarjana Ilmu Falak atas segala arahan, bimbingan, dan ilmunya. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis.
5. Ibunda Dr. Fatmawati, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar Fakultas Syari'ah dan Hukum beserta jajarannya yang telah banyak

memberikan ilmu yang tak ternilai harganya, masukan, pemikiran, dan tenaga selama penyelesaian Studi Pascasarjana Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang.

6. Untuk saudara penulis, kakak dan adik saya yang tercinta. Kakak Hilyatusshaimah Syam, S.H., yang telah memberi dukungan serta berjuang bersama dalam proses ini, dan kepada adik Muhammad Adil Syam, S.H., yang telah membantu dalam proses penelitian penulis. Terima kasih karena telah menjadi saudara yang baik sekaligus menjadi sahabat serta pendengar yang baik untuk penulis dari penulis masih kecil hingga sekarang ini.
7. Untuk teman seperjuangan penulis (Hastuti, S.H., Yulia Rahmadani, S.H., Nur Hijriah, S.H., dan Nurul Washilah Wahidin, S.H., Irfan, S.H., Fathurrahman, S.H., dan Perdi Lesmana, S.H.), terima kasih atas kebersamaan dalam warna-warni perkuliahan yang telah diberikan selama menempuh masa perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
8. Untuk kakak-kakak Keluarga Besar Asrama Sulawesi Selatan atas tempat, cerita, pengalaman, serta keterbukaan selama berada di Asrama Sulawesi Selatan Kota Semarang.
9. Untuk keluarga besar Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar, teman-teman Bachelor, Granderness-

Aliyahalim, My Swiss, dan Sister In Another Mom, atas kekeluargaan, persahabatan, dan pertemanannya.

10. Untuk para informan dan narasumber (Bapak Muhammad Ridwan Alimuddin, Tappi Pondan, M. Bakri, Marten Ruru, dan Muhammad Kala' Tina) yang telah meluangkan waktunya, serta teman-teman yang telah banyak membantu saya dilokasi penelitian.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang selalu memberikan dukungan moral dan doa kepada penulis. Hanya ucapan terimakasih dan maaf yang dapat penulis sampaikan kepada semua yang telah disebutkan, biarlah Allah swt. yang akan membalas semuanya.

Semoga apa yang penulis dapatkan selama menempuh perkuliahan di Studi Pascasarjana Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang membawa keberkahan yang dapat penulis amalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa.

Penulis telah berusaha dengan sebaik mungkin dengan kemampuan yang ada dalam menyelesaikan tesis ini, akan tetapi penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan kemampuan penulis yang memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan tesis ini, semoga apa yang penulis tulis dalam tesis ini dapat menjadi wawasan baru yang bermanfaat bagi

pembaca yang budiman. Akhir kata “*Wakafā Billahi Syahida. Nun, demi pena dan segala apa yang dituliskannya*”.

Semarang, 19 Mei 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and strokes, representing the name Hikmatul Adhiyah Syam.

Hikmatul Adhiyah Syam

NIM: 2002048027

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	v
NOTA PEMBIMBING	vii
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xv
TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR TABEL	xxxii
DAFTAR GAMBAR	xxxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
1. Tujuan Penelitian	16
2. Manfaat Penelitian	16
D. Telaah Pustaka	17
E. Kerangka Teori	24
1. Sistem Penanggalan	24
2. Etnis Sulawesi	27
3. Astronomi	30
F. Metode Penelitian	33
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
2. Sumber Data.....	36
3. Fokus Penelitian.....	37
4. Teknik Pengumpulan Data.....	37
5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II : TINJAUAN UMUM SISTEM	
PENANGGALAN	43
A. Defenisi Sistem Penanggalan.....	43

B. Dasar Hukum Sistem Penanggalan.....	52
1. Al-Qur'an Surah al-Baqarah.....	52
2. Al-Qur'an Surah Yunus	54
3. Al-Qur'an Surah al- Isrā'	56
4. Al-Qur'an Surah al-Anbiyā'	57
5. Al-Qur'an Surah ar-Rahmān.....	58
6. Al-Qur'an Surah al-Kahfi	59
7. Al-Qur'an Surah at-Taubah	59
8. Al-Qur'an Surah al-An'am	61
9. Al-Qur'an Surah Yāsin	62
10. Hadis Riwayat Bukhari No. 1931	65
C. Klasifikasi Sistem Penanggalan.....	66
1. <i>Solar Calendar</i>	67
2. <i>Lunar Calendar</i>	70
3. <i>Luni-Solar Calendar</i>	75
4. Penanggalan Aritmatik	80
5. Penanggalan Astronomik.....	82
D. Ragam Sistem Penanggalan Etnis Masyarakat di Indonesia.....	84
1. Penanggalan Masyarakat Suku Nias	84
2. Penanggalan Masyarakat Suku Dayak Wehea	86
3. Penanggalan Masyarakat Suku Sasak.....	89
4. Penanggalan Masyarakat Suku Batak.....	91
5. Penanggalan Masyarakat Suku Jawa	93
6. Penanggalan Masyarakat Pulau Saparua	99

BAB III : SISTEM PENANGGALAN MASYARAKAT

SULAWESI.....	101
A. Profil - Kebudayaan Sulawesi.....	101
1. Profil Sulawesi.....	101
a. Astronomis, Geografis, dan Geologis Pulau Sulawesi	101
b. Etimologi dan Sejarah Pemerintahan Pulau Sulawesi	106
2. Kebudayaan Masyarakat Sulawesi	113
B. Empat Etnis Masyarakat Sulawesi.....	122

1. Etnis Bugis.....	122
2. Etnis Makassar.....	131
3. Etnis Mandar	142
4. Etnis Toraja	150
5. Manifestasi Kebudayaan Etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja dalam <i>Lontara</i>	161
C. Sistem Penanggalan Bugis dan Makassar.....	168
1. Sistem Penanggalan Bugis dalam <i>Lontara</i> <i>Bilang</i>	168
a. Siklus Bulan (<i>Bilang Uleng</i>)	168
b. Siklus Hari (<i>Bilang Ezzo</i>)	175
2. Penanggalan <i>Paringki</i> Etnis Bugis dalam <i>Lontara Bilang</i>	202
3. Siklus <i>Pariyama</i> Etnis Bugis dalam <i>Lontara Bilang</i>	205
4. Pedoman-Kualitas Hari Etnis Bugis dalam <i>Lontara Pananrang</i>	214
5. Sistem Penanggalan Makassar dalam <i>Lontara Bilang</i>	227
6. Siklus Tujuh Hari Etnis Makassar dalam <i>Lontara Kutika</i>	228
D. Sistem Penanggalan Mandar.....	235
1. <i>Putika/Kutika</i> Tiga Puluh	249
2. <i>Putika/Kutika</i> Lima.....	250
E. Sistem Penanggalan Toraja.....	258
1. Sistem dan Nama-Nama Hari Pasar	262
2. Rasi Bintang dalam Penentuan Musim.....	264
3. Sistem Pembagian Waktu	267

BAB IV : SISTEM PENANGGALAN EMPAT ETNIS MASYARAKAT SULAWESI PERSPEKTIF ASTRONOMI	269
A. Sistem Penanggalan Bugis dan Makassar Perspektif Astronomi	269
B. Sistem Penanggalan Mandar Perspektif Astronomi	288

C. Siklus Delapan Tahun Masyarakat Etnis Bugis, Makassar, dan Mandar Perspektif Astronomi	294
D. Sistem Penanggalan Toraja Perspektif Astronomi	296
BAB V : PENUTUP	305
A. Kesimpulan.....	305
B. Implikasi	306

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I	: PANDUAN WAWANCARA
LAMPIRAN II	: DOKUMENTASI WAWANCARA
LAMPIRAN III	: GAMBAR <i>LONTARA KUTIKA</i>
LAMPIRAN IV	: SIMULASI PENANGGALAN <i>BILANG TAUNG</i> TAHUN 2020 M
LAMPIRAN V	: TABEL PERBANDINGAN PENANGGALAN ETNIS BUGIS-MAKASSAR (<i>BILANG TAUNG</i>) DENGAN PENANGGALAN MASEHI DAN HIJRIAH

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Fase Bulan Masyarakat Bugis-Makassar, 5.
Tabel 1.2	Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Naskah <i>Lontara Kutika</i> , 7.
Tabel 1.3	Pembagian Waktu Masyarakat Etnis Mandar, 10.
Tabel 3.1	Nama Bulan dalam Penanggalan Bugis oleh Peneliti Eropa, 170.
Tabel 3.2	Permulaan Bulan Penanggalan Bugis dalam Naskah <i>Lontara</i> yang Bertepatan dengan Penanggalan Masehi, 173.
Tabel 3.3	<i>Bilang Tellu</i> , 176.
Tabel 3.4	Nama <i>Bilang Eppa</i> , 180.
Tabel 3.5	Nama Hari dalam <i>Bilang Lima</i> , 182.
Tabel 3.6	Nama Hari dalam <i>Bilang Aséra</i> , 187.
Tabel 3.7	Sumber Siklus Dua Puluh Hari, 191.
Tabel 3.8	Pembagian dan Nama Hari <i>Bilang Duappulo</i> , 194.
Tabel 3.9	Pemaknaan Hari dalam <i>Bilang Duappulo</i> , 196.
Tabel 3.10	Siklus Muson, 203.
Tabel 3.11	Fase Bulan Masyarakat Etnis Bugis, 204.
Tabel 3.12	Waktu Salat Setempat Masyarakat Etnis Bugis, 204.
Tabel 3.13	Pemenggalan Hari dan Malam Etnis Bugis, 205.
Tabel 3.14	Kondisi Meteorologis di Sulawesi Selatan, 212.
Tabel 3.15	Pemaknaan Etnis Bugis Terhadap Masuknya Bulan Baru, 215.
Tabel 3.16	Makna <i>Pananrang</i> Pada Etnis Bugis, 217.
Tabel 3.17	Pembagian Waktu dalam Seminggu dan Kualitas Harinya, 224.
Tabel 3.18	Pembagian Waktu dan Kualitas Hari Naskah VT 217, 231.
Tabel 3.19	Pembagian Waktu Masyarakat Etnis Mandar, 237.
Tabel 3.20	Keterangan Dari Simbol pada Gambar 3.29, 239.
Tabel 3.21	Pembagian Waktu Masyarakat Etnis Toraja, 267.

Tabel 4.1	Perbandingan Jumlah Hari pada Penanggalan Bugis dan Masehi, 270
Tabel 4.2	Pembagian Waktu Masyarakat Etnis Bugis, 274.
Tabel 4.3	Penanggalan <i>Bilang Taung</i> , Masehi, dan Hijriah, 279.
Tabel 4.4	Perbandingan Hasil Metode Penyesuaian antara <i>Bilang Taung</i> 354 B dan Penanggalan Masehi 2023/2024 M, 280.
Tabel 4.5	Makna Siklus Hari dalam <i>Lontara Bilang</i> dan <i>Kutika Bilang</i> , 281.
Tabel 4.6	Terjemahan Pembagian Waktu dan Kualitas Hari Naskah VT 217, 286.
Tabel 4.7	Perbedaan <i>Kutika Bilang Pitu</i> Model A dan B, 286.
Tabel 4.8	Durasi Pembagian Waktu Masyarakat Etnis Mandar, 289.
Tabel 4.9	Hari Baik dan Buruk Masyarakat Etnis Mandar, 291.
Tabel 4.10	Perbandingan Jumlah Hari dalam Sistem Penanggalan Masyarakat Etnis Bugis, Makassar, dan Mandar dengan Sistem Penanggalan Hijriah, 295.
Tabel 4.11	Sistem Penanggalan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi Perspektif Astronomi, 303.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Tabel Kualitas Hari Etnis Makassar dalam Seminggu, 8.
- Gambar 3.1 Peta Pulau Sulawesi, 101.
- Gambar 3.2 Peta Wilayah Berbasis Etnis Makassar, 134.
- Gambar 3.3 Nama Bulan Penanggalan Bugis dalam naskah VI 18, 173.
- Gambar 3.4 Nama Bulan Penanggalan Bugis dalam naskah Add MS 12354, 174.
- Gambar 3.5 Uraian Kolom Nama Bulan Penanggalan Bugis dalam naskah Add MS 12354, 174.
- Gambar 3.6 *Bilang Tellu* dalam naskah Add MS 12373, 179.
- Gambar 3.7 *Bilang Tellu* dalam naskah VT 81.10, 179.
- Gambar 3.8 *Bilang Tellu* dalam naskah VT 129, 179.
- Gambar 3.9 *Bilang Eppa* dalam naskah VT 129, 180.
- Gambar 3.10 *Bilang Lima* dalam naskah VT 81.10, 183.
- Gambar 3.11 *Bilang Lima* dalam naskah VT 12373, 183.
- Gambar 3.12 *Bilang Lima* dalam naskah VT 129, 184.
- Gambar 3.13 *Bilang Pitu* dalam naskah Add MS 12369, 186.
- Gambar 3.14 *Bilang Aséra* dalam naskah Add MS 12373, 189.
- Gambar 3.15 *Bilang Aséra* dalam naskah VT 81.10, 190.
- Gambar 3.16 *Bilang Aséra* dalam naskah VT 129, 190.
- Gambar 3.17 *Bilang Duappulo* dalam naskah Add MS 12373, 195.
- Gambar 3.18 *Bilang Duappulo* dalam naskah Add MS 12369, 195.
- Gambar 3.19 *Bilang Duappulo* dalam naskah VT 81.10, 196.
- Gambar 3.20 *Bilang Duappulo* dalam naskah VT 129, 196.
- Gambar 3.21 Penanggalan *Bilang Taung 1 Sarawanai B* - 16 Mei 2020 M, 200.
- Gambar 3.22 *Bilang Telluppulo* dalam naskah Add MS 12369, 201.
- Gambar 3.23 Siklus *Pariyama* dalam Naskah VT 81, 207.
- Gambar 3.24 Tabel Siklus *Pariyama* dalam Naskah VT 81, 208.
- Gambar 3.25 Tabel Pola Perhitungan 3-4-3-3-4-3-4, 210.

- Gambar 3.26 Naskah *Kutika Bilangeng Pitu* atau *Bilang Pitu* VT 217, 231.
- Gambar 3.27 Naskah *Kutika Bilangeng Lima* atau *Bilang Lima* VT 83, 233.
- Gambar 3.28 Pembagian Waktu dan Kualitas Hari Etnis Makassar, 234.
- Gambar 3.29 *Potika* (Alat Menentukan Waktu Yang Baik), 239.
- Gambar 3.30 Siklus Delapan Tahun Masyarakat Etnis Mandar, 248.
- Gambar 3.31 *Putika* Tiga Puluh Hari Etnis Mandar, 249.
- Gambar 3.32 *Putika* Lima Hari Etnis Mandar, 254.
-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas tentang waktu maka yang dibahas adalah suatu peristiwa, kejadian yang lalu, kini atau yang akan datang.¹ Proses menata waktu dalam mencatat fenomena-fenomena dan peristiwa besar yang terjadi pada diri sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat umum dengan mempelajari serta memanfaatkan keteraturan gerak benda langit biasa disebut dengan sistem penanggalan.²

Di era modern ini, pengetahuan terkait sistem penanggalan merupakan bagian dari keilmuan astronomi sebagai pengetahuan tentang fenomena alam semesta.³ Perkembangan ilmu astronomi di Indonesia melahirkan corak yang sangat beragam sebagaimana keberagaman etnis, ras, dan budaya yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia,⁴ sedangkan pembahasan mengenai sistem

¹Zico Farlin dkk., “Pemanfaatan Waktu Bagi Manusia Dalam Karya Seni Grafis”, *Serupa: The Journal Of Art Education* 6.2 (2018): 2-4, diakses 12 Mei 2022, doi: <https://doi.org/10.24036/sr.v6i2.9642>.

²Hendro Setyanto, & Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, “Kriteria 29: Cara Pandang Baru Dalam Penyusunan Kalender Hijriyah”, *Jurnal Al-Ahkam* 25 (2015): 206, diakses 11 Mei 2022, doi: [10.21580/ahkam.2015.25.2.602](https://doi.org/10.21580/ahkam.2015.25.2.602).

³Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*, (Purwokerto: UM Purwokerto Press (Anggota APPTI), 2018), 35-36.

⁴Keberagaman bangsa Indonesia terlihat dari banyaknya jumlah suku yang hidup dan tinggal di Indonesia. Lihat Vega Febry Yanty dkk.,

penanggalan berdasar pada kebiasaan dan pemahaman suatu kelompok masyarakat. Keberadaannya lahir sebagai bentuk kebudayaan untuk mempertahankan warisan orang-orang terdahulu. Hal tersebut merupakan akumulasi dari makna yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dan memiliki wujud dan tanda-tandanya tersendiri. Selanjutnya disalurkan melalui berbagai media, baik secara lisan maupun tulisan (naskah),⁵ kemudian diterapkan secara langsung ke dalam aktivitas yang menjadi pedoman bagi masyarakat,⁶ termasuk yang berkaitan dengan periodisasi dan penelusuran jejak sejarah serta kebudayaan pada kurun waktu tertentu.⁷

Kelompok masyarakat etnis yang terdapat di pulau Sulawesi⁸ merupakan campuran dari berbagai ras/etnis, sehingga

“Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP Di Jakarta”, *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6.2 (2019): 146, diakses 11 Mei 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.145-163>.

⁵Ni Wayan Sartini, “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa)”, *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5.1 (2009): 28-37, diakses 30 Maret 2023, doi: <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/17541>.

⁶Secara universal, fakta menunjukkan bahwa sistem penanggalan merupakan hal yang sangat penting bagi peradaban manusia. Lihat Ilham Ibrahim, “Prinsip-Prinsip Kalender Islam Global Menurut Prof. Syamsul Anwar”, diakses 15 Desember 2022, <https://pusattarjih.uad.ac.id/prinsip-prinsip-kalender-islam-global-menurut-prof-syamsul-anwar/>.

⁷Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, (Jakarta: Yayasan Turikalengna, 2020), 1.

⁸Wilayah pulau Sulawesi terletak di antara samudra Indonesia dan samudra Pasifik. Penduduk Sulawesi tersebar di pesisir pantai, yang mendiami daerah pedalaman, pegunungan, dan hulu sungai, masing-masing terhimpun dalam kelompok-kelompok anak yang suku berdiri atas

dalam perkembangannya kemudian, tidak mengherankan jika di pulau ini terdapat kesatuan sosial secara horizontal yang ditandai oleh adanya perbedaan suku bangsa dengan identitas kebudayaan tersendiri,⁹ yang terbagi atas empat suku/etnis utama yakni, Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja.¹⁰

Keberadaan pengetahuan tradisional menjadi bukti bahwa jauh sebelum munculnya ilmu astronomi dan berkembang di Indonesia, masyarakat empat etnis Sulawesi telah memiliki wawasan tentang sistem penanggalan. Pengetahuan tersebut digunakan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari yang memiliki keterkaitan dengan fenomena-fenomena alam sebagai wujud warisan budaya lokal, seperti masyarakat etnis Bugis yang memperhatikan peredaran bulan dalam menghitung waktu untuk menghasilkan penanggalan dengan cara tradisional, yang lebih dikenal dengan istilah *mappabaja*. *Mappabaja* merupakan proses pengamatan bulan menggunakan kain tipis berwarna hitam terutama saat menentukan masuknya awal bulan baru.

Bagi masyarakat Bugis, peredaran bulan merupakan salah satu proses alam yang memiliki makna mitologis dan berpengaruh terhadap aktivitas keseharian masyarakat yang diyakini sebagai

dasar kekerabatan sebagai tali pengikatnya. Lihat Edward Poelinggomang dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, (Jakarta: CV. Dwi Karya, 1995), PDF e-book, bab 1.

⁹Edward Poelinggomang dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, 15.

¹⁰Anonim, “Kebudayaan Suku Bugis”, (Semarang: Universitas Dian Nuswantoro, t.th), 2, diakses 17 Desember 2022, https://reposutory.dinus.ac.id/docs/ajar/budaya_bugis.docx.

pananrang.¹¹ Hal tersebut terdapat dalam aksara *lontara*¹² yang telah ditulis sejak zaman dahulu kala dan menjadi bahasa untuk semua kegiatan kebudayaan masyarakat etnis Bugis, termasuk pula penanggalan.

Dalam literatur karya Syarifuddin Yusmar, uraian tentang perkembangan sistem penanggalan masyarakat Bugis sejalan dengan sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan sekitar abad ke XVI, yang mengikuti sistem penanggalan Hijriah dengan tetap mempertahankan warisan nenek moyang, hal ini disebut dengan *naas tujuh*. *Naas tujuh* merupakan perhitungan jumlah malam/hari berdasarkan siklus bulan dari malam ke-3, malam ke-5, malam ke-9, malam ke-16, malam ke-21, malam ke-24, dan malam ke-25 yang mulai dihitung sejak munculnya *hilal*,¹³ masyarakat Bugis

¹¹Acuan atau tanda bagi masyarakat etnis Bugis dan Makassar sebagai nama pedoman untuk menentukan baik-buruknya suatu nama hari dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti, pertanian, pindah rumah, perjalanan, dan sebagainya. Lihat Hikmatul Adhiyah Syam, “Harmonisasi Penanggalan Bangsa Arab Dan Suku Bugis-Makassar”, *Elfalaky Jurnal Ilmu Falak* 2.1 (2018): 116, diakses 16 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.24252/ifk.v2i1.14162>.

¹²Aksara *lontara* berasal dari kata “*lontar*”, sebuah nama pohon yang digunakan sebagai media untuk menulis dengan menggunakan *kallang* atau lidi (pena yang terbuat dari ijuk kasar). Berdasarkan hasil penelitian aksara *lontara* ini dirancang oleh Daeng Pamatte, syahbandar Gowa di masa Karaeng Tumaparisi Kallona (1511-1548) kemudian disempurnakan oleh orang Bugis. Lihat Ahmad Musonnif, “Relasi Intelektual, Jawa Islam, Bugis Islam, Dan Turki Utsmani”, *Kontemplasi Jurnal-Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6.1 (2018), diakses 29 Mei 2022, doi: <https://doi.org/10.21274/kontem.2018.6.1.63-78>.

¹³Syarifuddin Yusmar, “Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari”ah Dan Sains”, *Jurnal Hunafa* 5 (2008):

menyebutnya *séddibenni kéténgé* yang berarti malam pertama bulan Hijriah.¹⁴

Tabel 1.1. Fase Bulan Masyarakat Bugis-Makassar

Fase	Indonesia	Usia Bulan (Hari)
<i>Kétteng Taccipi</i>	Bulan Sabit Muda	1-4
<i>Kétteng Sippué Maloló</i>	Bulan Setengah Muda	7-8
<i>Kétteng Genne</i>	Bulan Purnama	15
<i>Kétteng Sippué Matoa</i>	Bulan Tua Sebelah	22-23
<i>Kétteng Cippi-Cippi</i>	Bulan Sabit Tua	26-29
<i>Kétteng Kelleng</i>	Bulan Gelap/Mati	30

Sumber: Gene Ammarel, *Navigasi Bugis*.

Menentukan masuknya awal bulan ditandai oleh *mappalao fuppuesso*,¹⁵ terjadi kilat, dan gerimis di tengah malam menjelang pergantian awal bulan dengan cara *mappabaja*. Dalam proses pengamatan bulan, apabila terdapat garis horizontal bersusun tiga disebut dengan istilah *tellu teammate* yang berarti tiga hari lagi akan terjadi pergantian bulan, bilamana terdapat garis horizontal bersusun dua berarti dua hari lagi terbit awal bulan baru. Setelah berganti bulan baru, perhitungan hari dihitung mulai dari tanggal 1 hingga 30. Sejak hadirnya Islam di Sulawesi, masyarakat Bugis

273-274, diakses 9 Mei 2022, doi: <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.175.265-286>.

¹⁴Gene Ammarel, *Navigasi Bugis*, (Makassar: Inninawa, 2016), 105.

¹⁵Ketika matahari dan bulan terbenam bersama-sama setelah matahari terbenam. Lihat Adam Firmansyah Ahmad dkk., “Implementasi Taqvim Standar Indonesia Sebagai Pemersatu Kalender Masyarakat Indonesia”, *Al-Afaq* 4.2 (2022): 163, diakses 16 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.20414/afaq.v4i2.4166>.

menghitung tahun hanya 8 tahun bertemu satu siklus dan diulang lagi nama tahunnya dari awal yaitu, tahun *Ahjazundabuwadun* (و ج ز د ب) yang mulai dihitung dari *wau* (و) ke belakang, misalnya 1429 H dibagi 8 = 178,625 *enam-dua-lima* dibulatkan menjadi enam sehingga nama tahun tersebut, adalah tahun *ha* (ه).¹⁶

Pada umumnya *lontara* masyarakat etnis Bugis dan Makassar memiliki kesamaan unsur. Hal ini terdapat dalam *Lontara Kutika* sebagai salah satu manuskrip kuno Sulawesi Selatan yang ditulis pada masa kejayaan Kerajaan Gowa sebagai imperium besar dikawasan Indonesia Timur pada abad ke-15 oleh *Paccini Allo* atau orang yang memperhatikan hari, naskah ini menggunakan aksara Arab Jawi dalam bahasa Bugis dan Makassar. *Lontara Kutika* memuat penanggalan, ramalan-ramalan hari, dan bulan *naas* yang menguraikan tentang periodisasi penciptaan alam semesta, pada awal naskah *Lontara Kutika* berisi „*iyaminne pappasanna tau towata massing nijarekki*“ yang berarti „inilah pesan-pesan leluhur yang harus dipedomani“. *Paccini Allo* menjelaskan „*tallasana' allo tujua*“, bahwa „alam semesta tercipta selama tujuh hari“, yakni pada hari Senin hingga Minggu.¹⁷

¹⁶Syarifuddin Yusmar, “Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari“ah Dan Sains”, 274. Lihat Asma Riyadi Lamallongeng, *Terjemahan Catatan Harian Raja Bone*, (Makassar: La Macca Press, 2007), t.h.

¹⁷Fathur Rahman Basir, “Paccini Allo, Lontara Kutika, Dan Sains Islam”, *Tribun Timur*, 16 Februari 2021, 15.

Tabel 1.2. Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Naskah *Lontara Kutika*

Hari	Lontara Kutika	Arti
Senin	<i>Itimboro irayai katallassannai angginga</i>	Angin mulai dihembuskan dari arah selatan menuju utara
Selasa	<i>Iraya lebbaki katallassannai bintoenga</i>	Di bagian timur bintang mulai terlihat
Rabu	<i>Iyara' lebbaki katallasannai papeka</i>	Di ufuk timur, awal mulai api menyala
Kamis	<i>Iraya lebbaki katallasannai bulanga</i>	Di ufuk timur, bulan mulai memancarkan sinarnya
Jumat	<i>Ilau lebbaki katallasannai buttayya</i>	Di bagian barat hari mulai diciptakan
Sabtu	<i>Ilau irayaki katallasannai buttaya</i>	Di bagian barat tanah mulai diciptakan
Ahad	<i>Itimboro lebbaki kattallasannai je'neka</i>	Dari arah selatan air mulai memancar ke seluruh penjuru

Sumber: Fathur Rahman Basir, "Paccini Allo, Lontara Kutika, dan Sains Islam".

Selain itu, masyarakat etnis Makassar juga menggunakan *Lontara Bilang* salah satu jenis *lontara* yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya kerajaan Gowa.¹⁸ *Lontara Bilang* berisi buku harian kerajaan Gowa oleh petugas khusus

¹⁸Kerajaan Gowa merupakan salah satu kerajaan di Asia Tenggara. Goa (dieja Goa) atau disebut juga *Bate Salapang* adalah sebuah kerajaan dan kesultanan yang berpusat di daerah Sulawesi Selatan, tepatnya di jazirah selatan dan pesisir barat semenanjung. Mayoritas etnis wilayah tersebut didiami oleh etnis Makassar. Saat ini, wilayah inti bekas kerajaan Gowa berada di bawah Kabupaten Gowa, Kotamadya Makassar, dan Kabupaten Takalar. Lihat William P. Cummings, "Reading De Histories Of A Maros Chronicle", *Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 156.1 (2000): 25, diakses 24 Februari 2021, doi: [10.1163/22134379-90003851](https://doi.org/10.1163/22134379-90003851).

kerajaan yang disebut *palontara*/penyalin sekaligus penulis *lontara*.¹⁹

Penentuan waktu menggunakan *Bilang Mangkasara*, dalam hal ini penentuan hari baik dalam budaya Makassar didasarkan pada penanggalan Arab yang terbagi menjadi empat hari. Hari pertama melambangkan sifat bumi, hari kedua melambangkan sifat air, hari ketiga melambangkan sifat angin, dan hari keempat melambangkan sifat api. Pada tanggal selanjutnya atau berikutnya diulangi kembali, sesuai dengan hari pertama dan seterusnya sampai bulan berganti. Masyarakat etnis Makassar mengenal budaya mengenai pergantian bulan, jumlah hari, dan pembagian kualitas waktu dalam sehari yang terbagi atas lima waktu.

Gambar 1.1. Tabel Kualitas Hari Etnis Makassar Dalam Seminggu

	Waktu				
	06.00-08.00	08.00-11.00	11.00-12.00	12.00-15.00	15.00-18.00
Jumat	○	●	+	=	⊗
Sabtu	⊗	○	=	+	●
Minggu	=	+	●	⊗	○
Senin	○	●	⊗	=	+
Selasa	=	○	+	●	⊗
Rabu	+	●	⊗	○	=
Kamis	=	○	+	●	⊗

Sumber: Andi Saparuddin Nur dkk., “Etnomathematics Studies: Mapping and Construction of Culture-Based Teaching Materials”.

¹⁹Huruf *lontara* dari Makassar telah banyak dipakai oleh etnis Makassar, Bugis, dan Mandar. Lihat Sjahrudin Kaseng dkk., *Lontarak Bilang Raja Gowa Dan Tallok (Naskah Makassar)*, (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 9. Om Uccang, “Aksara Lontara”, diakses 24 Februari 2023, <https://www.facebook.com/hastag/aksaralontara/>. Ildawati Herman Majja, “Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerjaan Gowa”, *OSF Preprints* (2021): 5, diakses 10 Februari 2022, doi: <https://doi.org/10.31219/0sf.oi/ubszr>.

Arti dari simbol di atas, yakni simbol bulat berarti kosong, simbol orang berarti kematian, simbol positif berarti hidup, simbol sama dengan berarti impas, dan simbol kotak-bulat berarti berisi. Berdasarkan arti simbol yang ada maka dapat ditentukan kondisi waktu-waktu yang baik dan yang buruk. Simbol bulat dan orang bermakna buruk; untuk simbol positif dan kotak-bulat bermakna baik; dan simbol sama dengan bermakna baik dan buruk atau netral.²⁰

Sama halnya dengan masyarakat etnis Bugis dan Makassar, masyarakat etnis Mandar juga menggunakan naskah *lontara* sebagai pedoman dalam melaksanakan beberapa aktivitas keseharian dengan memperhatikan pergantian dan perputaran waktu. Naskah *lontara* di wilayah Mandar berisi tentang catatan pencarian hari-hari baik, pada awal masuknya Islam. Perkembangan Islam tidak hanya mengubah agama asli masyarakat saat itu, akan tetapi mempengaruhi secara kuat wajah peradaban masyarakat, sehingga masyarakat menjadi sangat akrab dengan ajaran serta kebudayaan Islam.²¹

²⁰Andi Saparuddin Nur dkk., “Etnomathematics Studies: Mapping And Contruction Of Culture-Based Teaching Materials”, *International Conferences on Sciences, Educational, and Technology Universitas Negeri Semarang* (2022): 507, diakses 7 Februari 2023, doi: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/iset>.

²¹Muhammad Munir, “Kutika (Putika)”, diakses 17 Desember 2022, <https://galerikopicoqboq.blogspot.com/2016/06/kutika-putika.html>.

Masyarakat Mandar beranggapan bahwa masing-masing hari memiliki waktu-waktu baik dan tidak baik. Pembagian waktu sehari semalam terbagi atas beberapa sub waktu, yakni:

Tabel 1.3. Pembagian Waktu Masyarakat Etnis Mandar

Nama Waktu	Arti Waktu
<i>Mali-malimang</i>	Pagi-pagi
<i>Biqar allo</i>	Terbit matahari
<i>Daiq allo</i>	Matahari naik
<i>Tangnga allo</i>	Tengah hari
<i>Lembas allo</i>	Matahari condong ke barat
<i>Arawiang</i>	Sore menjelang Magrib
<i>Masalassang</i>	Malam mulai gelap
<i>Uru wongi</i>	Permulaan malam
<i>Masae wongi</i>	Larut malam
<i>Tittirokoq pissang manuq</i>	Kokok pertama ayam
<i>Tangnga wongi</i>	Tengah malam
<i>Tittirokoq pissang manuq</i>	Kokok pertama ayam
<i>Tangnga wongi</i>	Tengah malam
<i>Tittirokoq pendaqdua manuq</i>	Kokok kedua ayam
<i>Tittirokoq pettallung manuq</i>	Kokok ketiga ayam
<i>Daiq pambawa allo</i>	Terbit fajar
<i>Suwu</i>	Subuh ²²

Sumber: Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*.

Penentuan waktu yang dipandang baik dan kurang baik dapat ditentukan dengan menggunakan *putika*.²³ Berdasarkan jenisnya *putika* atau *kutika* masyarakat Mandar terbagi atas tiga

²²Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, (Ujung Pandang: t.p., 1999), 111-112.

²³Alat/petunjuk penentuan hari-hari baik dan kurang baik untuk memulai suatu kegiatan atau aktivitas. Lihat Radar Sulbar - Budaya dan Sejarah, "Mengenal Ritual Mapparondong Lopi", diakses 16 Desember 2022, <https://radarsulbar.fajar.co.id/2022/08/19/mengenal-ritual-mapparondong-lopi/>.

jenis berdasarkan metodenya, (1) *Kutika Perang*, (2) *kutika Mencari Rejeki*, dan (3) *Kutika Untuk Kegiatan Sosial*, yang berpedoman pada peredaran bulan mengelilingi bumi.²⁴

Dalam satu pekan, masyarakat Mandar mengenal tujuh hari dengan penamaan layaknya penanggalan Hijriah sebagai dampak penyebaran agama Islam di wilayah Mandar, yakni *Ahaq* (Ahad), *Seneng* (Senin), *Selasa* (Selasa), *Arabaq* (Rabu), *Kammis* (Kamis), *Ayumaq* (Jumat), dan *Sattu* (Sabtu). Hari-hari yang dianggap baik adalah, Senin, Kamis, dan Jumat sedangkan hari lainnya, dianggap kurang baik, terutama hari Selasa dan hari *cappuq Arabaq*.²⁵ Bagi nelayan Mandar, hari Selasa diyakini sebagai hari yang kurang baik untuk memulai berangkat melaut, hal ini sesuai dengan pemahaman nelayan bahwa Selasa identik dengan istilah *malassa*, artinya malas. Pengertian „malas“ yang dimaksudkan adalah bahwa ikan-ikan di laut tidak mau keluar (malas) dari tempat persembunyiannya (*fishing spot*), sehingga sulit untuk ditangkap. Dengan demikian, nelayan pun mulai malas berangkat melaut pada

²⁴Muhammad Munir, “Kutika (Putika)”.

²⁵*Cappuq Arabaq*: (*Cappuq* = habis, terakhir, *Arabq* = Rabu) yaitu Rabu Penghabisan, ketika hari Rabu menjadi hari terakhir dalam satu bulan. Hari yang menurut *putika* adalah hari yang tidak baik/buruk untuk memulai suatu pekerjaan, misalnya pembuatan perahu, berangkat ke laut, dsb. Lihat Suradi Yasil, & Muhammad Ridwan Alimuddin, *Ensiklopedia Mandar Sejarah, Tokoh, Dan Budaya*, (t.t.: t.p., t.th.), 78. *buku yang baru akan diterbitkan oleh penulis.

hari Selasa, karena diyakini tidak akan memperoleh hasil yang diharapkan.²⁶

Penyebutan bulan dalam satu tahun pada etnis Mandar juga berdasarkan nama-nama bulan dalam penanggalan Hijriah, yaitu: *Muharrang* (Muharram), *Sapar* (Safar), *Rabiul Awwal* atau *Munuq* (Rabiul Awal), *Rabiul Ahir* (Rabiul Akhir), *Jumadil Awwal* (Jumadil Awal), *Jumadil Ahir* (Jumadil Akhir), *Rajjaq* (Rajab), *Saqabang* (Sya"ban), *Ramadang* (Ramadhan), *Sawwal* (Syawal), *Solokaidda* (Dzulkaidah), *Solohajji* (Dzilhijjah).²⁷

Selanjutnya pengetahuan waktu bagi masyarakat etnis Toraja, yang diatur berdasarkan keputusan *tomina"*,²⁸ dengan tetap memperhatikan bentuk dan posisi bulan. Mayoritas masyarakat Toraja merupakan masyarakat yang masih hidup di agama tradisional: *Aluk* yakni percaya kepada roh-roh dan kekuatan yang

²⁶Masgaba, *Nelayan Mandar Di Kabupaten Majene*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2018), 55.

²⁷Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, 112.

²⁸Dalam bahasa Toraja kata *tomina"* berarti pintar sehingga *tomina"* ini ditujukan kepada orang Toraja yang berada di kasta atas atau yang memiliki jabatan tinggi, atau merupakan tokoh adat yang berfungsi sebagai pemimpin. Pada umumnya *tomina"* melantukan kata-kata syukur (masyarakat Toraja memiliki bahasa tersendiri yakni, bahasa biasa yang umum digunakan sehari-hari dan bahasa *tomina"* yang hanya digunakan oleh orang-orang tertentu) dalam upacara-upacara adat masyarakat Toraja (pendoa/pendeta). Lihat Steviyani L. Rampa dkk., "Singgi" Dalam Upacara Rambu Tuka" Di Pangala Rindingallo Toraja Utara Sulawesi Selatan", *Jurnal Universitas Negeri Makassar* (2020): t.h., diakses 17 Desember 2022, doi: <http://eprints.unm.ac.id/18079/>.

gaib, serta meyakini bahwa hari tertentu dapat menentukan kesejahteraan dan hari lain dapat menyebabkan malapetaka.²⁹

Keyakinan tentang pentingnya perubahan bentuk bulan tersebar luas, banyak masyarakat Toraja yang melihat bulan untuk memutuskan pelaksanaan hari penting seperti pernikahan, mengatur kegiatan pertanian, dan menentukan hari keberangkatan perjalanan. Sebuah karya tulis dengan judul “Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat” menjelaskan bahwa seluruh sistem tentang hari baik dan hari buruk disebut dalam bahasa Toraja Mamasa³⁰ dengan istilah *ma'pebulan* artinya menentukan bulan yang tepat. Tradisi *ma'pebulan* menjadi bagian dari keyakinan keagamaan bukan hal teknis atau pengetahuan yang pasti dari buku ilmu pengetahuan dikarenakan berhubungan

²⁹*Aluk* atau biasa disebut dengan *Alukta/Aluk Tondolo* mempunyai peran penting ditengah masyarakat sebagai aturan yang menjadi penegas dalam sistem pemerintahan, sistem sosial, hingga sistem kepercayaan. Di dalam *Aluk Tondolo* segala unsur dari alam yang diturunkan dari langit tidak hanya manusia melainkan juga ayam, kerbau, besi, dan padi. Kepercayaan ini menjunjung tinggi nilai kejujuran dengan aturan yang sama sekali tidak memandang sanak keluarga, kerabat dekat, atau sahabat. Lihat Febrianti Parrang, “Pergeseran Makna Ritual Ma“nene” Pada Masyarakat Buruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara”, *Jurnal Universitas Negeri Makassar* (2020): t.h., diakses 17 Desember 2022, doi: <http://eprints.unm.ac.id/18429/>.

³⁰Wilayah Mamasa adalah suatu wilayah yang secara geografis berada di atas pegunungan dengan luas 2.759,23 km². Mamasa diresmikan menjadi kabupaten tersendiri berdasarkan UU No. 11 tahun 2002, merupakan pemekaran dari kabupaten Polewali Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Penduduknya merupakan sub etnik Toraja dan Mandar (peralihan dari suku Toraja dan suku Mandar). Lihat Mithen Lullulangi, “Tipologi Arsitektur Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat”, *Langkau Betang Jurnal Arsitektur* 2.1 (2015): 2, diakses 17 Desember 2022, doi: 10.26418/lantang.v2i1.13835.

dengan dewa-dewa. Dalam satu tahun ada dua bulan yang dianggap baik, „*indo'na bulan*“ artinya „ibu atau bulan utama“, yakni bulan pertama: *bulan ma'dika* dan bulan ke enam: *bulan lambu' ma'dika*, istilah ini hanya digunakan oleh kalangan bangsawan.

Di setiap bulan, hari yang dianggap baik adalah hari ke-18, atau *patang sappe*. Anggapan bahwa memulai aktivitas di hari pertama meskipun dalam bulan yang baik akan menyebabkan sesuatu yang buruk di masa depan. Hal ini digunakan ketika akan dilaksanakan proses pembangunan rumah, sedangkan pada hari ke-12 setiap bulan, yaitu sebelum munculnya bulan purnama, „semua kegiatan pembangunan harus berhenti“ disebut dengan „*ma'panginna*“.³¹

Pada hari tersebut, yang baik untuk dilakukan adalah pembuatan kandang babi. Dua hari setelah adanya bulan purnama kegiatan pembangunan dapat dilanjutkan.³² Begitu pula ketika adanya larangan dalam proses pembangunan rumah disebabkan hari buruk, maka pembangunan tidak dapat dilaksanakan. Dari seluruh aspek kehidupan dalam menjalankan aktivitas, masyarakat etnis Toraja perlu memperhatikan perubahan bentuk bulan yang secara khusus dilakukan oleh ahli bentuk bulan.³³

³¹Kees Bujis, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat*, 126-127.

³²Kees Bujis, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat*, 126-127.

³³Kees Bujis, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat*, 129.

Uraian di atas merupakan bagian kecil dari pengetahuan sistem penanggalan tradisional sebagai wujud warisan budaya lokal, yang memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal. Oleh karena itu, perkembangan ilmu astronomi memiliki relasi kuat dengan budaya masyarakat Sulawesi yang memiliki potensi untuk direlevansikan dan dikembangkan di era sains modern ini. Akan tetapi, kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan dan dianggap tidak berkaitan dengan masa sekarang dan masa depan, sehingga berdampak pada banyaknya warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, bahkan terabaikan keberadaannya.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap permasalahan yang ada dengan judul: *Studi Analisis Sistem Penanggalan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi Perspektif Astronomi*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi?
2. Bagaimana sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi perspektif astronomi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah yang telah disebutkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi
- b. Menganalisis sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi perspektif astronomi.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian mengenai sistem penanggalan dalam perspektif astronomi yang secara khusus memiliki relevansi dengan sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi, meliputi: sistem penanggalan etnis Bugi-Makassar, Mandar, dan Toraja. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan informasi, bacaan, dan rujukan akan kebutuhan penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat Sulawesi

sendiri terkait penanggalan tradisional/kebudayaan yang telah ada sejak zaman dahulu. Hal tersebut penting untuk dijaga dan dipertahankan melalui pengkajian dimasa ini. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi dan merupakan sumbangan pemikiran yang dikombinasikan, antara khazanah kebudayaan dengan perkembangan ilmu sains dibidang astronomi.

D. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang berhubungan dengan sistem penanggalan secara umum, namun sejauh penelusuran penulis hingga saat ini belum ada tulisan yang secara khusus membahas sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi yang terdiri atas etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja terutama dalam perspektif astronomi. Akan tetapi, penulis mendapatkan informasi dari beberapa sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang disusun oleh Syarifuddin Yusmar³⁴ dalam bentuk artikel dengan judul Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains. Di

³⁴Syarifuddin Yusmar, "Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains", *Jurnal Hunafa Studia Islamika* 5.3 (2008), diakses 9 Mei 2022, doi: <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.175.265-286>.

dalam penelitian ini dijelaskan bahwa masyarakat Bugis-Makassar meyakini peredaran bulan sebagai proses alam dengan makna mitologis yang mempengaruhi segala aktivitas manusia, dalam hal ini disebut sebagai *pananrang* yang berarti tanda. Hal ini diwariskan secara turun-temurun, dikoleksi, dan dipelihara oleh sebagian besar masyarakat Bugis-Makassar yang secara khusus memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap Islam sebagai agama. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Bugis-Makassar mengkombinasikan sistem penanggalan Bugis-Makassar dengan sistem penanggalan Kamariah untuk memenuhi kebutuhan peribadatan. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin Yusmar memiliki kedekatan alur penelitian yang sama-sama membahas sistem penanggalan dalam sains dari etnis masyarakat Sulawesi. Selain itu, metode dalam penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian studi pustaka, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin Yusmar. Akan tetapi, yang menjadi pembeda adalah pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian penulis ini tidak hanya membahas etnis Bugis dan Makassar, tetapi juga etnis Mandar dan Toraja.

Penelitian yang disusun oleh Novi Arisafitri dan Ahmad Izuddin³⁵ dalam bentuk artikel yang berjudul Sistem Penanggalan

³⁵Novi Arisafitri dan Ahmad Izuddin, "Sistem Penanggalan Suku Nias Perspektif Ilmu Falak Dan Astronomi", *Al-Afaq Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 3.2 (2021), diakses 10 Mei 2022, doi: <https://doi.org/10.20414/afaq.v3i2.4770>.

Suku Nias Perspektif Ilmu Falak Dan Astronomi. Penelitian ini membahas tentang sistem penanggalan tradisional masyarakat Nias yang mengacu pada peredaran/siklus bulan yang terbagi atas „15 hari pertama“ yang disebut sebagai „bulan terang“ dan „15 hari terakhir“ dianggap sebagai „bulan mati“. Dalam perspektif astronomi sistem penanggalan ini tergolong *luni-solar calendar* yang menggabungkan siklus bulan dan matahari, sedangkan dalam perspektif ilmu falak tidak dapat digunakan dalam peribadatan umat Islam, sebab sistem penanggalan masyarakat Nias ini memiliki satu bulan tambahan (*nasi*). Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh Novi Arisafitri dan Ahmad Izuddin memiliki kedekatan alur penelitian yang sama-sama membahas sistem penanggalan tradisional dalam perspektif sains namun penelitian Novi Arisafitri dan Ahmad Izuddin hanya berfokus pada satu kelompok masyarakat yakni suku Nias, sedangkan penelitian ini berfokus pada empat etnis masyarakat Sulawesi yaitu etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja.

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Himmatur Riza dan Ahmad Izuddin³⁶ dalam bentuk artikel yang berjudul Sistem Penanggalan Istirhamiah Dalam Tinjauan Astronomi. Penelitian ini menjelaskan tentang sistem penanggalan berbasis matahari (*solar*

³⁶Muhammad Himmatur Riza, & Ahmad Izuddin, “Sistem Penanggalan Istirhamiah Dalam Tinjauan Astronomi”, *Azimuth Journal of Islamic Astronomy* 1.1 (2020), diakses 10 Mei 2022, doi: <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/azimuth/article/view/769>.

calendar) layaknya sistem penanggalan Masehi yang memiliki lama 365,2425 hari oleh jama"ah Majelis Istirhami. Akan tetapi, terdapat empat perbedaan dalam sistem penanggalan Istirhamiah jika dilihat dalam perspektif astronomi yakni, perbedaan satu tahun tropis matahari dengan satu tahun penanggalan Istirhamiah, penetapan *epoch* pada penanggalan Istirhamiah, dan penentuan tahun *kabisat* dalam penanggalan Istirhamiah. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Himatur Riza dan Ahmad Izuddin memiliki kedekatan alur penelitian yang sama-sama membahas sistem penanggalan dalam perspektif astronomi, yang menjadi pembeda adalah kelompok yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penulis membahas terkait sistem penanggalan yang bersumber dari empat etnis kebudayaan masyarakat Sulawesi, sedangkan penelitian Muhammad Himatur Riza dan Ahmad Izuddin menjadikan kelompok Majelis Istirhami sebagai kajian dalam perspektif astronomi di Desa Padarincang, Cipanas, Cianjur, Jawa barat berbeda halnya dengan jenis penelitian penulis saat ini, yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan.

Penelitian yang disusun oleh Muh. Nashirudin³⁷ dalam bentuk artikel yang berjudul Sistem Penanggalan Hijriah

³⁷Muh. Nashirudin, "Sistem Penanggalan Hijriah Mohammad Shawkat Odeh", *Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Hukum Islam* 11.2 (2011), diakses 28 Mei 2022, doi: <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v11i2.199-217>.

Mohammad Shawkat Odeh. Penelitian ini berisi pemikiran seorang tokoh falak bernama Mohammad Shawkat Odeh yang berusaha menggabungkan antara *hisab* dan *rukyah* yang merupakan metode penentuan awal bulan Hijriah dengan menawarkan kriteria baru visibilitas *hilal* yang dibagi ke dalam lima zona. Dalam kalender Hijriah terpadu, Odeh menawarkan model kalender Hijriah dengan dua zona: zona timur mencakup Eropa, Asia, dan Australia yang sebagian besarnya merupakan negara-negara Islam; dan zona barat yang meliputi benua Amerika dalam metode *rukyah* dan *hisab*. Persamaan penelitian dari Muh. Nashirudin dan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini adalah pembahasan terkait sistem penanggalan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Muh. Nashiruddin memiliki objek yang bersumber dari pemikiran tokoh falak sedangkan objek penelitian penulis saat ini berfokus pada empat etnis masyarakat Sulawesi.

Penelitian yang disusun oleh Sukmawati, Muh. Rasywan Syarif, dan Shippah Chotbah³⁸ dalam bentuk artikel yang berjudul Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak. Penelitian ini berisi tentang sistem penanggalan suku Bugis yang berada di Desa Karang Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan yang menggunakan *Lontara Pitue* atau Sistem Tujuh Hari dalam

³⁸Sukmawati dkk., “Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak”, *Hisabuna* 3.1 (2022), diakses 28 Mei 2022, doi: <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v3i1.25030>.

sepekan layaknya kalender yang digunakan pada umumnya. Penanggalan Bugis ini mengenal waktu baik untuk melakukan aktivitas dengan memperhatikan peredaran bulan yang sejak lama telah digunakan masyarakat Bugis. Beberapa simbol yang digunakan dalam sistem penanggalan Bugis seperti, *mallise'* (berisi), *wuju'* (mayat), *tuo* (hidup), *lobbang* (kosong), dan *pulang poko'* (jalan-jalan). Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dkk., sama-sama membahas tentang sistem penanggalan. Akan tetapi, yang menjadi pembeda adalah penelitian Sukmawati berfokus pada penentuan hari baik dan hari buruk secara khusus dalam sistem penanggalan Bugis, sedangkan penelitian penulis ini membahas tentang unsur-unsur sistem penanggalan secara menyeluruh. Selain itu, penulis membahas sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi yang tidak hanya berfokus hanya pada satu kelompok etnis masyarakat yakni Bugis, seperti dalam penelitian Sukmawati dkk. Akan tetapi, berfokus pada empat etnis masyarakat Sulawesi meliputi; etnis Bugis-Makassar, Mandar, dan Toraja.

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Munir³⁹ dalam bentuk artikel yang berjudul (Kutika) Putika. Penelitian ini menguraikan tentang kearifan tradisional masyarakat Mandar yang telah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini yang diyakini dan

³⁹Muhammad Munir, “Kutika (Putika)”, diakses 17 Desember 2022, <https://galerikopicoqboq.blogspot.com/2016/06/kutika-putika.html>.

dipelihara dengan baik, salah satunya adalah cara menentukan hari baik dan hari buruk sebelum memulai melaksanakan suatu aktivitas yang dinamakan dengan *kutika*. Masyarakat Mandar selalu berpedoman pada bilangan bulan Hijriah, kemudian dikorelasikan dengan metode *kutika* yang difahaminya dalam naskah *lontaraq*. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munir memiliki objek yang sama dengan salah satu objek penelitian penulis yakni, masyarakat etnis Mandar. Akan tetapi, yang menjadi pembeda adalah pembahasan dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian penulis berfokus terhadap sistem penanggalan dalam perspektif astronomi.

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Awaluddin⁴⁰ dalam bentuk tesis yang berjudul Sistem Musim Kalender *Rowot* Sasak Perspektif Astronomi (Studi Kasus Di Desa Kidang Lombok Tengah). Penelitian ini membahas tentang kalender *Rowot* Sasak yang merupakan salah satu penanggalan tradisi masyarakat Sasak sebagai penanda waktu dengan melakukan pengamatan terhadap bintang Pleiades/*Rowot*, kemudian menghasilkan pola perhitungan 5-15-25 yang digunakan sebagai penentuan awal musim. Selain itu, kalender *Rowot* Sasak juga digunakan sebagai penentuan waktu-waktu pelaksanaan aktivitas seperti penyelenggaraan *gawe* (acara hajatan) dan *betalaten* (bercocok tanam). Jika dibandingkan

⁴⁰Muhammad Awaluddin, “Sistem Musim Kalender *Rowot* Sasak Perspektif Astronomi (Studi Kasus Di Desa Kidang Lombok Tengah)”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Awaluddin memiliki kedekatan alur penelitian yang sama-sama membahas sistem penanggalan tradisional. Penelitian ini berfokus pada konsep dan fungsi dari unsur-unsur sistem penanggalan perspektif astronomi, berbeda dengan penelitian Muhammad Awaluddin yang secara khusus hanya membahas terkait musim perspektif astronomi. Selain itu, lokasi penelitian Muhammad Awaluddin berada di Desa Kindang, sedangkan penelitian penulis saat ini menggunakan jenis penelitian pustaka.

E. Kerangka Teori

1. Sistem Penanggalan

Sistem berarti sekelompok bagian-bagian alat dan sebagainya yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu maksud⁴¹ dan penanggalan berarti daftar hari bulan: almanak tanggal.⁴² Kata penanggalan sendiri berasal dari kata tanggal yang berarti (1) bilangan yang menyatakan hari yang keberapa dalam bulan; hari bulan dan (2) perhitungan hari bulan; *tarīkh*.⁴³

Kata penanggalan juga sering disebut dengan kalender atau *calendar*, dari bahasa Latin *calendarium* yang diartikan sebagai daftar buku atau buku rekening. Istilah *calendar*

⁴¹Nur Kholit Hazim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Terbit Terang, 2003), 519.

⁴²Nur Kholit Hazim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 416.

⁴³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1441.

merupakan derivasi dari kata *kalendae* sebagai hari pertama sebuah bulan dalam penanggalan Republik Romawi yang dimaknai dengan adanya hari pasar, pesta, dan acara-acara lainnya. Berdasarkan defenisi tersebut, kata kalender dapat diartikan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem untuk membagi waktu selama periode terpanjang seperti hari, bulan atau tahun dan mengatur pembagian tersebut dalam urutan yang pasti.⁴⁴ Secara terminologi kalender diartikan sebagai suatu tabel atau deret halaman-halaman yang memperlihatkan hari, pekan, dan bulan dalam satu tahun tertentu.⁴⁵

Menurut Susiknan Azhari kalender adalah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang⁴⁶ yang dalam literatur kalsik maupun kontemporer disebut *tārīkh*, *taqwīm*, almanak, dan penanggalan.⁴⁷ Kata *tārīkh* bermakna mengetahui dan membatasi waktu (*ta'rif al-waqt wa taḥdīduhu*). Kata ini diduga berasal dari bahasa Semit yaitu *warrakha*, secara

⁴⁴Muhammad Himmatur Riza, & Ahmad Izuddin, "Sistem Penanggalan Istirhamiah Dalam Tinjauan Astronomi", 3.

⁴⁵Masruhan, "Islamic Effect On Calendar Of Javanese Community", *Al-Mizan Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 13.1 (2017): 54, diakses 13 Mei 2022, doi: <https://doi.org/10.30603/am.v13i1.732>.

⁴⁶Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 115.

⁴⁷Elva Imeldatur Rohmah, "Kalender Cina Dalam Tinjauan Historis Dan Astronomi", *Al-Marshad Jurnal Astronomi dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 4 (2018): 33, diakses 13 Mei 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjam.v4i1.1934>.

terminologis-sosiologis kalender adalah perhitungan dan pembagian zaman dalam satuan-satuan waktu tertentu seperti tahun, bulan, pekan dan hari berdasarkan fenomena tertentu untuk dijadikan pegangan, tanda dan aturan terhadap kegiatan manusia sepanjang waktu.⁴⁸

Menurut Al-Biruni (w. 440/1048 H): 1) *tārīkh* adalah hancurnya sebuah bangsa (umat) dengan terjadinya berbagai peristiwa alam seperti badai, gempa, wabah penyakit mengganas, berpindah-pindahnya suatu penduduk (negeri), bergantinya agama (*millah*) atau terjadinya peristiwa besar lainnya, sedangkan kata 2) *taqwīm* dalam bahasa Arab bermakna memperbaiki, menyeimbangkan, dan membatasi (*islāh, ta'dil, dan taḥdīd*).⁴⁹ Bagi umat beragama Islam, kalender merupakan sarana penentuan hari-hari keagamaan secara mudah dan baik. Pada zaman dahulu, kalender berarti pertanda bagi manusia untuk melakukan hal-hal penting berkaitan dengan aktivitas ibadah maupun aktivitas sosial sehari-hari.⁵⁰

⁴⁸Amien Ritonga, "Tarikh Tasyrik" Dan Karakteristik Hukum Islam Pada Masa Tabi'in", diakses 17 Desember 2022, <http://dhatriet.blogspot.com/2014/01/tarikh-tasyrik-dan-karakteristik-hukum.html>.

⁴⁹Amirah Himayah Husna dkk., "Penyatuan Kalender Hijriah Nasional dalam Perpektif Ormas Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama", *Al Afaq* 3.2 (2021): 173, diakses 17 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.20414/afaq.v3i2.4772>.

⁵⁰Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, (Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2014), 1-2.

Hal inilah yang melatarbelakangi keberadaan kalender dalam sebuah tatanan masyarakat dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena alam yang memiliki siklus berubah secara terus-menerus, berulang, dan teratur dalam jangka waktu yang lama. Kemampuan ini menjadi awal observasi fenomena astronomi yang kemudian hari didukung dengan adanya perkembangan dan peradaban zaman. Maka orang-orang pada zaman dahulu telah mampu menyusun regulitas hari yang dikelompokkan ke dalam bulan dan bulan-bulan yang dikelompokkan kedalam tahun, sehingga setidaknya kita akan mengenal empat hal yang berkaitan dengan pembuatan dan pengembangan sistem penanggalan yaitu pengamatan, perumusan pola, perhitungan dan pemberlakuan.⁵¹

Dalam penelitian ini sistem penanggalan yang dimaksud berkaitan tentang susunan, tata cara, proses, dan penentuan waktu pada suatu kelompok masyarakat dalam menjalankan aktivitas keseharian yang berkaitan dengan fenomena alam.

2. Etnis Sulawesi

Etnis adalah antara berkenaan dengan ilmu tentang persebaran, keadaan jasmani, adat istiadat, dan cara hidup berbagai macam orang.⁵² Kata etnis berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa atau orang atau

⁵¹Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqih Dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta: Labda Press: 2010), 29-31

⁵²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 399-400.

kelompok orang. Istilah etnis juga sering diartikan sebagai kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai, serta norma budaya yang mengindikasikan adanya kenyataan kelompok minoritas dan mayoritas dalam suatu masyarakat. Fredick Barth menegaskan yang dimaksud etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya. Dalam Ensiklopedia Indonesia, istilah etnis didefinisikan sebagai kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.⁵³

Asmore berpendapat bahwa, kata etnis pada dasarnya merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial, dengan maksud bahwa konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat dapat menjadi perbedaan dengan kelompok masyarakat lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu didasarkan pada faktor sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dan lain-lain.⁵⁴ “... *It refers to the culture heritage of particular group of*

⁵³Endang Susilowati, “Etnis Maritim Dan Permasalahannya”, *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 7.1 (2017): 3, diakses 9 Mei 2022, doi: <https://doi.org/10.14710/sabda.7.1.1%20-%2018>.

⁵⁴Berlin Sibarani, “Bahasa, Etnisitas Dan Potensinya Terhadap Konflik”, *Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan* (2013): 2,

people” inilah ungkapan Coakley mengenai definisi etnis, bahwa etnis mengacu pada warisan budaya dari kelompok orang tertentu. Maguire juga menjelaskan bahwa “*the term ethnic become a precise word to use regarding people of varying origins*”, istilah etnis menjadi sebuah kata yang tepat untuk memandang orang dari berbagai asal usul.⁵⁵ Dalam konteks sosiologi, etnis adalah status yang ditentukan (*ascribed status*).⁵⁶

Etnis Sulawesi merupakan kelompok yang berada dalam masyarakat dengan budaya khas Sulawesi. Sulawesi merupakan salah satu pulau yang berada di Indonesia, disetiap provinsinya juga memiliki karakteristik suku yang khas. Di Provinsi Sulawesi Selatan, suku Bugis berada di peringkat pertama, peringkat kedua suku Makassar sejak tahun 2000-2010, suku Toraja menempati posisi ketiga pada tahun 2000,⁵⁷ dan suku Mandar sebelum terjadi pemekaran wilayah termasuk ke dalam

diakses 9 Mei 2022, doi: <https://doi.org/10.24114/bhs.v0i85%20TH%2039.2426>.

⁵⁵Soni Nopembri, “Dominasi Karakter Ras Dan Etnis Dalam Pencapaian Prestasi Olahraga”, *Artikel Proceeding Seminar Nasional Olahraga ke II* (2008): 7, diakses 9 mei 2022, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304483/penelitian/Dominasi+Karakter+Ras+dan+Etnis+dalam+olahraga.pdf>.

⁵⁶Arrochman Mardiansyah, “Negara Bangsa Dan Konflik Etnis Nasionalisme Vs Etno-Nasionalisme”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4.3 (2001): 292, diakses 13 Mei 2022, doi: [10.22146/jsp.11113](https://doi.org/10.22146/jsp.11113).

⁵⁷Agus Joko Pitoyo, & Hari Triwahyudi, “Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks persatuan Negara”, *Jurnal Populasi* 25.1 (2017): 73, doi: <https://journal.ugm.ac.id/populasi/article/view/32416>.

etnis Bugis, Makassar, dan Toraja dalam wilayah Sulawesi Selatan. Kini, etnis Mandar berada di wilayah Sulawesi Barat. Keberagaman suku bangsa atau etnis membawa pengaruh positif untuk kekayaan kebudayaan, seni, serta dinamika sosial kehidupan masyarakat Indonesia.⁵⁸

Ruang lingkup etnis Sulawesi dalam penelitian ini meliputi etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja sebagai empat suku utama di Sulawesi.

3. Astronomi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata astronomi berarti ilmu yang mempelajari tentang matahari, bulan, bintang dan planet-planet lain.⁵⁹ Secara terminologi kata astronomi berasal dan berakar dari dua kata dalam bahasa Yunani yakni, kata *astro* yang berarti bintang dan kata *nomia* yang berarti ilmu.⁶⁰ Menurut Mohamad Ahmad Sulaiman (w. 1435 H/2014 M) dalam karyanya *Šibāhah Faḍā'iyah fi Āfaq 'Ilm al-Falak* (Penjelasan Angkasa Tentang Tujuan Astronomi) bahwa astronomi merupakan ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta berupa benda-benda langit di

⁵⁸Dea Varanida, “Keberagaman Etnis Dan Budaya Sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia”, *Proyeksi – Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 23.1 (2018): 37-38, diakses 9 Mei 2022, doi: <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/article/view/2444/10000687>.

⁵⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 100.

⁶⁰Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, “Perkembangan Istilah Ilmu Falak Di Indonesia”, diakses 17 Desember 2022, <https://tarjih.or.id/perkembangan-istilah-ilmu-falak-di-indonesia/>.

luar atmosfer bumi seperti matahari, bulan, bintang, sistem galaksi, planet, satelit, komet, dan meteor dari segala asal-usul, gerak fisik, dan kimianya dengan menggunakan hukum-hukum, matematika, fisika, kimia, dan biologi.⁶¹

Astronomi merupakan pengetahuan sains yang sudah sangat tua namun masih berguna dan terus dipelajari manusia sampai hari ini. Pada zaman dahulu, astronomi lebih dikenal juga dengan ilmu *an-Nujum* yang digunakan untuk meramal berlakunya peristiwa atau nasib.⁶² Dalam khazanah intelektual Islam klasik, istilah astronomi lebih populer disebutkan dengan falak dan *ha'iah* yang merujuk pada makna astronomi yang tidak berbias astrologi.⁶³

Falak yang berasal dari kata *fa-la-ka* berarti orbit atau edar benda-benda langit.⁶⁴ Menurut Al-Biruni (w. 440 H/1048 M) *al-falak* adalah benda bulat⁶⁵ yang bergerak di tempatnya, dinamakan demikian oleh karena ia berputar dan bergerak

⁶¹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*, (Purwokerto: UM Purwokerto Press (Anggota APPTI), 2018), 43. Mohamad Ahmad Sulaiman, *Shibāhah Fadhā'iyah fi Āfaq 'Ilm al-Falak*, (Kuwait: Maktabah al'-, Ujairy, 1999), 20.

⁶²Sakirman, "Corak Pemikiran Ibn Al-Shatir Tentang Atronomi", *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 19.2 (2017): 162, diakses 30 Maret 2023, doi: [10.21580/ihya.19.2.2161](https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.2161).

⁶³Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*, 44.

⁶⁴Islam Aktual Mencerahkan, "Ragam Terminologi Ilmu Falak", diakses 17 Desember 2022, <http://www.islamaktual.net/2016/03/ragam-terminologi-ilmu-falak.html>.

⁶⁵Syaiful Mujab, & M. Rifa Jamaluddin Nasir, "Ilmu Falak (Dimensi Kajian Filsafat Ilmu)", *Al Afaq* 2.2 (2020): 4, diakses 18 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.20414/afaq.v2i2.2915>.

menyerupai gulungan benang (*falakiyyah al-maghzal*). Sementara itu menurut Al-Urdhi (w. 664 H/1265 M) kata falak merupakan nama yang diperuntukkan kepada sebuah benda yang berputar di atas permukaan bola (lingkaran) dan disekelilingnya. Definisi ilmu falak di kalangan ulama-ulama abad pertengahan adalah suatu cabang pengetahuan yang mengkaji keadaan benda-benda langit dari segi bentuk, kadar, kualitas, posisi dan gerak benda-benda langit.⁶⁶ Dalam beberapa ensiklopedia, ilmu falak didefinisikan sebagai berikut: (1) Dalam Ensiklopedi Islam, ilmu falak adalah suatu ilmu yang mempelajari benda-benda langit, matahari, bulan, bintang, dan planet-planetnya.⁶⁷ (2) Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit, tentang fisiknya, geraknya, ukurannya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.⁶⁸ (3) Dalam Ensiklopedi Hisab Rukyah, ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang-bintang, dan benda-benda langit lainnya yang bertujuan untuk mengetahui posisi dari benda-benda langit, serta kedudukannya dari benda-benda langit lainnya.⁶⁹

⁶⁶Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Etno-Arkeo Astronomi*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 12-13.

⁶⁷Hafidz Dasuki dkk., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), 330.

⁶⁸Abdul Aziz Dahlan dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: P.T. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), 304.

⁶⁹Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, 66.

Sementara itu, kata *hai'ah* secara etimologi bermakna keadaan sesuatu baik bersifat nyata (*mahsus*) maupun logis (*ma'qul*). Dalam khazanah intelektual Islam klasik (*turats*), *hai'ah* merupakan disiplin ilmu yang mengkaji benda-benda langit yang berkaitan dengan tata susunan dan urutan orbit-orbit benda langit; kuantitas planet-planet dan konfigurasi rasi-rasi bintang dalam jarak; kadar; gerak; dan lain-lain.⁷⁰

Sejarah perkembangan astronomi pada peradaban Islam hingga ke Barat setidaknya atas jasa tiga peradaban, yakni: India, Persia, dan Yunani.⁷¹ Saat ini, kajian astronomi bersifat modern dengan menitik beratkan pembahasan bintik matahari, badai matahari, lubang hitam, materi antar bintang, regenerasi, dan degenerasi bintang, dan lain-lain.⁷²

Dalam penelitian ini astronomi menjadi tinjauan rujukan terhadap sistem penanggalan tradisional yang telah ada dan digunakan oleh empat etnis masyarakat Sulawesi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan,

⁷⁰Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Etno-Arkeo Astronomi*, 12-13.

⁷¹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*, 44.

⁷²Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*, 44-45.

mengolah, dan menyimpulkan data dengan metode atau teknik tertentu serta mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan.⁷³ Penelitian pustaka ini dilakukan untuk memutuskan ke mana arah suatu penelitian berdasarkan konteks yang relevan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif.⁷⁴

Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menilai dan mengungkapkan permasalahan mengenai apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada.⁷⁵ Oleh karena itu, informasi atau data terkait sistem penanggulangan empat etnis masyarakat Sulawesi dideskripsikan berdasarkan data faktual yang ada. Beberapa data yang memiliki relevansi dengan sistem penanggulangan empat etnis masyarakat Sulawesi, diantaranya adalah karya Nor Sidin dalam bukunya yang berjudul *Bilang Taung: Sistem Penanggulangan Bugis-Makassar* dan karya Abdullah A.

⁷³Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra*" 5 (2011): 38, diakses 14 Mei 2022, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>.

⁷⁴Anis Fuad, & Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 29.

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

B. H dalam bukunya yang berjudul *Zu Allah Raḥmāni Raḥīm*.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara pandang terhadap suatu objek atau permasalahan. Pendekatan ilmiah menuntut dilakukannya cara-cara/langkah-langkah tertentu dengan peraturan tertentu agar dapat dicapai pengetahuan yang benar.⁷⁶

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan astronomi yang mengkaji benda-benda di langit dan luar bumi melalui asal-usul, evolusi, sifat fisik, dan kimiawi yang berfungsi sebagai perhitungan atau patokan arah bagi para nelayan tradisional, perhitungan pasang surut air laut, perhitungan musim para petani, prediksi cuaca, dan menentukan waktu dengan berpatokan pada matahari dan bulan,⁷⁷ seperti halnya dalam sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi meliputi etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja.

⁷⁶Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 11. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 3.

⁷⁷Siti Mufarokah dkk., “Pendekatan Astronomis Dalam Studi Islam”, *Medana-Te Jurnal Studi Islam* 18.2 (2022): 82, diakses 6 Januari 2023, doi: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/14479>.

2. Sumber Data

Terdapat 2 sumber data dalam penelitian ini: Pertama, sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁷⁸ Sesuai dengan pendapat Amirin, bahwa data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau asli yang memuat informasi atau data penelitian.⁷⁹ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara/*interview* dengan para pakar dan tokoh masyarakat terkait sistem penanggulangan etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja berupa data-data tentang sistem penanggulangan empat etnis masyarakat Sulawesi. Kedua, sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan, dan atau data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.⁸⁰

Data sekunder bersifat sebagai pendukung keperluan bagi data primer yang diperoleh melalui penelusuran secara langsung⁸¹ terhadap tulisan-tulisan, artikel-artikel, buku-buku,

⁷⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), 122.

⁷⁹Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 132.

⁸⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 71.

⁸¹Diantaranya: buku “*Bilang Taung Sistem Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*” karya Nor Sidin, buku “*Pendekatan Budaya Mandar*” karya Ibrahim Abbas, buku “*Zu Allah Raḥmāni Raḥīm*” karya Abdullah A. B. H, buku “*Tradisi Purba*

jurnal dan kepustakaan lain yang terkait dengan sistem penanggulangan empat etnis masyarakat Sulawesi.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, bahwa fokus penelitian merupakan batasan dalam dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.⁸² Fokus dalam penelitian ini meliputi, bagaimana sistem penanggulangan empat etnis masyarakat Sulawesi dan bagaimana sistem penanggulangan empat etnis masyarakat Sulawesi perspektif astronomi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yakni, wawancara, dan dokumentasi.

Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat, Banua Sebagai Pusat Kuasa Berkat” karya Kees Bujis, jurnal “Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari”ah dan Sains” karya Syarifuddin Yusmar, jurnal “Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis di Kota Kendari” karya Fahmi Gunawan, dan artikel “*Putika (Kutika)*” karya Muhammad Munir.

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 287.

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸³ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung,⁸⁴ kepada beberapa pakar dan tokoh penting dalam kaitannya dengan sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi diantaranya, Bapak Muhammad Ridwan Alimuddin (Penulis, Jurnalis, Fotografer, Pustawakan, dan Peneliti Lepas Mandar), dan Bapak Marten Ruru, S.Pd (Tokoh Masyarakat Ajaran *Aluk Tondolo* atau *Tomina*).

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan

⁸³Metode wawancara/*interview* juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil beratap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa pedoman (*guide*) wawancara secara terstruktur. Lihat Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 120.

⁸⁴Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), h. 231.

sebagainya, menurut Arikunto.⁸⁵ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dari berbagai aspek yang diteliti berdasarkan hasil yang telah tersedia di buku, tulisan, catatan gambar, foto, video, dan termasuk berita di media massa yang memiliki keterkaitan dengan sistem penanggulangan empat etnis masyarakat Sulawesi meliputi etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus,

⁸⁵Dalam pengertiannya yang lebih luas dokumen (dokumentasi) berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologi. Lihat Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 64.

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 335.

selanjutnya ditarik kesimpulan secara umum sehingga dalam teorisasi model induktif ini data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.⁸⁷

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara di lapangan, yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan. *Kedua*, reduksi data yang merupakan proses merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema, dan polanya serta membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁸

Ketiga, display data menurut Amailes dan Huberman adalah tahapan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks dan naratif.⁸⁹ Data disajikan dalam bentuk narasi yang berisi tentang hasil analisis sistem penanggulangan empat etnis masyarakat Sulawesi dalam perspektif astronomi. *Keempat*, pengambilan kesimpulan dan

⁸⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 31.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 338.

⁸⁹Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 167.

verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya.⁹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) bab. Setiap babnya terdiri dari sub-sub pembahasan. Sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang terbagi atas: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori terhadap pokok bahasan berupa teori-teori dasar yang berkaitan dengan penelitian penulis tentang sistem penanggulangan. Sub-sub pembahasannya mengenai pengertian sistem penanggulangan secara umum, dasar hukum tentang sistem penanggulangan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, klasifikasi sistem penanggulangan, dan ragam sistem penanggulangan tradisional di Indonesia.

⁹⁰Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Lihat Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), PDF-ebook, bab 6.

Bab ketiga mengulas tentang sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi. Bab ini berisi tentang profil Sulawesi secara umum, kemudian secara khusus memberikan gambaran tentang empat etnis masyarakat meliputi etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja serta sistem penanggalan Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja.

Bab keempat berisi tentang analisis sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi dalam perspektif astronomi. Bab ini menguraikan tentang analisis sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi meliputi sistem penanggalan etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja berdasarkan standar kelayakan unsur-unsur dari „sistem penanggalan“ dalam tinjauan astronomi, serta menganalisis siklus delapan tahun (windu) yang diterapkan oleh masyarakat etnis Bugis, Makassar, dan Mandar.

Bab kelima yang merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Bab ini memberikan kesimpulan atas rumusan masalah penelitian, implikasi hasil penelitian, dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN

A. Defenisi Sistem Penanggalan

Sistem penanggalan terdiri atas dua kata, yakni dari kata sistem dan penanggalan. Sistem menurut beberapa para pakar/ahli diantaranya, Romney mengemukakan bahwa sistem merupakan suatu rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan atau berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan,¹ dan Anatol Raport mendefenisikan sistem sebagai suatu kumpulan kesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain.² Berdasarkan defenisi yang ada, maka sistem merupakan beberapa kumpulan dari komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu unsur dan saling berkaitan, hal ini serupa dengan pendapat R.G. Mudrick tentang sistem adalah seperangkat elemen yang membentuk kumpulan atau prosedur-prosedur/bagan-bagan pengolahan yang mencari suatu tujuan tertentu.³

¹Handi Agustin, “Sistem Informasi Manajemen Menurut Perspektif Islam”, *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance* 1.1 (2018): 64, diakses 16 Oktober 2022, doi: [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2045](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2045).

²Rahmahwati Sidh, “Peranan Brainware Dalam Sistem Informasi Manajemen”, *Jurnal Computech & Bisnis* 7.1 (2013): 21, diakses 15 Oktober 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.55281/jcb.v7i1.98>.

³R.G. Murdick, *Sistem Informasi Untuk Manajemen Modern*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 27.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sistem berarti sekelompok bagian-bagian alat dan sebagainya yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu maksud,⁴ sedangkan kata penanggalan yang memiliki kata dasar „tanggal“, merupakan salah satu kata homonim yang berarti terlepas (kelupas, lulus, lucut) lalu jatuh; luruh (tt daun, kulit, ular, dsb) dan bilangan yang menyatakan hari yang ke berapa dalam bulan, hari bulan; perhitungan hari bulan; tarikh.⁵ Berdasarkan definisi yang ada, penanggalan yang dimaksud adalah kata penanggalan yang diartikan sebagai daftar hari bulan: almanak tanggal,⁶ yang juga berarti pembuatan, pembubuhan, perangkaian, penyusunan tanggal yang di dalamnya terdapat jumlah tanggal, hari, dan bulan.⁷

Secara etimologi, kata kalender berasal dari bahasa Latin „*kalendarium*“ yang berarti buku catatan pemberi pinjaman uang, dengan asal kata „*kalendae*“ atau „*calendae*“ artinya permulaan suatu bulan.⁸ Dalam bahasa Inggris modern kata „*calender*“ diserap dari bahasa Prancis, pada kata

⁴Nur Kholit Hazim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 519.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1621.

⁶Nur Kholit Hazim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 416.

⁷L. Mardi Warsito, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, (Jakarta: Nusa Indah, 1978), 538.

⁸Sayyida, “Asyhur Al-Hurum Menurut Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Mutawalli Al-Sya’rawi Dan Sayyid Quth) Dan Relevansinya Saat Ini”, *Al-Dhikra Jurnal Studi Quran dan Hadis* 2.1 (2020): 7, diakses 20 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.57217/aldhikra.v2i1.769>.

„calendier“ diartikan ke dalam dua makna, yakni; *pertama*, grafik yang menunjukkan hari, pekan, dan bulan sebagai bagian dalam satu tahun; dan *kedua*, suatu sistem dengan waktu yang terbagi.⁹ Dalam bahasa Arab, kata kalender disebut dengan „*taqwīm*“ dan „*tārīkh*“. *Taqwīm* secara bahasa bermakna memperbaiki, menyeimbangkan, dan membatasi (*islāh, ta’dīl* dan *taḥdīd*) sedangkan kata „*tārīkh*“ atau „*ta’rīkh*“ bermakna mengetahui dan membatasi waktu (*ta’rif al-waqt wa taḥdīduhu*),¹⁰ kata ini disamakan dengan kata „*warakha*“ yang diduga berasal dari bahasa Semmit.¹¹

Defenisi kalender dalam bahasa Arab juga tercantum dalam literatur kontemporer maupun klasik yang menyelaraskan istilah penanggalan dengan *taqwīm, tārīkh*, dan *almanak*,¹² serupa pendapat Al-Biruni (w. 440/1048) salah seorang astronom Muslim yang mendefinisikan „*tārīkh*“ dalam

⁹Victoria Bell, *Oxford Leaner’s Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2011), 57.

¹⁰Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Astronom Muslim*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 634-635. Lihat Jamāl ad-Din bin Manzhūr, *Lisān Al-‘Arab*, (Beirut: Dar Shādir, 2005), 84. Muhammad Ali at-Tahānawi, *Kasyasyāf Ishthilāhāt Al-Funūn Wa Al-‘Ulūm*, (Lebanon: Maktabah Lubanān Nāsyirūn, 1996), 365. Muhammad Salim Syujjab, *At-Ta’rīkh Wa At-Taqāwīm ‘Inda Asy-Syu’ūb*, (Shana“ā“: Wizarah ats-Tsaqāfah wa as-Siyāhah, 1425/1996), 17.

¹¹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, 2.

¹²Masruhan, “Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa”, *Al-Mizan: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 13.1 (2017): 54, diakses 15 Oktober 2022, doi: <https://doi.org/10.30603/am.v13i1.732>.

al-Ātsār al-Baqiyyah ‘an al-Qurūn al-Khāliyyah, yakni: 1) sebagai peristiwa yang telah terjadi pada masa dahulu dimana diutus Nabi-Nabi dengan ayat-ayat dan *burhān*, dan ditandai dengan berkuasanya raja-raja yang punya otoritas luar biasa; dan 2) hancurnya sebuah bangsa (umat) dengan terjadinya berbagai peristiwa alam seperti badai, gempa, wabah penyakit mengganas, berpindah-pindahnya suatu penduduk (negeri), bergantinya agama (*millah*) atau terjadinya peristiwa besar lainnya.¹³ Sedangkan, kata „*almanak*“ berasal dari kata „*al-manākah*“ yang berarti musim, iklim, yaitu suatu informasi tentang beberapa topik publikasi tahunan yang disusun sesuai dengan kalender.¹⁴ Dari beberapa defenisi kata kalender yang ada, hal ini terangkum Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kalender sebagai daftar hari dan bulan dalam setahun, penanggalan, almanak, takwim, atau jadwal kegiatan di suatu perguruan atau lembaga.¹⁵

¹³Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, 2-3.

¹⁴Defenisi tersebut serupa dengan pendapat Slamet Hambali, salah seorang pakar falak yang menggunakan kata almanak dalam mendefenisikan kalender, almanak merupakan sistem perhitungan dengan tujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu yang menjadikan bulan sebagai unit, terdapat diatas kertas atau dalam perangkat elektronik. Lihat Abu Sabda, *Ilmu Falak: Rumusan Syar’i & Astronomi*, (Bandung: Persis Pers, 2019), 15. Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah Dan Jawa*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), 3.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 434.

Dalam konteks terminologi kata penanggalan dapat disejajarkan dengan kata kalender yang lebih dikenal secara universal dan memiliki kesamaan arti sebagai pembagian waktu secara teratur. Sesuai dengan pendapat beberapa ahli falak seperti; menurut Mohammad Ilyas, kalender diartikan sebagai suatu sistem waktu yang merefleksikan daya dan kekuatan suatu peradaban;¹⁶ menurut Susiknan Azhari, kalender sebagai sistem pengorganisasian dari satuan-satuan waktu yang bertujuan sebagai penanda rencana aktivitas secara terkontrol dan perhitungan waktu pada jangka panjang hingga satu tahun,¹⁷ definisi tersebut dimaknai secara sosiologis serupa dengan pendapat Muh. Nashruddin dalam konteks yang sama bahwa kalender berarti hari pertama setiap bulan;¹⁸ menurut Ahmad Izzuddin, kalender merupakan sistem waktu untuk mengidentifikasi atau penanda peristiwa historis pada peradaban manusia;¹⁹ menurut Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, kalender sebagai sarana pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penanda serta perhitungan waktu dalam

¹⁶Mohammad Ilyas, *The Quest For A Unified Islamic Calendar*, (Malaysia: Internatonal Islamic Calender Programme, 2000), 15.

¹⁷Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, 115.

¹⁸Muh. Nashruddin, *Kalender Hijriah Universal: Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, (Semarang: El-Wafa, 2013), 23.

¹⁹Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 35.

jangka panjang;²⁰ menurut Moedji Raharto, kalender adalah sistem yang bertujuan untuk memunculkan sentuhan nostalgia yang berkaitan dengan rekam peristiwa, perjalanan kultural, dan sejarah manusia;²¹ dan menurut Ruswa Darsono yang mendefinisikan kalender sebagai sebuah sistem pengorganisasian suatu waktu yang dengan sistem tersebut permulaan, panjang serta pemecahan tahun ditetapkan, dengan tujuan untuk menghitung waktu dalam jangka panjang.²²

Selain itu, E.G. Richard seorang ilmuwan astronomi menyebutkan bahwa kalender adalah skema mengelompokkan hari-hari menjadi unit yang lebih panjang, bulan, dan mengelompokkan bulan ke tahun, terkadang mengelompokkan bisa lebih kecil dari bulan seperti mingguan, dalam karyanya yang berjudul *Mapping Time: the Calendar and Its History*.²³ Definisi lainnya dalam buku karya Peter Duffett Smith, kalender didefinisikan sebagai sistem perhitungan hari dalam

²⁰Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, 2-3.

²¹Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiah/Masehi*, (Bandung: Penerbit ITB, 2001), 4.

²²Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh Dan Hisab Penanggalan*, 13.

²³Muhammad Himmatur Riza, "Sistem Penanggalan Istimiah: Upaya Mendobrak Hegemoni Penanggalan Masehi", 122.

waktu satu tahun yang terbagi menjadi bulan, minggu, dan hari.²⁴

Pada hakikatnya kalender lahir dari serangkaian proses, mempunyai acuan tertentu serta bertumpu pada sejumlah konsep atau aturan yang melandasinya.²⁵ Kalender berfungsi²⁶ untuk memberi nama pada sebuah periode waktu²⁷ dalam bentuk tabel, data, dan daftar hari yang berisi tentang informasi dan pengorganisasian satuan waktu secara berulang-ulang pada

²⁴Peter Duffett Smith, & Jonathan Zwart, *Practical Astronomy With Your Calculator Or Spreadsheet*, (New York: Cambridge University Press, 2011), 2.

²⁵Oman Fathurrahman, “Kalender Muhammadiyah: Konsep dan Implementasinya”, *Makalah Pelatihan Hisab Rukyat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta* (2007), t.h. Taufiqurrahman Kurniawan, “Unifikasi Penanggalan Global Islam: (Analisis Usul Fikih dalam Kontekstualisasi Nas-Nas Hisab dan Rukyat”, (Disertasi, Universitas Islam Indonesia, 2016), 41.

²⁶Menurut Syekh Muhammad Fayyadh, setidaknya ada 4 urgensi dari adanya penanggalan, yakni: 1) Pencatat berbagai momen dan fenomena, berbagai fenomena ini biasanya tercatat dalam hari, tanggal, bulan dan tahun secara teratur. 2) Pencatat fenomena tahunan, seperti jadwal waktu salat dalam setahun, musim-musim tertentu, momen hari raya, dan lain-lain. 3) Standar waktu berbagai transaksi niaga (bermuamalah), seperti jatuh tempo suatu kontrak, waktu bayar angsuran rumah, tanah, dan lain-lain. 4) Rekontruksi catatan riwayat seseorang, misalnya seseorang lahir pada tanggal sekian bulan sekian tahun, ini bisa di kroscek dengan menggunakan perbandingan kalender. Lihat Luthfi Fuadi, *Ilmu Falak Pengenalan Taqwim & Penyusunannya*, (Yogyakarta: CV. Stelkendo Kreatif, 2021), 21-22.

²⁷I Made Yoga Yudhistura Sandra dkk., “Pengembangan Aplikasi Kalender Bali Berbasis Android”, *KARMAPATI: Kumpulan Jurnal Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika* 3.1 (2014): 66, diakses 15 Oktober 2022, doi: <https://doi.org/10.23887/karmapati.v3i1.19739>.

siklus yang teratur, tertib, serta terukur bagi aktivitas²⁸ dan interaksi sesama manusia²⁹ dalam merefleksikan daya lenting dan kekuatan suatu peradaban.³⁰ Sesuai dengan argumen singkat Ahmad Ghazali Muhammad, bahwa kalender adalah sebuah penanda waktu.³¹

²⁸Pada zaman dahulu, kalender berarti pertanda bagi manusia untuk melakukan hal-hal penting yang berkaitan dengan aktivitas ibadah maupun aktivitas sosial sehari-hari. Dalam konteks modern, kalender menjadi sarana pengorganisasian waktu secara tepat dan efektif serta pencatat sejarah. Selain itu, kalender juga merupakan pertanda dimulainya sebuah tradisi yang sudah melekat pada individu maupun masyarakat. Lihat Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, 2.

²⁹Muh. Rasywan Syarif, *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas*, (Tangerang Selatan: Gaung Persada (GP) Press, 2019): 16, diakses 15 Oktober 2022. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17949/>. Muh. Rasywan Syarif, "Implementasi Formulasi Kalender Islam Internasional Pasca Mukatamar Turki 2016", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 3.1 (2019): 95, diakses 15 Oktober 2022, doi: <https://doi.org/10.24252/ifk.v3i1.14133>.

³⁰Kalender erat kaitannya dengan peradaban manusia lantaran mempunyai peran penting dalam menentukan rancangan waktu berburu, bertani, bermigrasi, peribadatan, dan perayaan-perayaan hari penting. Hadirnya kalender menjadi tuntutan peradaban yang tak bisa ditawar keberadaannya sebab hampir seluruh aktivitas kegiatan umat manusia tak terlepas dari penjadwalan waktu (kalender) yang berfungsi sebagai cek ulang masa lalu, peristiwa hari ini, menata, dan menatap peristiwa kedepan. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, 115. Ahmad Adib Rofiuddin, "Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah", *Al-Ahkam: Faculty of Sharia and Law UIN Walisongo Journal* 26.1 (2016): 118, diakses 15 Oktober 2022, doi: [10.21580/ahkam.2016.26.1.878](https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.1.878).

³¹Ahmad Ghazali Muhammad, *Irsyād al-Murīd*, (Sampang: LAFAL, 2005), 50.

Dengan demikian, sistem penanggalan merupakan kumpulan dari beberapa komponen yang saling berkaitan membentuk pola perhitungan hari, bulan, dan tahun sebagai pedoman pelaksanaan aktivitas manusia dengan memperhatikan peredaran benda-benda langit. Dalam literatur lainnya, sistem penanggalan merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia sebagai penentu waktu dan penanda sebuah kejadian.³² Penanggalan memiliki bagian terkecil yang disebut hari,³³ kemudian pekan,³⁴ bulan, tahun,³⁵ bilangan

³²Achman Saeroni, “Sistem Penanggalan dalam Serat Mustaka Rancang (Suntingan Teks dan Analisis Isi Naskah Koleksi Warsadiningrat)”, *Universitas Diponegoro: Fakultas Ilmu Budaya* (t.th), diakses 15 Oktober 2022, doi: <http://www.fib.undip.ac.id>.

³³Hari adalah unit almanak terkecil, dengan sistem waktu yang digunakan yaitu jam, menit, dan detik. Hari sebagai kronologi perhitungan waktu merupakan bagian terpenting bagi manusia untuk melaksanakan aktivitas hidupnya. Lihat Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah Dan Jawa*, 3. Gizakima Hulu, “Memaknai Hari Minggu Sebagai Hari Tuhan: Suatu Kajian Atas Perintah Allah Ketiga”, diakses 22 Desember 2022, <https://stpdiandmandala.ac.id/memaknai-hari-minggu-sebagai-hari-tuhan-suatu-kajian-atas-perintah-allah-ketiga/>.

³⁴Pada mulanya kata pekan digunakan untuk menunjukkan perniagaan atau pasar yang merupakan kosakata asli dari bahasa Melayu. Kata pekan dipadukan dengan kata minggu yang dapat saling menggantikan untuk makna jangka waktu tujuh hari, biasanya disebut dengan pekan depan atau minggu depan dan akhir pekan atau akhir minggu. Kata minggu berasal dari bahasa Portugis dari kata *domingo* yang berarti merujuk nama hari. Lihat Ivan Lanin, “Apa Perbedaan Antara „Minggu“ Dan „Pekan“”, diakses 22 Desember 2022, <https://beritagar.id/artikel/tabik/apa-perbedaan-antara-quotmingguquot-dan-quotpekanquot>.

³⁵Bulan merupakan masa antara mulai tampak bulan sampai hilang kembali (29 atau 30 hari) dan atau masa yang lamanya 1/12

terlengkap disebut abad dan akhir jumlah keseluruhan disebut tahun berjalan.³⁶ Sistem penanggalan sebagai suatu sistem perhitungan dan pengorganisasian waktu yang sangat bergantung pada sistem perjalanan benda-benda langit yang telah diatur dengan begitu detail oleh Allah swt., terutama matahari, bulan, dan bumi yang digunakan untuk mengorganisasikan hari, minggu, bulan, tahun bahkan jam, menit, dan detik.³⁷

B. Dasar Hukum Sistem Penanggalan

1. al-Quran Surah al-Baqarah

﴿قَدْ كُنَّا فِي الْبُقْعَةِ الْحَمْرَىٰ نَنْظُرُ إِلَيْكَ يَوْمَ الَّذِي كُنَّا نَمْسُقُ فِى سَفَرِنَا الَّذِى بَيْنَ يَدَيْكَ يَوْمَ الَّذِى كُنَّا نَسْتَمْتِعُ بِآيَاتِكَ الَّتِى كُنَّا نَسْتَمْتِعُ بِهَا فِي سَفَرِنَا الَّذِى بَيْنَ يَدَيْكَ يَوْمَ الَّذِى كُنَّا نَسْتَمْتِعُ بِهَا فِي سَفَرِنَا الَّذِى بَيْنَ يَدَيْكَ يَوْمَ الَّذِى كُنَّا نَسْتَمْتِعُ بِهَا فِي سَفَرِنَا الَّذِى بَيْنَ يَدَيْكَ

tahun, sedangkan tahun berarti masa yang lamanya dua belas bulan dan bilangan yang menyatakan *tārīkh*. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 230 & 1591.

³⁶Muh. Rasywan Syarif, *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas*, 15-16,

³⁷Jam berarti waktu yang lamanya 1/24 hari (dari sehari semalam) sama dengan 60 menit atau 3.600 detik, menit merupakan satuan ukuran waktu yang lamanya $\frac{1}{60}$ jam atau 60 detik, dan detik adalah satuan ukuran waktu yang lamanya $\frac{1}{60}$ menit atau sekon. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 321, 561, 901. Nihayatur Rohmah, “Dinamika Almanak Masa Pra Islam Hingga Era Islam; Studi Atas Penanggalan Sistem Solar, Lunar Dan Luni-Solar”, *Qalamuna* 11.2 (2019): 17-18, diakses 15 Oktober 2022, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559275>.

bulan.⁴⁰ Menurut M. Quraish Shihab yang penting untuk diketahui adalah tujuan penciptaan bulan dan manfaat yang harus diperoleh dari keadaannya yang demikian. Keadaan bulan seperti jawaban al-Qur'an adalah untuk mengetahui waktu-waktu.⁴¹

2. al-Quran Surah Yunus

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ
 قُمْ فَأَنذِرْ
 إِنَّا كُنَّا بَصِيرِينَ
 إِنَّا نَحْنُ اللَّهُ
 قَدْ كُنَّا غَافِقِينَ
 إِذْ نَادَى نَجْمًا مِّنَ النُّجُومِ
 أَنِ ابْعِدْ
 إِنِّي أَخَافُ
 أَن يُبْعِدُونِي
 فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ
 إِنَّا بِأَعْيُنِنَا
 وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
 قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ
 وَقَبْلَ الْغُرُوبِ
 وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ
 وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

Artinya:

(5) Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak.⁴² Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

⁴⁰Wabah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah & Manhaj Jilid 1*, (Depok: Gema Insani, 2013), 414-415.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta Pusat: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2002), 503-506.

⁴²Maksudnya: Allah swt. menjadikan semua yang disebutkan

itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

(6) Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Yunūs/10:5-6).⁴³

Ayat di atas mengabarkan tentang, Dia telah menjadikan pancaran yang bersumber dari matahari sebagai sinar dan pancaran yang bersumber dari bulan sebagai cahaya. Allah swt. menjadikan kekuasaan matahari pada saat siang dan kekuasaan bulan pada saat malam; dan Allah swt. menetap *manāzilah-manāzilah* (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan.⁴⁴

Di mana awal kemunculannya berbentuk kecil, lalu terus bertambah cahaya dan bentuknya hingga menjadi teratur dan sempurna menjadi bulan purnama, lalu mulai berkurang sampai kembali seperti kondisinya yang pertama pada saat genap bulan.⁴⁵

⁴³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'an Al-Karim Tajwid Dan Terjemahnya*, 208.

⁴⁴Ahli-ahli falak menamai *manāzil* atau tempat perjalanan bulan itu sejak zaman purbakala, sejak manusia memperhatikan keindahan langit di malam hari yang cerah. Inilah jaminan Allah swt. terhadap terangnya sinar matahari atau cahaya bulan itu ataupun perjalanan falaknya. Semua teratur dengan sangat teliti sehingga manusia terjamin hidupnya di muka bumi ini. Malamnya untuk istirahat, siangnya untuk berusaha. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 4*, (Depok: Gema Insani, 2015), 366-367.

⁴⁵Syaikh Ahmad Syakir, *Umdah at-Tafsir An Al-Hafizh Ibn Katsir*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2012), 639.

3. al-Quran Surah al-Isrā‘

وَمِنْ آيَاتِنَا الَّتِي يُرَوِّدُهَا لَيْلًا وَنَجْعُ لُجُجِهَا لِلنَّاسِ لِغَيْبِ النَّوْجِ فَتَنْبَأُوا بِالْأَنْبَاءِ وَأَنْتُمْ بِآيَاتِنَا أَكْفَرُونَ

وَمِنْ آيَاتِنَا الَّتِي يُرَوِّدُهَا لَيْلًا وَنَجْعُ لُجُجِهَا لِلنَّاسِ لِغَيْبِ النَّوْجِ فَتَنْبَأُوا بِالْأَنْبَاءِ وَأَنْتُمْ بِآيَاتِنَا أَكْفَرُونَ

Artinya:

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (Q.S. al-Isrā‘/17:12).⁴⁶

Maksud ayat ini adalah, Allah swt. berfirman “di antara nikmat Allah swt. kepada kalian adalah, membedakan tanda-tanda malam dan tanda-tanda siang, dengan menggelapkan malam dan menerangkan siang, agar kalian berdiam diri pada malam hari dan berusaha mencari rezeki Allah swt. yang telah ditakdirkan-Nya bagi kalian pada siang hari. Selain itu, agar kalian juga mengetahui bilangan tahun, berakhirnya tahun, permulaan masuknya tahun, dan perhitungan waktu siang-malam serta waktu-waktunya”,⁴⁷ dengan kata lain peredaran matahari dan

⁴⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'an Al-Karim Tajwid Dan Terjemahnya*, 283.

⁴⁷Abu Ja‘far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI, 2009), 555.

bulan akan sangat berguna untuk dijadikan patokan dalam membuat penanggalan atau kalender.⁴⁸

4. al-Quran Surah al-Anbiyā'

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّجْمِ إِذَا تَوَلَّىٰ ۖ سَ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّجْمِ إِذَا تَوَلَّىٰ ۖ سَ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّجْمِ إِذَا تَوَلَّىٰ ۖ سَ

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّجْمِ إِذَا تَوَلَّىٰ ۖ سَ

Artinya:

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (Q.S. al-Anbiyā'/21:33).⁴⁹

Terjadi malam dan siang oleh karena bumi berputar pada sumbunya. Kejadian malam dan siang sangat berhubungan dengan matahari dan bulan, semuanya menimbulkan perhitungan hari, sehari semalam adalah 24 jam. Edaran jalan bumi keliling matahari menimbulkan pula edaran musim yang tetap. Perjalanan dan edaran matahari berulang kembali kepada keadaan semula setelah 365 hari, sedangkan peredaran bulan kurang dari 11 hari, yaitu 354 hari. Maka timbullah, hitungan tahun *Syamsiah* menurut peredaran matahari dan tahun *Qamariyah* menurut peredaran bulan.⁵⁰

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 445.

⁴⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'an Al-Karim Tajwid Dan Terjemahnya*, 324.

⁵⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th), 42-43.

5. al-Quran Surah ar-Rahmān



Artinya:

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. (Q.S. ar-Rahmān/55:5).⁵¹

Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab*, yakni sejumlah pakar Mesir; menjelaskan bahwa matahari dan bulan beredar sesuai dengan suatu sistem yang sangat akurat sejak awal penciptaannya. Hal tersebut baru ditemukan manusia secara pasti belakangan ini, yaitu sekitar 300 tahun yang lalu. Penemuan itu menyatakan bahwa matahari yang kelihatannya mengelilingi bumi dan bulan yang juga mengelilingi bumi itu berada pada garis edarnya masing-masing mengikuti hukum gravitasi.⁵² Begitu pula dalam *Tafsir Ibn Katsir* yakni, matahari dan bulan beredar saling beriringan menurut perhitungan yang sudah ditentukan-Nya, tidak menyalahi-Nya dan tidak terjadi benturan diantara keduanya.⁵³

⁵¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'an Al-Karim Tajwid Dan Terjemahnya*, 531.

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 280-281.

⁵³Abul Fida" „Imaduddin Isma'il bun Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, terj. *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2018), 708.

6. al-Quran Surah al-Kahfi

وَالَّذِينَ كَانُوا يُشْرِكُونَ
لَهُمْ فِيهَا مَنَازِلٌ مُّسَوًى
وَالَّذِينَ كَانُوا يُشْرِكُونَ
لَهُمْ فِيهَا مَنَازِلٌ مُّسَوًى

Artinya:

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (Q.S. al-Kahfi/18:25).⁵⁴

Dikisahkan oleh An-Naqqasy, bahwa mereka tinggal selama 300 tahun *Syamsiah* dengan hitungan hari-hari. Ketika pemberitahuan ini datang kepada Nabi Muhammad saw. seorang Arab maka disebut „sembilan“. Dengan demikian pemahaman menurut beliau adalah tahun-tahun *Qamariah*. Tambahan ini adalah antara dua hitungan. Sedemikian itu pula yang disebutkan oleh Al-Ghaznawi. Maksudnya, dengan perbedaan antara dua macam tahun: *Syamsiah* dan *Qamariah*, karena setiap tiga puluh tiga sepertiga tahun akan berbeda satu tahun sehingga dalam tiga ratus tahun berbeda sembilan tahun.⁵⁵

7. al-Quran Surah at-Taubah

وَالَّذِينَ كَانُوا يُشْرِكُونَ
لَهُمْ فِيهَا مَنَازِلٌ مُّسَوًى
وَالَّذِينَ كَانُوا يُشْرِكُونَ
لَهُمْ فِيهَا مَنَازِلٌ مُّسَوًى

⁵⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'an Al-Karim Tajwid Dan Terjemahnya*, 296.

⁵⁵Syaikh Imam Al Qurthubi, terj. *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI, 2008), 977.

Artinya:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram.⁵⁶ Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menganiaya diri⁵⁷ kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (Q.S. at-Taubah/9:36).⁵⁸

Sa'id bin Mansur berkata dari Ibn Abbas tentang *empat diantaranya adalah bulan suci yaitu, Muharram, Rajab, Żulqāidah, dan Żulhijjah*. Sebagian mufassir dan mutakalimin berpendapat bahwa, hajinya Nabi Muhammad saw. pada tahun itu yaitu pada bulan *Żulhijjah*. Sementara orang Arab, mereka selalu mengundur-undurkan hajinya pada setiap tahun. Bahkan kebanyakan dari mereka melakukannya diluar bulan *Żulhijjah*, sebagaimana mereka beranggapan bahwa pada saat Abu Bakar berhaji tahun

⁵⁶Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan *Muharram, Rajab, Żulqāidah, dan Żulhijjah*), tanah Haram (Makkah) dan ihram.

⁵⁷Maksudnya janganlah kamu menganiaya dirimu dengan mengerjakan perbuatan yang dilarang, seperti melanggar kehormatan bulan itu dengan mengadakan peperangan.

⁵⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'an Al-Karim Tajwid Dan Terjemahnya*, 192.

sembilan Hijriah, ia melakukannya pada bulan Zulkaidah. Dinamakan bulan Muharram, karena pada bulan ini diharamkan (untuk berperang).⁵⁹

8. al-Quran Surah al-An‘ām

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 إِذْ يَتَذَكَّرُ فِيهَا مَنُومٌ ۖ وَإِنَّهَا لَمُحَسَّبَاتٌ
 فِئَاتٌ يَتَذَكَّرُ فِيهَا مَنُومٌ ۖ وَإِنَّهَا لَمُحَسَّبَاتٌ

Artinya:

(96) Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

(97) Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S. al-An‘ām/6:96-97).⁶⁰

Melalui ayat di atas Allah swt. juga yang menjadikan „matahari dan bulan“ beredar berdasarkan perhitungan yang sangat teliti, memancarkan cahaya dan sinar serta menyilih gantikan malam dan siang. Demikian hal itu, bertujuan untuk menjadi *perhitungan* waktu bagi kamu

⁵⁹Abul Fida‘ „Imaduddin Isma‘il bun Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, terj. *Tafsir Ibnu Katsir*, 142-143.

⁶⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qu‘an Al-Karim Tajwid Dan Terjemahnya*, 140.

semua. Kata *husbāna* kata tersebut diartikan perhitungan yang sempurna dan teliti. Penggalan ayat ini dipahami oleh sebagian ulama bahwa Allah swt. menjadikan peredaran matahari dan bulan sebagai alat untuk perhitungan waktu. Setelah berbicara tentang matahari dan bulan, ayat ke-97 berbicara tentang bintang-bintang serta manfaatnya buat manusia. Sejak awal peradaban umat manusia sampai sekarang, benda-benda langit merupakan tanda petunjuk perjalanan manusia, baik di darat maupun di laut.⁶¹

9. al-Quran Surah Yāsin

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 ذُرِّیٰۤیۡنَ اذْكُرْ نِعْمَةَ اللّٰهِ الّٰتِیَّۤیۡ اٰتٰكُمُ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوۡنَ
 اذْكُرْ نِعْمَةَ اللّٰهِ الّٰتِیَّۤیۡ اٰتٰكُمُ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوۡنَ
 اذْكُرْ نِعْمَةَ اللّٰهِ الّٰتِیَّۤیۡ اٰتٰكُمُ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوۡنَ
 اذْكُرْ نِعْمَةَ اللّٰهِ الّٰتِیَّۤیۡ اٰتٰكُمُ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوۡنَ

Artinya:

(38) Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

⁶¹Para antariksawan belakangan ini berpedoman pada matahari dan bintang dalam menentukan arah perjalanan pada suatu masa tertentu. Mereka juga menggunakan gugus bintang dalam menentukan waktu. Atas dasar itu, kalau ada yang memfungsikan bintang selain dari ketiga yang telah disebutkan, maka fungsi itu harus dilihat kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip agama. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 204-207.

(39) Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua.⁶²
(40) Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (Q.S. Yāsin/36:38-40).⁶³

Pada ayat ke-38 ditafsirkan bahwa di antara tanda keagungan Allah swt. yang besar adalah matahari, yang beredar di dalam falaknya sampai pada suatu waktu yang telah ditentukan, yang tidak dapat dilampauinya. Apabila telah sampai pada waktu yang ditentukan, maka berhentilah matahari itu.⁶⁴ Selanjutnya pada ayat ke-39, Kami telah menjadikan 28 *manzilah* bagi perjalanan bulan. Pada tiap satu hari satu malam dia melalui satu *manzilah*, kemudian bulan tidak kelihatan untuk dua atau satu malam pada akhir bulan. Bulan berjalan pada *manzilah-manzilahnya* hingga sampai pada *manzilah* yang terakhir, pada saat itu bulan menjadi bulan sabit yang berwarna kuning, seperti lingkaran pelepah kering yang tua. Tuhan telah

⁶²Maksudnya: bulan-bulan itu pada awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati *manzilah-manzilah*, dia menjadi purnama, kemudian pada *manzilah* terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

⁶³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'an Al-Karim Tajwid Dan Terjemahnya*, 442.

⁶⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 3*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 572.

menakdirkan bagi bulan beberapa *manzilah* yang harus dilaluinya.

Di ayat ke-40, matahari tidak bisa mendapatkan (mengejar) bulan yang berjalan cepat, karena matahari beredar satu derajat dalam satu hari, sedangkan bulan beredar tiga belas derajat dalam satu hari. Masing-masing mempunyai falak tertentu.⁶⁵ Dalam Tafsir Qur'an Karim diterangkan bahwa matahari itu berlari (beredar), sampai kepada tempat letaknya yang tertentu dan tidak melampaui tempatnya itu,⁶⁶ dan Allah swt. telah mengatur perjalanan bulan, yaitu keliling bumi.⁶⁷

⁶⁵Malam juga tidak bisa mendahului siang, karena masing-masing beredar menurut ukuran yang telah ditentukan dengan tidak berubah-ubah. Bumi beredar disekitar matahari setahun sekali dari berputar pada sumbunya sekali sehari, sedangkan bulan mengedari bumi sebulan sekali. Para ulama-ulama falak zaman sekarang berpendapat bahwa masing-masing beredar menurut falaknya sendiri-sendiri. Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 3*, 573.

⁶⁶Kalau kita perhatikan matahari itu waktu tengah hari tepat (seperdua siang), niscaya kelihatanlah ia dipuncak kepala orang-orang yang ada di khatulistiwa pada tiap-tiap 21 bulan Maret, kemudian ia berpindah dengan berangsur-angsur ke sebelah utara. Pada 21 bulan Juni matahari itu telah miring dari kepala orang-orang yang di khatulistiwa kira-kira 23½ derajat, karena ia diwaktu itu di *buruj Sarathan (Cancer)*. Maka, matahari tidak melampaui *buruj* itu, malahan ia kembali dengan berangsur-angsur ke khatulistiwa. Pada 23 September matahari telah berada kembali dipuncak kepala orang-orang yang di khatulistiwa, kemudian ia berangsur-angsur miring ke sebelah selatan sampai pula 23½ derajat, karena ia berada di *buruj* jadi namanya (kambing hutan/*Capricorn*) yaitu pada 22 Desember. Selanjutnya, matahari kembali surut dengan berangsur-angsur ke khatulistiwa, sampai 21 Maret ia berada kembali di khatulistiwa.

10. Hadis Riwayat Bukhari No. 1913

جَعَدَ اَدَامٌ : جَعَدَ اَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ : جَعَدَ اَمْرٌ بِنُصْرَةَ : جَعَدَ اَبُو اُمَرَ
 جَعَدَ اَبُو اُمَرَ : جَعَدَ اَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ : جَعَدَ اَمْرٌ بِنُصْرَةَ

جَعَدَ اَدَامٌ : جَعَدَ اَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ : جَعَدَ اَمْرٌ بِنُصْرَةَ : جَعَدَ اَبُو اُمَرَ
 جَعَدَ اَبُو اُمَرَ : جَعَدَ اَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ : جَعَدَ اَمْرٌ بِنُصْرَةَ : جَعَدَ اَدَامٌ

جَعَدَ اَدَامٌ : جَعَدَ اَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ : جَعَدَ اَمْرٌ بِنُصْرَةَ : جَعَدَ اَبُو اُمَرَ
 جَعَدَ اَبُو اُمَرَ : جَعَدَ اَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ : جَعَدَ اَمْرٌ بِنُصْرَةَ : جَعَدَ اَدَامٌ
 جَعَدَ اَدَامٌ : جَعَدَ اَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ : جَعَدَ اَمْرٌ بِنُصْرَةَ : جَعَدَ اَبُو اُمَرَ
 جَعَدَ اَبُو اُمَرَ : جَعَدَ اَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ : جَعَدَ اَمْرٌ بِنُصْرَةَ : جَعَدَ اَدَامٌ

Artinya:

Adam telah menceritakan kepada kami, Syu`bah menceritakan kepada kami, al-Aswad bin Qais menceritakan kepada kami, Sa`id bin Amr menceritakan kepada kami, bahwa beliau mendengar Ibnu Umar ra meriwayatkan dari Nabi saw, beliau telah bersabda, “Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi, kami tidak menulis dan tidak menghitung. Satu bulan itu begini dan begini.” Yakni, terkadang dua puluh sembilan hari dan terkadang tiga puluh hari.

Orang-orang Arab dikatakan sebagai bangsa yang *ummi* dikarenakan tulis-menulis dikalangan mereka merupakan hal yang sangat langka ketika itu dan banyak

Lihat Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), 649-650.

⁶⁷Pada awal bulan ia kelihatan sangat kecil, seperti sabit nampaknya, kemudian berangsur-angsur menjadi besar, sampai menjadi bulan purnama. Selanjutnya. ia berangsur-angsur bertambah kecil sampai seperti sabit kembali. Perjalanan itu teratur dengan peraturan yang tetap, sehingga ahli ilmu falak dapat menentukan awal bulan dan gerhana dengan menentukan jam, menit, dan sekonnya. Sebab itu dapatlah mereka membuat daftar perjalanan

bulan itu dengan *ḥisab falaki*. Lihat Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, 649-650.

⁶⁸Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1438H/2017), 471.

yang tidak mengetahui ilmu perkiraan perjalanan bintang, hanya sebagian kecil mereka yang mengetahui hal itu, sedangkan umur bulan terkadang berjumlah 29 hari dan terkadang 30 hari demikian Adam (guru Imam Bukhari). Ibnu Baththal mengatakan hadis ini menunjukkan untuk tidak memperhatikan masalah *nujum* berdasarkan hukum ilmu *hisab* namun yang menjadi pegangan dalam masalah ini adalah melihat *hilar*.⁶⁹

C. Klasifikasi Sistem Penanggalan

Pada mulanya kebutuhan akan sistem penanggalan ini timbul dalam rangka kepentingan pelaksanaan ritual keagamaan. Seiring perkembangan zaman sistem penanggalan digunakan sebagai pedoman dalam beberapa pelaksanaan aktivitas lainnya seperti; penentuan waktu berburu, bercocok tanam, berimigrasi, kegiatan perdagangan, kegiatan sosial, serta perayaan hari-hari istimewa (besar) yang menjadi kebutuhan oleh umat-umat terdahulu hingga saat ini, maka perkembangan dari sistem penanggalan memiliki pengaruh besar terhadap peradaban manusia.⁷⁰

Dalam *Encyclopaedia Britannica* disebutkan bahwa sistem penanggalan yang berkembang di dunia sejak zaman kuno sampai era modern yaitu: penanggalan sistem Primitif (*Primitive Calendar Systems*), penanggalan Barat (*Western*

⁶⁹Ibnu Hajar Al-Asqalani, terj. *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), h. 80-82.

⁷⁰Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 115.

Calendar), penanggalan Cina (*Chinese Calendar*), penanggalan Mesir (*Egyptian Calendar*), penanggalan Hindia (*Hindia Calendar*), penanggalan Babilonia (*Babylonia Calendar*), penanggalan Yahudi (*Jewish Calendar*), penanggalan Yunani (*Greek Calendar*), penanggalan Islam (*Islamic Calendar*), dan penanggalan Amerika Tengah (*Middle American Calendar*).⁷¹

Dari banyaknya sistem penanggalan yang telah disebutkan menurut *Encyclopaedia Britannica* dan dari tiga puluh macam kalender yang masih digunakan diseluruh dunia saat ini, bahwa dalam buku *Calendrical Calculation*⁷² menyebutkan yang perlu kita ketahui sistem penanggalan bersumber pada tiga kelompok besar,⁷³ yakni:

1. *Solar Calendar* (Penanggalan Berdasarkan Matahari)

Matahari berfungsi dalam penentuan/pergantian tahun yang ditandai dengan siklus musim berdasarkan peredarannya, ada beberapa kegiatan yang berkaitan dengan musim seperti pertanian, pelayaran, perikanan, dan

⁷¹Susiknan Azhari, & Ibnor Azli Ibrahim, “Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi Dan Tuntutan Syar’i”, *Jurnal Asy-Syir’ah* 42.1 (2008): 131-132, diakses 25 November 2022, doi: [10.14421/ajish.2008.42.1.131-147](https://doi.org/10.14421/ajish.2008.42.1.131-147). Lihat Anonim, *Encyclopaedia Britannica*, (London: William Benton Publisher, 1965), 611.

⁷²Nachum Dershowitz, & Edward M. Reingold, *Calendrical Calculation*, (New York: Cambridge University Press, 2008), 1.

⁷³Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqih Dan Hisab Penanggalan*, 28.

migrasi.⁷⁴ Bagi umat Islam, matahari dimanfaatkan untuk penentuan waktu ibadah, seperti penentuan masuk atau berakhirnya waktu salat,⁷⁵ penentuan arah kiblat,⁷⁶ dan penentuan awal bulan baru berdasarkan kemunculan *hilal* sesaat setelah matahari terbenam.⁷⁷

Sistem penanggalan yang memanfaatkan regularitas tahunan matahari sebagai acuan utama disebut dengan *solar calendar*,⁷⁸ dalam istilah lain disebut penanggalan

⁷⁴Cara penentuan waktu berdasarkan posisi matahari saat mencapai titik tertinggi di langit dinamakan dengan tengah hari. Waktu matahari nyata berpatokan pada hari matahari nyata, yakni mengukur waktu matahari dari interval diantara dua kali kembalinya matahari ke lokal meridian yang dapat ditentukan menggunakan jam matahari, sedangkan untuk waktu matahari rata-rata (*mean solar time*) adalah jam waktu buatan yang disesuaikan dengan pengukuran *dirunal motion* (gerakan nyata bintang mengelilingi bumi) dari bintang tetap agar sesuai dengan rata-rata waktu matahari nyata. Lihat Danang Endarto, *Pengantar Kosmografi*, (Surakarta: LPP UNS dan UPT UNS Press, 2005), 94. Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), 14.

⁷⁵Zainuddin Zainuddin, “Posisi Matahari Dalam Menentukan Waktu Shalat Menurut Dalil Syar’i”, *Jurnal Elfalaky* 4.1 (2020): 38, diakses 22 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.24252/ifk.v4i1.14166>.

⁷⁶Rohmat, “Arah Kiblat Dengan Matahari”, diakses 22 Desember 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/177508-ID-arah-kiblat-dengan-matahari.pdf>.

⁷⁷Irma Rosalina, “Penyesuaian Kalender Saka Dengan Kalender Hijriyah Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah”, diakses 22 Desember 2022, <https://syariah.uin-malang.ac.id/penyesuaian-kalender-saka-dengan-kalender-hijriyah-dan-aplikasinya-dalam-penentuan-awal-bulan-qomariyah/>.

⁷⁸Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 24.

Syamsiah, *Miladiah*, atau Masehi dengan mengikuti perkembangan dari kalender Julian dan Gregorian. Revolusi bumi dalam orbitnya mengelilingi matahari⁷⁹ menjadi konsep dasar perhitungan dalam sistem penanggalan ini.⁸⁰

Acuan utamanya adalah ketika matahari di *equator* atau ketika lama siang dan malam hari sama panjangnya, pada awal musim semi di belahan bumi bagian utara. Satu tahun adalah waktu yang dibutuhkan matahari berpindah dari titik musim semi ke titik musim semi berikutnya, yaitu selama 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik (365.2422 hari) atau $365\frac{1}{4}$ hari.⁸¹ Berdasarkan hal tersebut, maka muncul istilah tahun pendek (*basitah* atau *common year*) 365 hari dan 366 hari untuk tahun panjang (*kabisat* atau *leap year*), setiap tahun terbagi atas 12 bulan.⁸² Terdapat dua periode dalam *solar calendar* ini yaitu tahun sideris (*sidereal*

⁷⁹Matahari berganti posisi dalam setahun, bergerak dari langit utara ke ekuator dan ke langit selatan lalu kembali lagi ke ekuator, dan seterusnya. Hal ini berimplikasi pada perubahan musim diseluruh dunia, ada musim gugur, musim panas, dan musim dingin yang terjadi secara periodic. Oleh karena itu, sebagian kalangan menyebut penanggalan ini sebagai kalender surya atau matahari. Lihat Moedji Raharto, *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan Dan Kalender Matahari*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013), 109.

⁸⁰Moedji Raharto, *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan Dan Kalender Matahari*, 109.

⁸¹Ichijanto, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Departemen Republik Indonesia, 1981), 41.

⁸²Muhyidin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 20-21.

year/sanah nujumiyah)⁸³ dan tahun tropis (*topical year/sanah adiyah/sanah inqilabiyah*).⁸⁴

2. Lunar Calendar (Penanggalan Berdasarkan Bulan)

Lunar calendar atau tahun Candra menggunakan siklus perubahan fase bulan sebagai dasar untuk menghitung waktu. Selain itu sistem ini disebut pula dengan penanggalan *Qamariyah*. Dari hari ke hari bentuk dan ukuran cahaya bulan berubah-ubah⁸⁵ sesuai dengan posisi bulan terhadap matahari dan bumi, mulai dari bentuk bulan sabit hingga purnama.⁸⁶

⁸³Periode revolusi bumi mengelilingi matahari satu putaran penuh/*elips* (terhadap satu bintang tetap) (365,2564 hari atau 365h 6j 9m 10d). Lihat Luthfi Fuadi, *Ilmu Falak Pengenalan Taqwim & Penyusunannya*, 18-19.

⁸⁴Periode relatif revolusi bumi mengelilingi matahari terhadap titik musim semi/titik aries/*vernal equinox* (365,2422518 hari atau 365h 5j 48m 46,08d). Lihat Luthfi Fuadi, *Ilmu Falak Pengenalan Taqwim & Penyusunannya*, 18-19.

⁸⁵Hal ini dikarenakan kemunculan bulan setiap malam selalu terlambat 50 detik dari malam sebelumnya. Bulan mengelilingi bumi dengan kemiringan 360° selama 27,5 hari. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, hal. 96-97

⁸⁶Kemunculan bulan yang dimaksud di sini adalah saat ia menampakkan diri di atas ufuk. Jika bulan seperti itu pada hari tertentu, maka ia tidak akan muncul di tempat yang sama dengan hari sebelumnya, melainkan cenderung bergeser 13° lantaran pengaruh kedua putarannya, yakni putaran di garis orbitnya dalam mengelilingi bumi dan putaran pada porosnya. Kedua putaran ini mempunyai kemiringan 13° dan membutuhkan waktu 50 detik. Demikianlah, keterlambatan semacam ini selalu berulang setiap hari. Lihat Muhammad Ismail al-Jawisy, *Ensiklopedi Matahari Dan Bulan*, (Baturretno: Diva Press (Anggota IKAPI), 2009), 57.

Dr. Zaglul an-Najjar mengatakan keterlambatan terbitnya bulan setiap hari menjadikan adanya tempat-tempat persinggahan⁸⁷ secara berurutan bagi bulan,⁸⁸ yang dapat difungsikan dalam penentuan waktu,⁸⁹ terdapat beberapa fase bulan, yakni fase pertama,⁹⁰ fase kedua,⁹¹

⁸⁷Hal ini dinamakan fase bulan (*moon's phase*) yang terbagi atas empat fase utama yakni, bulan baru (*new moon*), *kuartal* pertama (*first quarter*), bulan purnama (*full moon*) dan *kuartal* ketiga atau terakhir (*third quarter* atau *last quarter*). Fase-fase bulan ditentukan oleh konfigurasi kedudukan bumi, bulan, dan matahari. Lihat Muhammad Himmatur Riza, "Fenomena Supermoon Dalam Perspektif Fiqh Dan Astronomi", *Jurnal Elfalaky* 4.1 (2020): 4-6, diakses 9 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.24252/ifk.v4i1.14163>.

⁸⁸Bulan pada malam pertama (*syahr*) baru tampak dengan sedikit cahaya. Lalu, cahaya itu bertambah sedikit demi sedikit setiap malam hingga mencapai cahaya penuh pada malam ke-14, sebagai bulan purnama. Selanjutnya, cahaya bulan berkurang sedikit demi sedikit, hingga pada akhir bulan (*syahr*) hanya tampak seperti tandan tua, lalu tidak tampak sama sekali. Lihat Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2013), 431.

⁸⁹Durasi yang dibutuhkan dalam periode satu bulan, rata-rata 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik (29.5306 hari). Panjang dalam satu tahun adalah 12 bulan (12 x 29.5306 hari) = 354 hari 8 jam 48 menit 34 detik (354.3672 hari). Lihat Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan*, 32-33.

⁹⁰Bulan baru terbit dari timur dan terbenam di barat hampir bersamaan dengan waktu terbit dan terbenamnya matahari. Di fase ini, gerak bulan mengelilingi bumi yang terkena sinar matahari tampak sangat kecil berbentuk sabit (*crescent*), jika dilihat dari bumi dan akan terlihat menjelang matahari tenggelam. Lihat Li'izza Diana Manzil, "Fase-Fase Bulan Pada Bulan Kamariah (Kajian Akurasi Perhitungan Data *New Moon* dan *Full Moon* dengan Algoritma Jean Meeus)", *Jurnal Hukum Islam* 16.1 (2018): 35, diakses 10 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.28918/jhi.v16i1.1275>.

⁹¹Di fase ini, bulan terbit di sebelah timur sekitar tengah hari, lalu berada di tengah langit kita menjelang matahari terbenam dan

fase ketiga,⁹² fase keempat,⁹³ fase kelima,⁹⁴ fase keenam,⁹⁵ fase ketujuh,⁹⁶ fase kedelapan.⁹⁷ Selain itu, ada dua periode

tenggelam di ufuk barat setelah 6 jam matahari terbenam atau pada saat tengah malam, yang disebabkan oleh rotasi bumi selama 24 jam dalam sekali putaran. Dari hari ke hari, bulan bergerak naik ke sehingga posisi bulan sabit (*hilal*) semakin tinggi di atas horizon dan bagian bulan yang terkena sinar matahari semakin bertambah besar sehingga bulan tampak separuh. Hal tersebut terjadi saat bulan telah melakukan rotasi seperempat putaran atau sekitar satu minggu sejak munculnya bulan baru (*hilal*), fase ini disebut fase kuartal pertama. Lihat Andi Nurfadilah Asnur, “Pengaruh Fase Bulan Terhadap Sintasan Dan Pertumbuhan Kepiting Bakau (*Scylla Olivacea*) Yang Dipelihara Sistem Silvofishery”, (Skripsi, Universitas Islam Hasanuddin Makassar, 2021), 7-8.

⁹²Selama beberapa hari berikutnya, bulan terlihat semakin besar dan tebit semakin lambat dibandingkan dengan matahari. Bulan terbit pada sekitar 15:00, tepat berada di tengah langit kita pada sekitar 21:00 dan tenggelam pada sekitar jam 3:00 pagi. Fase ini dikenal sebagai *waxing gibbous moon* atau *waxing humped moon* dalam Astronomi. Lihat Diki Ilham, “Kontekstualisasi Makna Bulan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 13.

⁹³Dua pekan setelah bulan baru (*hilal*), bulan telah menyelesaikan setengah dari perjalanannya mengelilingi bumi dan bagian bulan yang terkena sinar matahari tepat mengarah ke bumi sehingga bulan tampak penuh, kondisi ini disebut bulan purnama (*full moon*). Pada fase ini, bulan terlambat 12 jam di dibandingkan matahari maka bulan akan terbit dan terbenam bersamaan dengan terbenam dan terbitnya matahari, serta berada di tengah-tengah langit kita saat tengah malam. Lihat Luqman Ihsanuddin, “Unifikasi kalender Hijriyah menurut pandangan NU dan Muhammadiyah: Studi komparatif pandangan tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Kota Malang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), 24-25.

⁹⁴Sejak purnama sampai dengan terjadi gelap total tanpa bulan, bagian bulan yang terkena sinar matahari kembali mengecil tapi di bagian sisilain dari proses *waxing gibbous moon*. Dalam astronomi bulan yang dalam kondisi ini dinakanan *waning gibbous moon* atau *humped moon*. Pada fase ini, bulan 9 jam lebih awal (atau

dalam sistem ini, yakni periode bulan sinodis dan sideris. Akan tetapi, periode sideris tidak dipergunakan dalam perhitungan bulan, karena belum terjadi bulan baru yang

15 jam lebih lambat) daripada matahari. Ini berarti, bulan terbit di timu sekitar jam 21:00, berada tepat di tengah langit kita sekitar jam 3:00 pagi dan tenggelam sekitar jam 9:00. Lihat Ika Srikandi, “Uji Akurasi Penggunaan Azimuth Bulan Sebagai Penentu Arah Kiblat Menggunakan Matahari”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2019), 22.

⁹⁵Setelah tiga pekan kemunculan *hilal*, bulan tampak separuh pada arah sebaliknya (kuartal akhir atau kuartal ke tiga) dari kuartal pertama. Di fase ini, bulan terbit lebih awal dibanding matahari dari arah timur saat tengah malam, berada di tengah langit kita ketika matahari terbit dan terbenam di ufuk barat sekitar tengah hari. Lihat Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 134.

⁹⁶Bulan terbit 9 jam lebih awal dari pada matahari maka bulan terbit di ufuk timur sekitar jam 3:00, tepat di tengah langit kita sekitar jam 9:00 pagi dan tenggelam di ufuk barat sekitar jam 15:00 pada saat memasuki pekan keempat sejak munculnya *hilal*, permukaan bulan yang terkena sinar matahari semakin kecil membentuk bulan sabit tua (*waning crescent*). Lihat Dinar Maftukh Fajar, *Sistem Bumi Bulan Dengan Basis Integrasi Sains Islam*, (Jember: Program Studi Tadris IPA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2020), 9.

⁹⁷Pada posisi ini, bulan kira-kira searah dengan matahari. Bagian bulan yang terkena dengan sinar matahari membelakangi bumi tempat kita berada sehingga bagian bulan yang menghadap kita tampak gelap, maka kita tidak dapat melihat bulan kecuali ada gerhana matahari. Inilah kondisi tanpa bulan, bulan dan matahari pada fase ini terbit dan terbenam hampir bersamaan. Dengan kata lain, bulan terbit di ufuk timur sekitar pukul 6 pagi, di tengah langit kita saat tengah hari dan terbenam di ufuk barat sekitar pukul 6 sore. Inilah kondisi konjungsi dan posisi bulan baru, menurut terminologi ilmu astronomi. Lihat Ika Srikandi, “Uji Akurasi Penggunaan Azimuth Bulan Sebagai Penentu Arah Kiblat Menggunakan Matahari”, 23.

ditandai dengan wujud *hilal*,⁹⁸ yang digunakan adalah periode sinodis. Bulan sinodis (*sinodical month/syahr qomari/syahr iqtironi*), yakni waktu yang diperlukan bulan selama dua kali ijtimak (*conjunctie/iqtiran*)⁹⁹ berturut-turut 29,530588 hari atau 29h 12j 44m 2,8d.¹⁰⁰ Periode ini membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk bulan mengelilingi bumi pada satu kali putaran, berbeda dengan periode bulan sideris (*sideral month/syahr nujumi*) yang memerlukan waktu 27h 7j 43m 11,5d.¹⁰¹ Maka, dalam satu bulan biasanya terdiri dari 29 atau 30 hari.¹⁰²

⁹⁸Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori & Praktek*, 103.

⁹⁹Ada dua jenis konjungsi, 1) *al-iqtirān al-markazi* (*geocentric new moon*), digunakan untuk mendefinisikan awal bulan ketika bumi, bulan, dan matahari berada pada garis bujur ekliptika yang sama. 2) *al-iqtirān as-sathi* (*topocentric new moon*) adalah penentuan awal bulan saat matahari dan bulan berada satu garis menurut pengamat yang berada dimuka bumi, maka hal tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan pengamatan antara belahan bumi satu dengan belahan bumi lainnya. Pada dasarnya ijtimak yang dimaksud adalah ketika bumi dan bulan berada pada bujur astronomi yang sama terhadap matahari, yang menjadi acuan pada bujur astronomi dalam menentukan masuknya awal bulan baru. Lihat Asrini, & Fatmawati, “Studi Komparatif Hisab Kontemporer Ephemeris Dan Algoritma”, *Hisabuna* 2.2 (2021): 49, diakses 23 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v2i2.18650>. Abu Hamdan „Abdul Jalil Ibn Abdul Hamid, *Fath al-Rauf al-Manan*, (Kudus: Mathba‘ah Menara Kudus, tth.), 6.

¹⁰⁰Nopi Sopwan, *The Gradual Changes Of Synodic Period Of The Moon Phase*, (Bandung: Penerbit ITB, 2008), 1-2.

¹⁰¹Luthfi Fuadi, *Ilmu Falak Pengenalan Taqwim & Penyusunannya*, 19.

¹⁰²Ichijanto, *Almanak Hisab Rukyat*, 2.

3. *Luni-Solar Calendar* (Penanggalan Berdasarkan Bulan-Matahari)

Luni-solar calendar adalah kalender yang berumur 365.2422 hari (sama seperti penanggalan matahari) dalam satu tahun, namun di dalam pergantian bulan penanggalan ini disesuaikan dengan fase-fase bulan sehingga 1 bulan = 29.5306 hari atau pada saat konjungsi (munculnya *hilal*). Normalnya, kalender terdiri dari 12 bulan. Dalam 1 bulan ada yang lamanya 29 hari dan 30 hari yang berganti ketika terjadi matahari terbenam. Maka, jika kita hitung dalam setahun hanya ada 12×29.5309 hari = 354 hari, lebih cepat 11 hari dari yang seharusnya. Agar penanggalan ini tetap konsisten dengan pergerakan matahari, dibuatlah tahun *kabisat* yang terdiri dari 13 bulan¹⁰³ sebanyak 7 kali dalam 19 tahun. Kelebihan kalender ini adalah konsistennya dengan musim sekaligus penggunaannya untuk keperluan ibadah.¹⁰⁴

¹⁰³Mekanisme penyisipan bulan ke-13 disebut *lun*, dengan tambahan bulan ke-13, maka akan terjadi bulan double pada tahun-tahun tertentu. Pada tahun 2555, terjadi *lun* dibulan ke-2, dengan demikian setelah bulan ke-1, bulan ke-2, masuk ke bulan ke-2 baru kemudian ke bulan ke-3,4,5 dan seterusnya. Lihat Amiruddin Hasan, “Penentuan Awal Bulan Kamariyyah Pada Kalender Abadi Asopon Karya Johan Hudaya Dan Witono”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), 37.

¹⁰⁴Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqih Dan Hisab Penanggalan*, 33.

Pada hakikatnya, sistem ini memadukan atau menggabungkan antara kalender matahari (*solar calendar*) dan bulan (*lunar calendar*) atau disebut penanggalan Suryacandra, maksudnya pergantian bulan berdasarkan siklus sinodis¹⁰⁵ bulan dan beberapa tahun sekali disisipi tambahan bulan (*intercalary month*).¹⁰⁶

Selain matahari dan bulan, sejak zaman dahulu bintang-bintang telah difungsikan sebagai patokan dalam kegiatan praktik keagamaan, navigasi, penanda waktu dalam kegiatan agraris, dan masih banyak lagi yang telah menjadi bagian dari kebudayaan manusia.¹⁰⁷ Hingga masa kini, ilmu perbintangan klasik¹⁰⁸ masih dapat digunakan.¹⁰⁹

¹⁰⁵P. Simamora, *Ilmu Falak (Kosmografi)*, (Jakarta: C.V. Pedjuang Bangsa, 1985), 40.

¹⁰⁶ Hal tersebut bertujuan agar penanggalan tersebut kembali sejajar dengan panjang tahun tropis matahari. Lihat Luthfi Fuadi, *Ilmu Falak Pengenalan Taqvim & Penyusunannya*, 20.

¹⁰⁷ Pada zaman dahulu sebelum adanya listrik masyarakat Indonesia sering mengamati bintang di malam hari dan menggabungkan setiap bintang menjadi sebuah pola berdasarkan imajinasi dari masyarakat itu sendiri. Rasi bintang dikenal luas oleh masyarakat meskipun susunan rasi bintang tersebut tidak resmi diakui oleh para ahli astronomi atau Himpunan Astronomi Internasional yang disebut *Asterisma*. Akan tetapi, seiring perkembangan dan pembangunan zaman yang pesat, budaya mengamati bintang mulai hilang. Lihat Dadan Ahmad, “Pengertian Dan Fungsi Rasi Bintang Bagi Manusia”, Diakses 10 Desember 2022, <http://www.sridianti.com/pengertian-rasi-bintang-dan-fungsi-rasi-bintangbagi-manusia.html>.

¹⁰⁸ Setiap rasi bintang terdiri atas beberapa bintang yang membentuk gambaran binatang, rasi-rasi bintang ini sering disebut dengan zodiak. Setiap rasi bintang pada zodiak akan muncul satu kali

Berdasarkan uraian di atas, penanggalan terdiri atas beberapa bagian, diantaranya terdapat satuan hari dan bulan yang mudah dihitung hanya dengan melihat atau merasakan terbit dan terbenamnya matahari serta melihat perubahan bentuk bulan, maka satuan waktu yang pertama kali diketahui manusia adalah satuan hari dan bulan. Ada beberapa pendapat yang berbeda tentang permulaan hari; menurut para astronom seperti, Ptolemy menghitung permulaan hari sejak matahari berkulminasi di siang hari sedangkan Hipparchus menghitungnya sejak tengah malam. Selain itu, beberapa bangsa seperti bangsa Yunani memilih matahari terbit sebagai tanda dimulainya hari dan membagi lama siang-malam

selama setahun. Lamanya rasi bintang ini menampakan diri di langit adalah satu bulan. Tenggelamnya rasi bintang yang satu diganti oleh rasi bintang yang lain, demikian seterusnya sehingga kemunculan bintang dapat dijadikan sebagai petunjuk waktu, yakni *Capricornus* (Kambing) 21 Jan-16 Feb (26 hari), *Aquarius* (Pembawa Air) 16 Feb-11 Mar (24 hari), *Pisces* (Ikan) 11 Mar-18 Apr (38 hari), *Aries* (Domba) 18 Apr-13 Mei (25 hari), *Taurus* (Kerbau) 13 Mei-22 Jun (40 hari), *Gemini* (Si Kembar) 22 Jun-21 Jul (29 hari), *Cancer* (Kepiting) 21 Jul-10 Agst (20 hari), *Leo* (Singa) 10 Agst-16 Sept (37 hari), *Virgo* (Gadis Perawan) 16 Sept-31 Okt (45 hari), *Libra* (Timbangan) 31 Okt-23 Nov (23 hari), *Scorpio* (Kalajengking) 23 Nov-29 Nov (6 hari), *Ophiuchus* (Pawang ular) 29 Nov-18 Des (19 hari), dan *Sagittarius* (Si Pemanah) 18 Desember - 21 Januari (34 hari). Lihat Ade Ernawati, “Konstelasi Bintang Sebagai Penanda (Petunjuk) Waktu Dan Arah (Telaah Kritis Terhadap Qs Al-An’am Ayat 97)”, diakses 10 Desember 2022, <http://www.academia.edu/7557492/>.

¹⁰⁹Fajar Ramadhan dkk., “Fotometri Gugus Bintang Terbuka M67 (NGC 2682)”, *Spektra: Jurnal Fisika Dan Aplikasinya* 16.2 (2015): 10, diakses 10 Desember 2022, doi: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/spektra/article/view/5816/4293>.

menjadi dua belas bagian yang masing-masing sama durasinya, sedangkan bangsa Italia dan Bohemians memulai hari saat matahari terbenam.¹¹⁰

Bagian dari sistem penanggalan yang berikutnya adalah minggu (pekan), perhitungan pekan dibuat tanpa perhitungan astronomi yang bermula dari mengenal kegiatan perdagangan dengan sistem barter yang dilakukan dalam periode-periode yang teratur.¹¹¹ Maka timbullah, istilah hari pasar atau pekan, hal ini menjadi cikal bakal adanya satuan waktu yang dikenal dengan satu pekan, yang sekarang disebut juga dengan minggu.¹¹²

¹¹⁰Secara umum permulaan hari mulai dihitung pada tengah malam kemudian dibagi dua, maka hari tersebut menjadi dua belas jam dari tengah malam hingga tengah hari dan dua belas jam dari tengah hari sampai tengah malam, menurut bangsa Eropa dan Mesir Kuno. Lihat Anonim, *Asas-Asas Injil*, (Salt Lake City, Utah: Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, 2011), PDF-ebook, bab 24.

¹¹¹Semula, panjang waktu sepekan untuk tiap-tiap tempat berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan kegiatan pasar yang dilakukan pada masing-masing tempat itu. Umpamanya, masyarakat Afrika Barat melakukan kegiatan perdagangan setiap empat hari, suku-suku di Amerika Tengah melakukan kegiatan pasar setiap lima hari, orang-orang Assiria Kuno setiap enam hari, masyarakat Romawi Kuno setiap delapan hari, orang-orang Israel setiap tujuh hari, dan suku Inca setiap 10 hari. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Waktu dan Permasalahannya*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1987), 1.

¹¹²Asal usul istilah minggu ini umumnya terkait dengan orang-orang Yahudi Kuno dan kisah Alkitab tentang penciptaan, yang menurutnya Tuhan bekerja selama enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Nama-nama hari mereka ambil dari nama lima planet yang mereka kenal selain matahari dan bulan. Kebiasaan ini diadopsi

Terdapat empat bagian yang berkaitan dengan pembuatan dan pengembangan sistem penanggalan yaitu pengamatan, perumusan pola, perhitungan, dan pemberlakuan.¹¹³ Berdasarkan pembagian sumber sistem penanggalan yang telah diuraikan sebelumnya, klasifikasi selanjutnya didasarkan pada metode perhitungan sistem penanggalan yang terbagi atas dua yakni, aritmatik dan astronomik. Kajian tentang metode perhitungan sistem penanggalan ini telah diuraikan oleh salah seorang pakar falak Nusantara, Ma"şūm bin Ali dalam *Kitab Badī'ah Al-Miśāl* sekitar awal tahun 1900-an.¹¹⁴ Pembagian ini juga termasuk ke dalam tingkat mudah dan tidaknya perhitungan sistem penanggalan, yaitu:

oleh orang Romawi, kemudian diterapkan dalam sistem penanggalan Masehi. Lihat Hamdun, "Studi Tentang Penyusunan Kalender Hijriah Di Indonesia", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 122. Departemen Agama Republik Indonesia, *Waktu dan Permasalahannya*, 1.

¹¹³Pada umumnya periode dalam sistem penanggalan tidak perlu disinkronkan dengan siklus matahari dan bulan, hal ini dikarenakan model dari sistem penanggalan menyesuaikan kebutuhan masyarakat/kelompok peradaban yang telah menyusun kalender/penanggalan tersebut. Lihat Heri Zulhadi, "Penentuan Tanggal *Bau Nyale* Dalam Kalender Rowok Sasak", „*Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 4.2 (2018): 222, diakses 23 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.36420/ju.v4i2.3503>.

¹¹⁴M. Rifa Jamaludin Nasir, "Hisab Aritmatik (Kajian Epistemologi Atas Pemikiran Ma"şūm Bin Ali Dalam Kitab *Badī'ah Al-Miśāl*)", *Al-Afaq Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 1.1 (2019): 14-15, diakses 23 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.20414/afaq.v1i1.1850>.

4. Penanggalan Aritmatik

Penanggalan aritmatik adalah sistem penanggalan yang dapat dengan mudah dihitung karena berdasarkan rumus-rumus dan perhitungan aritmatik¹¹⁵ secara sederhana dengan tetap menggunakan pendekatan perputaran benda-benda langit. Meski secara spesifik, observasi menduduki tempat inti dalam astronomi namun yang lebih urgen ialah teori berbasis model perhitungan, karena berdasarkan model yang telah dibuat, astronom akan dapat memprediksi fenomena yang akan terjadi sehingga dapat disiapkan pengamatannya.¹¹⁶ Selain itu, penanggalan aritmatik juga didasarkan pada seperangkat aturan ketat.

Beberapa contoh penanggalan yang termasuk ke dalam kategori aritmatik yakni, penanggalan Gregorian pada unit pemerintahan Paskah dan penanggalan Ibrani. Pada kalender Gregorian, 1 siklus sama dengan 4 tahun (1461 hari), dengan demikian setiap 4 tahun merupakan 1 siklus (1461) karena jumlah hari dalam setahun astronomis tidak bulat, maka pecahan-pecahan itu kemudian dikumpulkan dan ditambahkan menjadi 1 hari di tahun

¹¹⁵Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh Dan Hisab Penanggalan*, 36-37.

¹¹⁶Hendro Setyanto, *Membaca Langit*, (Jakarta: al-Guraba, 2008), 16.

kabisat. Sistem inilah yang berlaku sampai sekarang sebagai awal mula penanggalan Masehi.¹¹⁷

Selain penanggalan Masehi, penanggalan Jawa Islam juga menggunakan metode ini. Jumlah hari dalam satu tahun sudah ditetapkan jumlahnya, sedangkan selisih hari dalam satu tahun dikumpulkan dan ditambahkan menjadi tahun kabisat. Berbeda dengan penanggalan Hijriah yang merupakan penanggalan astronomik, penanggalan Jawa Islam berbasis matematis dan tidak presisi terhadap pergerakan bulan. Oleh sebab itu, jika dalam penanggalan Hijriah jumlah hari dalam sebulan tidak pasti apakah jumlahnya 29 atau 30 hari,¹¹⁸ namun di penanggalan Jawa Islam setiap bulan telah ditentukan jumlah harinya.¹¹⁹

Penanggalan aritmatik memiliki kelebihan bahwa seseorang dapat melakukan aktivitas dengan kepastian tanggal tertentu, akan tetapi memiliki tingkat akurasi yang tidak sempurna disebabkan adanya perubahan panjang dari *mean* matahari, rotasi bumi, dan siklus astronomi lainnya. Hal ini menjadi batasan umur bagi penanggalan aritmatik untuk beberapa ribu tahun kedepan, setelah itu diperlukan

¹¹⁷Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, 105.

¹¹⁸Fatmawati, *Buku Daras Ilmu Falak*, (Watampone: Syahadah, 2016), 152.

¹¹⁹Janatun Firdaus, “Analisis Penanggalan Sunda Dalam Tinjauan Astronomi”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), 52.

modifikasi dari pengamatan sejak awal mula ditemukannya penanggalan.

5. Penanggalan Astronomik

Penanggalan metode astronomik didasarkan pada pengamatan posisi benda langit saat itu dan berkelanjutan yang merujuk pada perhitungan astronomi dengan tingkat perhitungan yang lebih sulit.¹²⁰ Beberapa contoh penanggalan astronomik adalah penanggalan Islam dan Yahudi, penanggalan agama tua di masa Bait Suci Kedua yang disebut sebagai penanggalan berbasis observasi,¹²¹ selanjutnya penanggalan Cina dan Hijriah.

Dalam penanggalan Cina (Imlek) terdapat penyisipan bulan,¹²² pada tahun 1644 M penanggalan Cina mulai menggunakan teori astronomi modern sesuai dengan konsep astronomi barat tentang pergantian awal bulan berdasarkan hari terjadinya konjungsi hakiki (*Astronomical*

¹²⁰Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 40-41.

¹²¹Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 41-42.

¹²²Penanggalan Cina (Imlek) berasal dari zaman dinasti He, tahun 2205-1766 SM. Pada dasarnya, penanggalan Cina tidak hanya berbasis pada peredaran bulan, akan tetapi direlevansikan dengan peredaran musim yang berkaitan dengan letak posisi matahari. Maka penanggalan ini, dapat digunakan untuk menentukan bulan baru, purnama, dan peredaran musim, sehingga disebut juga dengan *Im Yang Lik (luni solar calendar)*. Lihat Hendrik Agus Winarso, *Mengenal Hari Raya Konfusiani*, (Semarang: Efektif & Harmonis, 2000), 5.

New Moon),¹²³ sedangkan pada penanggalan Hijriah untuk menentukan tanggal 1 kita perlu melakukan observasi kemunculan bulat sabit di ufuk. Hal ini dikarenakan durasi bulan mengelilingi bumi selama 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik mengakibatkan jumlah hari dalam sebulan pada penanggalan Hijriah menjadi tidak menentu, begitu pula dengan waktu terbit dan terbenamnya matahari.¹²⁴

Selain itu, letak perbedaannya terdapat pada perhitungan hari dalam penanggalan Hijriah ditetapkan saat munculnya bulan sabit, sedangkan perhitungan hari penanggalan Masehi dimulai saat tengah malam. Meski perputaran benda langit dapat dihitung dengan menentukan berapa jumlah hari pada bulan dan tahun tertentu, namun penghitungannya tidak sesederhana kalender yang menggunakan penghitungan matematis. Jika metode perhitungan dalam penanggalan Masehi dapat menggunakan perhitungan matematis, berbeda dengan penanggalan Hijriah yang dibangun berdasarkan fakta astronomis.¹²⁵

Persoalan selantunya, tentang penetapan *hilal* sebagai wujud yang berdasar pada ijtihak sebelum matahari

¹²³Shofiyullah, *Mengenal Kalender Lunisolar Di Indonesia*, (Malang: PP. Miftahul Huda, 2006), 4.

¹²⁴Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiah/Masehi*, xi.

¹²⁵M. Syaoqi Nahwandi, "Kalender Aritmatik dan Astronomis", diakses 27 Desember 2022, <https://syauqingsab.blogspot.com/2011/12/bab-iii.html>.

terbenam, akan menimbulkan dinamika terkait tempat observasi bulan, contoh sederhananya ketika *hilar* telah nampak di Indonesia tetapi belum nampak di Saudi. Oleh sebab itu, beberapa penanggalan Hijriah tidak menyebutkan secara pasti bahwa tanggal yang dicantumkan sudah benar, karena bukan berbasis penghitungan itulah yang membuat penanggalan Hijriah tidak perlu melakukan koreksi sebagaimana penanggalan Masehi.¹²⁶ Keuntungan metode penanggalan ini bahwa hal itu benar dan terus-menerus akurat. Kerugiannya adalah bahwa bekerja dengan menentukan tanggal tertentu akan sulit.¹²⁷

D. Ragam Sistem Penanggalan Etnis/Suku Masyarakat di Indonesia

1. Penanggalan Masyarakat Suku Nias

Suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup di pulau Nias, secara regional terletak di Sumatera Utara.¹²⁸

Sistem penanggalan suku Nias¹²⁹ termasuk ke dalam salah

¹²⁶Tono Saksono, *Mengkompromikan Hisab Rukyat*, 144-145.

¹²⁷Novi Arisafitri, "Sistem Penanggalan Suku Nias", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), 33.

¹²⁸Ingatan Gulo, "Unique Characteristic Of Nias Language", *Journal Of English And Education* 3.3 (2014): 26, diakses 24 Desember 2022, doi : http://jje.org/yahoo_site_admin/assets/docs/4.18202237.pdf.

¹²⁹Pada awalnya, penanggalan suku Nias digunakan untuk melacak waktu kelahiran Kota Gunungsitoli dengan menyebut „bulan“ sebagai istilah tanggal, hal ini dikarenakan masyarakat tradisional Nias berpatokan pada fase-fase bulan terang dan bulan mati. Penanggalan ini, tidak berbentuk dokumen tertulis karena

satu klasifikasi sumber sistem penanggalan, *lunisolar*, karena berdasarkan peredaran bulan (*bawa/mbawa*)¹³⁰ dengan menyelaraskan peredaran musim yang dipengaruhi oleh letak posisi matahari, dan menjadikan kemunculan bintang *orion* sebagai acuan. Masyarakat suku Nias¹³¹ menyebut sistem penanggalan dengan *Sara Wanghalo*, dikenal sebagai penanggalan musim pertanian yang memiliki 29 atau 30 hari dalam satu bulan dan jumlah hari dalam satu tahun periode pertanian sebanyak 354/383/384

menurut masyarakat Nias, penanggalan hanya sebagai folklor lisan yang dikategorikan sebagai adat kebiasaan. Mereka berpegang pada penggunaan periode senggang tahunan menurut tradisi dan peradaban Ono Niha selaku masyarakat agraris yaitu penanggalan *Sara Wanghalö/Ndröfi Zara* (tahun bintang *orion* sebagai tanda musim pertanian). Mereka menamakan diri mereka "*Ono Niha*" (*Ono* berarti anak/keturunan; *Niha* = manusia) dan pulau Nias sebagai "*Tanö Niha*" (*Tanö* berarti tanah). Lihat Akhsan Na'im dkk, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), 9.

¹³⁰Misalnya saat menanam bibit tanaman biasanya mempertimbangkan hitungan bulan. Untuk jenis tanaman muda seperti cabe, umbi-umbian biasanya ditanaman pada bulan (tanggal) muda dan ganjil yaitu bulan ke-3 (*Tölu Desa''a*), ke-5 (*Melima Desa'a*), dan ke-7 (*Mewitu Desa''a*), sedangkan untuk tanaman tua seperti durian, cengkeh dan lain-lain ditanaman pada tanggal (bulan) yang lebih tua yaitu ke-8 (*Mewalu Desa'a*) hingga ke-13 (*Feledölu Desa'a*). Lihat Novi Arisafitri, "Sistem Penanggalan Suku Nias", 112.

¹³¹Masyarakat suku Nias hidup di lingkungan adat dan kebudayaan yang masih sangat kental mengatur kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran sampai kematian, yang memiliki sistem penanggalan harian tersendiri sebagai penanda waktu dalam melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari, maupun dalam ritual keagamaan. Lihat Samudra Kamurniaman Zendato, *Kebudayaan, & Pariwisata Nias*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 47.

hari, sedangkan dalam tahun kabisat sebanyak 355/385 hari.¹³² Dalam penerapannya, penanggalan suku Nias diaplikasikan masyarakat Nias untuk pertanian dengan menggunakan fase-fase bulan untuk menentukan bulan baik dan bulan buruk yang hanya diketahui oleh pemuka agama adat (*Ere*), dimana setiap daerah mempunyai ketentuan masing-masing,¹³³ dan awal musim pertanian mengacu pada manzilah bintang *Orion*.¹³⁴

2. Penanggalan Masyarakat Suku Dayak Wehea

Penanggalan Dayak Wehea merupakan penanggalan tradisional masyarakat suku Dayak Wehea, terletak di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur dengan sistem penanggalan yang terdiri dari bulan¹³⁵ dan masa.¹³⁶ Dalam

¹³²Novi Arisafitri, “Sistem Penanggalan Suku Nias”, 154.

¹³³Dengan melihat bulan sabit (*hilal*) untuk *Sabua Desa'a* (bulan ke-1). Hal ini dipengaruhi oleh ajaran agama mereka terdahulu karena nenek moyang masyarakat Nias menganut ajaran Animisme, mereka mengenal hari baik dan hari buruk sebagai kearifan lokal masyarakat setempat dalam bersosialisasi dengan alam sekitar agar kehidupan berjalan sebagaimana yang mereka harapkan. Lihat Novi Arisafitri, “Sistem Penanggalan Suku Nias”, 155-156.

¹³⁴Kegiatan pertanian dimulai dengan memilih dan membersihkan lahan, pada bulan April bersamaan pada saat terjadinya pergantian musim, dari musim dingin ke musim panas (*pancaroba*). Selanjutnya proses menanam dilaksanakan pada bulan Juni saat bintang *Orion* muncul. Penanggalan ini tidak memiliki nama dari bilangan bulan dan bilangan tahun. Lihat Novi Arisafitri, “Sistem Penanggalan Suku Nias”, 154.

¹³⁵Makna „bulan“ dalam penanggalan Dayak Wehea berbeda dengan penanggalan pada umumnya, penanggalan Dayak Wehea memaknai „bulan“ hanya terdiri dari satu hari saja, yang setiap „bulan“ selalu berganti. Pemaknaan tersebut dapat diartikan sebagai

penanggalan Dayak Wehea terdapat 30 bulan¹³⁷ dengan penamaan yang bersumber langsung dari bahasa Dayak Wehea, beberapa bulan memiliki pengulangan hingga tiga kali dan memperoleh penambahan kata sebagai urutan dari

tanggal dengan menggunakan nama tertentu dalam bahasa Dayak Wehea, tidak seperti penanggalan lainnya yang menunjukkan hari dalam bentuk angka. Hal ini dikarenakan suku Dayak Wehea menyebut tanggal tersebut dengan „bulan“ yang berjumlah 29 dan 30, penanggalan ini serupa dengan penanggalan Hijriah yang menggunakan *rukayatul hilal* dalam menentukan masuknya awal bulan. Lihat Nur Robbaniyah, “Sistem Penanggalan Suku Dayak Wehea Kalimantan Timur Dalam Perpektif Ilmu Falak Dan Astronomi”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 55-56

¹³⁶ „Masa“ dalam penanggalan Dayak Wehea merupakan tanda awal dimulainya berbagai kegiatan aktivitas kehidupan masyarakat Dayak Wehea, khususnya dalam berladang dan pelaksanaan acara adat atau syukuran, misalnya menjadi tanda awal mulanya penebasan ladang hingga pesta *Erau* atau syukuran atas hasil panen, hal ini menjadi bukti bahwa sebagian besar mata pencaharian dan aktivitas masyarakat suku Dayak Wehea adalah berladang. Masyarakat Dayak Wehea menggunakan penanggalan Masehi untuk menetapkan „masa“ agar dapat memudahkan masyarakat non Dayak disekitar Muara Wahau dapat mengetahuinya. Lihat Nur Robbaniyah, “Sistem Penanggalan Suku Dayak Wehea Kalimantan Timur Dalam Perpektif Ilmu Falak Dan Astronomi”, 54-57.

¹³⁷ Nama-nama bulan: 1) *Mailih*, 2) *Mes Liet*, 3) *Cep Keal Laneng*, 4) *Cep Keal Wel Guak*, 5) *Cep Keal Lawet*, 6) *Kelang Laneng*, 7) *Kelang Wel Guak*, 8) *Kelang Lawet*, 9) *Seb Bling Laneng*, 10) *Seb bling Wel Guak*, 11) *Seb bling Lawet*, 12) *Seg loh Laneng*, 13) *Seg loh Wel Guak*, 14) *Seg loh Lawet*, 15) *Keslih*, 16) *Keldem*, 17) *Wel Seung Laneng*, 18) *Wel Seung Wel Guak*, 19) *Wel Seung Lawet*, 20) *Pliq Laneng*, 21) *Pliq Wel Guak*, 22) *Pliq Lawet*, 23) *Kelang Laneng*, 24) *Kelang Wel Guak*, 25) *Kelang Lawet*, 26) *Epkeal Laneng*, 27) *Epkeal Wel Guak*, 28) *Epkeal Lawet*, 29) *Mailih*, dan 30) *Cepteq*. Lihat Nur Robbaniyah, “Sistem Penanggalan Suku Dayak Wehea Kalimantan Timur Dalam Perpektif Ilmu Falak Dan Astronomi”, 59-60.

yang pertama hingga terakhir, setiap bulan memiliki makna bulan tidak baik dan bulan baik yang ditentukan berdasarkan bentuk bulan di langit. Kuartir pertama dan kuartir terakhir dalam fase-fase bulan menurut masyarakat Dayak Wehea menunjukkan keadaan yang tidak baik jika akan menentukan dan melaksanakan sesuatu.¹³⁸

Dalam sistem pananggalan Dayak Wehea awal penanggalannya dilihat dari awal pelaksanaan masa *Nep Bloh*¹³⁹ yang dilakukan pada bulan Juni dalam penanggalan Masehi. Pada bulan Juni ini yang perlu kita lakukan adalah menentukan kapan jatuhnya bulan *Mailih* atau bulan pertama dalam penanggalan Dayak Wehea dengan melihat pada fase bulan sabit di langit.¹⁴⁰

¹³⁸Hal ini menjadi salah satu manfaat keberadaan penanggalan masyarakat Dayak Wehea yang lebih banyak dirasakan oleh masyarakat yang beragama non Muslim, tapi tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Dayak Wehea yang beragama Islam tetap merasakan adanya manfaat penanggalan ini selama mereka menetap disalah satu dari 6 kampung Dayak Wehea. Lihat Nur Robbaniyah, "Sistem Penanggalan Suku Dayak Wehea Kalimantan Timur Dalam Perpektif Ilmu Falak Dan Astronomi", 57-68.

¹³⁹Nama-nama masa: 1) *Nep Bloh*, 2) *Nemeq*, 3) *Nugal*, 4) *Entaglel* dan *Nag Unding*, 5) *Embeq Hemin Plai*, 6) *Neljiang*, 7) *Mel Haq Pangseh Mei*, 8) *Erau/Lom Plai*, 9) *Nak Jengea*, dan 10) *Nak Lom*. Lihat Nur Robbaniyah, "Sistem Penanggalan Suku Dayak Wehea Kalimantan Timur Dalam Perpektif Ilmu Falak dan Astronomi", 64.

¹⁴⁰Penanggalan Dayak Wehea dengan penanggalan lainnya adalah dalam penanggalan Dayak Wehea tidak dapat dilakukan konversi atau perbandingan *tārīkh* seperti dari Masehi ke Hijriah ataupun sebaliknya, namun untuk mempermudah pengetahuan penanggalan Dayak Wehea dapat dilakukan dengan merubah

3. Penanggalan Masyarakat Suku Sasak

Penanggalan *Rowot* Sasak merupakan penanggalan yang menggunakan tiga acuan benda langit dalam sistem penanggalannya yaitu bulan, bintang, dan matahari. Ciri utama yang membedakan penanggalan *Rowot* Sasak dengan penanggalan tradisional Indonesia yang lain adalah dengan penambahan variabel bintang dalam menentukan pergantian tahun. Pergantian tahun ini ditentukan pada saat munculnya bintang *Pleaides* (dalam istilah lokal Sasak disebut *Rowot*) di ufuk timur laut pada waktu subuh.¹⁴¹ Bintang ini muncul setelah bintang *Orion* atau *Tenggale*, dalam istilah Sasak. Rasi bintang *Tenggele* ini dikenal sebagai penanda penghujung tahun. Posisi *Tenggale* berada di ufuk timur bintang *Rowot* dan sampai tidak nampak jelas selama 1 bulan yang disebabkan karena kemunculan matahari mengikuti hilangnya *Rowot* dari pandangan. Menghilangnya bintang *Rowot* ini disebut *Ngarem* atau *Tilem*. Selama bintang ini *Ngarem* akan terus dipantau

penanggalan Masehi ke penanggalan Hijriah, dikarenakan penanggalan Dayak Wehea selaras dengan penanggalan Hijriah yang menggunakan metode *rukyyatul hilal* dalam penentuan awal bulan. Lihat Nur Robbaniyah, “Sistem Penanggalan Suku Dayak Wehea Kalimantan Timur Dalam Perspektif Ilmu Falak Dan Astronomi”, 81.

¹⁴¹Lalu Ari Irawan, *Mengenal Penanggalan Rowot Sasak*, (Mataram: Penerbit Genius, 2014), 19.

untuk mengetahui kapan bintang ini muncul kembali sebagai tanda awal tahun¹⁴² dalam penanggalan Sasak.¹⁴³

Pengamatan bintang *Rowot* ini telah dilakukan dalam kurun waktu yang lama dari generasi ke generasi selanjutnya. Pengamatan ini sudah menjadi tradisi yang setiap tahunnya selalu dilakukan dalam kurun waktu lama. Pada awal kemunculannya diperingati dengan kegiatan ritual kebudayaan yang disebut *Ngandang Rowot*.¹⁴⁴

Sistem penanggalan *Rowot* juga tidak mengenal serial tahun, maka masyarakat sasak menggunakan serial

¹⁴²Selain itu, dalam sistem penanggalan *Rowot*, metode penentuan awal tahun menggunakan pola 5-15-25 yang disinkronkan dengan sistem *lunar* (bulan) atau selalu muncul pada bulan Mei, meskipun pada tanggal yang berbeda jika disinkronkan dengan sistem *solar* (matahari). Maksud dari pola ini adalah bila rasi bintang *Rowot* dinyatakan muncul tanggal 5 bulan Hijriah tertentu, maka dapat dipastikan pada tahun berikutnya kemunculannya akan mundur 10 hari ke tanggal 15, namun masih dalam bulan yang sama. Pola ini terus berlanjut hingga tahun ke-3 yang akan muncul ditanggal 25 pada bulan yang sama. Setelah tahun ke-3 maka tahun selanjutnya *Rowot* akan muncul pada tanggal 5 pada bulan berikutnya. Demikian terus hingga kembali ke bulan awal. Lihat Abdul Kohar, “Penanggalan Rowot Sasak Dalam Perspektif Astronomi (Penentuan Awal Tahun Penanggalan Rowok Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), 6.

¹⁴³Lalu Ari Irawan, *Mengenal Penanggalan Rowot Sasak*, 23

¹⁴⁴Dalam sistem penanggalan *Rowot*, pengamatan ini penting sebagai patokan atau dikenal dengan istilah *Sasak Penandoq*. Dengan mulai terbitnya bintang ini, berbagai kegiatan pertanian, pelayaran, penangkapan *nyale*, dan berbagai kegiatan lainnya dapat direncanakan. Lihat Abdul Kohar, “Penanggalan Rowot Sasak Dalam Perspektif Astronomi (Penentuan Awal Tahun Penanggalan Rowok Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades)”, 5-6.

tahun dan sistem pembagian hari dalam sebulan yang mengacu pada sistem *lunar* dalam hal ini tahun dan bulan Hijriah. Tahun yang dipakai adalah tahun Hijriah dengan memakai pola sewindu (8 tahun), pada bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari.¹⁴⁵

4. Penanggalan Masyarakat Suku Batak

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang mempunyai sistem penanggalan sendiri sebagai aspek kebudayaan dalam menentukan waktu kegiatan keagamaan atau adat ini biasa disebut *Parhalaan*. *Parhalaan* berasal dari kata *hala* yang bermakna kalajengking, yaitu seekor binatang berbisa.¹⁴⁶ Hampir semua aktivitas orang Batak dahulu ditentukan berdasarkan *Parhalaan*.¹⁴⁷

Dalam prakteknya, orang Batak menghitung hari dengan melihat pola-pola benda langit khususnya peredaran bulan mengelilingi bumi, matahari, dan bintang-bintang.

¹⁴⁵Abdul Kohar, “Penanggalan Rowot Sasak Dalam Perspektif Astronomi (Penentuan Awal Tahun Penanggalan Rowok Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades)”, 110.

¹⁴⁶Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Etno Arkeo Astronomi*, 1.

¹⁴⁷Aktivitas-aktivitas yang dimaksud antara lain pesta pernikahan, kelahiran, mendirikan rumah, memanen, kesehatan, dan lain-lain. Pada kenyataannya, penanggalan ini lebih berfungsi religius atau kepercayaan dibandingkan untuk keperluan sipil. Lihat Fadly Rahmadi, “Sistem Penanggalan Parhalaan Suku Batak Dalam Perspektif Astronomi”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), 7-8.

Pengamatan dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan kesimpulan numerik *Parhalaan* yang dikaitkan dengan kehidupan. Menurut leluhur batak sendiri, pemetaan benda-benda langit dilakukan berdasarkan pengamatan bertahun-tahun dan terus diuji akurasiya.¹⁴⁸ Penanggalan suku Batak memiliki satu bulan 30 hari, satu tahun sama dengan 12 bulan,¹⁴⁹ jumlah hari dalam satu pekan 7 hari, dan dalam satu tahunnya 360 hari. Uniknya, jumlah hari dalam satu bulan tidak berdasarkan urutan angka, namun masing-masing memiliki nama hari tersendiri.¹⁵⁰

¹⁴⁸Lihat Fadly Rahmadi, “Sistem Penanggalan Parhalaan Suku Batak Dalam Perspektif Astronomi”, 8.

¹⁴⁹Nama-nama bulan dalam penanggalan Batak (Toba) adalah *sipahasada*, *sipahadua*, *sipahatolu*, *sipahaopat*, *sipahalima*, *sipahaonom*, *sipahapitu*, *sipahauala*, *sipahasia*, *sipahasampulu*, *sipahasampulusada*, dan *sipahasampuludua*, jika terdapat bulan ke 13 disebut *lobi-lobi* atau *lamadu*. Lihat Hikmatul Adhiyah Syam, “The Essentialty Of The Nusantara Traditional Calender”, *Al-Hilal Journal of Islamic Astronomy* 3.1, (2021): 4, diakses 29 Desember 2022, doi: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/al-hilal/article/download/7778/3256>.

¹⁵⁰Nama-nama hari tersebut adalah sebagai berikut : *artia*, *suma*, *anggara*, *muda*, *boraspati*, *singkoroa*, *samirsa*, *antian ni aek*, *suma ni mangadop*, *anggara sampulu*, *muda ni mngadop*, *boraspati tinangkop*, *singkora purnama*, *samirsa purnama*, *tula*, *suma ni holom*, *boraspati ni holom*, *singkora mora turun*, *singkora dua pulu*, *samirasa mora turun*, *antian ni angga*, *antian ni anggara*, *suma ni mate*, *anggara na begu*, *anggara ni begu*, *muda ni mate*, *boraspati ni gok*, *singkora duduk*, *samirasa bulan mate*, *hurung*, *ringkar*. Lihat A. M Lubis, *Penanggalan Peramalan Batak*, (Medan: Kanwil Depdikbud, 1985), 37.

5. Penanggalan Masyarakat Suku Jawa

Sistem penanggalan yang berkembang di masyarakat Jawa terbagi atas dua periode dengan tiga jenis sistem penanggalan, yaitu *periode pertama* adalah periode pra-Islam yang terbagi atas dua sistem penanggalan yakni Pranatamangsa (penanda musim) dan penanggalan Saka (berdasarkan penanggalan Hindu), sedangkan *periode kedua* merupakan periode setelah Islam masuk di Pulau Jawa yang disebut sebagai penanggalan Jawa Islam (berkaitan dengan penanggalan Hijriah).¹⁵¹

a. Penanggalan Pranatamangsa

Pranatamangsa merupakan penanggalan tradisional mengenai aturan musim yang sudah lama dikenal oleh masyarakat petani di Pulau Jawa. Penanggalan Pranatamangsa terdiri dari “*pranata*” berarti ketentuan dan kata “*mangsa*” yang artinya musim, maka Pranatamangsa adalah aturan waktu atau musim yang dipakai sebagai pedoman bercocoktanam bagi para petani berdasarkan pada penanggalan Masehi,¹⁵² berbasis peredaran semu matahari.

¹⁵¹Hikmatul Adhiyah Syam, “The Essentialty Of The Nusantara Traditional Calender”, 6.

¹⁵²Rif’ati Dina Handayani dkk., *Pranatamangsa Dalam Tinjauan Sains*, (Ponorogo: Perum Puspaasri Mangunsuman, 2018), 25.

Penanggalan Pranatamangsa¹⁵³ merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Jawa yang menjadi pedoman dalam melakukan pekerjaan atau aktivitas bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sistem penanggalan ini telah dimiliki oleh masyarakat Jawa sebelum masuknya Hindu di Pulau Jawa. Berdasarkan hal tersebut keberadaan penanggalan Pranatamangsa murni sebagai sistem penanggalan yang bersumber dari masyarakat Jawa tanpa adanya pengaruh dari luar. Selain matahari, Pranatamangsa juga menjadikan bintang sebagai benda langit yang mendasari pengetahuan tentang perulangan musim,¹⁵⁴

¹⁵³Kondisi perkembangan penanggalan Pranatamangsa berdasarkan sejarah zaman keemasan hingga pudarnya Pranatamangsa, dapat dibagi ke dalam lima periode: *periode pertama*, sekitar tahun 1817 seperti yang diceritakan oleh Raffles (1817), unsur-unsur Pranatamangsa telah dimanfaatkan oleh petani untuk kegiatan pertaniannya; *periode kedua*, sekitar tahun 1855, ketika Pranatamangsa ditetapkan oleh Sri Paduka Susuhunan Pakubuwono VII sebagai penanggalan resmi pertanian; *periode ketiga*, sekitar tahun 1920, ketika mulai diketahui adanya anomali iklim, para petani menunggu hujan turun di musim hujan dengan sia-sia (1960an); *periode keempat*, sekitar tahun 1970 hingga tahun 1990 ketika Pranatamangsa mulai terabaikan. Bahkan sekitar tahun 1997, Pranatamangsa semakin tidak akurat karena terdapat penyimpangan terhadap perhitungan peredaran semu matahari; dan *periode kelima*, sekitar tahun 2000 hingga tahun 2016. Lihat Supardiyono Sobirin, “Pranata Mangsa Dan Budaya Kearifan Lingkungan”, *Jurnal Budaya Nusantara* 2.1 (2018): 260-261, diakses 29 Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a1719>.

¹⁵⁴Gerak bumi berevolusi mengelilingi matahari mengakibatkan terjadinya perubahan musim yang berbeda dan

maka sistem ini juga berlaku bagi para nelayan yang menjadikan bintang sebagai patokan ketika melaut. Dalam literatur lain menyebutkan sebelum masuknya Hindu-Budha terdapat penanggalan Jawa Kuno.¹⁵⁵ Penanggalan Jawa Kuno juga memiliki sistem pembagian waktu dalam setahun seperti Pranatamangsa.

kenampakan rasi bintang yang berbeda pula. Secara fisik perubahan musim di bumi dengan kenampakan rasi bintang tidak ada kaitannya karena jarak yang begitu jauh antara bintang dan bumi, namun kenampakan posisinya yang relatif selalu tetap pada setiap *mangsa* (musim), maka bintang-bintang tertentu dimanfaatkan sebagai petunjuk musim. Dalam literatur tentang Pranatamangsa, dituliskan bintang-bintang petunjuk tersebut dengan nama-nama tradisional, misalnya: *Sapi Gumarang, Tagih, Lumbung, Jaran Dawuk, Banyak Angrem, Gotong Mayit, Bima Sakti, Wulanjar Ngirim, Wuluh, Waluku, Tagih, Guru Tani, Gubuk Penceng, Klopo Doyong, Sangkal Putung*, dan banyak lagi. Akan tetapi, tidak dijelaskan posisi kenampakan dan nama rasi bintang secara Internasional. Lihat Supardiyono Sobirin, “Pranata Mangsa Dan Budaya Kearifan Lingkungan,” 215.

¹⁵⁵Akan tetapi terdapat perbedaan dalam Pranatamangsa dan penanggalan Jawa Kuno yaitu: 1) *Yang pertama*, dua nama *mangsa* (pembagian waktu setahun) dalam Pranatamangsa disebut *Dhesta*, sedangkan dalam Jawa Kuno disebut *Apit Lemah* dan dalam Pranatamangsa disebut *Sadha*, sedangkan dalam Jawa Kuno *Apit Kayu*. 2) *Yang kedua*, masyarakat Jawa Kuno juga mengenal istilah *Sadrawa*-siklus enam harian (pekan yang terdiri dari enam hari: *Aryang, Wurukung, Panigron Uwas, Wawulu, dan Tungle*) dan *Pancawara*-siklus lima harian (pekan yang terdiri dari lima hari: *Pahing, Pon, Legi, Kliwon, dan Wage*). Lihat Rufaidah, “Sistem Perhitungan Penanggalan Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Amel, 2015), 22-28.

b. Penanggalan Saka¹⁵⁶

Di pulau Jawa, sistem penanggalan ini disebut „penanggalan *Soko*“, suatu sistem penanggalan yang didasarkan pada peredaran matahari mengelilingi bumi. Penanggalan Saka dipakai di Jawa sampai awal abad ke-17 Masehi.¹⁵⁷ Permulaan tahun Saka ini ialah hari Sabtu (14 Maret 78 M),¹⁵⁸ yaitu satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai Raja India, oleh sebab itu penanggalan ini dikenal dengan penanggalan Soko.¹⁵⁹

¹⁵⁶Penanggalan Saka adalah sebuah penanggalan yang berasal dari India. Penanggalan ini merupakan sebuah penanggalan *Syamsiyah Qamariyah (Candra Surya)* atau *luni solar*. Tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu di India, penanggalan Saka juga masih digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali, Indonesia, terutama untuk menentukan hari-hari besar keagamaan mereka yang terdiri atas dua belas bulan dalam satu tahun. Lihat Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Kalender Saka”, diakses 1 Januari 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Saka.

¹⁵⁷Susiknan Azhari, & Iknor Azli Ibrahim, “Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi Dan Tuntutan Syar‘i”, 47-131.

¹⁵⁸Jumlah hari dalam sebulan pada tahun Saka berjumlah 30, 31, 32, atau 33 hari, dalam satu tahun periode penanggalan Saka berjumlah 365/366 hari yang terbagi ke dalam dua belas bulan. Lihat Hikmatul Adhiyah Syam, “The Essentialty Of The Nusantara Traditional Calender”, 11.

¹⁵⁹Ada yang berpendapat penanggalan Saka dimulai pada tahun 78 M, ketika Kota Ujjayini (Malwa di India sekarang) direbut kaum saka (*Scythia*) dibawah pimpinan Raja Kaniska dari tangan kaum Satavhana. Tahun baru terjadi pada saat *Minasamkranti* (matahari pada rasi *Pisces*) awal musim semi. Dipdjojo berpendapat penanggalan Saka dimulai saat kelahiran Raja Saka yang bernama Caliwana yaitu 14 Maret 78 M, sedangkan Damais berpendapat bahwa awal penanggalan Saka bertepatan pada tanggal 3 Maret 78

c. Penanggalan Jawa Islam

Agama Islam membawa penanggalan Hijriah yang berdasar pada peredaran bulan kemudian, Sultan Agung¹⁶⁰ dengan ijtihad kreatifnya mengintegrasikan dan melestarikan dua penanggalan tersebut dengan tradisi dan tuntutan syar'i.¹⁶¹ Caranya bilangan tahun Saka yang sedang berlangsung dijadikan sebagai patokan awal perhitungan penanggalan ini, sedang umur bulan mengacu pada sistem perhitungan penanggalan Hijriah. Keputusan tersebut disepakati kemudian, diikuti oleh Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir

M, 20/21 Februari 79 M atau 14 Maret 78 M. Menurut Darmosoetopo awal *tarikh* Saka bertepatan dengan hari Selasa *Pahing Wurukung* (tanggal 10 Maret 78M). Lihat Iva Istiqamah, "Prasasti Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya (Study Tentang Kontak Peradaban Antara Jawa, Arab Dan Barat Dalam Kronologi", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009), 6.

¹⁶⁰Setelah kedatangan Islam penanggalan Saka yang sebelumnya digantikan dengan penanggalan Jawa Islam yang dicetuskan pertama kali oleh Sultan Agung Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Molana Matarami (1613-1645) dari Mataram, beliau merupakan pemeluk agama Islam dengan keyakinan Kejawen, yaitu agama Islam yang telah berakulturasi dengan kebudayaan dan keyakinan masyarakat Jawa yang sebelumnya beragama Hindu-Budha. Lihat Hikmatul Adhiyah Syam, "The Essentialty Of The Nusantara Traditional Calender", 12.

¹⁶¹Irma Rosalina, "Penyesuaian Penanggalan Saka Dengan Penanggalan Hijriyah Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariah", (Skripsi, Universtas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), 19.

(1596-1651) dari Banten,¹⁶² sehingga sistem penanggalan Saka tidak lagi digunakan dan digantikan dengan penanggalan Jawa Islam.¹⁶³

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam sistem penanggalan Hijriah dan penanggalan Jawa Islam. Persamaan kedua penanggalan ini adalah sistem yang mengacu pada peredaran bulan ketika mengorbit bumi (*Qamariyah*) sehingga penanggalan Jawa Islam ini biasa disebut pula dengan istilah penanggalan Jawa Candrasangkala, sedangkan perbedaannya adalah 1 tahun dalam penanggalan Hijriah berumur 354 hari 8 jam 48 menit atau 354 11/30 hari, sedangkan penanggalan Jawa berumur 354 hari 9 jam atau 354 3/8 hari.

Penanggalan Jawa Islam menetapkan bahwa pergantian hari ketika pergantian bulan dengan waktu yang tetap, yaitu pada saat matahari terbenam (surup

¹⁶²Hikmatul Adhiyah Syam, "The Essentialty Of The Nusantara Traditional Calender", 12-13.

¹⁶³Awal penanggalan Jawa Islam menurut Ronggowarsito dimulai pada hari Sabtu *Pahing* yang merujuk pada tahun dirumuskannya penanggalan oleh Sunan Giri II pada tahun 1443 Saka. Hal ini berbeda dengan pendapat sejarawan, bahwa penanggalan Jawa Islam dicetuskan Sultan Agung dimulai pada tahun 1555 Saka yang awal tahunnya jatuh pada hari Jumat *Legi*. Ronggowarsito menjelaskan bahwa orang Jawa menggunakan siklus lima hari, yaitu pasaran yang merupakan siklus setiap khas Jawa. Lihat Hikmatul Adhiyah Syam, "The Essentialty Of The Nusantara Traditional Calender", 15.

antara 17:00-18:00), sedangkan pergantian hari ketika pergantian bulan pada penanggalan Hijriah ditentukan melalui *hilal* dan *rakyat*. Perbedaan tahun Hijriah dengan tahun Jawa selisih 3 hari. Akan tetapi sekarang, hanya selisih 1 hari karena menurut ketentuan dari Kraton Solo sudah dilampaui 2x1 hari yaitu pada tahun 1674 dan 1748 Jawa.¹⁶⁴

6. Penanggalan Masyarakat Pulau Saparua

Di Maluku Tengah, tepatnya masyarakat di Pulau Saparua, Kabupaten Maluku Tengah menggunakan perhitungan astronomi kuno atau dikenal dengan *Tanoar* (perhitungan waktu atau hari baik) yang secara khusus digunakan dalam pembuatan perahu tradisional.

Masyarakat Saparua memiliki perhitungan perbintangan tertentu ketika membuat perahu tradisional yaitu *Tanoar* (sistem yang masih dipertahankan sejak zaman dahulu sampai saat ini) dengan cara menghitung jumlah purnama. *Tanoar* ini dilakukan pada saat akan memilih kayu untuk pembuatan perahu, sebelum melakukan proses pembuatan perahu dan ketika perahu

¹⁶⁴Pada dasarnya kedua tahun tersebut adalah tahun *kabisat* yang ditetapkan sebagai tahun *basitah*. Oleh karena itu, selisih tahun Jawa dengan tahun Hijriah sekarang hanya terpaut 1 hari. Lihat Ali Mas'udi, "Penentuan Bulan Kamariah Menggunakan Sistem Aboge Dan Implementasinya (Studi Kasus Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014), 69.

akan diturunkan ke laut. Perhitungan astronomi yang dilakukan berdasarkan purnama, beberapa kali bulan terang dan berapa kali bulan gelap, dari perhitungan tersebut dapat diketahui kuatnya kayu yang akan digunakan untuk membuat perahu, jika kayu yang diambil pada bulan yang tidak tepat maka kayu akan dimakan oleh rayap. Kayu yang digunakan untuk perahu adalah kayu yang berasal dari pohon yang khusus ditanam oleh masyarakat setempat sebagai bahan untuk perahu tradisional, yakni pohon titi, salawaku, gopasa, dan kayu samar.¹⁶⁵

¹⁶⁵Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Etno Arkeo Astronomi*, 49.

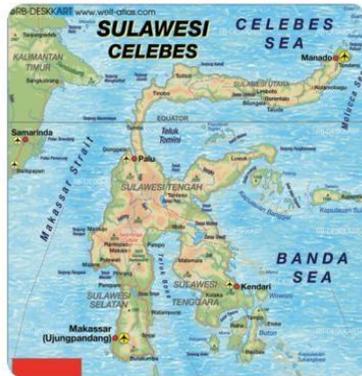
BAB III

SISTEM PENANGGALAN EMPAT ETNIS MASYARAKAT SULAWESI

A. Profil dan Kebudayaan Sulawesi

1. Profil Sulawesi

Gambar 3.1. Peta Pulau Sulawesi



Sumber: <https://www.welt-atlas.de>

a. Astronomis, Geografis, dan Geologis Pulau Sulawesi

Letak astronomis¹ pulau Sulawesi berdasarkan garis lintangnya berada pada Belahan Bumi Utara (BBU) dan Belahan Bumi Selatan (BBS). Batas paling utara pulau Sulawesi adalah 2°08" LU dan selatannya adalah 2,133° LS. Maka, sebagian besar wilayah pulau

¹Rina Kastori, "Posisi Wilayah Indonesia Secara Astronomis, Geologis, Dan Geografis", diakses 5 Januari 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/11/163000669/posisi-wilayah-indonesia-secara-astronomis-geologis-dan-geografis?page=all>.

Sulawesi berada di belahan selatan, sedangkan berdasarkan garis bujurnya, posisi wilayah pulau Sulawesi secara menyeluruh terletak dibelahan timur bumi dengan titik koordinat 120°17 BT - 120,283° BT.² Oleh karena itu, pulau Sulawesi termasuk ke dalam Zona Waktu Indonesia bagian Tengah (WITA)³ yang juga dilalui oleh garis khatulistiwa. Hal ini dikarenakan, sekitar seperempat bagian dari pulau Sulawesi berada di utara khatulistiwa, sehingga mayoritas dari daratan Sulawesi terletak di selatan garis khatulistiwa.⁴

²Sosilawati dkk., *Sinkronisasi Program Dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Pengembangan Kawasan Dengan Infrastruktur PUPR Pulau Sulawesi*, (t.t: Pusat Pemrograman Dan Evaluasi Keterpaduan Infrastruktur PUPR, Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017), 2.

³Zona waktu Indonesia terbagi ke dalam tiga waktu, yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB) GMT +7, WITA (Waktu Indonesia Tengah) GMT +8, dan WIT (Waktu Indonesia Timur) GMT +9. Untuk WITA yang mencakup beberapa wilayah seperti Bali, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Lihat Ahmad Junaidi, "Penyatuan Zona Waktu Indonesia Dan Implikasinya Pada Waktu Ibadah", *Justitia Islamica* 9.2 (2012): 147, diakses 5 Januari 2023, doi: [10.21154/justicia.v9i2.350](https://doi.org/10.21154/justicia.v9i2.350).

⁴Addi M Idhom, "Kondisi Geografis Pulau Sulawesi: Keadaan Alam, Batas, Luas Wilayah", diakses 12 Desember 2022, <https://tirto.id/kondisi-geografis-pulau-sulawesi-keadaan-alam-batas-luas-wilayah-gur9>.

Secara geografis pulau Sulawesi berlokasi di Asia Tenggara,⁵ yang terletak di bagian tengah, sebelah barat kepulauan Maluku, sebelah timur pulau Kalimantan, dan sebelah selatan Mindanao, Kepulauan Sulu, juga Filipina dengan luas sekitar 174,600 kilometer persegi.⁶ Di Indonesia, luas pulau Sulawesi menduduki peringkat ke-4 setelah Papua, Kalimantan, dan Sumatera yang termasuk ke dalam bagian Kepulauan Sunda Besar.⁷ Pada tingkat dunia, pulau Sulawesi merupakan pulau terbesar ke-11 setelah pulau Ellesmere di Kanada.⁸

⁵Dadang Sungkawa, “Pulau Sulawesi”, diakses 7 Januari 2023,

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. GEOGRAFI/195502101980021-DADANG_SUNGKAWA/sulawesi.pdf.

⁶Anindita Nurlia Rachman dkk., “Struktur Geologi Pulau Sulawesi”, *JAGAT (Jurnal Geografi Aplikasi Dan Teknologi)* 4.2 (2020): 10, diakses 12 Desember 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jagat.v4i2.12883>.

⁷Para ahli geografi zaman dahulu menamai kepulauan di timur dengan nama Kepulauan Sunda (*Sunda Islands*). Beberapa ahli membagi tiga wilayah Indonesia secara geografis, yakni: Kepulauan Sunda Besar (Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi), Kepulauan Sunda Kecil (Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur), Kepulauan Maluku, dan Kepulauan Irian. Lihat R Syafrial Wiraatmadja, “Kepulauan Sunda Besar Dan Kepulauan Sunda Kecil. Sunda Eilanden (Kepulauan Sunda)”, diakses 7 Januari 2023, <https://www.facebook.com/notes/-gentra-soekapoera-kepulauan-sunda-besar-dan-kepulauan-sunda-kecil-sunda-eilanden-kepulauan-sunda/289001791208926/>.

⁸Fakhrul Azizi Indillah dkk., “Pengembangan Jaringan Distribusi Uang Dan Layanan Kas Untuk Menentukan Lokasi Baru Kantor Perwakilan Dalam Negeri Bank Indonesia Di Pulau Sulawesi Menggunakan Analisis Faktor”, *Jurnal Sains dan Seni Its* 5.1 (2016);

Keberadaan pulau Sulawesi dipandang sebagai daerah teraktif⁹ di Inonesia dengan fenomena geologi yang kompleks dan rumit,¹⁰ berdasarkan hal tersebut terbentuk pula ekologi yang unik melalui perpaduan antara fauna Asia-Australia.¹¹ Kondisi geologis pulau Sulawesi dirumuskan berdasarkan geomorfologi oleh Prof. John A. Katili yang mengatakan bahwa terjadinya Sulawesi merupakan akibat dari tabrakan pulau Sulawesi bagian timur dan Sulawesi bagian barat, antara 19-13 juta tahun yang lalu.¹²

38, diakses 6 Januari 2023, doi: <https://dx.doi.org/10.12962/j23373520.v5i1.14363>.

⁹Pulau Sulawesi merupakan gabungan 4 jazirah yang memanjang. Barisan pegunungan berapi aktif berdiri di lengan jazirah itu dan sebagian mencapai ketinggian di atas 3000 mdpl, sehingga hampir seluruh wilayah Sulawesi terdiri dari pegunungan dan menjadi daerah paling berpegunungan di antara pulau-pulau besar di Indonesia. Lihat Catur Pamungkas, "Relief Pulau Sulawesi", diakses 7 Januari 2023, http://alvingomaris.blogspot.com/2011/12/relief-pulau-sulawesi_29.html.

¹⁰Bagian topografi pulau Sulawesi sebagian besar berbentuk gunung dan wilayah lainnya berbentuk datar (di bawah 50 mdpl), hanya sekitar 10.3% dari luas wilayah keseluruhan. Pulau Sulawesi memiliki iklim tropis dan geologis yang kompleks. Lihat Armstrong F. Sompotan, *Struktur Geologi Sulawesi*, (Bandung: Perpustakaan Sains Kebumihan Institut Teknologi Bandung, 2012), 1.

¹¹Dapat diketahui rata-rata seluruh spesies utama dan endemik dari tanaman, mamalia, burung, reptil, dan amfibi menempati wilayah konservasi dan luas nya 35,000 km² terdiri sekitar 20% luas total Pulau Sulawesi. Lihat Armstrong F. Sompotan, *Struktur Geologi Sulawesi*, 1.

¹²Menurut Alfred Russel Wallace, letak pulau Sulawesi yang berada di tengah-tengah Nusantara menjadikan pulau ini kaya akan

Dalam literatur sejarah geologi, daratan Sulawesi memiliki daratan labil karena dilintasi patahan lempeng Asia, lempeng Australia, dan lempeng Pasifik sebagai akibat dari adanya aktivitas tektonik. Terbentuknya pulau Sulawesi yang mirip huruf “K” ini diperkirakan terjadi sejak zaman Palaeozoikum sekitar 245-545 juta tahun lalu. Pada era ini, lempeng Benua Australia bergerak ke utara yang menyebabkan bagian timur daratan Banda melengkung ke barat. Secara bersamaan, ada desakan patahan sorong darat ke arah timur dan barat yang mengubah bentuk masa daratan. Benturan tersebut diduga menjadi awal pembentukan pulau Sulawesi dan pulau-pulau lain di sekitarnya.¹³

Pulau Sulawesi berada di zona peralihan antara dangkalan Sunda, dangkalan Sahul, dan dikelilingi oleh

fauna dari seluruh penjuru dunia. Hal ini terbukti dari adanya persebaran fauna endemis berdasarkan garis Wallace, yakni garis maya yang membagi wilayah fauna bagian barat dan timur Nusantara. Selain itu, karakteristik fauna Sulawesi memiliki ciri Australia dan Asia, sehingga Alfred menganggap bahwa Sulawesi dahulu merupakan bagian terpisah antara daratan Australia dan Asia kemudian bersatu. Lihat Wahyu Kusdyantono, “Terbentuknya Sulawesi, Alfred Russel Wallace Dan Misteri Sulawesi yang Menghantuinya Selama 150 Tahun”, diakses 7 Januari 2023, <https://hmgf.fmipa.ugm.ac.id/alfred-russel-wallace-dan-misteri-sulawesi-yang-menghantuinya-selama-150-tahun/>.

¹³Addi M Idhom, "Kondisi Geografis Pulau Sulawesi: Keadaan Alam, Batas, Luas Wilayah". Yusuf Martum, “Alat Batu Sepih-Bila di Padang Lampe Kabupaten Barru. Sulawesi Selatan”, (Skripsi, Universitas Hasanuddin, 1993), 19-20.

laut yang dalam. Sebelah utara dibatasi oleh basin Sulawesi (5000-5500 m), sebelah timur dan tenggara dibatasi oleh laut Banda utara dan laut Banda selatan dengan kedalaman 4500-5000 m, dan sebelah barat dibatasi oleh palung Makassar (2000-2500 m).¹⁴ Beberapa uraian yang telah disebutkan karakteristik paling menonjol dari pulau Sulawesi adalah daerahnya yang terdiri dari pegunungan, lereng yang terjal, lembah, dan daratan pantai yang berpengaruh terhadap perkembangan iklim di pulau ini,¹⁵ pulau Sulawesi termasuk dalam iklim tropis yang terdiri dari musim kemarau dan musim hujan.¹⁶

b. Etimologi dan Sejarah Pemerintahan Pulau Sulawesi

Asal-usul kata Sulawesi bersumber dari empat teori cerita rakyat yang diwariskan dan disebarkan secara lisan, yakni: teori „biji besi“, teori „kopra“, teori „engsel besi“, dan teori „badik besi“. Teori „biji besi“, menyatakan bahwa kata dasar Sulawesi berasal dari bahasa Sulawesi Tengah yang terbagi atas dua kata,

¹⁴Tasrif Landoala, “Terbentuknya Pulau Sulawesi”, diakses 7 Januari 2023, <http://jembatan4.blogspot.com/2013/07/terbentuknya-pulau-sulawesi.html>.

¹⁵Anonim, “Geologi Sulawesi”, diakses 7 Januari 2023, <https://123dok.com/document/qoj58wkz-geologi-sulawesi.html>.

¹⁶Geologinesia, “Mengenal Fisiografi Pulau Sulawesi”, diakses 7 Januari 2023, <https://www.geologinesia.com/2017/01/mengenal-fisiografi-pulau-sulawesi.html>.

yakni dari kata „*sula*“ yang berarti nusa (pulau) dan „*mesi*“ yang berarti besi (logam), maka „*sulamesi*“ dapat diartikan sebagai „pulau besi“. ¹⁷ Dalam teori „kopra“, diuraikan tentang awal mula nama pulau Sulawesi ialah „*salabassi*“, yang berasal dari kalimat bahasa Arab *salabas syai*“ yang berarti „tersebarlah sesuatu“. ¹⁸

Pada teori selanjutnya yakni „engsel besi“, yang menguraikan bahwa penamaan pulau Sulawesi berasal dari kata „*celebes*“ ¹⁹ yang diberikan oleh kelompok pelaut berambut merah ketika singgah di pulau

¹⁷Pada zaman dahulu, pulau Sulawesi merupakan pulau yang dikenal dalam perdagangan Nusantara karena memiliki biji besi terbaik, sebagai bahan ekspor bagi Kerajaan Luwu yang berasal dari beberapa tambang disekitar danau Matano, Sorowako, Luwu Timur. Lihat Ishaq Asri, “Asal-Usul Nama Sulawesi”, diakses 5 Januari 2023, <https://werekkada.wordpress.com/2018/07/02/asal-usul-nama-sulawesi/>.

¹⁸Kalimat ini bersumber dari Ibnu Bathutha (1303-1377 M) salah seorang petualang Muslim, yang melakukan petualangan di pulau Sulawesi, kemudian melihat „koprah“ (buah kelapa yang dikeringkan) berserakan di berbagai wilayah Sulawesi. Oleh karena itu, disebutlah *salabas syai*“, penggunaan istilah „sesuatu“ ini dikarenakan beliau belum mengetahui tentang „kopra“, maka digunakanlah kalimat tersebut untuk menyebutkan nama pulau Sulawesi. Sulitnya melafalkan *salabas syai*“ oleh penduduk setempat, maka dirubahlah menjadi „*salabassi*“, lalu berubah lagi menjadi Sulawesi, agar dapat memudahkan pengucapan. Lihat Ishaq Asri, “Asal-Usul Nama Sulawesi”.

¹⁹Dalam bahasa Inggris, *sebutan lama untuk Sulawesi yaitu Celebes*. Sebutan „*celebes*“ untuk nama Sulawesi yang pertama kali menggunakan adalah bangsa Portugis. Lihat Go Celebes.com, “Seputar Pulau Sulawesi Indonesia”, diakses 12 Desember 2022, <https://www.gocelebes.com/seputar-pulau-sulawesi-indonesia/>.

Sulawesi,²⁰ dan teori terakhir tentang asal-usul kata Sulawesi adalah teori badik besi yang memiliki kemiripan dengan teori engsel besi. Teori kisah engsel besi dan badik besi memiliki persamaan cerita tentang rombongan pelaut yang singgah di sebuah pulau yang tidak mereka ketahui namanya. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada kisah yang melatarbelakanginya, yakni ketika rombongan pelaut mempertanyakan nama pulau kepada seorang Raja yang sedang membersihkan badik menggunakan jeruk nipis. Sang Raja pun beranggapan bahwa pelaut sedang mempertanyakan benda yang berada ditangannya, maka dengan mudahnya Raja menjawab “*sélé' bessi*”.²¹

Dalam sejarahnya, bangsa Eropa yang pertama mengunjungi pulau Sulawesi ialah pelaut Postugis di tahun 1525, Belanda pada tahun 1605, dan Inggris yang

²⁰Sekelompok pelaut tersebut turun dari kapal, kemudian mendekati penduduk setempat. Pada saat itu, penduduk setempat sedang memperbaiki kapal yang engselnya rusak. Ketika pemimpin rombongan pelaut menanyakan nama pulau yang sedang mereka singgahi, penduduk setempat tidak memahami bahasa orang asing itu, sehingga mereka hanya menebak tujuan dari pertanyaan yang diajukan. Penduduk setempat mengira orang asing itu menanyakan nama benda yang dipegang salah seorang dari mereka. Secara spontan, penduduk setempat menjawab „*sélé' bessi*” yang berarti „engsel besi”. Pemimpin rombongan langsung menuliskan nama pulau dengan nama „*sélé' bessi*”. Pengucapan „*sélé' bessi*” kemudian berubah menjadi „*celebes*” dikarenakan penduduk setempat sulit melafalkannya. Lihat Ishaq Asri, “Asal-Usul Nama Sulawesi”.

²¹Ishaq Asri, “Asal-Usul Nama Sulawesi”.

mendirikan pabrik di Makassar.²² Belanda berperang melawan Kerajaan Gowa-Makassar sejak tahun 1660 di wilayah bagian pesisir barat. Sembilan tahun kemudian, tepatnya di tahun 1669 Laksamana Cornelis Janszoon Speelman²³ memaksa Sultan Hasanuddin²⁴ untuk menandatangani perjanjian Bongaya²⁵ yang berisi

²²Prabu Siliwangi, “Sejarah Pulau Sulawesi Yang Dijuluki Celebes”, diakses 5 Januari 2023, <https://www.bajauindonesia.com/budpar-sejarah-pulau-sulawesi-yang-dijuluki-celebes/>.

²³Pemimpin Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) merupakan Perusahaan Hindia Belanda. Lihat Johan Setiawan dkk., “Peranan Arung Palakka Dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669”, *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 5.3 (2017): t.h., diakses 5 Januari 2023, doi: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/12445>.

²⁴Sultan Hasanuddin lahir 12 Januari 1631 dengan nama asli Muhammad Bakir Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape, putra mahkota Sultan Malik as-Said/Malikusaïd dengan I Sabbe To“mo Lakuntu. Sultan Hasanuddin menduduki takhta sebagai raja Gowa pada 6 November 1653 usai Sultan Malikusaïd wafat. Pada masa kepemimpinannya, Sultan Hasanuddin dapat mempertahankan Kerajaan Gowa dari rencana Belanda untuk menguasai Kerajaan Gowa, dan menyatukan kerajaan-kerajaan kecil untuk bekerjasama memerangi penjajah, serta perjuangan menolak monopoli perdagangan VOC. Sultan Hasanuddin dijuluki sebagai „Ayam Jantan Dari Timur“. Lihat Fandy, “Biografi Sultan Hasanuddin: Latar Belakang Keluarga Dan Riwayat Perjuangannya”, diakses 5 Januari 2023, <https://www.gramedia.com/literasi/biografi-sultan-hasanuddin/>.

²⁵Perjanjian Bongaya dilakukan pada 18 November 1667 di daerah Bongaya. Perjanjian ini adalah pernyataan damai antara kesultanan Gowa bersama VOC, meskipun pada akhirnya perjanjian ini merugikan pihak kerajaan Gowa. Lihat Rahmad Ardiansyah, “Perjanjian Bongaya (1667)”, diakses 5 Januari 2023, <https://idsejarah.net/2016/11/perjanjian-bongaya-1667.html>.

tentang urusan perdangan diserahkan kepada perusahaan Hindia Belanda.²⁶ Belanda dibantu oleh panglima perang Bugis Arung Palakka, dalam perang Makassar.²⁷

Arung Palakka²⁸ berperan, menjalin kerjasama dengan Kerajaan Soppeng untuk melawan Gowa melalui perjanjian bersama To Bala,²⁹ melakukan kerjasama dengan VOC untuk membebaskan Kerajaan Bone dan Soppeng dari jajahan Kerajaan Gowa dalam bidang militer, sekaligus memimpin pasukan Bone-Soppeng-

²⁶Kiki Rukmana dkk., “Makam Kuno Belanda Di Kelurahan Kandai Kota Kendari Provinsi Sulawesi Selatan”, *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi* 6.1 (2022): 55, diakses 5 Januari 2022, doi: <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia/article/view/1685/1232>.

²⁷Perang Makassar merupakan perang terbesar VOC abad ke-17 di Sulawesi Selatan oleh Speelman (VOC) bersama Arung Palakka (kerjaan Bone-Soppeng) menghadapi Sultan Hasanuddin (Gowa). Lihat H.L. Purnama, *Kerajaan Bone Penuh Pergolakan Heroik*, (Makassar: Arus Timur, 2014): 88-89.

²⁸Arung Palakka lahir pada 15 September 1634 di Lamatta, Mario Riyaseq, Soppeng. Ia merupakan keturunan bangsawan Bugis Bone dan Soppeng, ibunya bernama We Tenri Sui” Datu Mario ri Wawo yang merupakan putri dari raja Bone ke-11 dan ayahnya bernama Pattubune Datu Lompuleng Atung Tana Tenggara, seorang bangsawan Soppeng. Arung Palakka adalah salah satu gelar yang disematkan kepadanya, sedangkan nama Arung Palakka ialah La Tenritatta To Unru Daeng Serang. Lihat Al Khoriah Etiek Nugraha, “Profil Arung Palakka, Pejuang Kemerdekaan Kerajaan Bugis Yang Fenomenal”, diakses 6 Januari 2023, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6372302/profil-arung-palakka-pejuang-kemerdekaan-kerajaan-bugis-yang-fenomenal>.

²⁹Perjanjian ini dinamakan *Pincara Lopie ri Attapang* yang berisi mengenai Kerajaan Bone dan Soppeng bersama-sama dalam menghadapi Kerajaan Gowa. Lihat Johan Setiawan dkk., “Peranan Arung Palakka Dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669”, t.h.

Ambon di bawah pimpinan kapten Jonker berlayar ke Gowa dengan pimpinan tertinggi VOC, pada 24 November 1666. Selanjutnya, Arung Palakka bersama pasukannya menyerang Bantaeng, Galesong, hingga benteng pertahanan terakhir Kerajaan Gowa di Benteng Somba Opu.³⁰

Pada tahun 1905 seluruh Sulawesi menjadi bagian dari koloni negara Belanda, Hindia Belanda sampai penaklukan Jepang pada Perang Dunia II. Pada Desember 1949 setelah penyerahan kedaulatan, Sulawesi menjadi bagian dari RIS (Republik Indonesia Serikat)³¹ dan tergabung dalam Negara Kesatuan

³⁰Pada 12 April 1668, perang pecah kembali. Pasukan Gowa kalah dan mundur di Benteng Somba Opu. Pada saat itu, pasukan VOC mengalami berbagai macam penyakit sehingga penyerangan hanya dilakukan oleh Arung Palakka bersama pasukannya dalam merebut Benteng Somba Opu sebagai benteng yang sangat dipertahankan Kerajaan Gowa. Keberhasilan Arung Palakka bersama pasukan Bone-Soppeng menjadi tanda peperangan berakhir. Lihat A. Daliman, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 261.

³¹Negara RIS terbentuk berdasarkan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) di Deen Hag, 25 September-2 November 1949 dengan hasil ialah bahwa Kerajaan Belanda akan mengakui kedaulatan Indonesia kepada RIS selambat-lambatnya pada 30 Desember 1949. Lihat Slamet Kabul Budiarto dkk., “Sejarah Berdirinya Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) Sampai Kembali Ke Negara Kesatuan Republik Indonesia 1949-1950”, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4.1 (2017): 8, diakses 6 Januari 2023, doi: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/12623>.

Republik Indonesia, pada 1950.³² Pada tahun 1999, pulau Sulawesi terbagi menjadi empat wilayah provinsi, yakni Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah.³³ Dalam perkembangannya, pemerintah daerah di Sulawesi menyusun suatu strategi pengembangan wilayah dengan merujuk bentuk Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional yang dibentuk oleh pemerintahan Indonesia.³⁴ Memasuki era Reformasi, pemekaran wilayah dilakukan berkenaan dengan otonomi daerah, maka terbentuklah

³²Pada saat kemerdekaan Indonesia, Sulawesi berstatus sebagai Provinsi dengan bentuk pemerintahan Gubernur oleh DR.G.S.S.J. Ratulangi. Ketika Republik Indonesia Serikat dibubarkan dan kembali kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, status Sulawesi kembali dipertegas menjadi Provinsi yang terus berlanjut sampai 1960. Pada tahun tersebut, Sulawesi terdiri dari dua Daerah Tingkat I, yakni Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan-Tenggara dan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara-Tengah. Akan tetapi, pada tahun 1999 istilah Daerah Tingkat I tidak lagi digunakan. Lihat Muhammad Setiawan, *Puyang Meranggi*, (t.t.: Guepedia., 2021), 56-58

³³Secara administratif, enam Provinsi di pulau Sulawesi saat ini, yakni: Sulawesi Selatan (Makassar), Sulawesi Tenggara (Kendari), Sulawesi Utara (Manado), Sulawesi Tengah (Palu), Gorontalo, dan Sulawesi Barat (Mamuju). Lihat Vanya Karunia Mulia Putri, “Mengenal 6 Provinsi Di Pulau Sulawesi”, diakses 12 Desember 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/24/140000369/mengenal-6-Provinsi-di-pulau-sulawesi?page=all>. Muhammad Setiawan, *Puyang Meranggi*, 58.

³⁴Decentralization Support Facility, “Rencana Strategis Pulau Sulawesi”, diakses 6 Januari 2023, <https://documents1.worldbank.org/curated/es/686671468259509136/pdf/683380WPOP11840nstra0Pulau0Sulawesi.pdf>.

Provinsi Gorontalo dan Provinsi Sulawesi Barat, pada tahun 2000 (berdasarkan UU No. 38) dan 2004 (berdasarkan UU No. 26).³⁵

2. Kebudayaan Masyarakat Sulawesi

Pada awalnya, masyarakat Sulawesi merupakan campuran dari berbagai ras, maka dalam perkembangannya tidak mengherankan jika terdapat sejumlah kesatuan sosial,³⁶ yang dibuktikan dengan adanya perbedaan suku bangsa, kepercayaan agama,³⁷ adaptasi dalam perekonomian, hingga struktur masyarakat yang memiliki identitas kebudayaan tersendiri. Tidak hanya perbedaan, masyarakat Sulawesi juga memiliki persamaan pada wilayah-wilayah tertentu yang mengembangkan kepercayaan tentang, asal-usul keturunan yang sama dari Dinasti Sawerigading dan bahasa yang digunakan

³⁵Ivan R.B. Kaunang dkk., *Sejarah Toponim Kota Pantai Di Sulawesi*, (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

³⁶Rahmat Dewata Dika Putera, "Tradisi *Pa''jukukang* Di Kecamatan Pa''jukukang Kabupaten Bantaeng (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), 15.

³⁷Agama memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang menyebabkan agama dapat berdampingan, berasimilasi, dan melakukan akomodasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa aspek kehidupan beragama dapat mewarnai kebudayaan. Lihat Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 5.

merupakan rumpun bahasa Polynesia-Melayu (huruf Sansekerta).³⁸

Adanya perbedaan suku bangsa, agama,³⁹ dan mata pencaharian hidup⁴⁰ seringkali disebut sebagai ciri masyarakat majemuk, terdapat dua faktor yang menyebabkan mengapa masyarakat Sulawesi bersifat

³⁸Mattulada, *Kebudayaan Bugis Makassar*, (Jakarta: Jambatan, 1982), 261.

³⁹Sebelum masuknya Islam dan Nasrani ke pulau Sulawesi, masyarakat telah menganut kepercayaan asli yang bersifat Animisme dan Dinamisme, diantaranya: kepercayaan *Aluk Tondolo*, kepercayaan *Toani Tolotang*, dan kepercayaan *Patuntung*. Keberadaan pranata keagamaan ini, menganut ajaran yang lebih menekankan kepada kerohanian dan kejiwaan karena masyarakat Sulawesi sadar bahwa dunianya terdiri dari aspek dunia yang nyata dan dunia yang tidak tampak. Lihat Aminah P. Hamzah dkk., *Monografi Kebudayaan Bugis Di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1984), 118-120. M. As'ad El Hafidi, *Aliran-Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1977), 23-29 & 51-57.

⁴⁰Daerah yang berada di pesisir pantai memiliki persamaan kebudayaan karena interaksi yang intensif antar masyarakat, sedangkan masyarakat yang menempati daerah pedalaman dipisahkan oleh hutan tropis dan gunung yang menjulang tinggi mengalami hal yang sebaliknya. Daerah pedalaman terdiri dari daerah tempat cetak sawah yang dapat diairi secara terus menerus terutama di daerah daratan rendah, sungai besar, dan lereng gunung. Akan tetapi, daerah yang topografi keadaan tanahnya tidak memungkinkan diusahakan sawah, menyebabkan timbulnya pertanian berpindah-pindah dan adaptasi ekonomi lainnya. Lihat Mukhlis P. dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995), 17.

majemuk.⁴¹ Dalam literatur Sejarah Kebudayaan Sulawesi, diuraikan tentang perkembangan kebudayaan Sulawesi terbagi atas empat periode, yakni: kebudayaan prasejarah (merupakan kebudayaan zaman prasejarah, batu tua, batu tengah, batu muda, termasuk kebudayaan megalitikum, dan perundangan serta religi atau kepercayaan tradisional), kebudayaan abad XIV-XVII (berupa kota pantai, kerajaan maritim, birokrasi pemerintah, pola-pola ekonomi, serta segala aspek sosial dan politik), kebudayaan abad XVII-XIX (tentang keberadaan budaya agraris, Islamisasi sufisme dan gerakan sosial, serta misi dan zending), dan pengaruh barat (yang bersumber dari adanya perkembangan birokrasi kolonial melalui pendidikan masa kolonial meliputi pendidikan Tradisional, Islam, dan Barat, kemudian pendidikan Nasioanl yang terbagi atas Sekolah Rakyat, Menengah, dan Perguruan Tinggi). Perjalanan panjang sejarah kebudayaan Sulawesi membawa arus perubahan

⁴¹Faktor (1) keadaan geografis, ketika nenek moyang masyarakat Sulawesi sebagai imigran dari berbagai penjuru dan tinggal menetap di suatu wilayah. Isolasi geografis tersebut mengakibatkan penduduk di setiap daerah tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa lain. Faktor (2) letak wilayah Sulawesi di antara Samudera Indonesia & Pasifik sebagai lalu lintas perdangan laut Internasional berpengaruh terhadap pluralitas agama dalam masyarakat, melalui kunjungan berbagai suku bangsa dan bangsa asing dengan kebudayaannya masing-masing. Lihat Mukhlis P. dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, 16. Suwarsih Warnaen, "Streotip Etnik di Dalam Suatu Bangsa yang Multietnik", *Majalah Masyarakat Indonesia* 1, 1974, 63.

yang secara empirik mengalami pergeseran diberbagai etnis. Saat ini yang tersisa dari kebudayaan adalah warisan yang perlu dipelihara oleh masyarakat Sulawesi sebagai pendukung esensi dan eksistensi ragam kebudayaan. Proses pewarisan budaya yang berlangsung dikalangan masyarakat dapat terjadi secara internal dan eksternal.⁴²

Secara internal, segala bentuk ritual dalam ragam budaya etnis di Sulawesi, mulai dari masa kehamilan, kelahiran anak, peralihan kedewasaan, pernikahan, sakit, kematian, dan kegiatan berkenaan dengan berbagai acara kematian menjadi ajang penyelenggaraan pendidikan dan sosialisasi bagi warga masyarakat di Sulawesi. Termasuk kegiatan hidup lainnya, seperti usaha tani dan nelayan, organisasi sosial (politik dan pemerintahan), interaksi sosial penyelesaian konflik, penggalangan kerjasama, kegiatan rekreasi, seni, dan sebagainya. Semua hal berfungsi sebagai wahana dalam meyenggarakan sosialisasi demi mengkomunikasikan pemahaman dan penerapan kebudayaan, sedangkan faktor eksternal kebudayaan Sulawesi yang bukan termasuk kebudayaan yang terisolasi, menjadi sorotan dan fokus dari berbagai media massa serta intensitas kontak-kontak oleh pihak luar melalui perdagangan dan pariwisata. Kondisi ini yang membuat masyarakat Sulawesi memiliki peluang yang lebih luas

⁴²Mukhlis P. dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, ix-x.

dalam mempertimbangkan beberapa alternatif yang ada untuk memilih cara pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, hadirnya peranan instansi formal dalam menentukan dan mengatur serta mengorganisasikan berbagai kegiatan masyarakat. Jika ditelaah lebih dalam, proses pewarisan budaya secara internal tampak lebih dominan fungsi pemeliharaan budaya, sedangkan fungsi penyaringan lebih mendukung kelanjutan pemeliharaan budaya yang telah dimiliki. Berbeda dengan proses pewarisan secara eksternal, fungsi penyaringan akan lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi pemeliharaan.⁴³

Arnold J. Toynbee salah seorang ahli Antropolog pernah melakukan penyelidikan terhadap 30 kebudayaan di dunia, menyatakan bahwa suatu kebudayaan terjadi atau dilahirkan karena adanya tantangan dan jawaban (*challenge-and-response*) antara manusia dan alam sekitarnya. Di alam atau lingkungan, manusia akan berhasil mendirikan suatu kebudayaan ketika mampu beradaptasi terhadap lingkungan alam sekitar,⁴⁴ sehingga perkembangan kebudayaan manusia tidak hanya ditentukan oleh alamnya, tetapi juga ditentukan oleh kelompoknya. Jadi sistem lingkungan dan sistem sosial diperhatikan bersama sebagai suatu kesatuan. Sistem kebudayaan yang

⁴³Mukhlis P. dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, 3-8.

⁴⁴R. Mohammad Ali, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Ganaco, 1962), 77-78.

terdiri dari norma-norma, aturan, kepercayaan, nilai-nilai dan simbol-simbol adalah hasil rumusan dari sistem terdahulu yang telah disepakati dan dihormati bersama oleh anggota masyarakat yang merupakan wadah dari kebudayaan.⁴⁵

Setiap suku bangsa di pulau Sulawesi mempunyai konsep ideal yang berlaku secara lokal dalam kebudayaannya sesuai dengan pandangan hidupnya.⁴⁶ Beberapa contoh kebudayaan masyarakat Sulawesi, yakni: di daerah Minahasa Provinsi Sulawesi Utara, terdapat konsep „*mapalus*“ yang sangat menonjol dan terkenal, sebagai konsep yang diterapkan pada setiap pekerjaan berat apapun, di mana masyarakat bergotong royong untuk meringankan pekerjaan berdasarkan prinsip resiprositas, seperti pekerjaan di bidang pertanian dan pembuatan rumah baru. Dalam pembuatan rumah, masyarakat bekerjasama untuk penarikan kayu dari hutan atau bekerjasama dalam

⁴⁵Perubahan alam oleh setiap suku bangsa disebut sebagai bangsa sederhana atau bangsa modern, terletak pada tingkat kemajuan dan bukan pada jenis kemajuan yang telah dicapai. Lihat Andi Mulawangsa Mappakalu, & Rudi, “Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai”, *Jurnal Ilmiah Administrasita*”, 12.2 (2021): 84, diakses 12 Desember 2022, doi : <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/administrasita/article/view/296>.

⁴⁶Tio Samilta, “Tingkat Kebudayaan”, diakses 8 Januari 2023, <https://bbm.my.id/G5A2Va> .

pembuatan perahu dan peluncurannya ke laut.⁴⁷ Di samping hal tersebut, „*mapalus*“ juga dipraktikkan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa penting, seperti kematian, perkawinan, dan perayaan lainnya. Suatu bantuan dalam bentuk materi maupun non-materi, bersama dengan bentuk-bentuk penghormatan dan penghargaan. Harus selalu disadari dan diberikan balasannya, „apabila seseorang melalaikan hak maka ia dianggap orang yang “tidak baik” dan bilamana ia pada suatu waktu mengalami suatu hal yang memerlukan bantuan, maka orang lain tidak akan mau atau setengah hati membantunya“.⁴⁸

Selanjutnya ketaatan masyarakat Gorontalo untuk memegang aturan tentang budi pekerti yang baik, hal ini dilihat dari tidak adanya perkara yang dimajukan ke Mahkamah Kerajaan yang mengadili kejahatan besar. Keselamatan nyawa dan harta benda dapat dinikmati secara puas. Hal ini dikarenakan, pembunuhan dan penganiayaan sampai mati, jarang terjadi begitupula dengan pencurian.⁴⁹ Atau kebudayaan masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah yang tampak terjalin pada peristiwa pernikahan atau pilihan jodoh dalam ungkapan-ungkapan, seperti „*mombali tanda*

⁴⁷N. Graafland, *Minahasa Negeri, Rakyat, Dan Budayanya*, (Jakarta: Grafiti, 1991), 42.

⁴⁸N.S. Kalangie, *Kebudayaan Minahasa Dalam Manusia Dan Kebudayaan Indonesia Oleh Koetjanraninggrat*, (Jakarta: Penerbit Jambatan, 1987), 157.

⁴⁹Mukhlis P. dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, 141-142.

tuvu“ yang berarti pernikahan itu memberi bukti tentang hidup, maksudnya pernikahan itu menghasilkan keturunan sebagai bukti seseorang pernah hidup di dunia ini. Ada pula istilah, „*mompakalue posalara*“ artinya pernikahan itu memperluas jaringan kekeluargaan dan „*mompakabasaka rante ri tambolo*“ bahwa pernikahan itu melepaskan rantai yang melilit orang tua. Secara menyeluruh pernikahan menunjukkan seseorang atau sepasang suami istri pernah hidup di dunia yang dibuktikan dengan adanya keturunan sebagai pelanjut tradisi kehidupan keluarga dan mengembangkan kekerabatan.⁵⁰

Dari uraian di atas, keberadaan pulau Sulawesi di negara kepulauan⁵¹ terwujud dalam keragaman budaya,

⁵⁰Mukhlis P. dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, 142. Mattulada, “Majalah Antropologi Indonesia”, *FISIP UI* 48 (1991), 158-159.

⁵¹Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia yang memiliki posisi geografis yang sangat strategis. Jumlah pulau di Indonesia resmi tercatat mencapai 16.056 pulau yang di akui dunia setelah *United Nation Convention on The Law of The Sea* (UNCLOS), kemudian disahkan pada tanggal 10 Desember 1982. Selanjutnya, Indonesia telah melakukan ratifikasi terhadap Undang-Undang Nomor 17 tahun 1985. Pengakuan Indonesia sebagai negara kepulauan tersebut merupakan anugerah besar bagi bangsa Indonesia karena perairan yurisdiksi meliputi 2/3 dari seluruh luas wilayah negara, dengan luas perairan dan daratan menjadi satu kesatuan. Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Batas wilayah laut Indonesia pada awal kemerdekaan hanya selebar 3 mil laut dari garis pantai (*Coastal Baseline*) setiap pulau, yaitu perairan yang mengelilingi kepulauan Indonesia bekas wilayah Hindia Belanda. Lihat Akhyari Hananto “Dikukuhkan Di New York Agustus Ini,

suku bangsa, ras, etnis, agama, maupun bahasa daerah yang melahirkan semboyan Bhineka Tunggal Ika bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Sulawesi yang memiliki empat etnis utama dengan ciri khasnya masing-masing yakni, Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja.⁵²

Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja memiliki asal-usul yang sama dari Yunan,⁵³ ke-empat etnis ini dikatakan dalam bahasa Toraja, „*rara buku*“ artinya memiliki ikatan kekerabatan sebab adanya ikatan pernikahan.⁵⁴ Ada pula literatur yang menyebutkan Sulawesi memiliki empat kelompok etnis utama berdasarkan mata pencaharian, yakni etnis Bugis (kaum mayoritas, meliputi pembuat kapal dan

Inilah Jumlah Resmi Pulau Di Indonesia”, diakses 12 Desember 2022, <https://bbm.my.id/V0CQ57>. Fithriatus Shalihah, “Eksistensi Konsep Negara Kepulauan (*The Archipelagic State*) Dalam United Nation Convention On The Law Of The Sea (UNCLOS) 1982 Terhadap Kedaulatan Wilayah Perairan Perbatasan Indonesia”, *Prosiding Universitas Ahmad Dahlan*, diakses 12 Desember 2022, <https://bbm.my.id/b3RSkB>.

⁵²Redaksi Attoriolong, “Masugimaraja: Makassar, Bugis, Mandar Dan Toraja”, diakses 12 Desember 2022, <https://bbm.my.id/qwRx4A>.

⁵³Etnis yang masuk dalam gelombang migrasi di daratan Asia tepatnya di Yunan. Lihat Verelladevanka Adryamarthanino, “Asal-Usul Suku Bugis”, diakses 8 Januari 2023, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/10/13/130000279/asal-usul-suku-bugis?page=all>.

⁵⁴Loka Banne, “Suku Bugis, Makassar, Mandar, Dan Toraja”, diakses 12 Desember 2022, <https://www.facebook.com/100165165113531/posts/bugis-makassar-mandar-dan-toraja-adalah-empat-suku-yang-dalam-buku-ini-dikatakan/221209149675798/>.

pelaut), etnis Makassar (pedagang dan pelaut), etnis Mandar (pedagang dan nelayan), dan etnis Toraja (petani di daratan tinggi).⁵⁵

B. Empat Etnis Masyarakat Sulawesi

1. Etnis Bugis.

Istilah “Bugis” atau “orang Bugis” digunakan oleh orang Bugis dengan sebutan “*to Ugi*” atau “*Ugi*” yang dapat ditemukan melalui karya-karya orang Bugis di masa lalu. Sebutan “*Ugi*” atau “*to Ugi*” merupakan evolusi dari akhir kata nama seorang pemimpin pertama di wilayah Cina bernama La Sattumpugi” pada abad ke-13.⁵⁶

Pada awalnya “*to Ugi*” merupakan bagian dari suku *to Luwu*” (menurut *lontara Attoriolongenne Pammana*), di masa kepemimpinan La Sattumpugi”, kelompok *to Luwu*” beralih ke daerah Cenrana⁵⁷ dan Pammana⁵⁸ sebagai

⁵⁵Gus Arik, “Kepercayaan Toraja”, diakses 12 Desember 2022, https://www.academia.edu/6479691/Kepercayaan_toraja.

⁵⁶Menurut *I La Galigo, I La Galigo* merupakan cerita yang tersebar di wilayah Sulawesi (khususnya Sulawesi Selatan) tentang manusia keturunan dewa bernama Sawerigading sekaligus ayah dari *I La Galigo* dalam bentuk lisan dan memiliki keterkaitan dengan simbol-simbol mitologis. Sawerigading dianggap sebagai peletak dasar munculnya kerajaan di Sulawesi (khususnya Sulawesi Selatan) sehingga menjadi rujukan bagi etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja untuk merasakan kesatuan diantara mereka. Lihat Mattulada, “*Sawerigading Dalam Identifikasi Dan Analisis*” Dalam *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*, (Makassar: PS La Galigo Unhas, 2003), 447.

⁵⁷Nama salah satu kecamatan di kabupaten Bone. Lihat Pemerintah, “Daftar Kecamatan Di Kabupaten Bone”, diakses 10

wilayah kekuasaan La Sattumpugi”, untuk daerah Cenrana dinamakan Cina ri Lau dan daerah Pammana disebut Cina ri Aja.⁵⁹ Oleh karena itu, “*to Ugi*” juga digunakan untuk menjuluki pengikut dari La Sattumpugi”.⁶⁰

Akan tetapi, penggunaan istilah “*to Ugi*” tidak digunakan sejak awal, hal ini dapat diamati ketika etnis Mandar menyebut kelompok etnis Bugis dengan sebutan “*to Bugis*” bukan “*to Ugi*”, alasan ini dapat diperkuat ketika pertama kali Portugis mengunjungi daerah Sulawesi pada

Januari 2023, <https://bone.go.id/2019/12/25/daftar-kecamatan-di-kabupaten-bone/>.

⁵⁸Salah satu nama dari 14 kecamatan yang berada di kabupaten Wajo. Lihat Wajokab.go.id, “Kecamatan Pammana”, di akses 10 januari 2023, https://wajokab.go.id/website?r=detail_kecamatan&id=731302.

⁵⁹Berdasarkan wilayah tersebut, maka La Sattumpugi” digelar sebagai *Opunna Cina* atau *Dattuna*. Lihat Ridhwan, “Kepercayaan Masyarakat Bugis Pra Islam”, *Ekpose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 17.1 (2018): 484, diakses 10 Januari 2023, doi: [10.30863/ekspose.v17i1.107](https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.107).

⁶⁰La Sattumpugi” adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai yang memiliki beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opuna Ware adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra *I La Galigo*. Kisah tersebut juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo, dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. Lihat Yuniar Rahmatiar dkk., “Hukum Adat Suku Bugis”, *Jurnal Dialektika Hukum* 3.1 (2021): 92-93, diakses 10 Januari 2023, doi: <https://doi.org/10.36859/jdh.v3i1.536>.

abad ke-16 dengan istilah “*Bougius*” yang merujuk pada kata Bugis, bukan *Ugi*”.⁶¹

Dengan demikian, penyebutan “*to Ugi*” digunakan agar dapat membedakan kelompok etnis Bugis di wilayah-wilayah lainnya,⁶² walaupun dari segi budaya dan tradisi masih terdapat kesamaan antar etnis yang mendiami wilayah Sulawesi. Istilah ini juga biasanya digunakan oleh orang Bugis sendiri untuk mengidentifikasi dirinya di tanah rantau,⁶³ sehingga mereka dapat dibedakan dengan etnis lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sapada, bahwa penduduk asli dengan jumlah paling banyak di Sulawesi Selatan merupakan etnis Bugis, yang dikenal sebagai perantau di beberapa tempat di kepulauan Nusantara hingga ke negara lain, seperti Malaysia dan Singapura.⁶⁴

⁶¹Istilah “*Bougius*” tertulis dengan jelas dalam peta yang dilukis oleh orang Portugis bernama Antonio de Paiva tahun 1544 ketika mengunjungi wilayah Sulawesi Selatan. Lihat Christian Perlas, terj. *The Bugis*, (Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Faris, EFEO, 2005). 138.

⁶²Etnis Bugis dikenal sebagai suku yang menyebar luas ke berbagai daerah (seperti di Ambon, Banjarmasin, Palembang, Malaka, dan Johor) pada abad ke-17 ketika melakukan pelayaran dan perdagangan. Lihat Tobing, *Hukum Pelayaran Dan Perdagangan Amanna Gappa*, (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1977), 23.

⁶³Hendraswati, *Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2017), 15.

⁶⁴Nurhani Sapada, *Tata Rias Pengantin Dan Tata Cara Adat Perkawinan Bagi Masyarakat Bugis Makassar*, (Ujung Pandang: Citra Cahaya, 1985), 3.

Leluhur etnis Bugis merupakan bangsa Deutro Melayu yang masuk ke Nusantara sekitar tahun 500 SM, dan merupakan gelombang kedua setelah bangsa Proto Melayu pada 1500 SM.⁶⁵ Dalam literatur *Suku Bugis*, etnis Bugis masuk ke wilayah Nusantara pada gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan.⁶⁶

Sejarah perkembangan etnis Bugis diwarnai dengan adanya Kerajaan Bugis klasik, yakni Luwu sebagai kerajaan tertua yang menjadi asal muasal lahirnya beberapa kerajaan lainnya, seperti Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng, dan Rappang.⁶⁷ Saat ini, sebagai etnis terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan, etnis Bugis menempati wilayah Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Baru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang, dan Luwu. Sebagian penduduk Pangkajene dan

⁶⁵Verelladevanka Adryamarthanino, "Asal-Usul Suku Bugis", diakses 10 Januari 2023, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/10/13/130000279/asal-usul-suku-bugis?page=all>.

⁶⁶Juma Darmapoetra, *Suku Bugis Pewaris Keberanian Leluhur*, (Makassar: Arus Timur, 2014) dalam "Awal Mula Suku Bugis", diakses 10 Januari 2023, https://wajokab.go.id/page/detail/sejarah_bugis.

⁶⁷Anugrah, "Hukum Adat Lontara", *Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada* (2021): t.h., diakses 10 Januari 2023, doi: [10.31219/osf.io/3m8z5](https://doi.org/10.31219/osf.io/3m8z5).

Maros sebagai daerah perbatasan antara negeri-negeri masyarakat Bugis-Makassar.⁶⁸

Dalam perkembangannya kemudian, kelompok etnis Bugis mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara *lontara*, dan pemerintahan sendiri. Perkembangan pembangunan menggerakkan masyarakat Bugis untuk berusaha mengikuti irama dinamika masyarakat tanpa mengabaikan budaya leluhur sebagai karakteristik yang melekat dalam siklus kehidupan.⁶⁹

Nilai lokalitas paling sederhana dari kebudayaan etnis Bugis adalah sikap budaya *tabe* yang sangat penting dalam tata krama. Sikap budaya *tabe* dapat membentuk rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak saling mengenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabe* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama. Budaya *tabe* menjadi suatu bentuk penghormatan kepada sesama manusia dalam hal berinteraksi.⁷⁰

⁶⁸Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977), 34.

⁶⁹Nonci, *Upacara Adat Masyarakat Bugis*, (Makassar: Telaga Zam-Zam, 2002), 1.

⁷⁰Nurhuda Septiani Z, & Nurul Hidayah Tumadi, "Penerapan Budaya *Tabe*" Suku Bugis Pada Generasi Milenial Sebagai Bentuk Norma Hukum (Studi Kasus Di Kelurahan Tungkal III", *Siyasah:*

Masyarakat Bugis pada umumnya dikenal sebagai pemberani (*awaraningeng*) dan dikenal melalui sikap teguh-konsisten dalam memegang nilai-nilai *ade*" (prinsip-prinsip) kemanusiaan. Karakteristik kebudayaan Bugis jika diklasifikasikan dalam nilai pokok budaya klasik, terbagi menjadi: 1) Nilai *ade*", artinya secara sekilas bahwa mereka tidak berbuat keburukan bukan karena mereka tidak berkeinginan tapi karena semua telah digariskan oleh *ade*".⁷¹ 2) Nilai *bicara*, artinya bahwa mereka meyakini sebuah perkataan tidak berbeda dengan meyakini tulisan pena pada kertas dalam sebuah surat perjanjian atau semacamnya. 3) Nilai *wari*, artinya nilai integritas personal masyarakat bersifat kontinuitas atas sifat-sifat *ade*". 4) Nilai *rappang*, artinya segala perilaku apakah itu bersifat baru atau tidak tempat perkiasannya pada peristiwa yang telah lalu, dan 5) Nilai *sara* atau syariat.⁷²

Jurnal Hukum Tata Negara, 3.1 (2020): 3, diakses 11 Januari 2023, doi: <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Siyasah/article/view/145>.

⁷¹*Ade*" atau adat memiliki nilai utama, yakni *ada tongeng* (perkataan yang benar), *lempu* (kejujuran), *getting* (keteguhan), *sipakalebbi* (hormat menghormati), dan *mappesona* (berserah diri kepada Allah swt.). Fungsi dan peran *ade*" adalah perbuatan yang pantas dilakukan dan pantas kita lakukan, kata yang patut dikatakan dan kita katakan. Lihat Muhammad Huzain dkk., *Sipakatau: Konsep Etika Masyarakat Bugis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 2-3.

⁷²Muhammad Huzain dkk., *Sipakatau: Konsep Etika Masyarakat Bugi"s*, 3.

Melalui catatan sejarah, kehidupan falsafah hidup etnis Bugis telah ada sejak dahulu sebagai bagian integral yang tidak dapat dipisahkan secara dikotomi dari pengalaman aplikasi-implementatif dalam *pangaderrang*, terdapat empat asas *pangaderrang*, 1) asas *Mappasilasae*, yakni memmanifestasikan *ade*” bagi keseimbangan hidup dalam berikap dan bertingkah laku memperlakukan diri-nya dalam *pangaderrang*; 2) asas *Mappasisaue*, yakni diwujudkan sebagai manifestasi *ade*” untuk menimpahkan deraan pada tiap pelanggaran *ade*” yang dinyatakan dalam bicara. Asas ini menyatakan pedoman legalitas dan represi yang dijalankan dengan konsekuen; 3) asas *Mappasenrupae*, yakni mengamalkan *ade*” bagi kontinuitas pola-pola terdahulu yang dinyatakan dalam *rappang*; dan 4) asas *Mappalaiseng*, yakni manifestasi *ade*” dalam memilih dengan jelas batas hubungan antara manusia dengan institusi-institusi sosial, agar terhindar dari masalah (*chaos*) dan instabilitas lainnya.⁷³

⁷³Filsafat dasar ataupun nilai- nilai yang mengatur pranata hidup masyarakat Sulawesi Selatan tetap mengacu pada kebiasaan lama, sebagaimana yang dinarasikan oleh *I La Galigo*. Sebuah cerita tentang sebuah cara hidup, filsafat yang mendasarinya, dan nilai-nilai dasar yang menjadi tonggak masyarakat Sulawesi Selatan. Lihat Muhammad Bahar Akkase Teng, “Filsafat Dan Sastra Lokal (Bugis) Dalam Perspektif Sejarah”, *Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter, Dan Industri Kreatif* (2015): 195, diakses 9 Januari 2023, doi: <http://hdl.handle.net/11617/5594>.

Pentingnya falsafah hidup sebagai sumber motivasi bagi etnis Bugis, maka satu pembahasan tersendiri menguraikan tentang beberapa pesan pendahulu (orang-orang bijak). Sebut saja pentingnya kerja keras (*reso*) yang menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupan, sebagaimana ungkapan: “*resopa temmangingi namallomo naletei pammase dewata*”, artinya hanya “kerja keras dan sungguh-sungguh yang mendapat rahmat dari Dewata/Yang Maha Kuasa”. Prinsip kerja keras tersebut, juga dikawal oleh pesan leluhur lain berbunyi: “*aja mumaelo natunai sekke, naburuki labo*” artinya, “jangan terhina oleh sifat kikir dan hancur oleh sifat boros”. Oleh karena itu, etnis Bugis pada umumnya memegang pada prinsip *tellu ampikalena* (tiga prinsip hidup, yaitu: “*tau”e ri dewata, siri”e ripadata rupatau, dan siri”e watakkale*” berarti “ketakwaan pada Allah swt., rasa malu pada orang lain, dan pada diri sendiri”.⁷⁴

Melalui uraian di atas, menunjukkan bahwa etnis Bugis memiliki jiwa semangat yang tinggi dan tekun bekerja tanpa meninggalkan Sang Pencipta. Sebelum masuknya Islam, etnis Bugis memegang nilai spiritualisme yang kental dengan menyebut tuhan sebagai “*Dewata Seuwae*” yang berarti Tuhan kita satu. Selain itu, etnis

⁷⁴Dilengkapi dengan definisi sukses dan kaya menurut pesan yang terkandung dalam naskah *lontara*. Lihat Ahmadin, *Kapitalisme Bugis*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), vii-viii.

Bugis menyembah *arajang*.⁷⁵ *Arajang* adalah sebuah kebesaran yang meliputi benda-benda sakti, yang dikeramatkan dan memiliki kekuatan magis. Benda tersebut biasanya dimiliki oleh raja yang memerintah suatu daerah. Di dalam ajaran *To Lotang*⁷⁶ ada lima pokok keyakinan:

- a. Percaya kepada *Dewata Seuwae*, yaitu keyakinan adanya Tuhan yang Maha Esa,
- b. Percaya pada hari kiamat yang menandai berakhirnya kehidupan manusia di bumi,
- c. Percaya hari akhir, sebagai bentuk kehidupan setelah terjadinya kiamat,
- d. Percaya pada sang penerima wahyu dari *Dewata*,

⁷⁵*Arajang* (dalam bahasa Makassar: *Kalampong*) dijaga oleh komunitas *bissu* yang berada di istana. *Bissu* adalah seniman dan juga pendeta agama etnis Bugis kuno, yang memiliki kesaktian dan peran vital dalam upacara-upacara ritual. Para *bissu* melakukan komunikasi dengan para *Dewata* dengan menggunakan bahasa sesama mereka, disebut *torilangi*. Lihat Sabara, “Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan”, *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 4.1 (2018): 57, diakses 11 Januari 2023, doi: <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/189>.

⁷⁶Salah satu kepercayaan tradisional, *Toani Tolotang* yang mempercayai dewa-dewa, dewa yang utama adalah *Dewata Seuwae*. Adapun dewa-dewa yang lainya disesuaikan dengan wilayah kekuasaannya, yakni 1) *Dewata Langie* merupakan dewa yang menghuni langit, 2) *Dewata Mallinoe* adalah dewa yang banyak menempati tempat-tempat tertentu di dunia (belokan jalan, pohon besar, dan tempat-tempat keramat), 3) *Dewata Uwae* merupakan dewa air (bertempat tinggal di lautan, sungai, dan danau). Lihat Mukhlis P. dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, 32-33. Aminah P. Hamzah dkk., *Monografi Kebudayaan Bugis Di Sulawesi Selatan*, 118-120.

e. Percaya pada *lontara* sebagai kitab suci ajaran *To Lotang* dan penyembahan terhadap *Dewata Seuwae* terhadap batu-batuan, sumur, dan kuburan nenek moyang.⁷⁷

Penerimaan agama Islam melalui Kerajaan Soppeng (termasuk daerah etnis Bugis) atas pengaruh Kerajaan Gowa pada 1609 M, sejarah Kristenan dikalangan etnis Bugis telah berlangsung sejak abad ke-16 (sejumlah raja-raja Bugis mengenal kristen bahkan ada raja dan pangeran yang dibaptis oleh paderi Katolik zaman Portugis), sedangkan Kekristenan Katolik berlangsung lebih dari 100 tahun (sekitar tahun 1530-1668). Penerimaan Kristen dan Katolik di tanah Bugis sejak tahun 1935-1940.⁷⁸ Saat ini, mayoritas etnis Bugis menganut agama Islam.⁷⁹

2. Etnis Makassar

Secara etimologis, kata “Makassar” berasal dari kata “*mangkasarak*” yang bersumber dari prefiks “*mang-*” dan kata pangkal (dasar) “*kasarak*”. Prefiks *mang-* mengandung

⁷⁷Juma Darmapoetra, “Suku Bugis: Pewaris Keberanian Leluhur”, diakses 11 Januari 2023, <https://www.koleksilokal.com/2022/02/suku-bugis-pewaris-keberanian-leluhur.html>.

⁷⁸Sitti Arafah, “Islam dan Kristen Di Tanah Bugis Soppeng (Sejarah dan Perkembangannya)”, *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 5.2. (2017): 162-163, diakses 11 Januari 2023, doi: <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.177>.

⁷⁹Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Suku Bugis”, diakses 11 Januari 2023, <https://bbm.my.id/w6LynK>.

makna: 1) memiliki sifat seperti yang terkandung dalam kata pangkalnya, 2) menjadi atau menjelma diri seperti yang dinyatakan oleh kata pangkalnya. Kata dasar *kasarak* berarti terang, nyata, jelas, tegas, tampak, dan besar. Maka, kata “*mangkasarak*” mengandung arti, memiliki sifat besar (mulia) dan berterus terang (jujur).⁸⁰

Kata “Makassar” secara terminologis merujuk pada kelompok etnis/suku dengan penyebutan “orang Makassar”, yang memiliki bahasa sendiri⁸¹ dan mendiami wilayah pesisir selatan⁸² meliputi daerah Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, sebagian wilayah daerah Bulukumba, Maros, dan

⁸⁰Djirong Basang, & Arif Aburerah, *Struktur Bahasa Makassar*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 1-2.

⁸¹Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa Indonesia dan tergolong rumpun bahasa Osenia yang dibawah oleh rumpun Austronesia. Bahasa Makassar tergolong bahasa semivokalik. Lihat Abdullah Dola, *Fonologi Generasi Bahasa Makassar*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2002), 1.

⁸²Apabila ditinjau berdasarkan letak geografis, wilayah penyebaran etnis Makassar tersebar mulai dari dataran tinggi, di daerah-daerah pegunungan, dataran rendah, hingga ke daerah pesisir pantai, yang memiliki relevansi dengan jenis mata pencaharian. Etnis Makassar yang tinggal di daerah pegunungan dan dataran rendah memiliki mata pencaharian sebagai petani, sedangkan etnis Makassar yang tinggal di daerah pesisir pantai memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Lihat Imriyanti dkk., “Telaah Wujud Kebudayaan Dalam Arsitektur Tradisional Makassar”, *Seminar Ikatan Penelitian Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* 1 (2017): 160, diakses 23 Januari 2023, doi: <https://doi.org/10.32315/sem.1.c159>.

Pangkajene Kepulauan.⁸³ Menurut kitab *Negarakretagama* (pupuh XIII dan XIV), Makassar merupakan sebuah nama wilayah⁸⁴ di sebelah timur Jawa yang termasuk kekuasaan Majapahit di pertengahan abad ke-14.⁸⁵

Saat ini nama Makassar telah menjadi salah satu kota metropolitan yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Nama yang memiliki sejarah panjang membuat Makassar menjadi sakral digunakan sebagai nama kota⁸⁶ dengan julukan kota *Anging Mammiri*.⁸⁷

⁸³Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 17-18.

⁸⁴Makassar merupakan nama kerajaan yang terdapat di Indonesia bagian timur yang puncak kejayaannya diletakkan oleh pahlawan nasional Sultan Hasanuddin, yang juga dinamai Kerajaan Gowa. Lihat Charmilasari, “Sistem Fonologis Bahasa Makassar Dialek Cikoang Kabupaten Takalar”, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra PBSI FKIP 3.1* (2015): 74, diakses 24 Januari 2023, doi: <http://journal.uncp.ac.id/indeks.php/onoma/article/view/912/0>.

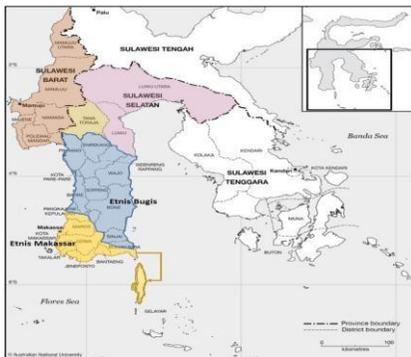
Djirong Basang, & Arif Aburerah, *Sirtuktur Bahasa Makassar*, 4.

⁸⁵Slametmulyana, *Negarakretagama Dan Tafsir Sejarah*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksaa, 1979), 146.

⁸⁶Duniapcoid, “Asal Usul Kota Makassar”, diakses 12 Januari 2023, <https://duniapendidikan.co.id/kota-makassar/>.

⁸⁷*Anging Mammiri* merupakan lagu khas Sulawesi Selatan yang diciptakan oleh Borra Daeng Ngirate sekitar tahun 1940-an yang bersumber dari *Lontara Kelong* atau teks karya sastra yang dilagukan. *Anging Mammiri* menjadi identitas budaya Sulawesi Selatan khususnya kota Makassar. Lihat Liony Amelia Maramis dkk., “Perancangan Media Pengenalan Filosofi Lagu *Anging Mammiri*”, diakses 12 Januari 2023, <https://bbm.my.id/RzmuDt>.

Gambar 3.2. Peta Wilayah Berbasis Etnis Makassar



Sumber: <http://asiapacific.anu.edu.au/maponline/base-maps>

Sebagai nama kota,⁸⁸ Makassar terletak di pantai selatan pulau Sulawesi Selatan, salah satu pulau besar yang berada dibagian tenggara benua Asia. Dalam laporan Belanda, Makassar disejajarkan dengan Kerajaan Gowa. Negeri-negeri yang terdapat dalam Kerajaan Makassar adalah negeri-negeri yang terletak disepanjang pesisir pantai muara sungai Jeneberang dan Tallo, sedangkan dalam *lontara*, wilayah kerajaan ini meliputi Tombolo,

⁸⁸Adapula yang mendefenisikan Makassar sebagai nama selat, selat Makassar terletak diantara Provinsi Sulawesi Selatan dan pulau Kalimantan. Sejak dahulu, selat ini ramai dilayari kapal-kapal, baik yang datang dan pergi dari Makassar, maupun yang lewat dari utara ke selatan dan sebaliknya. Lihat Abdul Rasjid, & Restu Gunawan, *Makassar Sebagai Kota Maritim*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 10.

Lakiang, Saumata, Parang-Parang, Data, Agung Je'ne, Bisei, dan Kelling.⁸⁹

Hal ini menunjukkan Makassar memiliki makna penting, baik dari segi fungsi maupun peranannya dalam sejarah dari dulu hingga saat ini. Secara khusus, Makassar menjadi kota pelabuhan dan kota perdagangan yang memiliki posisi strategis untuk dikunjungi oleh nelayan dan pedagang yang mengikuti rute pelayaran lokal, bahkan bagi mereka yang hendak mengunjungi kawasan Asia Pasifik dan Eropa.

Sejarah Makassar dimulai dengan keberadaan Kerajaan Gowa⁹⁰ yang sejak abad ke-16 telah mengalami konflik dan ancaman orang-orang Belanda, hal tersebut menyebabkan raja Gowa X yakni Tunipalangga (1545) memperkuat tiga benteng utama, benteng Somba Opu, benteng Ujung Pandang di sebelah utara, dan benteng Panakukang di sebelah selatan. Pada abad ini, di Makassar

⁸⁹Abdul Rasjid, & Restu Gunawan, *Makassar Sebagai Kota Maritim*, 9-10.

⁹⁰Pada zaman pemerintahan Kerajaan Gowa, terdapat empat struktur kepemimpinan, yang memiliki fungsi dan tanggung jawab dalam menjalankan roda pemerintahan, yakni *Datu* atau Raja (pemimpin tertinggi Kerajaan Gowa), *Pabbicara* (pelaksana dalam pemerintahan kerajaan, penasihat, dan juga sebagai hakim dalam sebuah pengadilan kerajaan), *Pangepa Tau Sullawetang* (elemen kerajaan yang bertanggung jawab terhadap ketertiban dan keamanan), dan *Jennang* atau *Gallarang* (kepala rumah tangga kerajaan). Lihat Abd. Rahman, "Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Pappasang Lontara" Makassar", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014), 49.

terdapat dua pusat pemerintahan yaitu Kale Gowa yang terletak di tanah tinggi pinggiran utara sungai Jeneberang dan yang lainnya berada di muara sungai Tallo.

Keterangan mendetail mengenai luas wilayah kota Makassar di abad ke-16 dan 17 sangat sukar diperoleh, hal dikarenakan pada saat itu Makassar terdiri dari sejumlah perkampungan yang terpencar disepanjang pantai. Perkampungan membujur dari Tallo di sebelah utara sampai ke sungai Jeneberang di sebelah selatan, dan perkampungan Jawa di timur. Maka, terdapat komoditi perikanan dan beberapa pasar untuk kegiatan perdagangan.

Selanjutnya, daerah perkotaan terdiri dari kelompok-kelompok perumahan yang didirikan dari bahan yang tidak permanen dan menunjukkan suatu perencanaan jalan yang tidak konsisten. Di seluruh daerah tersebar serangkaian benteng-benteng yang merupakan tempat tinggal bangsawan yang dibangun dengan gaya arsitektur yang lebih kokoh dan permanen. Benteng Somba Opu menjadi tempat kediaman Raja Gowa dan keluarganya, para pembesar kerajaan, serta pegawai-pegawai kerajaan.⁹¹

⁹¹Kerajaan Gowa mempunyai corak pemerintahan yang demokratis. Segala kebijaksanaan yang ditempuh raja dimusyawarahkan dahulu dengan dewan adat yang disebut *Bate Salapang*. Di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa inilah Makassar berkembang pesat menjadi kota pemiagaan Internasional (sesuai dengan identitas kota Makassar, *Angin Mammiri*). Secara lengkap

Penulisan sejarah Makassar dikenal sebagai *Lontara Bilang* atau menghitung manuskrip, yang berisi informasi spesifik dan tertanggal tentang berbagai topik, termasuk kelahiran dan kematian tokoh utama, tindakan penguasa, penyebaran Islam, perdagangan dan diplomasi, lingkungan binaan, aktivitas ritual, peperangan, perjuangan politik internal, hubungan sosial dan kekerabatan, guncangan dan komet, serta masih banyak lagi.⁹²

Catatan peristiwa tersebut ditulis secara berurutan dari tahun ke tahun, yang disebut dengan “*annals*”. Pada akhirnya, *Lontara Bilang* menjadi sangat bermanfaat bagi sejarawan Sulawesi Selatan, yang tersedia, dipandang sangat faktual, dapat diandalkan, dan tidak terkontaminasi oleh unsur-unsur mitos atau kontroversial. Para ahli sejarah telah mempercayai fakta-fakta dalam teks-teks manuskrip sebagai referensi yang besar dan akurat.⁹³

lihat Abdul Rasjid, & Restu Gunawan, *Makassar Sebagai Kota Maritim*, 10-14

⁹²William Cumming, *The Makassar Annals*, (Leiden: Press Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 2010), 1.

⁹³Meskipun ada beberapa sejarawan yang secara umum menganggap catatan sejarah dalam *Lontara Bilang* sebagai bentuk pencatatan yang tidak lengkap dan inferior karena mengandung penalaran secara kausal yang mengubah kumpulan fakta menjadi cerita koheren dengan alur yang dapat ditentukan. Cense dan sejarawan lainnya menganggap *Lontara Bilang* sebagai sumber informasi sejarah faktual yang dapat dipercaya. Cense menggambarkan *Lontara Bilang* sangat rinci dengan keringkasannya. Lihat A. A. Cense, *Old Buginese An Maxassarrese Diaries*, (Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 1966), 418.

Religi etnis Makassar pada zaman pra-Islam adalah *Sure Galigo*, yaitu kepercayaan pada satu dewa tunggal. Oleh karena itu, proses penyebaran Islam dipercepat dengan adanya kontak terus menerus antara masyarakat setempat dengan para pedagang melayu Islam⁹⁴ yang telah menetap di Sulawesi Selatan. Akan tetapi, etnis Makassar yang tinggal di daerah pedesaan masih terikat oleh norma-norma keramat dan sifatnya sakral. Nilai ini bersifat mutlak memandang kehidupan tidak hanya dibatasi oleh benda semata-mata, namun juga memandang dalam lingkungan kerohanian dan metafisik.⁹⁵

Etnis Makassar hidup dalam falsafah *siri'' na pacce*, merupakan salah satu kearifan lokal sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia. Menurut Hamka, *siri'' na pace* diberi nama malu dan dalam

⁹⁴Kedatangan orang-orang Melayu di Kerajaan Makassar punya peran penting tidak hanya dalam perdagangan tapi juga pada penyebaran agama Islam dan bahkan dalam birokrasi. Akibat pengaruh yang besar oleh orang-orang Melayu di Kerajaan Gowa, menyebabkan Raja Gowa ke XII, Mangarai Daeng Mammata Karaeng Tunijallo membangun sebuah Masjid di Kampung Mangalekkana untuk kepentingan orang-orang Melayu agar mereka betah tinggal di Makassar, sekalipun ia sendiri belum beragama Islam. Lihat Abdul Rasjid, & Restu Gunawan, *Makassar Sebagai Kota Maritim*, 15.

⁹⁵Anita Fitriana, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar Dalam Novel Natisha Karya Krisna Pabicara", *Gastrocriticism* 1.1 (2017): 5, diakses 23 Januari 2023, <https://www.neliti.com/id/publication/243170>.

perkembangan bahasa Indonesia diberi nama harga diri,⁹⁶ sedangkan menurut Husain Ibrahim mengartikan *siri*” sebagai harga diri dan kehormatan, akan tetapi *siri*” juga menuntut adanya disiplin, kesetiaan, dan kejujuran, sehingga *siri*” *na pace* menjadi aspek yang ikut membangun kehidupan tata nilai dalam kehidupan (etnis Makassar) kontemporer.⁹⁷

Dalam kebudayaan etnis Makassar, stratifikasi sosial dianggap sangat penting untuk mengidentifikasi latar belakang, pandangan hidup, watak, dan sifat dari suatu masyarakat, salah satunya pada aspek sopan santun dalam bertutur kata di kalangan bangsawan dengan menggunakan gelar *daeng*⁹⁸ sekitar tahun 1920-an sebagai penghormatan antar sesama bangsawan, antara orang yang lebih muda

⁹⁶Murniaty Sirajuddin, “*Siri*” Dalam Perspektif Dakwah Islam”, *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2.1 (2015): 18, diakses 24 Januari 2023, doi: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2559.

⁹⁷St. Magfirah, “*Siri*” *Na Pacce* Dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis”, *Tahdis* 7.2 (2016): 165, diakses 24 Januari 2023, doi: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/2778/2624>.

⁹⁸Sejarah perkembangan penggunaan kata *daeng* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: 1) *Daeng*, merupakan nama yang diberikan orang tua kepada anaknya, 2) *Daeng*, merupakan nama julukan/penghargaan terhadap seseorang yang memiliki kelebihan/keahlian, dan 3) *Daeng*, merupakan sebutan/gelar bagi kalangan bangsawan, orang-orang yang dihormati, dan orang-orang yang dituakan, dalam kehidupan sosial etnis Makassar. Lihat Sthephanie Prisilia Djaswadi, “Makna *Daeng* Dalam Kebudayaan Suku Makassar”, *Jurnal Universitas Airlangga* (2013): 11, diakses 23 Januari 2023, <https://repository.unair.co.id/16320/>.

kepada yang lebih tua, dan antara orang biasa kepada kaum bangsawan.⁹⁹

Strata sosial etnis Makassar merupakan wujud fisik¹⁰⁰ dari kebudayaan etnis Makassar yang dapat ditelusuri melalui arsitektur rumah tradisional Makassar¹⁰¹ sebagai tempat tinggal masyarakat yang dapat dihubungkan dengan perilaku penghuni dalam memanfaatkannya, dan mengandung makna khusus bagi masyarakat etnis Makassar. Selain itu, terdapat pula wujud ideal dan wujud sosial ekonomi.

Wujud ideal, dalam filsafat bentuk denah rumah yang bermakna hidup terdiri dari tanah, api, air dan angin (*sulapa*

⁹⁹Stephanie Prisilia Djaswadi, “Makna *Daeng* Dalam Kebudayaan Suku Makassar”, 4.

¹⁰⁰Pada susunan *timba* “*sila lanta*”: susun 5 (khusus bagi istana raja), susun 4 (golongan bangsawan yang memegang jabatan tinggi di kerajaan), susun 3 (rumah bagi keturunan *karaeng* atau gelar bangsawan), susun 2 (bagi golongan *tu maradeka/tubajik* atau orang baik/lapisan masyarakat menengah), susun 1 (golongan masyarakat *ata*” atau kalangan budak). Lihat Imriyanti dkk., “Telaah Wujud Kebudayaan Dalam Arsitektur Tradisional Makassar”, 163.

¹⁰¹Seorang Sosiologi Prancis, Emile Durkheim berpendapat bahwa arsitektur bukan sekedar produk representasi yang didasarkan pada struktur sosial yang ada, namun juga merupakan perangkat dalam memproduksi sistem sosial tersebut. Lihat Ross W. Jamieson, *Domestic Archeology And Power; The Historical Archeology Of Colonial Ecuador*, (New York: Kluwer Academic Publisher, 2002), 9. Nur Ihsan D, “Dimensi Arkeologi Sosial Dalam Perubahan Arsitektur Rumah Suku Makassar Di Kampung Tallo, Kota Makassar”, *Walennae* 12.1 (2011): 198, diakses 24 Januari 2023, doi: <https://walennae.kemedikbud.go.id/index.php/walennae/article/view/268/260>.

appak). Selanjutnya, wujud sosial ekonomi melalui susunan rumah tradisional, yakni 1) Secara vertikal terdapat loteng/*pammakkang*: dunia atas sebagai tempat menyimpan hasil panen, badan rumah/*kale balla*": dunia tengah sebagai ruang hunian bagi pemilik rumah, dan kolong rumah/*siring*: dunia bawah difungsikan sebagai area kotor/basah. 2) Secara horizontal terdapat *jambang*: sebagai jalur sirkulasi keluar masuk rumah, *paladang*: tempat santai atau menerima tamu secara informal, *baringang*: anak tangga sebagai jalur sirkulasi naik kerumah dan sebagai tempat santai sesama penghuni rumah ataupun tetangga, *tamping*: tempat makan/dapur/ruang tidur alternatif, *paddaserang ridallekang*: ruang tamu secara formal, *paddaserang ritangnga*: ruang tidur kepala rumah tangga, *paddaserang riboko*: ruang tidur anak perempuan, dan *balla pallu*: tempat mencuci atau tempat masak.¹⁰²

Seiring perkembangan zaman, saat ini lapisan sosial hanya berlaku pada sebagian kecil etnis Makassar, khususnya yang berada di pedesaan. Pola pelapisan masyarakat Makassar juga mengalami perubahan yang didasarkan pada empat hal, yaitu: 1) derajat dan keturunan masa lalu, 2) kedudukan dan perannya dalam masyarakat, 3) tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan, dan 4)

¹⁰²Imriyanti dkk., "Telaah Wujud Kebudayaan Dalam Arsitektur Tradisional Makassar", 161-163.

kedudukan dan tingkat kemampuan ekonomi. Pada kriteria pertama merupakan pola pelapisan yang sangat tertutup, sedangkan kriteria selanjutnya hingga ke empat bersifat sangat terbuka. Oleh karena itu, seseorang dapat memilih secara bebas untuk memasuki lapisan-lapisan sosial tertentu. Dengan maksud bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk meningkatkan kualitas diri dan keluarganya demi menjadi seseorang yang terpendang, baik dalam segi ekonomi, pengetahuan, dan kedudukan serta perannya dalam masyarakat.¹⁰³

3. Etnis Mandar

Etimologi kata “Mandar” berarti kuat. Menurut sejarah Mandar, kata-kata “Mandar” sudah mulai populer sejak abad ke-15, yaitu sejak *Allamungan Batu di Luyo* (Perjanjian Luyo) antara *Pitu Bababna Binanga* (Tujuh Kerajaan di Pantai) dan *Pitu Ulunna Salu* (Tujuh Kerajaan di Hulu Sungai). Perjanjian ini yang disebut *Sipamandar* atau *Sipamandaq*, artinya saling kuat menguatkan atau memperkokoh persatuan dan kesatuan.¹⁰⁴ Secara istilah,

¹⁰³ Ahmad Faidi, *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, (Makassar: Arus Timur, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia Daerah Sulawesi Selatan, 2014), 56.

¹⁰⁴ Asmadi Alimuddin, *Pakkacaping Mandar Petik Dawai Pemenuh Janji Pada Langit*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 3.

“Mandar” mengandung dua pengertian yakni Mandar sebagai bahasa¹⁰⁵ dan sebagai federasi kerajaan kecil.¹⁰⁶

Terminologi Mandar berkaitan dengan historisasi etnis Mandar yang merupakan kesatuan suku atau budaya bagi empat belas kerajaan yang tergabung dalam dua kelompok persekutuan, yakni *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Baqbana Binanga* (Tujuh Kerajaan di Hulu Sungai dan Tujuh Kerajaan di Muara Sungai). Pada kelompok *Pitu Ulunna Salu* terdiri atas Kerajaan Rantebulahan, Aralle, Tabulahan, Mambi, Matangnga, Tabang, dan Tuqbi yang kelak digantikan oleh Bambang, sedangkan kelompok *Pitu Baqbana Binanga* terdiri atas Kerajaan Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, dan Binuang.¹⁰⁷

¹⁰⁵“Mandar” berasal dari dua kata bahasa Hindu, yaitu *man* dan *dhar*, ketika digabung membentuk kata *dharman* yang berarti penduduk. Lihat Afid Nurkholis, “Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar Di Segitiga Emas Nusantara”, diakses 14 Januari 2023, <https://osf.io/preprints/inarxiv/t2xup/download>.

¹⁰⁶Istilah “mandar” merujuk kepada aliran sungai Mandar yang berhulu di Kecamatan Malunda (Kabupaten Majene) dan bermuara di kota Tinambung (Kabupaten Polewali Mandar). Pemaknaan ini menunjukkan keterkaitan dengan sejarah terbentuknya masyarakat Mandar. Lihat Afid Nurkholis, “Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar Di Segitiga Emas Nusantara”. Charles E. Grimes, & Barbara D. Grimes, *Languange Of South Sulawesi*, (Canberra: Department of Linguistic Research School of Pacific Studies, 1987), 15-18.

¹⁰⁷Keempat belas kerajaan ini menempati wilayah sepanjang daerah pantai barat, dulu adalah bagian paling utara Provinsi Sulawesi Selatan, sekarang menjadi provinsi tersendiri, di Sulawesi

Suku Mandar merupakan etnis yang berada di Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat resmi berdiri pada tanggal 14 Desember 2004 yang mempunyai lima kabupaten, yaitu: Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamasa, Dan Kabupaten Mamuju Utara. Etnis Mandar mendiami wilayah Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mandar. Sesuai dengan komitmen pendirian Provinsi Sulawesi Barat dengan ibu kota Mamuju sekaligus ditetapkan sebagai ibu kota provinsi, sedangkan Kabupaten Majene menjadi pusat pendidikan di Sulawesi Barat, dan Kabupaten Polewali Mandar¹⁰⁸ ditetapkan sebagai kota perdagangan.¹⁰⁹

Barat. Wilayah ini di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu, Kabupaten Toraja, dan Kabupaten Pinrang (Sulawesi Selatan), di sebelah selatan dibatasi oleh Teluk Mandar dan Kabupaten Pinrang (Sulawesi Selatan), dan di sebelah barat batasannya Selat Makassar (Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan). Lihat Asmadi Alimuddin, *Pakkacaping Mandar Petik Dawai Pemenuh Janji Pada Langit*, 2.

¹⁰⁸Sebelum dinamai Polewali Mandar (Polman), daerah ini bernama Polewali Mamasa disingkat Polmas, yang secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah daerah ini dimekarkan, dengan berdirinya Kabupaten Mamasa sebagai kabupaten tersendiri, maka nama Polmas diganti menjadi Polman. Nama ini resmi digunakan dalam proses administrasi pemerintah sejak tanggal 1 Maret 2006, setelah ditetapkan dalam bentuk PP No. 74 Tahun 2005 tanggal 27 Desember 2005, tentang perubahan nama Kabupaten Polewali Mamasa menjadi Kabupaten Polewali Mandar. Secara geografis, kabupaten ini terletak diantara 2° 40" 00" 3° 32" 00" LS dan 118° 40"

Salah satu warisan kebudayaan bahari Mandar adalah *Lopi Sandeq*, yang merupakan jenis perahu tradisional dengan layar lebar, bercadik, katir panjang, serta bentuk haluan dan buritan yang pipih-runcing. *Lopi Sandeq* tetap digunakan masyarakat sebagai alat transportasi dalam mencari ikan karena ramah lingkungan.¹¹⁰ Bukan sekedar kendaraan untuk mencari nafkah dan meningkatkan status sosial bagi pemiliknya, tapi *Lopi Sandeq* juga merupakan gambaran kehidupan suku Mandar.

Dalam sejarah kebaharian Mandar, perahu kayu bertenaga angin inilah yang membawa para nelayan Mandar menggapai luasnya samudera ribuan mil dari Maluku hingga Singapura, dari Flores hingga Sulu. Maka, tidak berlebihan jika pada 1997 perahu dengan tubuh ramping sempurna, berlayar cantik, dan bertiang lentur ini

27° 119° 32' 27" BT. Berbatasan dengan kabupaten Mamasa di sebelah utara, Kabupaten Pinrang di sebelah timur, Selat Makassar di sebelah selatan dan Kabupaten Majene di sebelah barat. Luas wilayah 2022.30 km² yang terbagi dalam 15 kecamatan, yaitu: Kecamatan Alu, Anrepia, Balanipa, Binuang, Campalagian, Limboro, Luyo, Mapilli, Matakali, Matangnga, Polewali, Tapango, Tinambung, Tuqbi Taramanu dan Wonomulyo. Lihat Sriesagimoon, *Manusia Mandar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2009), 1-2.

¹⁰⁹Nurhayati, "Kalidaqdaq Sebagai Sarana Berkomunikasi Masyarakat Mandar Sulawesi Barat, Indonesia", *Prosiding Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, dan Budaya di Alam Melayu 2* (2013): 81, diakses 14 Januari 2023, doi: <https://core.ac.uk/download/pdf/77628501.pdf>.

¹¹⁰Kahar dkk., "Kearifan Budaya Lokal Polewali Mandar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS", diakses 14 Januari 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/267023814.pdf>.

didaulat menjadi satu-satunya perahu tradisional yang mendapatkan kehormatan di Pameran Maritim Sedunia dengan tema “Dari Pulau ke Pulau” di Museum Nasional Prancis.¹¹¹

Dikalangan nelayan Mandar, terdapat tradisi *kuliwa* atau *makkuliwa* yang awet dijaga dan terpelihara secara rapi walau waktu terus bergulir dan zaman terus berganti. *Makkuliwa* dalam kaitannya dengan ritual nelayan adalah doa selamatan. Doa ini disenandungkan pada setiap aktivitas kebaharian etnis Mandar agar tatanan hidup para nelayan senantiasa dalam keseimbangan dan tidak saling mengganggu apalagi saling merusak. Pelaksanaan *makkuliwa* ini, melibatkan hampir seluruh elemen dari keluarga, kerabat, sahabat, para sawi, dan tetangga.¹¹²

Keterlibatan mereka menyuarkan nilai solidaritas¹¹³ yang tinggi atas dasar nilai kekeluargaan, yang dilakukan

¹¹¹Mansur, “*Kuliwa: Islam Dan Tradisi Lokal Nelayan Mandar Di Pambusuang Sulawesi Barat*”, *Proceeding of The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* (2016): 152, diakses 14 Januari 2023, <http://digilib.iainkendari.ac.id/2196/1/KULIWA.pdf>.

¹¹²Ansaar, “Nilai Budaya Dalam Upacara Makkuliwa Pada Komunitas Nelayan Di Pambusuang Polewali Mandar”, *Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar* (2010): 193, diakses 14 Januari 2023, <https://adoc.pub/download/nilai-budaya-dalam-upacara-makkuliwa-pada-komunitas-nelayan-.html>.

¹¹³Interaksi dan komunikasi di lingkungan sosial antar masyarakat Mandar dikenal adanya lapisan atau tingkat sosial yang masih terjaga dengan baik sejak masa tradisional, yang terdiri atas *todiang laiyana* (bangsawan), *tau pia* (manusia pilihan), *tau samar*

dalam dua pola. *Pertama*, pembacaan *barazanji*¹¹⁴ di atas perahu kemudian diikuti dengan *massissing posiq lopi* (menutup pusat perahu), kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *barazanji* di rumah *pongwa lopi* atau nahkoda perahu, dan makan bersama. Pola *kedua*, pembacaan *barazanji* di rumah *pongawa lopi* diikuti dengan acara makan bersama lalu ditutup dengan doa. Kedua pola tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memanjatkan doa keselamatan dan harapan untuk memperoleh rezeki yang melimpah selama melakukan penangkapan ikan.¹¹⁵

Selain itu, pilar kebudayaan etnis Mandar lainnya adalah kesenian *Sayyang pattuqduq* (kuda menari) yang diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan khataman al-Qur'an (*mappatammaq*) anak-anak, dan beberapa masyarakat merangkaikannya dalam acara khitanan (*massunnaq*), maulid Nabi Muhammad saw. (*mammunuq*), perkawinan (*tokaweng*), atau memeriahkan acara syukuran

(manusia biasa), *batua* (hamba sahaya), dan *batua* (hamda sahaya). Lihat Muhammad Amir, *Perjuangan Hammad Saleh Menentang Jepang Dan Belanda Di Mandar 1942-1947*, (Makassar: Arus Timur, 2014), 37.

¹¹⁴*Barazanji* atau *Barzanji* adalah kitab sastra yang berisi sejarah Nabi Muhammad saw. dimulai dari kelahiran sampai wafatnya, ditulis oleh Jafar ibn Hasan ibn Muhammad al-Barzanji yang berasal dari Kurdi. Lihat Ahmad M. Sewang, "Kontroversi Maulid Nabi Dan Barzanji", diakses 13 Mei 2023, <https://bbm.my.id/j1erCp>.

¹¹⁵Mansur, "*Kuliwa: Islam Dan Tradisi Lokal Nelayan Mandar Di Pambusuang Sulawesi Barat*", 155.

yang terdiri dari *pakkacaping* (permainan kecapi), *parrawana* (pemain rebana), dan *kalindaqdaq* (syair lisan/tertulis berisi petuah).

Sayyang pattuqduq ditunggangi oleh gadis-gadis cantik dan anak laki-laki yang telah khatam al-Qur'an diiringi dengan irama tabuhan rebana sambil berkeliling kampung-kampung. Sementara itu, sekelompok orang saling berbalas pantun atau *kalindaqdaq* di depan kuda menari tersebut.¹¹⁶ Maka, ditemukanlah beberapa interpretasi masyarakat tentang nilai dari acara *sayyang pattuqduq* yang diklasifikasikan dalam beberapa bagian, yakni nilai komunikasi budaya, nilai gotong royong, nilai tolong menolong, nilai solidaritas sosial, nilai komunikatif.¹¹⁷

Sayyang pattuqduq yang diiringi pukulan rebana dengan syair lagu bernuansa Islam-Mandar, yang memiliki keunikan atraksi dan mampu menyedot perhatian ribuan warga disepanjang jalan yang dilalui. Warga setempat maupun wisatawan dibuat bergembira dan ikut menari. Acara seperti ini merupakan perpaduan antara pelestarian budaya dengan syiar agama (akulturasi budaya). Pada

¹¹⁶Kahar dkk., "Kearifan Budaya Lokal Polewali Mandar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS".

¹¹⁷Ruhayat, "Tradisi Sayyang Pattu"du Di Mandar", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13.1 (2017): 17-25, diakses 14 Januari 2023, doi: [10.23971/jsam.v13i1.582](https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.582).

awalnya, kuda menari merupakan alat penyebaran agama Islam di tanah Mandar, sehingga ketika Islam masuk ke Indonesia para pembawa dakwah tidak serta merta menghilangkan adat yang sudah ada, bahkan banyak penyebar Islam yang justru menyatukan Islam dengan tradisi agama terdahulu. Tujuannya agar Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat tanpa melalui benturan budaya.¹¹⁸

Sekitar abad ke-16, di masa pemerintahan Kerajaan Balanipa yang dipimpin Raja-IV oleh Kakana I Pattang, Islam mulai masuk, kemudian berkembang di tatanan masyarakat Balanipa. Maka pada saat itulah, Islam telah menjadi agama resmi kerajaan.¹¹⁹ Menurut *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh, dan Kebudayaan Mandar* proses masuknya Islam di wilayah Mandar memiliki tiga pandangan, yakni:¹²⁰

- a. Menurut *Lontara* Balanipa, masuknya Islam di Mandar dipelopori oleh Abdurrahim Kamaluddin yang juga dikenal *tosalamaq* di Binuang orang pertama yang memeluk Islam ialah Kanne Cunang Mara“dia Raja

¹¹⁸Kahar dkk., “Kearifan Budaya Lokal Polewali Mandar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”.

¹¹⁹M. Tanawali Azis Syah, *Sejarah Mandar: Polmas-Majene-Mamuju*, (Ujung Pandang: Yayasan Al-Azis, 1998), 25.

¹²⁰Suradi Yasil, *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh, Dan Kebudayaan Mandar*, (Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), 2004), 88-89.

Pallis, Kakanna I Pattang Daenta Tommuane, Raja Balanipa.

- b. Menurut *Lontara* Gowa, masuknya Islam di Mandar dibawa oleh Tuanta Syekh Yusuf, *tuanta salamaka*.
- c. Menurut salah sebuah surat dari Makkah, masuknya Islam di Sulawesi (Mandar) dibawa oleh Sayid Al-Adiy bergelar guru *ga''de* berasal dari Arab keturunan Malik Ibrahim dari Jawa.

Selain para pelopor yang telah diuraikan di atas, ada pula Syekh Abdul Mannan Tosalamaq di Salabose, Sayid Al-Adiy, Abdurrahim Kamaluddin, Kapuang Jawa dan Zayyid Zakariah. Proses penyebaran Islam ditempuh dengan cara yang damai melalui raja-raja, sehingga kebudayaan-kebudayaan etnis Mandar tak lepas dari pengaruh Islam, dalam artian bahwa budaya Mandar merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan budaya Mandar.¹²¹

4. Etnis Toraja

Kata Toraja berasal dari kata "*To Riaja*". *To* berarti orang dan *Riaja* artinya di atas, maka *Toraja* adalah orang-orang yang bertempat tinggal di daerah pegunungan.¹²²

¹²¹Ruhiyat, "Tradisi Sayyang Pattu''du Di Mandar", 17-25.

¹²²Istilah ini diambil dari bahasa Bugis. Lihat Priyanti Pakan Suryadarma, "Orang Toraja: Identifikasi, Klasifikasi Dan Lokasi, *Berita Antropologi* 9.32-33 (1977): 21-22, diakses pada 1 Desember 2022, doi: <https://jurnalpolitik.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/10535>. Parada

Menurut N. Adriani - J. Kruyt, "Toraja" digunakan untuk menyebut penduduk yang mendiami daerah-daerah sentral Sulawesi dan daerah bagian utara jazirah Sulawesi Selatan. Nama ini dipinjam dari kebiasaan orang Luwu" Palopo, yang dalam pergaulan sehari-hari membedakan dan menyebut orang-orang dari daerah pedalaman di sebelah barat daerahnya.¹²³

Akan tetapi, dalam bahasa daerah Toraja dan Toraja Utara tidak mengenal kata Toraja, yang ada hanya kata *Toraa* atau *Toraya*. Kata *Toraa* dari kata *To* artinya orang dan *Ra* artinya murah, maka *Toraa* berarti orang yang murah hati, sedangkan kata *Toraya* berasal dari kata *To* yang berarti orang dan *Raya* artinya besar, sehingga *Torayaa* dapat diartikan sebagai yang terhormat. *Toraa* atau *Toraya* disamakan dengan kata *hospitality* dalam bahasa Inggris yang berarti pemurah hati, sebagaimana halnya orang-orang yang bekerja di *hospital*, yang lebih mendahulukan pengabdian dibandingkan kepentingan pribadi.¹²⁴

Harahap, *Rangkaian Air Tanah Toradja*, (Bandung: NV. Penerbit ANW Van Hoeve, 1952), 13.

¹²³C. Salombe", *Orang Toraja Dengan Ritusnya In Memoriam So "Riding Puang Sangalla*, (Ujung Pandang: Frater, 1972), 7.

¹²⁴T. Marampa", & Upa" Labuhary, *Budaya Toraja*, (t.t.: Yaysan Maraya, 1977), 25.

Ungkapan populer yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari etnis Toraja ialah kata *Toraya*, baik itu bermakna nama ataupun etnis:

- a. *Torayaki*": kita dari Toraja; kita orang Toraja;
- b. *Torayakan*: kami orang Toraja; kami dari Toraja;
- c. *Katorayanta*: ciri-ciri kita sebagai orang Toraja.

Dalam kaitannya dengan nama daerah, Tana Toraja juga disebut dengan *Tondok Toraya*. *Tondok* berarti kampung/daerah/wilayah,¹²⁵ dan *Toraya* berarti etnis atau orang-orang yang berasal dari Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Jadi *Tondok Toraya* artinya daerah, kampung, atau wilayah yang dihuni oleh orang-orang atau etnis Toraja.¹²⁶

¹²⁵Berdasarkan mitos yang beredar di masyarakat, Toraja dahulu merupakan sebuah negeri otonom. Namanya *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo*. Artinya, negeri yang bentuk pemerintahannya dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bulat/bundar seperti bentuk bulan dan matahari. Ada pula mitos lain yang berasal dari para bangsawan, menyebutkan bahwa Toraja berasal dari kata *tau raja*. Arti kata tersebut adalah orang raja atau keturunan raja. Para bangsawan Toraja (*tana'' bulan*) beranggapan bahwa mereka adalah keturunan para Dewa di kayangan. Nenek moyang mereka yang pertama adalah keturunan atau titisan dari *Puang Matua* (Dewa tertinggi/Tuhan), kemudian ia diangkat menjadi raja di bumi (di *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo*). Lihat Weni Rahayu, *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV, 2017), 2-3.

¹²⁶Nurdin Baturante, *Toraja Tongkonan & Kerukunan*, (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2019), 48.

Masyarakat etnis Toraja¹²⁷ sebenarnya berasal dari Teluk Tonkin yang terletak di antara Vietnam Utara dan China Selatan, sedangkan dalam literatur lain disebutkan bahwa Toraja hanya salah satu kelompok penutur bahasa Austronesia,¹²⁸ yang terdiri atas ragam bahasa, antara lain: Kalumpang, Tae“, Talondo“, Toala“, dan Toraja Sa“dan.¹²⁹

Pada awalnya, imigran Teluk Tonkin tinggal di wilayah pantai Sulawesi, lalu berpindah ke daratan tinggi yang sekarang didiami oleh etnis Toraja. Keberadaan etnis Toraja merupakan hasil dari proses percampuran budaya antara penduduk lokal atau

¹²⁷Etnis Toraja menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 diantaranya menyebar di Kab. Tana Toraja, Kab. Toraja Utara, dan Kab. Mamasa. Lihat Gus Arik, “Kepercayaan Toraja”.

¹²⁸Immanuel Titto, “Antropologi Hukum Dalam Menyelesaikan Perselisihan Di Suku Toraja”, [https://www.academia.edu/7095202/Antropologi Hukum dalam menyelesaikan perselisihan di Suku Toraja](https://www.academia.edu/7095202/Antropologi_Hukum_dalam_menyelesaikan_perselisihan_di_Suku_Toraja).

¹²⁹Penyebab utama dari keragaman dalam bahasa Toraja bermula dari sifat geografis Tana Toraja yang terisolasi membentuk banyak dialek dalam bahasa Toraja itu sendiri. Setelah adanya pemerintahan resmi di Tana Toraja, beberapa dialek Toraja menjadi penaruh oleh bahasa lain melalui proses transmigrasi, yang diperkenalkan sejak masa penjajahan. Bahasa Toraja adalah bahasa yang dominan di Tana Toraja, dengan Sa“dan Toraja sebagai dialek bahasa yang utama. Lihat Riha Kholidiyah, “The Universal Of Tana Toraja”, diakses 27 Maret 2023, <https://kotakilmurihalidivanugroho.blog.spot.com/2013/04/kebudayan-tana-toraja.html?sc=1673529205484&m=1#c4352796948663322890>.

pribumi yang mendiami daratan tinggi Sulawesi Selatan dan pendatang (imigran Teluk Tonkin Yunan, Cina Selatan), proses tersebut terjadi sejak berlabuhnya imigran Indocina dengan jumlah yang cukup besar di sekitar wilayah hulu sungai (diperkirakan lokasinya di daerah Enrekang), kemudian para imigran membangun permukiman di daerah tersebut.¹³⁰

Historisasi etnis Toraja memiliki relevansi dengan perkembangan penyebaran agama Islam yang meluas di Sulawesi Selatan, khususnya pada etnis Bugis dan Makassar. Hal ini menjadi kekhawatiran Belanda, sehingga pada akhir abad ke-19 etnis Toraja memiliki potensi yang besar untuk di-Kristenkan, karena pada saat itu mayoritas etnis Toraja menganut kepercayaan animisme. Meskipun pada awalnya wilayah Toraja diacuhkan dengan alasan sulit dijangkau dan hanya memiliki sedikit lahan yang produktif oleh VOC selama dua abad sejak abad ke-17, pada saat Belanda mulai menancapkan kekuasaan perdagangan dan politik di Sulawesi. Pada tahun 1946 Belanda memberikan status *regentschap*, dan

¹³⁰ Abd. Rahman Rahim, *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*, (Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), 6-7.

Indonesia mengakui wilayah Toraja sebagai suatu kabupaten pada tahun 1957.¹³¹

Misi penyebaran agama Kristen¹³² mulai dijalankan pada 1920-an dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, selain itu Belanda juga melakukan sistem perbudakan dan menerapkan pajak kawasan. Sebuah garis yang digambarkan disekitar wilayah Sa“dan.¹³³

¹³¹Toby Alice Volkman, “Visions And Revisions: Toraja Culture And The Tourist Gaze”, *American Ethnologist* 17.1 (1990): 91-110, diakses 13 Januari 2023, doi: <https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1525/ae.1990.17.1.02a00060>.

¹³²Pada masa ini etnis Toraja mengalami transformasi budaya, dari masyarakat berkepercayaan tradisional dan agraris, menjadi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan mengandalkan sektor pariwisata yang terus meningkat (sejak 1970-an etnis Toraja menjadi lambang pariwisata Indonesia). Lihat Gus Arik, “Kepercayaan Toraja”.

¹³³Sa“dan merupakan penyebutan untuk Toraja berdasarkan wilayah tempat tinggal masyarakat Toraja. Sebelum abad ke-20 penduduk dataran tinggi lainnya tidak menyebut diri mereka sebagai Toraja. Pada umumnya penduduk dataran tinggi menyebut diri mereka dengan menggunakan nama desa mereka, misalnya *to Pao* artinya orang dari Pao atau *to Randanan* berarti orang dari desa Randanan. Istilah “Toraja” dipopulerkan oleh orang Bugis dan Makassar. Di Bugis, istilah “Toraja” diseimbangkan dengan *to ulu* atau *lau*, sepadan dengan bahasa Melayu yang memiliki arti laut. Dengan demikian, Toraja berarti orang-orang dari laut atau orang-orang pesisir, sedangkan orang Makassar menyebutkan Toraja kepada penduduk dataran tinggi Sa“dan selama dan sesudah operasi militer mereka di Sa“dan pada abad ke-17, dengan istilah *Turatea* (*tu=to; rate=riaja*) untuk orang-orang dataran tinggi yang menghuni gunung yang terbentang didekat ujung selatan semenanjung Sulawesi Selatan. Saat ini Sa“dan adalah salah satu nama kecamatan di

Pajak ditetapkan pada tingkat yang tinggi, agar dapat menggerogoti kekayaan para elit masyarakat. Akan tetapi usaha Belanda tidak dapat merusak budaya etnis Toraja, kemudian pada tahun 1950-an hanya 10% orang Toraja yang berpindah agama menjadi Kristen.¹³⁴

Ajaran animisme dipercaya dan diyakini oleh etnis Toraja disebut dengan “*Aluk Tondolo*”, memiliki tiga pokok ajaran atau *Aluk Tallu Tolona* yang diterapkan dalam menjalani kehidupan:¹³⁵

kabupaten Toraja Utara. Lihat Terance W. Bigalke, terj. *Sejarah Sosial Tana Toraja*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), 5.

¹³⁴Muhammad Fajar Rahman Putra, “Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan”, (Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2017), 41-42.

¹³⁵*Aluk Tondolo* percaya, meyakini, dan memuja kepada 3 objek: 1) Tuhan, disebut *Puang Matua* berarti pencipta segala sesuatu. Pada mulanya dilangit *Puang Matua* menciptakan 8 nenek (*nenekna to lina*: nenek dari manusia, *nenekna ipo*: nenek dari racun, *nenekna kapa*”: nenek dari kapas, *nenekna bassi*: nenek dari besi, *nenekna uran*: nenek dari hujan, *nenekna tedong*: nenek dari tedong, *nenekna pare*: nenek dari padi, dan *nenekna manuk*: nenek dari ayam) melalui *Saun Sibarrung* (*Sauan*: suling; hembusan. *Sibarrung*: kembar dua, bersamaan). 2) Dewa atau *Deata*, dipuja sebagai pemeliharaan ciptaan Tuhan, yang terbagi atas 3 kelompok pemeliharaan (*Deata Tanggana Langi*”/Dewa di tengah-di atas langit: penguasa dan pemelihara segenap cakrawala/isi langit, *Deata Kapadanganna*/Dewa permukaan bumi: penguasa dan pemelihara seluruh apa yang ada di atas permukaan bumi, dan *Deata Tanggana Padang*/Dewa tanah atau tengah bumi: penguasa dan pemelihara segala isi tanah, laut, dan sungai). 3) Arwah Leluhur atau *Tomembali* berarti orang yang telah berubah atau *Tondolo* berarti orang dahulu, dipuja dan disembah sebagai pengawas yang selalu memperhatikan keberadaan, bahkan memberi berkat kepada manusia keturunannya. Lihat Nurdin Baturante, *Toraja Tongkonan & Kerukunan*, 75-76.

- a. *Aluk Pare* (ajaran tentang Padi), meliputi fase pembibitan, fase penanaman, dan fase panen.
- b. *Aluk Tedong* (ajaran tentang Kerbau), terbagi atas fase pembuatan kandang, fase pemeliharaan, dan fase pemanfaatan.
- c. *Aluk Tau* (ajaran tentang Manusia), dibagi berdasarkan bentuk dan bahagiannya. Dari segi bentuk terdapat:
 - 1) *Aluk Rambu Tuka*'' atau *Aluk Rampe Matallo* (*Aluk* = agama/aturan, *Rambu* = asap/sinar/cahaya, *Tuka*'' = naik/mendaki, *Rampe* = sisi/sebelah, *Matallo* = matahari/sebelah timur), yaitu upacara pemujaan dengan kurban persembahan dalam suasana kegembiraan/kesukaan; sukacita; upacara selamat dan atau upacara syukuran dalam kehidupan manusia, yang dilaksanakan disebelah timur rumah *Tongkonan* dan pada waktu matahari mulai naik.
 - 2) *Aluk Rambu Solo*'' dan *Aluk Rampe Matampu*'' (*Aluk* = agama/aturan, *Rambu* = asap/sinar/cahaya, *Solo*'' = turun, *Rampe* = sisi/sebelah, *Matampu*'' = sebelah barat) maksudnya, upacara kematian atau pemakaman jenazah manusia dengan kurban persembahan yang dilaksanakan pada bagian barat rumah atau *Tongkonan* tempat penyelenggaraan *Rambu Solo*'' dan pelaksanaannya pada

Nurdin Baturante, "Tana Toraja Ditinjau Dari Sudut Perkembangan Agama", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar, 1978), 28-29.

waktu matahari mulai terbenam. Pelaksanaan kedua bentuk *Aluk* ditentukan berdasarkan status sosial/kasta. Sedangkan dari segi bahagiannya bermakna susunan atau fase-fase *Aluk* dalam kehidupan manusia, yakni: fase kelahiran, fase perkawinan, dan fase kematian.¹³⁶

Kepercayaan *Aluk Tondolo*¹³⁷ terhubung langsung dengan esensi dan eksistensi *Tongkonan*.¹³⁸ Dari rumah adat tradisional,¹³⁹ kebudayaan etnis Toraja dapat terlihat pada kegunaan *Tongkonan* yang berfungsi sebagai tempat tinggal penguasa adat, tempat berkumpul, dan menjadi sumber rujukan serta

¹³⁶Secara lengkap lihat Nurdin Baturante, *Toraja Tongkonan & Kerukunan*, 79-97.

¹³⁷Pemerintah Indonesia telah mengakui keyakinan ini sebagai anggota dari Agama Hindu Dharma. Lihat Buku Ensiklopedi Berbahasa Indonesia, “Suku Toraja”, diakses 13 Januari 2023, http://p2k.indocakti.ac.id/id1/1-1576-1473/Toraja_26212_p2k-indocakti.html.

¹³⁸Kata *Tongkonan* berasal dari bahasa Toraja, yakni *tongkon* yang berarti duduk. *Tongkonan* menjadi pusat kehidupan sosial etnis Toraja, ritual yang berhubungan dengan *Tongkonan* sangat penting dalam kehidupan spiritual etnis Toraja, sehingga seluruh anggota keluarga ikut serta karena *Tongkonan* melambangkan hubungan dengan leluhur mereka. Lihat Toby Alice Volkman, “Visions And Revisions: Toraja Culture And The Tourist Gaze”, 152.

¹³⁹Rumah diklasifikasikan menjadi tiga bagian secara vertikal, yakni atap (dunia atas), badan (dunia tengah), dan kolong atau kaki bangunan (dunia bawah). *Banua Tongkonan* selalu dibangun dengan menghadap ke utara (terhubung dengan *Puang Matua*), arah selatan (dihubungkan dengan nenek moyang), arah timur (dihubungkan dengan *Deata*), dan arah barat (dikenal sebagai nenek moyang yang di-Dewakan). Lihat Fathur Rahman Basir, “Jejak Khazanah Etnoastronomi (Tana“ Bulaan) Tana Toraja”, *Tribun Timur*, 14 Juli 2022, 15.

penyelesaian masalah bagi masyarakat. Saat ini *Tongkonan* tidak banyak digunakan sebagai hunian, tetapi digunakan sebagai ruang publik untuk kegiatan sosial maupun upacara religi bagi pemiliknya.¹⁴⁰

Dari banyaknya pelaksanaan upacara pendirian atau perbaikan *Tongkonan* dan upacara kematian, akan tampak kerukunan dalam kekeluargaan etnis Toraja masih sangat kuat dijaga. Masyarakat Toraja yang termasuk dalam satu keturunan berkumpul di *Tongkonan* mereka, ketika dilaksanakan upacara *Rambu Tuka*” (sukacita) dan *Rambu Solo*” (dukacita), dengan maksud bahwa pada masa hidupnya masyarakat Toraja bersatu pada *Tongkonan* dan saat meninggal dunia, juga tetap bersatu di liang (kuburan adat keluarga) yang biasa disebut *tongkonan tongmerambu* atau *tongkonan tak berasap*. Konsep persatuan dan gotong royong merupakan konsep ideal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Toraja hingga saat ini.¹⁴¹

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo*” yang telah diuraikan di atas merupakan bagian dari proses masyarakat etnis Toraja dalam menghargai leluhur mereka, ditandai

¹⁴⁰Rizki Chona”ah Suciningtyas dkk., “Identifikasi Arsitektur Toraja Sebagai Bentuk Pertahanan-Situasional Pada Gereja Toraja Jemaat Surabaya”, *Seminar Ilmiah Arsitektur* (2020): 145-146, diakses 12 Januari 2023, doi: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12056>.

¹⁴¹L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Ujung Pandang: Lembaga Sejarah dan Antropologi, 1974), 97 & 115.

dengan pengorbanan yang pada umumnya cenderung mewah dan mahal jika dibandingkan dengan *Rambu Tuka*". Perilaku etnis Toraja lebih banyak berfungsi berdasarkan pengamatan dan dipengaruhi oleh alur kehidupan zaman nenek moyang mereka hingga saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka penyokong kehidupan masyarakat etnis Toraja dari mengikuti dan mendengarkan "apa kata pemimpin atau kasta yang memimpin", dapat menciptakan masyarakat yang dominan memegang teguh nilai dan norma yang ada.¹⁴²

Melalui *Tongkonan* keberadaan suatu kepemimpinan dapat hadir, akan tetapi tidak semua *Tongkonan* dapat menjadi pemimpin atau penguasa. Konsep kepemimpinan dijunjung tinggi oleh etnis Toraja pada suatu kasta¹⁴³ atau *Tana*" mereka, yang memiliki *Tana*" tertinggi itulah yang menjadi pemimpin golongan pada kasta atau golongan bawa. Dalam proses menjalankan kepemimpinan, etnis

¹⁴²Miliensi Limbong Layuk, "Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Terhadap Perkembangan Intuisi Di Kalangan Masyarakat", diakses 13 Januari 2023, <https://osf.io/preprints/4wah9/>.

¹⁴³*Tana*" sama dengan lapisan sosial yang melembagai atau memimpin suatu kelompok, perbedaan kasta yang ada maka lahirlah suatu pemimpin dalam wilayah keadatan etnis Toraja. *Tana*" sebagai norma yang menjadi acuan secara struktural oleh etnis Toraja yang telah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini. Lihat Rannu Sanderan, "Stratifikasi Sosial Kepemimpinan Tradisional Dalam Dinamika Demokrasi Modern", diakses 13 Januari 2023, <https://osf.io/preprints/63yaj/>.

Toraja memiliki aturan-aturan atau falsafah-falsafah yang diatur dalam suatu tatanan keadaan dalam bentuk lisan, bukan tulisan layaknya aturan pada umumnya.¹⁴⁴

5. Manifestasi Kebudayaan Etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja dalam *Lontara*

Aksara *lontara* merupakan suatu sistem simbol yang tertera pada kertas maupun media lainnya (batu, kayu, dan lain-lain) yang mana mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa. *Lontara* sebagai aksara tradisional masyarakat Sulawesi yang dipandang sebagai bahasa dari indeks budaya dan dipersepsikan sebagai pengungkapan cara berpikir, penataan pengalaman penulisnya, dan simbol budaya yang menunjukkan identitas budaya etnis, sehingga *lontara* dipandang sebagai realitas penggunaan bahasa yang mencerminkan perilaku dan pandangan hidup, serta digunakan untuk mengungkapkan berbagai macam bentuk ritual, doa, dan cerita. Kebiasaan masyarakat dalam berbahasa tercermin dalam *lontara*, yang awalnya diungkapkan secara lisan dari mulut ke mulut dan selanjutnya ditulis dalam *lontar* setelah masyarakat Sulawesi mengenal aksara.¹⁴⁵

¹⁴⁴Septian, “Manusia Toraja Dalam Khas Budaya Yang Unik Dan Bernilai Tinggi”, diakses 13 Januari 2023, <http://osf.oi/duvp3/download>.

¹⁴⁵Syarifuddin Kulle, *Aksara Lontara Makassar*, (Gowa: Buana Lambaselo Sungguminasa Gowa, 2003), 17.

Sejarah dan kebudayaan Indonesia yang memiliki corak berbeda-beda antar suatu daerah dengan daerah yang lain menyebabkan adanya ragam aksara tersendiri dalam menulis sejarah kehidupannya,¹⁴⁶ salah satunya aksara *lontara*. *Lontara* dapat berarti tulisan atau buku. Sebagai tulisan ia berbentuk segi empat (belah ketupat).¹⁴⁷ *Lontara* yang dimaksud disini ialah buku yang memuat catatan hasil-hasil intelektual leluhur Bugis-Makassar yang sudah dalam bentuk tulisan tangan atau dicetak di atas kertas.¹⁴⁸

Dalam kamus Bugis-Belanda yang diterbitkan Martinus Nijhoff di s^sGravenhage pada tahun 1874 berpendapat bahwa istilah *lontara* berasal dari “luar” yaitu dari Bali atau Jawa. *Lontara* adalah sesuai dengan kata *lontara* (Jawa/Melayu), yang merupakan transposisi kata *rontal* yang merupakan kombinasi kata *ron*: daun dan *tal*:

¹⁴⁶Marwati Djoened Poesponegoro, & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 62.

¹⁴⁷Menurut Mattulada, bentuk dasar aksara *lontara* adalah huruf “s” (sa) berbentuk segi empat belah ketupat, yaitu pangkal kepada kepercayaan dan pandangan mitologis bahwa makrokosmos ini sebagai *Sulapa*” *Appa* atau segi empat belah ketupat yang bermakna bahwa, kembali kepada jati diri unsur kejadian manusia yang berbentuk dari empat unsur, yakni tanah, air, api, dan angin, yang juga tergambar dari empat unsur penjuru mata angin, yakni barat, timur, utara dan selatan. Lihat Syarifuddin Daeng Kulle, & Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), 1.

¹⁴⁸Mattulada, *Latoa: Suatu Tulisan Analistis Terhadap Antropolitik-Polistik Orang Bugis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), 37-42.

pohon *Borassus Flabelliformis* yang daunnya dapat dipakai untuk menulis kalam. Pohon ini dalam bahasa Bugis disebut *tak* dan dalam bahasa Makassar dinamakan *talak*. *Lontara* pertama-tama berarti daun *lontara*, sedangkan dalam makna luas berarti setiap karya tulis.¹⁴⁹

Lontara dalam literatur lain didefinisikan sebagai judul naskah sastra Bugis tentang sejarah yang dibagi ke dalam beberapa jenis, *Lontara Attariolong* (sejarah), *Lontara Ade* (adat-istiadat), *Lontara Ulu Ada* (perjajian), *Lontara Allopi-Loping* (pelayaran), *Lontara Penguriseng* (silsilah), *Lontara Palaoruma* (pertanian), dan *Lontara Belang* (nujuz). Tradisi sastra Bugis kuno tersebut dikembangkan melalui lisan dan tulisan, ke dalam tiga periode, 1) antara abad ke-7 hingga abad ke 10 saat munculnya karya sastra *galigo*, 2) keberadaan sebuah pustaka Bugis yang berbeda dengan pustaka *Galigo* pada zaman *Tomanurung*, dan 3) *pau-pau* atau *pau-pau rikadong* dan pustaka *lontara* yang berbaur Islami.¹⁵⁰

¹⁴⁹Andi Zainal Abidin, *Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Hasanuddin Press, 1999), 1.

¹⁵⁰Pada zaman *toomanurung*, muncul pustaka Bugis yang tergolong sastra (*tolok*) dan yang bukan karya sastra (*lontarak*). Sastra Bugis mengalami perkembangan baru dalam bentuk prosa yang merupakan sanduran dari sastra Melayu kuno atau sastra Parsi. Sastra Bugis klasik meliputi; *Sure* *Galigo*, *Lontara*, *Paseng/Pappaseng/Toriolota/Ungkapan*, dan *Elong/Syair*. Lihat Muhammad Bahar Akkase Teng, "Filsafat Dan Sastra Lokal (Bugis) Dalam Perspektif Sejarah", 198.

A. A. Cense mengkategorikan *lontara* ke dalam lima bentuk: 1) berupa buku-buku harian, 2) teks-teks perjanjian, 3) catatan-catatan mengenai hukum adat, 4) surat menyurat, dan 5) ikhtisar-ikhtisar sejarah yang singkat (peralihan kepastakaan penulisan Historiografi).¹⁵¹ Bagi etnis Bugis, *lontara* menjadi sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, *lontara* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pola pikir dan pengalaman masyarakat Bugis yang diwariskan dari masyarakat terdahulu ke masyarakat berikutnya.¹⁵²

Apabila dilihat dari sudut bahan yang digunakan dalam menulis catatan-catatan *lontara*, maka awal mulanya masyarakat Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan menuliskan *lontara* di atas permukaan daun *lontara* yang berisi catatan tulisan tangan itu biasanya digulung, menyerupai gulungan pita rekaman suara sehingga tulisan yang ada di dalamnya tidak menjadi rusak dan kotor. Barulah kemudian setelah dikenalnya bahan kertas, maka catatan *lontara* dituliskan di atas kertas, namun demikian tetap dinamakan *lontara*.¹⁵³

¹⁵¹A. A. Cense, *Beberapa Tjataan Penulisan Sejarah Makassar-Bugis*, (Jakarta: Bharata, 1972), 12.

¹⁵²Akin Duli dkk., *Monumen Islam Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013), 90.

¹⁵³Ahmad Yunus dkk, *Lontara" Luwu Sulawesi Selatan*, (Depdikbud, Jakarta: 1991/1992), 5.

Aksara *lontara* mulai diperkenalkan pada masa pemerintahan Sombaya ri Gowa IX, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tompa“risi” Kallona (1512-1546). Pada saat itu, Daeng Pamatte menjabat sebagai syahbandar dan merangkap sebagai *tomailalang*, mengkabumi, Kerajaan Gowa yang dianggap oleh sebagian sejarawan sebagai pencipta aksara *lontara*. Selain itu, Ia juga dikenal sebagai penulis pertama undang-undang pemerintahan kerajaan,¹⁵⁴ silsilah *Tomanurung*, dan catatan harian kerajaan.¹⁵⁵ Macam-macam *lontara*, yakni:

- a) *Lontara Bilang*, yaitu *lontara* yang memuat catatan harian kerajaan Gowa dan Tallo yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam kurung waktu mulai pertengahan abad XVII sampai pertengahan abad XVIII.
- b) *Lontara Paseng*, yaitu suatu jenis *lontara* yang berisi kumpulan amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang diamanatkan secara turun-

¹⁵⁴Penggunaan aksara *lontara* selanjutnya tidak hanya dipakai untuk mencatat kejadian penting, tetapi juga digunakan oleh raja Gowa untuk kegiatan surat menyurat, baik antar sesama raja maupun dengan intansi lainnya. Lihat Ildawati Herman Majja, “Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerjaan Gowa”, 5.

¹⁵⁵Kemudian *lontara* ciptaan Daeng Pamatte ini, mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus sampai abad ke XIX. Perubahan huruf tersebut baik dari segi bentuknya maupun jumlahnya yakni dari 18 menjadi 19 sebagai pengaruh masuknya Islam. Lihat Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVIII)*, (t.t: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 37.

temurun. *Paseng* juga dapat berupa perjanjian antara dua keluarga.

- c) *Lontara Pattoriolong*, yaitu jenis *lontara* yang berisi kumpulan catatan mengenai asal-usul (silsilah) raja-raja atau keluarga bangsawan tertentu.
- d) *Lontara Pau-Pau Ri Kadong*, yaitu satu jenis *lontara* yang berisi cerita rakyat yang mengandung legenda-legenda mengenai kejadian atau peristiwa-peristiwa luar biasa yang sangat diragukan kebenarannya.
- e) *Lontara Pangaja*, yaitu jenis *lontara* yang merupakan kumpulan pedoman-pedoman hidup atau nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang dahulu kala kepada keturunannya.
- f) *Lontara Ulu Ada*, yaitu satu jenis *lontara* yang berisi secara khusus perjanjian antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya.
- g) *Lontara Aloppi-Loping*, yaitu *lontara* yang berisi hukum adat pelayaran.
- h) *Lontara Latoa*, yaitu berisi tentang masalah pemerintahan dan tata kehidupan sosial.
- i) *Lontara Kutika*, yaitu satu jenis *lontara* yang berisikan catatan tentang waktu-waktu yang baik

dan yang buruk untuk melakukan sesuatu perbuatan.

- j) *Lontara Surek-Surek*, yaitu *lontara* yang berukuran kecil yang biasanya tidak banyak isi dan lembarannya.¹⁵⁶

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa keberadaan *lontara* telah ada di Sulawesi Selatan jauh sebelum masuknya Islam pada awal abad ke-17. Pada masa pra-Islam, naskah *lontara* tidak pernah menyebutkan tanggal kejadian dan hanya menghitung panjang peristiwa, seperti lamanya atau masa pemerintahan penguasa pertama berlangsung selama empat *pariyama*, satu *pariyama* sama dengan delapan tahun, sehingga masa pemerintahan penguasa adalah 32 tahun.¹⁵⁷

Pada saat penyebaran agama Islam mulai berpengaruh secara khusus di Sulawesi Selatan pada abad ke XVII. Ragam kesusatraan Bugis dan Makassar¹⁵⁸ juga

¹⁵⁶Ildawati Herman Majja, “Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerjaan Gowa”, 6. Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVIII)*, 12.

¹⁵⁷N Hasanah, & D A Suriamihardja, “Astronomy In Buginese-Makassarese Culture Based On Historical And Ethographical Sources”, *Journal of Physics: Conference Series* 771 (2016): 2, diakses 8 Februari 2023, doi: [10.1088/1742-6596/771/1/012018](https://doi.org/10.1088/1742-6596/771/1/012018).

¹⁵⁸Etnis Bugis dan Makassar mendiami bagian terbesar daerah Sulawesi Selatan, dari segi agama sebagai penganut agama Islam yang „fanatik“. Lihat Djamas, *Agama Orang Bugis*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), 1.

ditulis dalam huruf Arab, disebut dengan Aksara *Serang*, yang diduga berasal dari kata “*Seram*”. Dikabarkan bahwa etnis Bugis-Makassar pada awalnya memiliki banyak komunikasi dan interaksi dengan orang Seram yang lebih dulu memeluk agama Islam. Masyarakat Sulawesi Selatan menyebut *lontara* sebagai naskah kuno. Pada umumnya, naskah *lontara* berisis catatan-catatan, hasil tulisan tangan, dengan menggunakan aksara Bugis dan Makassar. Selain itu, ditemukan pula adanya sebagian tulisan *lontara* menggunakan huruf Arab-Melayu, disebut *Ukik Serang* (tulisan Seram) dalam bahasa Bugis, Makassar, dan Mandar. Sampai saat ini belum ditemukan adanya naskah kuno *lontara* di Sulawesi yang tertulis dalam aksara dan bahasa Toraja, namun demikian kelompok etnis Toraja tetap merupakan salah satu bagian integral dari masyarakat Sulawesi Selatan.¹⁵⁹

C. Sistem Penanggalan Bugis dan Makassar

1. Penanggalan Bugis dalam *Lontara Bilang*

a. Siklus Bulan (*Bilang Uleng*)

Ada beberapa pendapat mengenai siklus bulan dalam penanggalan etnis Bugis yang telah diungkapkan oleh peneliti Eropa, seperti Raffles dalam bukunya *The History of Java* (1817) bahwa etnis Bugis memiliki

¹⁵⁹ Abd. Rahman, “Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Pappasang Lontara” Makassar”, 29-30.

periode penanggalan selama satu tahun dengan jumlah hari sebanyak 365 hari yang dimulai pada 16 Mei (penanggalan Eropa/Masehi). Pendapat tersebut dipertegas dalam buku *History of The Indian Archipelago* (1820) oleh John Crowfund yang mengemukakan tentang penanggalan Bugis telah memiliki perhitungan *solar*, yang terdiri atas 365 hari dan 12 bulan, dengan nama-nama bulan secara khusus¹⁶⁰ selama satu tahun dan juga mengadopsi perhitungan *lunar* berdasarkan Islam.

Hal menarik pada tulisan John Crowfund bahwa selain nama-nama 12 bulan dalam satu tahun, terdapat pula pencatatan sejarah etnis Bugis melalui masa pemerintahann Kerajaan Bone sebagai patokan yang mewakili pencatatan sejarah dengan baik, sehingga masa pemerintahan setiap tokoh atau raja dan peristiwa penting lainnya dapat diketahui dan diprediksi masanya dengan tepat. Selanjutnya, uraian tentang 12 nama bulan

¹⁶⁰Setidaknya ditemukan ada enam diantara istilah-istilah bulan dalam penanggalan Bugis yang merupakan nama bulan pada Sankrit Hindu, meskipun urutan nama bulan Hindu tidak bersesuaian. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, (Jakarta: Yayasan Turikalengna, 2020), 13-18.

dalam penanggalan Bugis telah diungkapkan oleh Matthes (1874) melalui beberapa karyanya.¹⁶¹

Hal ini serupa dengan pendapat Abidin bahwa penanggalan Bugis terdiri dari 12 bulan matahari dengan nama Sansekerta,¹⁶² dalam satu bulan dibagi menjadi minggu lima hari disebut *sipasa* artinya satu siklus pasar. Selain „minggu“ lima hari, dalam *lontara* juga terdapat „minggu“ tujuh hari.¹⁶³

Tabel 3.1. Nama Bulan dalam Penanggalan Bugis oleh Peneliti Eropa

Nama Bulan dalam Karya			Jumlah Hari
Raffles	John Crowfund	Matthes	
<i>Sarowana</i>	<i>Sarawana</i>	<i>Sarawanai</i>	30 hari
<i>Paddarowanaé</i>	<i>Pad(a)rowanaé</i>	<i>Padawaranai</i>	30 hari
<i>Sujewi</i>	<i>Sujewi</i>	<i>Sujiari</i>	30 hari
<i>Pacekaé</i>	<i>Pacékaé</i>	<i>Pacingkai</i>	31 hari
<i>Posaé</i>	<i>Pasaé</i>	<i>Pociai</i>	31 hari
<i>Mangaséra(ng)</i>	<i>Mangaserang</i>	<i>Mangasirai</i>	31/32 hari

¹⁶¹Penjelasan Matthes mengenai 12 nama-nama bulan Bugis tersebut memiliki kesamaan dengan penanggalan Saka (*Sarawana, Badhra, Asuji, Kartika, Posya, Margasira, Magha, Phalguna, Cetra, Wasekha, Jyesta, dan Asadha*) yang dimulai pada 78 Masehi, akan tetapi uraian Matthes tidak memberikan informasi yang akurat mengenai keterkaitan antara penanggalan Saka dan Bugis dan menyebutkan bahwa penanggalan Bugis telah menggunakan *solar system* (perhitungan penanggalan menggunakan peredaran matahari). Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 24-26.

¹⁶²Akan tetapi memiliki urutan susunan yang berbeda dengan penanggalan India dan Jawa.

¹⁶³Masyarakat Jawa dan Bali menyebut siklus pasar dalam lima hari dengan *pancawara* (*Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon*) dan tujuh hari dengan *saptawara*. Lihat N Hasanah, & D A Suriamihardja, “Astronomy In Buginese-Makassarese Culture Based On Historical And Ethnographical Sources”, 2.

<i>Mangasutewu</i>	<i>Mangasutewé</i>	<i>Mangasetiwi</i>	30 hari
<i>Mangalompae</i>	<i>Mangalompae</i>	<i>Mangalompai</i>	31 hari
<i>Nagaé</i>	<i>Nagaé</i>	<i>Nagai</i>	30 hari
<i>Palagunaé</i>	<i>Palagunaé</i>	<i>Palagunai</i>	30 hari
<i>Besakai</i>	<i>Besakaé</i>	<i>Besakai</i>	30 hari
<i>Jettai</i>	<i>Jéttaé</i>	<i>Jettai</i>	30 hari

Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Penggunaan sistem 12 bulan pada penanggalan Bugis yang diuraikan diatas,¹⁶⁴ juga terdapat pada naskah *lontara* Kode VI 18 (mengandung teks kalender dua belas bulan dan memuat kisah sejarah yang berkaitan dengan beberapa kerajaan di Sulawesi

¹⁶⁴*Sarawanai* (selama 30 hari & hari pertama dimulai 16 Mei), *Padawaranai* (selama 30 hari & hari pertama dimulai 15 Juni), *Sujiari* (selama 30 hari & hari pertama dimulai 15 Juli), *Pacingkai* (selama 31 hari & hari pertama dimulai 14 Agustus), *Pociai* (selama 31 hari & hari pertama dimulai 14 September), *Mangasirai* (selama 31 hari, waktu itu adalah tahun biasa atau *basitah* menjadi 32 hari, jika waktu itu adalah tahun *kabisat* & hari pertama dimulai 15 Oktober), *Mangasetiwi* (selama 30 hari & hari pertama dimulai 16 November), *Mangalompai* (selama 31 hari & hari pertama dimulai 16 Desember), *Nagai* (selama 30 hari & hari pertama dimulai 17 Januari), *Palagunai* (selama 30 hari & hari pertama dimulai 15 Februari), *Besakai* (selama 30 hari & hari pertama dimulai 17 Maret), dan *Jettai* (selama 30 hari & hari pertama dimulai 16 April). Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 19-24. B. F. Matthes, *Boegineesch-Hollandsc Woordenboek met Hollandsch-Boeginesch. Woordenlijst en verklaring van een tot opheldering bijgevoegden ethnographischen atlas, afgevaardigde van het Nederlandsch bijbelgenootschap op Celebes. Uitgegeven voor rekening van het Nederlandsch Gouvernement, Te's Fravenhage, Bij M. Nijhoff, Gedrukt te Amsterdam, bij C. A. Spin & Zoom. 1874.*

Selatan)¹⁶⁵ dan Add MS 12345 (naskah *diary* atau catatan harian atau *Sure*“ *Bilang Raja Bone, La Tenritappu Sultan Ahmad Al Salih* yang bermula pada tahun 1775-1795 M) yang memberikan keterangan secara menyeluruh tentang penanggalan Bugis.¹⁶⁶

Deskripsi tentang siklus bulan dalam setahun pada naskah Add MS 12354 mempertegas pola perhitungan hari, minggu, bulan, dan tahun secara resmi di Sulawesi Selatan yang bersesuaian antara penanggalan Bugis dengan penanggalan Masehi dan Hijriah, oleh *La Tenritappu* yang diawali dengan kalimat *syahadat* yakni “...*Umula ma*“ *sure bilang asyhadu allaa ilaha illallahu*” artinya Aku mulai menulis diari *asyhadu allaa ilaha illallahu*.¹⁶⁷

¹⁶⁵Naskah Kode VI 18 merupakan naskah Bugis koleksi Staatsbibliothek zu Berlin yang disumbangkan oleh Schoeman. Teksnya menggunakan huruf *lontara* dan terdapat tulisan dalam aksara Arab-Jawi. Pada lembaran awal teks tertulis “... *Inae bilanna Ugie riolo napake ridepa Bilang Pariangki...*” artinya “Inilah *bilangan* (penanggalan) *Ugi*” (Bugis) yang digunakan sebelum adanya *Bilang Pariyanki...*”. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 26-30.

¹⁶⁶Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 26-35.

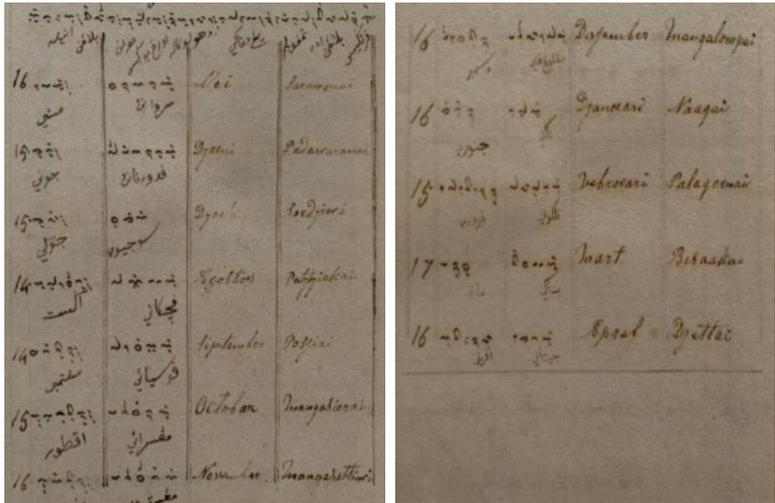
¹⁶⁷Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 30-35.

Tabel 3.2. Permulaan Bulan Penanggalan Bugis dalam Naskah *Lontara* yang Bertepatan dengan Penanggalan Masehi

Naskah Kode VI 18		Naskah Kode Add MS 12354		
Bugis	Masehi	Bugis	Masehi	
<i>Sarawanai</i>	16 Mei	<i>Sarawanai</i>	16 Mei	1775
<i>Padawaranai</i>	15 Juni	<i>Padawaranai</i>	15 Juni	1775
<i>Sujiari</i>	15 Juli	<i>Sujiari</i>	15 Juli	1775
<i>Pacingkai</i>	14 Agustus	<i>Pacingkai</i>	14 Agustus	1775
<i>Posiyai</i>	14 September	<i>Pociai</i>	14 September	1775
<i>Mangasirai</i>	15 Oktober	<i>Mangasirai</i>	15 Oktober	1775
<i>Mangaséttiwi</i>	16 November	<i>Mangasetiwi</i>	16 November	1775
<i>Mangalompai</i>	16 Desember	<i>Mangalompai</i>	16 Desember	1775
<i>Nagai</i>	16 Januari	<i>Nagai</i>	16 Januari	1776
<i>Palagunai</i>	15 Februari	<i>Palagunai</i>	15 Februari	1776
<i>Bisakai</i>	17 Maret	<i>Besakai</i>	17 Maret	1776
<i>Jettai</i>	16 April	<i>Jettai</i>	16 April	1776

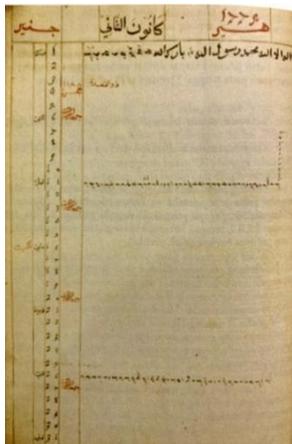
Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Gambar 3.3. Nama Bulan Penanggalan Bugis dalam naskah VI 18



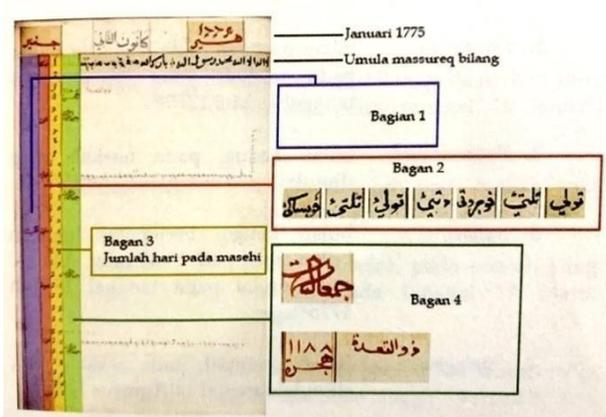
Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Gambar 3.4. Nama Bulan Penanggalan Bugis dalam naskah Add MS 12354



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Gambar 3.5. Uraian Kolom Nama Bulan Penanggalan Bugis dalam naskah Add MS 12354



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Uraian gambar naskah Add MS 12354 di atas adalah pada bidang pertama (kolom penulisan nama

bulan sebanyak 12 bagian), bidang kedua (kolom penulisan *Bilang Duappulo*), bidang ketiga (kolom tanggal sesuai penanggalan Masehi, bidang empat (kolom penanggalan Hijriah), dan bidang lima (kolom catatan aktivitas-aktivitas sang raja atau peristiwa yang tercatat, dari apa yang dilihat dan didengarnya).¹⁶⁸

b. Siklus Hari (*Bilang Eppo*)

Penanggalan Bugis memiliki tujuh kategori siklus harian, yakni siklus tiga hari atau *Bilang Tellu*, siklus empat hari atau *Bilang Eppa*, siklus lima hari atau *Bilang Lima*, siklus tujuh hari atau *Bilang Pitu*, siklus sembilan hari atau *Bilang Aséra*, dan siklus dua puluh hari atau *Bilang Duappulo* serta siklus tiga puluh hari atau *Bilang Telluppulo*.¹⁶⁹ Pembahasan beberapa siklus

¹⁶⁸Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 31-33.

¹⁶⁹*Lontara Bilang* mengenai siklus hari memiliki keterkaitan dengan dengan *Kutika Bilang Tallu/Tellu* (Bilangan Tiga), *Bilang/Bilangeng Lima* (Bilangan Lima), *Bilang/Bilangeng Pitu* (Bilangan Tujuh), *Bilang Aruwa* (Bilangan Delapan), *Bilangeng Seppulo/Sampulo* (Bilangan Sepuluh). *Kutika* (pembahasan ini juga terkait dengan etnis Makassar) secara bahasa berarti ketika, waktu, masa; sewaktu, *sikutika*, seketika. Surat *kutika* berarti surat yang dihiasi berbagai gambar dan daftar untuk mengetahui waktu baik dan waktu yang tidak baik dalam melangsungkan suatu maksud. Hal ini serupa definisi *kutika* dalam Kamus Bahasa Bugis yang disebut *kotika* yang berarti ketika, yakni kata keterangan yang menunjukkan waktu, masa, atau tempo. Selain itu, *kutika* juga didefinisikan sebagai alat untuk menentukan waktu yang baik untuk perkawinan, bercocok tanam, atau berpergian ke luar rumah. Lihat Aboe Bakar dkk, *Kamus Aceh Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan

harian tersebut mengacu pada naskah-naskah Bugis sebagai berikut:¹⁷⁰

- Naskah Add MS 12354 koleksi Bristish Library
- Naskah Add MS 12360 koleksi Bristish Library
- Naskah Add MS 12373 koleksi Bristish Library
- Naskah VT 81.10 koleksi Perpunas, Jakarta
- Naskah VT 129 koleksi Perpunas, Jakarta

1) Siklus Tiga Hari (*Bilang Tellu*)

Pada siklus ini mengandung petunjuk hari pasaran secara tersusun, yakni *Pong Juruwatta*, *Pong Banawa*, dan *Pong Bisaka* yang terkait dengan aktivitas sosial etnis Bugis dalam naskah Add MS 12373, VT 81.10, dan VT 129.¹⁷¹

Tabel 3.3. *Bilang Tellu*

Naskah	Kategori Siklus	Makna Hari
Add MS 12373	<i>Telluna Juruwatta</i>	<i>Tasimara supai</i>
		<i>Golla paéru</i>

Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 499. M. Ide Said, *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 106. Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, (Takalar: Pakalawaki Institute dan All Grafika, 2020), 238-239.

¹⁷⁰Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 58.

¹⁷¹*Bilang Tellu* mengandung petunjuk hari pasaran layaknya fungsi hari pasaran dalam penanggalan Jawa yang terkait dengan aktivitas sosial-ekonomi etnis Bugis. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 66.

		<i>Pettu dallé''i</i>
	<i>Telluna Banawa</i>	<i>Tasi madésai</i>
		<i>Golla meti bussai</i>
		<i>Pettu pole sumange''</i>
	<i>Telluna Bisaka</i>	<i>Tasipolé bere''</i>
		<i>Golla tenri jelling</i>
		<i>Pettu rilaonai</i>
VT 81.10	<i>Telluna Juruwatta</i>	<i>Tasimara suppai</i>
		<i>Golla paénréi</i>
		<i>Pettu dalle''</i>
	<i>Telluna Banawa</i>	<i>Pettu rilaonai</i>
		<i>Tassitemmadésai</i>
		<i>Golla tetti busai</i>
	<i>Telluna Bisaka</i>	<i>Golla paérui</i>
		<i>Pettu pole sumange''i</i>
		<i>Tasi pole bere''i</i>
VT 129	<i>Pong Juruwatta</i>	<i>Tasima''dé jai</i>
		<i>Golla tetti'' busai</i>
		<i>Pettu rilaona</i>
	<i>Pong Banawa</i>	<i>Tasi marasupai</i>
		<i>Golla pairui</i>
		<i>Pettu dalle''i</i>
	<i>Pong Bisaka</i>	<i>Tasisapu berrei</i>
		<i>Golla tenri jelling</i>
		<i>Pettu pole sumange''</i>

Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga kata kunci yang membentuk siklus tiga hari yang berkaitan dengan mata pencaharian etnis Bugis,¹⁷² yakni kata *tasi''* yang berarti lautan

¹⁷²Dalam *Kutika Bilang Tellu* (Bugis)-*Tallu* (Makassar) atau bilangan tiga memiliki dua jenis menurut Mathes (1872). Model

(berkaitan dengan aktivitas di lautan, sungai, atau danau oleh *pakkaja* atau *pattasi*”, artinya nelayan), kata *golla* berarti gula (berkaitan dengan proses pembuatan gula merah mulai dari menyadap nira oleh *pagolla*, artinya pembuat gula), dan kata *pettu* berarti putus (terkait *pattali benang* atau pemintal benang termasuk pembuatan kain oleh *pattenung*, artinya penenun).¹⁷³

pertama (lihat Lampiran III.A), berbentuk tiga lingkaran: 1) *dale*-rezeki yang didapatkan, 2) *sura nikah*-surat nikah yang berkaitan dengan perkawinan, 3) *butta bengkoro*-berhubungan dengan kematian. *Kutika* model pertama digunakan bagi perantau atau *pasompe* untuk mengetahui apakah ketika merantau mereka bisa mendapatkan rezeki (*dale*), kemudian bisa juga menikah diperantauan (*sura nikah*), dan dapatkah kembali pulang dengan selamat ke tanah kelahiran (*butta bengkoro*). Selanjutnya, model kedua (lihat Lampiran III.B) disebut dengan *Kotikana Patima* (tokoh perempuan yakni Fatimah anak Rasulullah saw) yang terbagi atas tiga bagian berbentuk segitiga terbalik: 1) sudut bagian bawah-bermakna akan bertemu seseorang yang akan marah, 2) sudut bagian atas kanan-bermakna akan bertemu seseorang yang baik, 3) sudut bagian kiri atas-berarti akan bertemu seseorang yang penting. Penggunaan *Kutika Bilang Tellu* ini, lebih ditujukan kepada seseorang yang ingin keluar rumah untuk urusan tertentu dan pola perhitungan dalam pembahasan *Kotikana Patima*, dihitung sebagai tiga bilangan dalam satu bulan. Lihat Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 12-16.

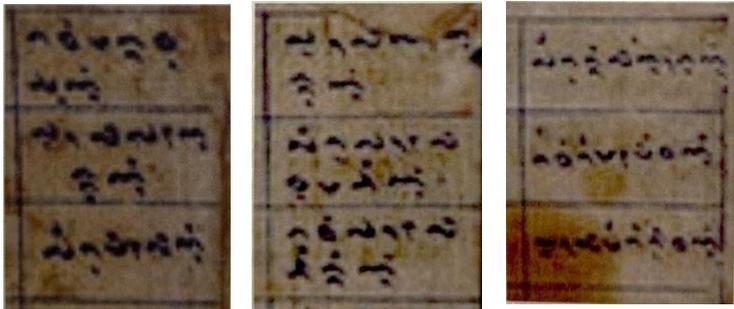
¹⁷³Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 67.

Gambar 3.6. *Bilang Tellu* dalam naskah Add MS 12373



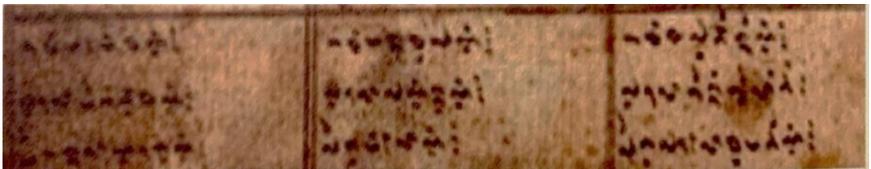
Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara.*

Gambar 3.7. *Bilang Tellu* dalam naskah VT 81.10



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara.*

Gambar 3.8. *Bilang Tellu* dalam naskah VT 129



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara.*

2) Siklus Empat Hari (*Bilang Eppa*)

Siklus empat hari merupakan siklus hari pasaran (*Esso Pasa*), sehingga disebut juga dengan penanggalan pasar yang terdapat pada naskah VT 129 disertai keterangan mengenai kualitas harinya masing-masing.¹⁷⁴

Tabel 3.4. Nama *Bilang Eppa*

Nama Hari	Arti Hari
<i>Tuoi</i>	Hidup
<i>Matéi</i>	Mati
<i>Engkai</i>	Datang
<i>Dé''i</i>	Tidak Ada

Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Gambar 3.9. *Bilang Eppa* dalam naskah VT 129



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

¹⁷⁴Menurut Matthes siklus empat hari ini memiliki keterkaitan dengan siklus dua puluh hari (*Bilang Duappulo*). Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 67-70.

3) Siklus Lima Hari (*Bilang Lima*)

Sama halnya dengan *Bilang Eppa*, siklus lima hari¹⁷⁵ juga termasuk kategori hari pasaran atau *Esso Pasa* yang beracuan pada siklus dua puluh hari atau *Bilang Duappulo*, siklus ini terdapat dalam naskah VT 81.10,¹⁷⁶ Add MS 12373,¹⁷⁷ dan VT 129.¹⁷⁸

¹⁷⁵Siklus ini juga terdapat pada *Kutika Bilangeng Lima* dalam naskah *lontara* dengan empat jenis model (Matthes 1872) sehingga memiliki perbedaan pada penggunaan yakni, 1) *Abbalu Balukeng* (lihat Lampiran III.C) yang digunakan oleh para pedagang untuk melihat hari baik dalam berdagang, 2) *Parukkuseng* (lihat Lampiran III.D) yang berkaitan dengan jodoh, 3) *Mabitte Manu* (lihat Lampiran III.E) yang digunakan bagi pecinta adu ayam dalam melihat jenis ayam jantan mana yang memiliki peluang besar untuk menang setiap hari dalam sebulan, dan 4) *Masuwara, Kala, Sri, Brahma, dan Bisnu* (lihat Lampiran III.F) yang digunakan untuk berpergian. Selain itu, terdapat pula dalam naskah VT83 dan VT81-5. Penting untuk diketahui bahwa *kutika* ini juga digunakan oleh etnis Makassar. Lihat Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 17-45.

¹⁷⁶Siklus lima hari atau *Bilang Lima* pada naskah VT 18.10 terusun dari hari pertama sampai hari terakhir, kemudian kembali lagi sebanyak empat kali yang disesuaikan dengan jumlah siklus dua puluh hari atau *Bilang Duappulo*. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 70.

¹⁷⁷Pada naskah ini, nama hari dalam siklus lima hari atau bilang lima memiliki kesamaan pada hari ke-1 sampai ke-5, sedangkan hari ke-6 sampai ke-20 menunjukkan perbedaan yang disesuaikan dengan nama-nama toponimi di Bone dan menggunakan bahasa yang bervariasi. Dalam menyusun penanggalan Bugis, etnis Bugis menggunakan *Esso Pasa* yang masih berlangsung hingga saat ini di Sulawesi, khususnya etnis Bugis dan Makassar. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 72-75.

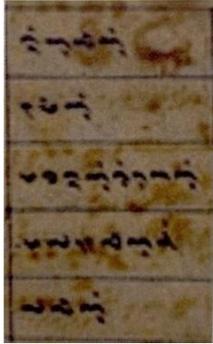
Tabel 3.5. Nama Hari dalam Bilang Lima

Naskah VT 81.10				
Isi	Urutan Hari		Nama Hari	
berisi tentang nama hari	Hari ke-1		<i>Rialai</i>	
	Hari ke-2		<i>Dé''i</i>	
	Hari ke-3		<i>Masara Ininnnawa</i>	
	Hari ke-4		<i>Mappoléangngi</i>	
	Hari ke-5		<i>Palai</i>	
Naskah Add MS 12373				
Isi	Hari 1-5	Hari 6-10	Hari 11-15	Hari 16-20
berisi nama <i>Esso Pasa</i> dari hari ke-1 sampai hari ke-20	<i>Rialai</i>	<i>Pasa Bonéi</i>	<i>Bonéi</i>	<i>Bone /Attappang /Cinnong</i>
	<i>Dé''i</i>	<i>Pasa Lonai</i>	<i>Lonai</i>	<i>Lona/Timurung/Bulu/Laju</i>
	<i>Masara Ininnnawa</i>	<i>Pasa Cenranai</i>	<i>Panyula''i</i>	<i>Cenrana/Bakke''/Panyla''</i>
	<i>Mappoléangngi</i>	<i>Pasa Bajoi</i>	<i>Bajoé</i>	<i>Bajoé/Ulaweng</i>
	<i>Palai</i>	<i>Pasa Barebbo''i</i>	<i>Barebbo''</i>	<i>Barebbo''</i>
VT 129				
Isi	Nama Hari	Arti	Makna	
berisi nama hari, arti, dan maknanya	<i>Rialai</i>	diambil	negatif	
	<i>Tettudangngi</i>	tidak duduk/ tidak kekal	negatif	
	<i>Masara Ininnnawa</i>	jiwa sengsara	negatif	
	<i>Mappoléangngi</i>	menghasilkan	positif	
	<i>Palai</i>	meraih	positif	

Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

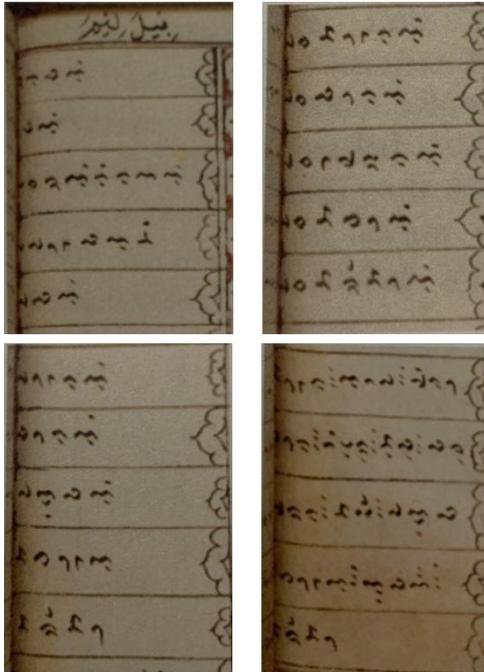
¹⁷⁸Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 75-78.

Gambar 3.10. *Bilang Lima* dalam naskah VT 81.10



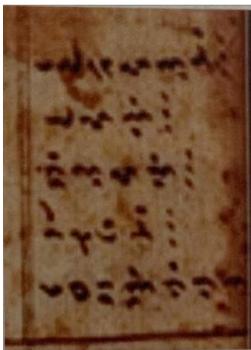
Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara.*

Gambar 3.11. *Bilang Lima* dalam naskah VT 12373



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara.*

Gambar 3.12. *Bilang Lima* dalam naskah VT 129



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Secara khusus naskah VT 129 menguraikan tentang nama hari dalam *Bilang Lima* yakni, hari pertama disebut *Rialai* yang merujuk pada aktivitas pertanian seperti *Marénggala* atau memanen padi,¹⁷⁹ kemudian hari kedua dinamakan *Dé''i* yang memiliki makna berkaitan dengan symbol perternakan.¹⁸⁰ Selanjutnya *Masara Innawa* sebagai hari ketiga yang terdiri dari kata *massari* (berasosiasi pada aktivitas menyadap pohon nira untuk menghasilkan gula merah),

¹⁷⁹Kata *Rialai* merupakan salah satu nama pasar yang terletak di Watampone, Kabupaten Bone . Toponimi yang terpaut dengan hari pasar *Rialai* adalah *Attapang* dan *Cinnong*, sebagai tempat penghasil beras utama prodik pertanian lainnya.

¹⁸⁰Kualitas *Dé''i* merujuk pada hewan peliharaan yang berkembang biak, maka toponimi yang dirujuk adalah kampung penghasil ternak seperti *Lona*, *Timurung*, *Bulu*, dan *Kaju*.

dan kata *innawa* (representasi dari kebaikan jiwa dan perasaan sebagai simbol dari citra rasa nira yang manis).¹⁸¹

Pada hari keempat berkenaan dengan profesi nelayan, disebut *Mappoléangngi* yang merujuk hari pasar di *Bajoé* (kampong penghasil ikan), sedangkan hari kelima hari kelima yakni *Palai* yang memiliki makna positif dan menyebutkan nama toponimi *Barébbo* sebagai hari pasaran.¹⁸²

4) Siklus Tujuh Hari (*Bilang Pitu*)

Teks terkait *Bilang Pitu* terdapat pada naskah Add MS 12369, yang terkait dengan siklus dua puluh hari atau *Bilang Duappulo* sama halnya dengan *Bilang Tellu* dan *Bilang Lima*.¹⁸³ Nama-nama hari dalam siklus tujuh hari atau *Bilang Pitu*¹⁸⁴ yakni, *Patigai*, *Lanra*

¹⁸¹Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 70-76.

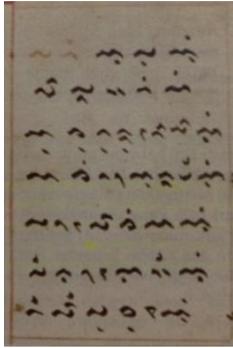
¹⁸²Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 77-78.

¹⁸³Menurut Matthes, masyarakat etnis Makassar mengenal siklus ini dengan sebutan *Kutika Gowa*. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 79-80.

¹⁸⁴Siklus ini juga terdapat pada *Kutika Bilangeng Pitu* (Bugis dan Makassar) yang digunakan untuk menentukan waktu *naas* yang terbagi atas lima bagian kualitas waktu dalam sehari disetiap minggunya dan memiliki dua model yakni, model A (sosial-

*Katiwi, Wuju Tunru Bélai, Waji To Araméi,
Polé Jiwai, Penno Ékke"i, dan Tellé Pusuéi.*

Gambar 3.13. *Bilang Pitu* dalam naskah Add MS 12369



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

5) Siklus Sembilan Hari (*Bilang Aséra*)

Pola perhitungan sembilan hari berulang setiap tiga periode yang terkait dengan siklus *Bilang Duappulo*. Jika dalam *Bilang Aséra* dikenal istilah *Pong Batu Paonro*, *Pong To Senrijawa*, dan *Pong Alé" Karaja*, maka dalam *Bilang Duappulo* terdapat istilah *Pong Juruwatta*, *Pong Bannawa*, dan *Pong Bisaka*.¹⁸⁵ *Bilang Aséra* terdapat pada tiga

ekonomi) dan model B (sosial politik). Lihat pembahasan "Sistem Penanggulangan Etnis Makassar" dan Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 46-76.

¹⁸⁵Hal ini juga dijelaskan oleh Matthes bahwa siklus sembilan hari atau *Bilang Aséra* memiliki tiga bagian, selain itu Matthes menilai *Bilang Aséra* menyerupai sebuah *kutika* atau ramalan, berfungsi untuk mengetahui hari baik dan buruk yang dikaitkan

naskah (Add MS 12373, VT 81.10, dan VT 129) yang menunjukkan dan mengandung isi yang hampir sama, perbedaan yang ada dianggap sebagai variasi.

Tabel 3.6. Nama Hari dalam *Bilang Aséra*

Add MS 12373	
Siklus Pertama	<i>Pong</i> <i>Batu Paonrongi</i>
	<i>Paténré</i> <i>Rukai</i>
	<i>Laléng koari</i> <i>Latui</i>
	<i>Tessisumpala</i> <i>Timui</i>
	<i>Mangasetti</i> <i>Kerai</i>
	<i>Marummameng</i> <i>Sibau</i>
	<i>Pattiro</i> <i>Datui</i>
	<i>Palélé</i> <i>Kéanui</i>
	<i>Panoreng</i> <i>Mullingi</i>
Siklus Kedua	<i>Pong</i> <i>To Senrijawai</i>
	<i>Paténré</i> <i>Pisésai</i>
	<i>Laléng(koari)</i> <i>Kabui</i>
	<i>Tessisumpala</i> <i>Totoi</i>
	<i>Mangasetti</i> <i>Punnai</i>
	<i>Marummameng</i> <i>Takau</i>
	<i>Pattiro</i> <i>Mamalai</i>
	<i>Palélé</i> <i>Mutamai</i>
	<i>Panoreng</i> <i>Mpungaé Cawai</i>
Siklus Ketiga	<i>Pong</i> <i>Alé Karajai</i>
	<i>Paténré</i> <i>Temmakabangi</i>
	<i>Laléngkoari</i> <i>Tenrijompangi</i>
	<i>Tessisumpala</i> <i>Ajui</i>
	<i>Mangasetti</i> <i>Pujai</i>
	<i>Marummameng</i> <i>Turubélai</i>
	<i>Patiro</i> <i>Congai</i>

dengan aktivitas manusia. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 77-78.

	<i>Palélé</i>	<i>Tenrisui</i>
	<i>Panoreng</i>	<i>Matterui</i>
VT 81.10		
Siklus Pertama	<i>Pong</i>	<i>Batu Paonrong</i>
	<i>Paténré</i>	<i>Rukai</i>
	<i>Laléng (koa ri)</i>	<i>Latui</i>
	<i>Tessisumpala</i>	<i>Timui</i>
	<i>Mangasetti</i>	<i>Kerai</i>
	<i>Marummameng</i>	<i>Sibai</i>
	<i>Panirong</i>	<i>Matujui</i>
	<i>Palélé</i>	<i>Kéanui</i>
	<i>Panoreng</i>	<i>Mullingi</i>
Siklus Kedua	<i>Pong</i>	<i>To Senrijawa</i>
	<i>Paténré</i>	<i>Pisésai</i>
	<i>Laléng(koar)</i>	<i>Kapui</i>
	<i>Tessisumpala"</i>	<i>Totoi</i>
	<i>Mangasetti</i>	<i>Punnai</i>
	<i>Marummameng</i>	<i>Takai</i>
	<i>Panirong</i>	<i>Mamalai</i>
	<i>Palélé</i>	<i>Mutamai</i>
	<i>Panoreng</i>	<i>Ungaé Cawai</i>
Siklus Ketiga	<i>Pong</i>	<i>Alé Karaja</i>
	<i>Paténré</i>	<i>Méwakabangi</i>
	<i>Laléng Koari</i>	<i>Tenrioloi</i>
	<i>Tessisumpala</i>	<i>Wajui</i>
	<i>Mangasetti</i>	<i>Pujai</i>
	<i>Marummameng</i>	<i>Tunru Bélai</i>
	<i>Panirong</i>	<i>Céngai</i>
	<i>Palélé</i>	<i>Tenrisuii</i>
	<i>Panoreng</i>	<i>Matterui</i>
VT 129		
Siklus Pertama	<i>Pong</i>	<i>Batu Paonrong</i>
	<i>Paténré</i>	<i>Rukai</i>
	<i>Goari</i>	<i>Latui</i>
	<i>Tessisumpala</i>	<i>Timui</i>
	<i>Mangasetti</i>	<i>Kerai</i>

	<i>Marummameng</i>	<i>Sibau</i>
	<i>Panirong</i>	<i>Matujui</i>
	<i>Palélé</i>	<i>Kéanui</i>
	<i>Panoreng</i>	<i>Mullingi</i>
Siklus Kedua	<i>Pong</i>	<i>Tosenrijawa</i>
	<i>Paténré</i>	<i>Pisésai</i>
	<i>Goari</i>	<i>Kapui</i>
	<i>Tesisumpala</i>	<i>Totoi</i>
	<i>Mangasetti</i>	<i>Punnai</i>
	<i>Marummameng</i>	<i>Takau</i>
	<i>Panirong</i>	<i>Mamalai</i>
	<i>Palélé</i>	<i>Mutamai</i>
	<i>Panoreng</i>	<i>Ungaé Cawai</i>
Siklus Ketiga	<i>Pong</i>	<i>Alé Karaja</i>
	<i>Paténré</i>	<i>Méwakabangi</i>
	<i>Goari</i>	<i>Tenri olio</i>
	<i>Tesisumpala</i>	<i>Wajui</i>
	<i>Mangasetti</i>	<i>Pujai</i>
	<i>Marummameng</i>	<i>Tunru bélai</i>
	<i>Panirong</i>	<i>Céngai</i>
	<i>Palélé</i>	<i>Tenri su i</i>
	<i>Panoreng</i>	<i>Matterui</i>

Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Gambar 3.14. *Bilang Aséra* dalam naskah Add MS 12373



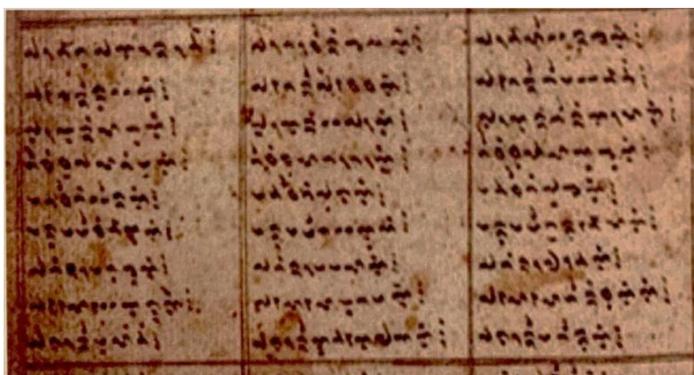
Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Gambar 3.15. *Bilang Aséra* dalam naskah VT 81.10



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Gambar 3.16. *Bilang Aséra* dalam naskah VT 129



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

6) Siklus Dua Puluh Hari (*Bilang Duappulo*)

Perhitungan dua puluh hari atau *Bilang Duappulo* ditemukan pada karya beberapa peneliti dan dalam naskah *lontara* yang terdiri atas tiga bagian (*Pong Juruwatta*, *Pong Banawa*, dan *Pong Bisaka*), setiap bagian

terdiri dari 20 hari, maka seluruh siklus berjumlah 60 hari.¹⁸⁶ Siklus ini dikenal dalam karya Colliq Pujie Arung Panca Toa yang merupakan bagian dari *Sure Baweng* (salah satu naskah yang berisi syair-syair dengan nilai-nilai *pappaseng*).¹⁸⁷

Tabel 3.7. Sumber Siklus Dua Puluh Hari

Referensi	Sumber	Isi
Peneliti	Matthes (1874)	Dulu ada pembagian hari dalam setahun, periode 20 hari yang kemudian disebut <i>Bilang Duappulo</i> . Hari-hari dalam <i>Bilang Duappulo</i> disebutkan dengan; 1) <i>Pong</i> , 2) <i>Pang</i> , 3) <i>Lumawa</i> , 4) <i>Wajing</i> , 5) <i>Wunga-Wunga</i> , 6) <i>Tallattu</i> , 7) <i>Anga (Wunga)</i> , 8) <i>Wébbo</i> , 9) <i>Wage</i> , 10) <i>Cepa</i> , 11) <i>Tule</i> , 12) <i>Ariyeng</i> , 13) <i>Beruku</i> , 14) <i>Panirong</i> , 15) <i>Mauwa</i> , 16) <i>Déttiya</i> , 17) <i>Soma</i> , 18) <i>Lakkara</i> , 19) <i>Jepati</i> , dan 20) <i>Tumpakale</i> .
	A.Cense (1966)	Banyak manuskrip yang juga mencatat hari pertama pada siklus waktu Bugis lama. Dengan demikian hari-hari pertama dari suatu siklus dibagi menjadi 3 periode 20 hari, yang disebut <i>Bilang Duappulo</i> , yaitu <i>Pong Bisaka</i> , <i>Pong Juruwatta</i> , dan <i>Pong Banawa</i> , dan juga

¹⁸⁶Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggulangan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 97-113.

¹⁸⁷*Pappaseng* adalah sastra lisan yang merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lihat Risma Mulyana, “Budaya *Pappaseng Tomatoa* Sebagai Sarana Pendidikan Moral”, diakses 27 Maret 2023, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/1514/1068>.

		kadang-kadang ditunjukkan hari pertama dari siklus 9, 5, dan 3 hari. ¹⁸⁸
Naskah	Add MS 12373	(gambar 3.17) Menguraikan tentang <i>Bilang Duappulo</i> yang terdiri atas 20 kolom dengan nomor urut 1 sampai 20 secara berurutan dari atas ke bawah. Kolom itu memiliki tiga bagan secara menyamping dari kiri ke kanan. Pada lembaran pertama teksnya hanya terdiri dari satu bagan yaitu bagan 1) <i>Pong Juruwatta</i> dan 2) <i>Pong Banawa</i> namun untuk bagian 2 terpotong dan menyambung pada lembar dua bersama bagan 3) <i>Pong Bisaka</i> .
	Add MS 12369	Naskah ini memiliki uraian terkait dengan <i>Bilang Duappulo</i> yang menjelaskan pengertian dua puluh hari pada <i>Bilang Duappulo</i> , kemudian pada bagian (gambar 3.18) merupakan uraian tentang perhitungan ini secara utuh dengan tiga pembagiannya, namun tidak disertai dengan <i>Bilang Aséra</i> (sembilan), <i>Bilang Lima</i> (lima), dan <i>Bilang Tellu</i> (tiga). ¹⁸⁹

¹⁸⁸Tabel dari sklus Bugis lama ini sering ditambahkan ke buku harian yang sebenarnya. Karakteristik setiap hari yang ditunjukkan dalam tabel-tabel secara deskriptif merupakan sumber yang diperoleh oleh setiap orang melalui konsultasi kepada ahli hitung (*pappananrang*) hari dalam rangka mengetahui apakah hari yang ditunjuknya itu akan menguntungkan atau tidak. Sebuah studi tentang tabel-tabel tersebut, menjelaskan bahwa ada beberapa hari dilambangkan dengan nama-nama yang jelas-jelas berasal dari bahasa Sansekerta. Sementara perbandingan dengan tabel waktu yang serupa dari bagian lain di Indonesia mungkin dapat memunculkan asosiasi yang menarik dari bagian lain Indonesia mungkin dapat memunculkan asosiasi yang menarik dari segi linguistik, maupun dari segi kebudayaan.

¹⁸⁹Dalam sistem *Bilang Duappulo* ini, pola perhitungannya menjadikan hari Jumat sebagai induk hari dalam siklus tujuh hari atau satu pekan. Hal ini menjadi bukti keberadaan Islam karena telah terjadi proses asimilasi terhadap sistem perhitungan tujuh hari pada

	VT 81.10	Naskah ini berisi teks penanggalan 20 hari atau <i>Bilang Duappulo</i> yang disertai pula dengan <i>Bilang Aséra</i> (siklus sembilan hari). Selain itu terdapat <i>Bilang Lima</i> (siklus lima hari) dan <i>Bilang Tellu</i> (siklus tiga hari) dalam format satu tabel atau satu naskah. ¹⁹⁰
	VT 129	Naskah ini berisi teks penanggalan 20 hari atau <i>Bilang Duappulo</i> yang disertai pula dengan <i>Bilang Aséra</i> (siklus sembilan hari), <i>Bilang Lima</i> (siklus lima hari), <i>Bilang Tellu</i> (siklus tiga hari), dan <i>Bilang Eppa</i> (siklus empat hari) dalam format satu tabel atau satu naskah.
	Add MS 12354	Dalam naskah ini tidak diuraikan tentang siklus dua puluh hari, akan tetapi secara khusus ditujukan untuk melihat <i>Bilang Ulang</i> atau perhitungan bulan dalam penanggalan Bugis.

Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.

Pong Juruwatta, *Pong Banawa*, dan *Pong Bisaka* yang merupakan pembagian kategori pada siklus dua puluh hari berkaitan dengan tiga tokoh legenda pribumi yakni *pojuruwatta* dari Bone, *pobanawa* dari Wajo,¹⁹¹ dan *pobisaka* dari Soppeng.¹⁹² Setiap

penulisan *Sure'' Bilang*, sehingga penggunaan siklus tujuh hari lambat laun tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹⁰Naskah ini bersumber dari Kerajaan Bone (Raja La Pawawai Karaéng Ségéri) yang disita oleh Belanda (saat perang Bone dan Belanda).

¹⁹¹*Puwang ri Patimpeng* dikenal sebagai salah satu wilayah *lili akkarungeng* atau kerajaan bagian yang masuk ke dalam Kerajaan Bone. Selanjutnya, *Puwang Rilompilompi* dapat ditemui dalam catatan naskah sejarah Wajo misalnya dalam *lontara Sukku''na Wajo*.

bagian terdiri atas 20 hari yang selalu berulang dalam sistem penanggalan *Taunna Ugie* atau kalender tahunan orang Bugis sehingga total hari sebanyak 60 hari,¹⁹³ yang terdapat pada naskah Add MS 12373, Add MS 12369, dan VT 81.10.¹⁹⁴

Tabel 3.8. Pembagian dan Nama Hari *Bilang Duappulo*

<i>Pong Juruwatta</i>	<i>Pong Banawa</i>	<i>Pong Bisaka</i>
<i>Pang</i>	<i>Pang</i>	<i>Pang</i>
<i>Lumawa</i>	<i>Lumawa</i>	<i>Lumawa</i>
<i>Waji</i>	<i>Waji</i>	<i>Waji</i>
<i>Wunga-Wunga</i>	<i>Wunga-Wunga</i>	<i>Wunga-Wunga</i>
<i>Tallatu</i>	<i>Tallatu</i>	<i>Tallatu</i>
<i>Anga</i>	<i>Anga</i>	<i>Anga</i>
<i>Webbo</i>	<i>Webbo</i>	<i>Webbo</i>
<i>Wagé</i>	<i>Wagé</i>	<i>Wagé</i>
<i>Ceppa</i>	<i>Ceppa</i>	<i>Ceppa</i>
<i>Tulé</i>	<i>Tulé</i>	<i>Tulé</i>
<i>Ariéng</i>	<i>Ariéng</i>	<i>Ariéng</i>
<i>Béruku</i>	<i>Béruku</i>	<i>Béruku</i>
<i>Panirong</i>	<i>Panirong</i>	<i>Panirong</i>
<i>Mauwa</i>	<i>Mauwa</i>	<i>Mauwa</i>
<i>Dettia</i>	<i>Dettia</i>	<i>Dettia</i>
<i>Soma</i>	<i>Soma</i>	<i>Soma</i>
<i>Angkara</i>	<i>Angkara</i>	<i>Angkara</i>

¹⁹²Tentang *Puwang ri Lampulung* dari beberapa literatur buku hingga naskah *lontara* hanya dijelaskan sebagai tokoh yang dicatat terkait sejarah Kerajaan Wajo.

¹⁹³Lihat simulasi penanggalan *Bilang Taung* pada tahun 2020 M/350-351 B di “Lampiran IV”. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, Lampiran.

¹⁹⁴Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 136.

<i>Jéppati</i>	<i>Jéppati</i>	<i>Jéppati</i>
<i>Tumpakalé</i>	<i>Tumpakalé</i>	<i>Tumpakalé</i>

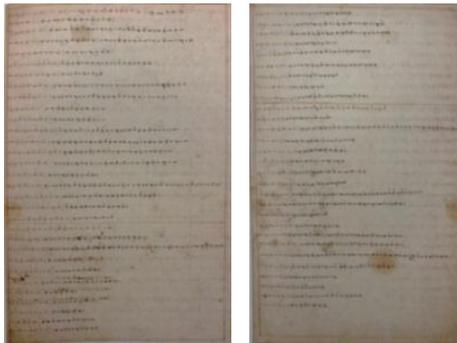
Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara.*

Gambar 3.17. *Bilang Duappulo* dalam naskah Add MS 12373



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara.*

Gambar 3.18. *Bilang Duappulo* dalam naskah Add MS 12369



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara.*

Gambar 3.19. *Bilang Duappulo* dalam naskah VT 81.10



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontar*.

Gambar 3.20. *Bilang Duappulo* dalam naskah VT 129



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontar*.

Tabel 3.9. Pemaknaan Hari dalam *Bilang Duappulo*

Nama Hari	Makna	
<i>Pong</i>	hari yang baik untuk kegiatan dalam rumah atau sekitarnya	tidak baik dalam aktivitas yang berkaitan dengan perahu, meraih jabatan (kekuasaan), dan melakukan perantauan.

<i>Pang</i>	hari yang baik untuk menanam, urusan pengobatan, dan bagi perempuan yang melahirkan.	tidak cocok untuk aktivitas membuat kain
<i>Lumawa</i>	hari yang baik untuk pernikahan dalam hubungan suami istri	tidak baik untuk urusan bisnis
<i>Waji</i>	memiliki kualitas hari yang baik di saat pagi hari dan sore hari dalam beraktivitas	tidak baik untuk orang yang melahirkan dan pengobatan
<i>Wunga-Wunga</i>	memiliki kualitas hari baik di saat pagi hari dan sore hari dalam berkativitas	-
<i>Tallatu</i>	hari yang baik untuk melahirkan dan cocok untuk melakukan pernikahan	-
<i>Anga</i>	memiliki kualitas hari yang baik pada waktu pagi hari, waktu ini sangat baik untuk berperahu atau berlayar	-
<i>Webbo</i>	kualitas hari yang baik pada saat sore hari untuk urusan suami istri, pernikahan,	tidak baik untuk urusan dagang

	mengobati orang sakit, dan melakukan persepakatan dengan pihak lain	
<i>Wagé</i>	kualitas yang baik di waktu pagi hari, baik melakukan pengobatan, perempuan yang melahirkan, dan pernikahan	-
<i>Ceppa</i>	hari yang baik untuk menebang pohon, perempuan yang melahirkan, dan melakukan pengobatan	tidak baik melakukan hubungan suami istri atau menikah
<i>Tulé</i>	memiliki kualitas baik di pagi hari, hari yang baik bagi perempuan yang melahirkan	tidak boleh melakukan pekerjaan memintal benang sutra
<i>Ariéng</i>	memiliki kualitas baik di sore hari, dan pernikahan	-
<i>Béruku</i>	hari yang baik untuk memulai menanam dan menjala ikan	tidak bagus untuk pernikahan
<i>Panirong</i>	dianggap memiliki kualitas hari yang baik yaitu hari keberuntungan, perempuan yang melahirkan, berobat, berdagang,	hari ini bisa juga celaka

	dan merekrut pengikut atau karyawan	
<i>Mauwa</i>	hari yang baik dalam mendirikan rumah dan menanam	tidak baik melakukan hubungan suami istri
<i>Detia</i>	memiliki kualitas hari yang baik memulai segala kegiatan, melakukan hubungan suami istri	-
<i>Soma</i>	hari yang baik mengobati anak	tidak baik melahirkan
<i>Angkara, Akka, Langkara</i>	baik untuk mengobati, pernikahan, berperang dan hari untuk menagih piutang	-
<i>Jéppati</i>	memiliki kualitas hari antara hari yang baik dan hari buruk, bila melakukan suatu aktivitas maka tidak untung dan tidak rugi	tidak baik untuk kegiatan yang berkaitan dengan tempat tinggal (rumah atau pondok)
<i>Tumpakalé</i>	pada saat melakukan sebuah kegiatan ada baiknya yang bersifat personal (pribadi)	tidak baik untuk pernikahan

Sumber: Andi Nurul Fajriana, "Komparasi Penanggalan Hijriah dan Penanggalan Bugis"

Titik awal pengambilan tahun pertama penanggalan *Bilang Taung* disesuaikan dengan tahun 1669 Masehi, sebagai hari jadi Provinsi Sulawesi Selatan. Berikut salah satu contoh simulasi penanggalan dibulan pertama penanggalan *Bilang Taung* yang bertepatan dengan bulan Mei pada penanggalan Masehi,

Gambar 3.21. Penanggalan *Bilang Taung* 1 Sarawanai B - 16 Mei 2020 M



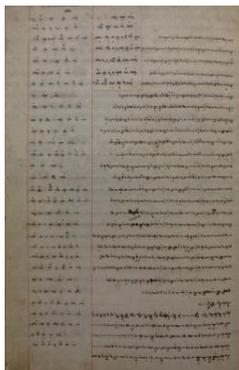
Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontar*.

7) Siklus Tiga Puluh Hari (*Bilang Tellupulo*)

Siklus ini terdapat pada naskah 12369, serupa siklus tujuh hari atau *Bilang Pitu* yang tidak ditemukan dalam Matthes (1874) dan Cense (1966) dengan nama-nama hari yakni,

1) *Camengkarai*, 2) *Esso ma(mumu)ngi*, 3) *Esso waléalai*, 4) *Larumang Memmungi*, 5) *Matu(mumo)bii*, 6) *A(ngke)mpamésui*, 7) *Sarampalu walui*, 8) *Katiwi*, 9) *Cegosoi*, 10) *Sampéampalui*, 11) *Nawesso ma(mamu)ngi*, 12) *Juruwatai*, 13) *Esso tentibaliwi*, 14) *Punna wai*, 15) *Mapurai*, 16) *Tingkelengkara anrai*, 17) *Esso tenri sumpalai*, 18) *Cekkara langii*, 19) *Esso maruai*, 20) *Esso paténréngi*, 21) *Esso patéléngi*, 22) *Esso paroi*, 23) *Tali kera langii*, 24) *Goarii*, 25) *Congka-congkangi*, 26) *Lélébiritai*, 27) *Polé katiwi*, 28) *Esso arajai*, 29) *To tenri rukkai*, dan 30) *Calikera besswi*.

Gambar 3.22. *Bilang Telluppulo* dalam Naskah Add MS 12369



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontar*.

2. Penanggalan *Paringki* Etnis Bugis dalam *Lontara Bilang*

*Paringki*¹⁹⁵ disebut *Parengki* merupakan penanggalan yang berkaitan dengan sistem penanggalan Eropa, dalam literatur *lontara* Bugis tentang pelayaran disebutkan bahwa,¹⁹⁶

“... pada pasal terakhir bagian naskah yang kami terjemahkan di sini disebutkan tiga jenis kalender yang lazim dipelajari oleh seorang pelaut, yakni „kalender Belanda“ (yang diterangkan secara mendetail) serta „kalender Arab“ dan „kalender Parengki“, pada zaman Revolusi Perancis (1789-1801) selama beberapa tahun diberlakukan sebuah kalender baru di negara-negara Eropa daratan yang ditaklukkan dan/atau dipengaruhi oleh para revolusioner, termasuk Belanda, dan dengan itu juga koloni-koloninya”.¹⁹⁷

¹⁹⁵*Bilang Paringki* merujuk pada objek penanggalan orang Portugis, sehingga kata *paringki* juga diartikan dengan orang Portugis yang masuk ke wilayah Sulawesi Selatan pada abad ke-15. Lihat Stephen C. Druce, *The Lands West Of Lakes: A History Of The Ajattappareng Kingdoms Of South Sulawesi 1200 To 1600 CE*, (Leiden: KITLV Press, 2009).

¹⁹⁶Kata *prengki* biasanya diterjemahkan sebagai Portugis, akan tetapi karena tidak ada penanggalan Portugis yang berbeda dengan penanggalan yang digunakan di Belanda, maka dipilih teks terjemahan berbahasa Prancis. Lihat Horst H. Lieber, & Ahmad Rahman, *Pola Pengonsepan Pengetahuan Tradisional: Suatu Lontaraq Orang Bugis Tentang Pelayaran*, (t.t.: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai UNHAS, Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, 1998), 2.

¹⁹⁷Selanjutnya kutipan naskah *lontara* juga memuat bahwa “semua pelayar yang pergi berdagang-sepantasnya, kalian para pelaut mengetahui dengan baik kandungan bahasa dalam surat ini, agar

Kata *paringki* sepadan dengan kata *parengki* dan *pariangki* yang memiliki keterkaitan dengan penanggalan Portugis atau penanggalan Eropa yakni, Masehi.¹⁹⁸ Berdasarkan uraian di atas, masyarakat etnis Bugis menerapkan konsep waktu pada aktivitas maritim dalam siklus tahunan melalui musim angin¹⁹⁹ yang secara kongnitif diatur menurut dua belas bulan penanggalan Internasional (Masehi).

Tabel 3.10. Siklus Muson

Bulan	Musim Angin	Cuaca dan Kondisi Laut
10		teduh
11	Barat	teduh atau pancaroba
12	Barat	pancaroba dan hujan-angin lalu
1	Barat	angin barat datang, membawa hujan lebat dan gelombang
2	Barat	angin barat datang, membawa hujan lebat dan gelombang
3	Barat	angin mulai tenang; hujan berhenti
4	timur	Pancaroba
5	timur	angin timur datang, membawa langit terang dan ombak berukuran sedang

kamu pandai dan memahami pula takwim (penanggalan) Portugis, takwim (penanggalan) Arab serta mampu menggunakan kalender *Dua Belas* bulan Arab”.

¹⁹⁸Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 36-38.

¹⁹⁹Musim angin (di Laut Flores) terbagi menjadi dua yakni *bare*” (barat) dan *timoro* (timur) secara khusus digunakan oleh masyarakat Balobaloang (penduduk di Kepulauan Sabalana yang merupakan keturunan Bugis, Maros-Pangkep). Lihat Gene Ammarel, *Navigasi Bugis*, 103.

6-8	Timur	angin menguat, membawa gelombang; muncul gelombang samudera
9	Timur	angin mulai tenang, laut teduh

Sumber: Gene Ammarel, *Navigasi Bugis*.

Selain itu, masyarakat etnis Bugis yang menganut agama Islam secara umum dan secara khusus bagi masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai pelaut,²⁰⁰ juga memperhatikan periode sinodik (Hijriah) dari bulan.²⁰¹

Tabel 3.11. Fase Bulan Masyarakat Etnis Bugis

Fase	Indonesia	Usia Bulan
<i>kéteng taccipi</i>	bulan sabit muda	1-4
<i>kéteng sippué malolo</i> "	bulan setengah muda	7-8
<i>kéteng genne</i> "	bulan purnama	15
<i>kéteng sippué matoa</i>	bulan tua sebelah	22-23
<i>kéteng cippi</i> "-cippi"	bulan sabit tua	26-29
<i>kéteng kelleng</i>	bulan gelap/mati	30

Sumber: Gene Ammarel, *Navigasi Bugis*.

Tabel 3.12. Waktu Salat Setempat Masyarakat Etnis Bugis

Waktu Salat (Bugis)	Waktu Umum	Penampakan Matahari dan Sinarnya
<i>Magaribi</i>	18:20	matahari terbenam
<i>Isa</i>	19:20	kira-kira satu jam setelah matahari

²⁰⁰ Bagi para pelaut lima waktu salat diakui menjadi alat paling lazim memilah waktu di pulau dan di atas perahu melalui jam atau dengan mengamati matahari, untuk mengetahui waktu salat setempat, waktu ketibaan, dan waktu keberangkatan.

²⁰¹ Hal ini umum untuk diketahui oleh orang dewasa pria atau wanita, terutama pada bulan-bulan suci Islam dengan memperhatikan penampak bulan disetiap malamnya atau fase bulan yang memiliki keterkaitan dengan usia bulan. Lihat Gene Ammarel, *Navigasi Bugis*, 104-105.

		terbenam
<i>Subu</i>	04:20	cahaya lemah yang muncul pertama kali (pada 05:00 bayangan telah terlihat jelas)
<i>Lohoro</i>	12:20	bayangan terlihat pendek (pada 13:00 bayangan telah bergerak sedikit ke samping)
<i>Assara</i> ''	15:20	matahari kira-kira 2 sampai 3 depa dari cakrawala

Sumber: Gene Ammarel, *Navigasi Bugis*.

Tabel 3.13. Pemenggalan Hari dan Malam Etnis Bugis

Periode	Istilah Indonesia	Jam ²⁰²
<i>Labukesso</i>	petang, malam	18:00-19:00
<i>Wenni</i>	Malam	19:00-03:00
<i>Tenggabenni</i>	tengah malam	24:00-02:00
<i>Denniari</i>	dini hari	03:00-04:30
<i>Subu</i>	subuh	04:30-06:00
<i>élé</i> ''	pagi	06:00-11:00
<i>Esso</i>	(siang) hari	11:00-15:00
<i>Tanggasso</i>	(tengah) hari	12:00-13:00
<i>Araweng</i>	Sore	15:00-18:00

Sumber: Gene Ammarel, *Navigasi Bugis*.

3. Siklus *Pariyama* Etnis Bugis dalam *Lontara Bilang*

Istilah *Pariyama*²⁰³ berkaitan dengan sistem *windu* dalam penanggalan Jawa dan memiliki unsur

²⁰²Perkiraan Jam Internasional.

²⁰³Kata *Pariyama* jika dihubungkan dengan kata *pariaman* di sebuah daerah di Sumatera Barat memiliki kesamaan dengan metode hisab Munjib oleh Jamaah Tarekat Nasabandiyah, yang menggunakan hari Kamis (*al-Khamsiyah*) sebagai awal dalam perhitungannya serupa naskah VT 81.10. Selanjutnya, kata *Pariaman* terkait dengan tiga ulama yang menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke-16, yakni Dato Ritiro, Dato Ribandang, dan Dato Patimang yang berasal dari Sumatera Barat. Lihat Nor Sidin,

kesamaan terutama dalam jumlah harinya, yang terdapat dalam beberapa naskah, yakni VT 81, VT 129, dan Add 12354.²⁰⁴ Selain naskah VT 81.10, adapula naskah VT 129 yang juga menggunakan siklus windu. Akan tetapi, perbedaannya terdapat pada awal hari 1 Muharram yang terdapat pada halaman 8 (hari *Araba* atau Rabu) dan 9 (hari *Salasa* atau Selasa) dengan metode perhitungan yang sama. Akan tetapi, hanya naskah VT 81 yang berisi teks penanggalan dengan menerapkan penanggalan Bugis dan Hijriah.

Dalam literatur lain istilah *Pariyama* disebut *Separiyama* artinya sudah lama atau susah dihitung,²⁰⁵ hal ini dimaksudkan bahwa nenek moyang Bugis terdahulu tidak mengenal tahun hanya mengenal pergantian siang dan malam, sehingga apabila ditanyakan mengenai suatu waktu peristiwa atau

Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara, 54-55.

²⁰⁴Terdapat perbedaan tahun dimulainya pencatatan peristiwa dalam naskah VT 18 dan Add 12354, pada naskah VT 18 dimulai tahun 1795 (menetapkan 1 Muharram pada hari Kamis) sedangkan Add 12354 pencatatan peristiwa dimulai tahun 1775 s/d 1790. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 43.

²⁰⁵Penting untuk diketahui bahwa pembahasan ini juga merujuk pada etnis Makassar. Lihat Syarifuddin Yusmar, "Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari"ah Dan Sains", 265-286.

kejadian maka dijawab “sudah lama”.²⁰⁶ Persamaan antara *Separiyama* dengan satu windu cenderung mirip dengan budaya Hindu dan kepercayaan animisme, bahkan nama dan perhitungan hari dalam satu pekan bukan tujuh hari melainkan lima hari.²⁰⁷

Gambar 3.23. Siklus *Pariyama* dalam Naskah VT 81



Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontar*.

Pada sisi kanan (gambar 3.23) format penanggalan menggunakan penulisan angka Arab dari tanggal 1 hingga 30, sedangkan bagan penanggalan

²⁰⁶Istilah *Separiyama* masih digunakan masyarakat Bugis-Makassar setelah mengenal peradaban yang dipimpin oleh Raja I (Manurungnge ri Matajang) selama empat *Pariyama*, sebagai cikal bakal raja-raja di Sulawesi Selatan. Empat *Pariyama* kurang lebih 32 tahun (periodisasi pemerintahan Raja Bone I 1330-1362 M). Lihat Syarifuddin Yusmar, “Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari“ah Dan Sains”, 273. Abu Hamid, *Sejarah Bone*, (t.t.: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan, 2007), 14.

²⁰⁷Syarifuddin Yusmar, “Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari“ah Dan Sains”, 273.

tersusun dengan model kotak 9 x 13 dan sistem perhitungan pada kotak 8 x 12. Terdapat huruf Hijaiyah yaitu, *Alif* (ا), *Ha* (هـ), *Jim* (ج), *Za* (ز), *Dal* (د), *Ba* (ب), *Wau* (و), dan pada kotak terakhir huruf *Dal* (د) muncul kembali di kolom horizontal pertama, sedangkan di kolom vertikal pertama berisi 12 nama bulan Hijriah, yang kemudian ditambahkan jumlah nilai pada setiap bulannya.²⁰⁸ Penanggalan ini diuraikan sebagai berikut:

Gambar 3.24. Tabel Siklus *Pariyama* dalam Naskah VT 81

4	6	2	4	7	3	5	1		Bulan
ahad	selasa	jumat	ahad	rabu	sabtu	senin	kamis	7	Muharram
selasa	kamis	ahad	selasa	jumat	senin	rabu	sabtu	2	Safar
rabu	jumat	senin	rabu	sabtu	selasa	kamis	ahad	3	Rabiul Awal
jumat	ahad	rabu	jumat	senin	kamis	sabtu	selasa	5	Rabiul akhir
sabtu	senin	kamis	sabtu	selasa	jumat	ahad	rabu	6	Jumadil awal
senin	rabu	sabtu	senin	kamis	ahad	selasa	jumat	1	Jumadil Akhir
selasa	kamis	ahad	selasa	jumat	senin	rabu	sabtu	2	Rajab
kamis	sabtu	selasa	kamis	ahad	rabu	jumat	senin	4	Sya'ban
jumat	ahad	rabu	jumat	senin	kamis	sabtu	selasa	5	Ramadhan
ahad	selasa	jumat	ahad	rabu	sabtu	senin	kamis	7	Syawal
senin	rabu	sabtu	senin	kamis	ahad	selasa	jumat	1	Djulkaidah
rabu	jumat	senin	rabu	sabtu	selasa	kamis	ahad	3	Djulhijjah

Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontar*.

Deskripsi polanya adalah setiap baris pada bulan diisi hari dengan kelipatan hitungan 3-4-3-3-4-3-4, untuk kelipatan diakhir adalah 4 maka sistem berubah

²⁰⁸Sama halnya pada naskah lainnya, naskah VT 129 juga menerapkan penanggalan Bugis yang dipadukan dengan penanggalan Hijriah dan Masehi, akan tetapi tidak menunjukkan teknis pola/rumus perhitungan secara detail.

akan menjadi kelipatan 3 atau 2. Berdasarkan pola tersebut maka akan diperoleh angka hari setiap bulan sebanyak 32 hari. Pada (gambar 3.25) nama hari yang ditandai warna kuning merupakan urutan hari²⁰⁹ berdasarkan pola yang ada, sedangkan warna biru merupakan hari terakhir setiap bulannya.²¹⁰

Dalam menghitung siklus delapan tahun akan ditemukan tahun panjang dan tahun yang pendek dengan membandingkannya dengan penanggalan Hijriah tentang jumlah hari dalam satu tahun. Tahun panjang yaitu tahun kedua atau *Ha* (♁), kelima atau *Dal* (♁),

²⁰⁹Untuk mengetahui jumlah hari disetiap bulan pada penanggalan Bugis ini, maka cukup dengan berpatokan pada jumlah hari dalam setiap bulan setelah bulan Muharram. Misalnya, di bulan Safar jatuh pada hari Sabtu, artinya 30 Muharram jatuh pada hari Jumat dan cara menentukan hari pertama pada setiap bulan dengan melihat kotak terakhir yang jatuh pada hari Ahad dalam bulan tertentu, kemudian menjadi panduan untuk memudahkan kita menetapkan hari pertama pada bulan selanjutnya. Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 49.

²¹⁰Penanggalan Bugis dapat dipadukan dengan penanggalan Jawa yang memiliki siklus dapat dipadukan dengan penanggalan Jawa yang memiliki siklus windu. Penanggalan yang tercantum dalam naskah VT 81.10 akan mengalami penambahan hari sebanyak 1 hari setiap 120 tahun. Jika penanggalan VT 81.10 memiliki siklus windu, maka $120 : 8 = 15$. Selanjutnya, hasil 15×2835 (jumlah hari dalam sewindu), yakni 42.525. Apabila dilakukan perhitungan pada penanggalan Hijriah total hari dalam 120 tahun adalah 42.524 hari ($120 : 30 = 4$, kemudian 4×10631 hari = 42.524 hari). Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 53. Rudi Kurniawan, “Studi Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah dalam Perspektif Tareka Naqsabandiyah Di Kota Padang”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), 123.

ketujuh atau *Wau* (و) yang memiliki jumlah hari 355, sedangkan tahun pendek dengan jumlah hari 354 adalah tahun pertama atau *Alif* (ا), tahun ketiga atau *Jim* (ج), tahun keempat atau *Za* (ز), tahun keenam atau *Ba* (ب), dan tahun kedelapan atau *Dal* (akhir) (د).²¹¹

Gambar 3.25. Tabel Pola Perhitungan 3-4-3-3-4-3-4

	Muharram	Safar	Rabiul Awal	Rabiul Akhir	Jumadil Awal	Jumadil Akhir	Rajab	Sya'ban	Ramadhan	Syawal	Dzulkaidah	Djuhijjah
1	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu
2	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin
3	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa
4	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu
5	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis
6	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat
7	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu
8	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu
9	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin
10	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa
11	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu
12	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis
13	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat
14	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu
15	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu
16	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin
17	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa
18	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu
19	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis
20	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat
21	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu
22	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu
23	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin
24	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa
25	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu
26	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis
27	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat
28	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu
29	kamis	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	selasa
30	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin
31	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu	kamis	sabtu	minggu	selasa
32	minggu	selasa	rabu	Jumat	sabtu	senin	selasa	kamis	Jumat	minggu	senin	rabu
	30 Hari	29 Hari	30 Hari	29 Hari	30 Hari	29 Hari	30 Hari	29 Hari	30 Hari	29 Hari	30 Hari	29 Hari

Sumber: Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontar*.

²¹¹Perhitungan penanggalan Bugis dalam naskah VT 18.10 memiliki persamaan dengan siklus windu dalam penanggalan Jawa. Jumlah hari dalam satu tahun 354 dikali 8 kemudian ditambahkan 3, maka hasilnya 2.835 hari. Hasil tersebut sama dengan hasil yang didapatkan Yudi Rohmadi dalam menghitung siklus windu Jawa. Lihat Yudi Rohmadi, “Kalender Jowo Digowo, Kalender Arab Digarap, Kalender Barat Diruwat”, diakses 18 Februari 2023, <https://www.caknun.com/2019/kalender-jowo-digowo-kalender-arab-digarap-kalender-barat-diruwat/?amp=1>.

Sistem penanggalan dalam naskah VT 81 juga disebut dengan *Pattaungeng* atau sistem perhitungan yang berkaitan dengan konsep dasar musim tanam (pertanian) dalam masyarakat etnis Bugis.²¹² Hal ini serupa dengan isi naskah *Lontara Pananrang*²¹³ terkait musim atau kondisi meteorologis dalam periode siklus 8 tahun (periode *Sapariyama*) di beberapa kota/kabupaten (Kabupaten Barru, Kabupaten Sidrap, dan Kabupaten

²¹²Penanggalan dalam naskah VT 18.10 menjadi rujukan dasar sistem *Pattaungeng*, sehingga dapat ditemukan tahun *daleng* yang merupakan tahun Dal (♫) sebagai tahun yang baik dalam bercocok tanam, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut memiliki curah hujan yang sangat baik. Akan tetapi, pada tahun Jim (⌘) adalah siklus kemarau panjang. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 56.

²¹³*Lontara Pananrang* (juga digunakan etnis Makassar) adalah tulisan yang membahas bagaimana cara masyarakat Bugis menghitung waktu dan melakukan pemaknaan terhadap hari-hari setiap bulan sebagai hasil pemikiran yang populer di kalangan etnis Bugis, namun pemilikinya masih dirahasiakan dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Menurut kepercayaan masyarakat etnis Bugis, *pananrang* saat ditulis lebih dahulu dipotongkan kerbau bertanduk emas dengan harapan agar tetap memiliki makna sakral karena setiap nama hari diartikan sebagai pedoman mengenai hari baik dan hari *naas*. Oleh karena itu, masyarakat etnis Bugis dimasa lalu hingga saat ini percaya terhadap *pananrang* dalam melakukan semua aspek kehidupan, seperti kegiatan pertanian, perkebunan, kelautan, pernikahan, pindah rumah, pembelian mobil baru, dan sebagainya. (Pembahasan mengenai hari baik dan buruk masih terkait dengan kepercayaan Hindu dan animisme, termasuk Islam). Lihat Fahmi Gunawan, “The Prophetic Spirit In *Lontara Pananrang* Script At Islamic Bugis Society”, diakses 24 Februari 2023, https://www.academia.edu/33532341/THE_PROPHETIC_SPIRIT_IN_LONTARA_PANANRANG_SCRIPT_AT_ISLAMIC_BUGIS_SOCIETY.

Bone) Sulawesi Selatan,²¹⁴ yang memiliki kerkaitan dengan penanggalan Hijriah.²¹⁵

Tabel 3.14. Kondisi Meteorologis di Sulawesi Selatan

Tahun	Baru		
	Masa Hujan	Curah Hujan	Jenis Tahun
<i>Alepu</i>	panjang	tinggi	basah
<i>Ha</i>	sedang	normal	basah
<i>Jim</i>	panjang	normal	basah
<i>Zet</i>	sedang	normal	basah
<i>Dalen Riolo</i>	sedang	normal	kering
<i>Ba</i>	singkat	rendah	kering
<i>Wawu</i>	singkat	rendah	kering
<i>Dalen Rimunri</i>	singkat	normal	kering
Tahun	Sidrap		
	Masa Hujan	Curah Hujan	Jenis Tahun
<i>Alepu</i>	singkat	tinggi	kering
<i>Ha</i>	singkat	rendah	kering
<i>Jim</i>	singkat	rendah	kering
<i>Zet</i>	panjang	rendah	basah
<i>Dalen Riolo</i>	panjang	normal	basah
<i>Ba</i>	sedang	normal	basah

²¹⁴Perlu diketahui bahwa periode depalan tahun atau *sipariyama* ini juga digunakan oleh etnis Makassar karena pengetahuan yang terdapat dalam *lontara* menggunakan huruf Bugis-Makassar. Lihat Nur Hasanah dkk., “Korelasi Periode Delapan Tahun Lontara” Pananrang Dengan Periode Gerak Bulan Dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan”, *Prosiding Seminar Nasional Fisika Makassar* (2015): 224-227, diakses 19 Februari 2023, <https://eprints.unm.ac.id/6942/1/prosidingsnf2015mks.pdf>.

²¹⁵Penjelasan *Lontara Pananrang* terkait *Pananrang Tassipariame* (8 tahun) secara umum dalam bahasa Bugis. Lihat Sengkang Kota Sutera, “Lontara Pananrang”, diakses 23 Februari 2023, https://m.facebook.com/Rhi2enk/posts/334026953375590?locale2=id_ID.

<i>Wawu</i>	panjang	tinggi	basah
<i>Dalen Rimunri</i>	singkat	rendah	kering
Tahun	Bone		
	Masa Hujan	Curah Hujan	Jenis Tahun
<i>Alepu</i>	singkat	normal	kering
<i>Ha</i>	singkat	rendah	kering
<i>Jim</i>	singkat	tinggi	kering
<i>Zet</i>	panjang	tinggi	basah
<i>Dalen Riolo</i>	panjang	normal	basah
<i>Ba</i>	singkat	normal	basah
<i>Wawu</i>	panjang	tinggi	basah
<i>Dalen Rimunri</i>	singkat	tinggi	kering

Sumber: Nur Hasanah dkk, "Korelasi Periode Delapan Tahun Lontara" Pananrang dengan Periode Gerak Bulan dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca di Sulawesi Selatan".

Berdasarkan tabel diatas untuk menentukan nama tahun Bugis dalam penanggalan Hجريah untuk tahun Masehi tertentu, dengan cara berikut:

Nama Tahun = Sisa Pembagian Dari ((Tahun Hijriah - 2) / 8)

Jika hasil pembagiannya adalah satu maka tahun tersebut adalah tahun pertama atau *Alipu*, jika dua adalah tahun kedua atau *Ha*, dan seterusnya hingga tahun ketujuh atau *Wawu*. Jika hasil pembagiannya nol, maka tahun tersebut adalah tahun kedelapan atau *Dalen Rimunri*,²¹⁶ akan tetapi ada pula literatur yang

²¹⁶Jika tahun 1444 H maka dalam *Sipariyama* adalah tahun kedua atau *Ha*, hal ini dikarenakan sisa pembagiannya dua, yakni ((1444-2):8) = 180,25. Lihat Nur Hasanah dkk, "Korelasi Periode

menjelaskan bahwa perhitungan tahun dimulai dari tahun ketujuh atau *Wawu* (၃) dengan rumus angka tahun Hijriah dibagi delapan, kemudian sisanya dihitung mulai dari *Wawu* (၃) kebelakang.²¹⁷

4. Pedoman-Kualitas Hari Etnis Bugis dalam *Lontara Pananrang*²¹⁸

Dalam *Lontara Pananrang Ezzo* (bilangan hari) masyarakat Bugis meyakini masuknya awal bulan baru²¹⁹

Delapan Tahun Lontara“ Pananrang dengan Periode Gerak Bulan Dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan”, 226.

²¹⁷Jika tahun 1444 H maka dalam *Sipariyama* adalah tahun ketiga atau *Jim*, hal ini dikarenakan hasil pembagiannya adalah angka 5, yakni $1444:8 = 180,5$. Lihat Syarifuddin Yusmar, “Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari” ah dan Sains”, 274.

²¹⁸Penting untuk diketahui bahwa pembahasan *Lontara Pananrang* juga berkaitan dengan etnis Makassar. *Pananrang* berasal dari kata *tanra* yang berarti tanda, yang dapat dimaknai sebagai pengetahuan yang bersifat informatif yang didasarkan dari pembacaan tanda. Dalam Kamus Bahasa Bugis-Indonesia bahwa *tanra* bermakna tanda, sedangkan *pananrang* adalah bintang dilangit yang dijadikan sebagai tanda dalam mengerjakan sesuatu. Maka, *pananrang* termasuk ilmu tentang pengetahuan bulan dan matahari. Pembahasan ini juga akan berkaitan dengan *Kutika Pananrang*, pada dasarnya *kutika* memiliki bilangan atau hitungan dalam penggunaannya, namun ditemukan pula beberapa naskah yang disebut *kutika* tetapi tidak memiliki hitungan. Maka, sebuah *kutika* mendapatkan informasi dari *pananrang* dan sebaliknya *pananrang* terkadang dibuat berdasarkan *kutika*. Lihat M. Ide Said, *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*, 1989. Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 171-172.

²¹⁹Menentukan masuknya awal bulan baru dengan beberapa cara antara lain: (1) *mappalao fuppu esso* (mplo pupu aEso), yakni apabila matahari dan bulan secara bersama-sama terbenam, dan setelah matahari terbenam, dihitunglah masuknya awal bulan. (2)

dihitung secara berurutan mulai tanggal 1 sampai tanggal 30 dengan istilah *aoPo aule* (peredaran bulan, setiap tanggal) atau *ompo*” (*aoPo*)²²⁰ yang diberi nama sebagai berikut.²²¹

Tabel 3.15. Pemaknaan Etnis Bugis Terhadap Masuknya Bulan Baru

Latin	Tanggal (<i>aoPo aule</i>)	Bugis	Latin	Artinya
1	<i>Esid</i>	<i>Nr</i>	nyarang	kuda
2	<i>Duw</i>	<i>joG</i>	jonga	rusa
3	<i>tElu</i>	<i>Mc</i>	macang	harimau
4	<i>aEp</i>	<i>Miiyo</i>	miyong	kucing
5	<i>Lim</i>	<i>Suku</i>	sukku	genap
6	<i>aEnE</i>	<i>Etdo</i>	tedong	kerbau
7	<i>Pitu</i>	<i>Blwo</i>	balawo	tikus
8	<i>Aruw</i>	<i>IEbi</i>	lebbi	lebih

mappabbaja (mpbj) mengamati bulan di sebelah timur saat subuh, menjelang fajar dengan menggunakan kain tipis warna hitam yang ditutupkan pada mata, dan apabila terdapat garis horizontal bersusun tiga, disebut dengan istilah *tellu temmate* (tElu tEmte) yang berarti *lagi tiga hari akan terjadi pergantian bulan*, dan bilamana terdapat garis horizontal bersusun dua, berarti *lagi dua hari terbit awal bulan*. (3) adanya kilat atau gerimis di tengah malam menjelang pergantian awal bulan. Lihat Syarifuddin Yusmar, “Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari”ah dan Sains”, 267.

²²⁰Penyebutan *ompo* adalah istilah yang digunakan dalam sistem penanggalan khususnya *lunar calendar* atau pengetahuan tentang kemunculan bulan. Lihat Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 214.

²²¹Pemilihan nama hari oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan cenderung disesuaikan dengan kualitas hari dengan watak manusia atau binatang. Nama binatang digunakan karena masyarakat Bugis memiliki kemiripan dengan budaya Hindu dan kepercayaan animisme. Lihat Abu Hamid, *Kebudayaan Bugis*, (t.t.: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan, 2006), 80. Syarifuddin Yusmar, “Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari”ah Dan Sains”, 268-269.

9	<i>Aesr</i>	<i>Asu</i>	asu	anjing
10	<i>sEpulo</i>	<i>Ng</i>	naga	naga
11	<i>sEpulo sid</i>	<i>Ebeb</i>	bebe	bodoh
12	<i>sEpulo duw</i>	<i>Mc</i>	macang	harimau
13	<i>sEpulo tEl</i>	<i>Ng</i>	naga	naga
14	<i>sEpulo aEp</i>	<i>siG</i>	singa	singa
15	<i>sEpulo lim</i>	<i>joG</i>	jonga	rusa
16	<i>sEpulo aEn</i>	<i>Bwi</i>	bawi	babi
17	<i>sEpulo pit</i>	<i>mnu-mnu</i>	manu-manu	burung-burung
18	<i>sEpulo ar</i>	<i>Wni</i>	wani	lebah
19	<i>sEpulo aesr</i>	<i>blipE</i>	balipeng	lipan
20	<i>duw pulo</i>	<i>Alialai</i>	ali-alai	sejenis hewan jinak
21	<i>duw pulo sidi</i>	<i>aEsai</i>	assai	benar adanya
22	<i>duw pulo duw</i>	<i>doGi</i>	dongi	pipit
23	<i>duw pulo tElu</i>	<i>aCel</i>	ancali	belalang
24	<i>duw pulo aEp</i>	<i>mlePai</i>	malampe	panjang
25	<i>duw pulo lim</i>	<i>psE</i>	pase (taccipi)	serba susah
26	<i>duw pulo aEnE</i>	<i>tupGi</i>	tuppang	kodok
27	<i>duw pulo pitu</i>	<i>aulEai</i>	ule“i	ulat
28	<i>duw pulo aruw</i>	<i>Klpu</i>	kalapung	kura-kura
29	<i>duw pulo aesr</i>	<i>Aiiti</i>	iti“	bebek
30	<i>tElu pulo</i>	<i>Mnu</i>	manu	ayam

Sumber: Syarifuddin Yusmar, “Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari“ah dan Sains”.

Wujud informasi yang diberikan *pananrang* tampil diberbagai naskah sebagai pengetahuan yang disebut *paddiséngéng*, atau dalam bentuk penyampaian langsung dan tulisan yang disebut *pappaseng* (pesan-pesan), selain itu dapat juga berbentuk *pappangaja* (nasehat

pengetahuan).²²² Adapun makna hari dan pelaksanaan aktivitas dalam satu bulan pada *lontara Pananrang*,²²³ sebagai berikut:

Tabel 3.16. Makna *Pananrang* Pada Etnis Bugis

Malam Ke-	Makna Hari	
	Baik	Buruk
Satu	<ul style="list-style-type: none"> - Kelahiran anak-anak akan murah rezeki, taat pada Allah swt. dan panjang umur, - Menanam tumbuhan, - Merantau, - Memulai suatu pekerjaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai bertenun, - Memulai potong padi, - Membangun rumah - Perkawinan.
Dua	<ul style="list-style-type: none"> - Kelahiran anak perempuan akan cepat bersuami dan murah rezekinya, - Memulai suatu pekerjaan, - Perkawinan, 	-----

²²²Secara umum, *pananrang* menyampaikan peristiwa yang telah terjadi, peristiwa tersebut dapat berupa kejadian tentang tokoh (ketika mengalami musibah), kelompok masyarakat, hingga peristiwa kejadian alam (gerhana matahari, gerhana bulan, gempa bumi, dan lainnya), yang dicatat pada bulan, hari, dan waktunya. Lihat Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 215.

²²³Pemaknaan hari tersebut juga terdapat dalam naskah *Sure'' Pannesai Ezzo* berarti surat penjelasan hari yang menjelaskan tentang penentuan hari. Keberadaan nasakah ini dilatar belakangi oleh adanya kepercayaan masyarakat terhadap hari baik dan buruk, sehingga seseorang dapat menjauhkan malapetaka yang akan datang dalam satu sisi mendapat keselamatan disegi yang lain. Maka, naskah ini berfungsi sebagai pedoman aktivitas manusia. Lihat Tina Erdiana, "Naskah *Sure'' Pannesai Ezzo* (Surat Penjelasan Hari) di Teluk Serdang Desa Marga Mulya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 4-6.

	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai menanam, - Merantau murah rezeki. 	
Tiga	-----	<ul style="list-style-type: none"> - Perkawinan, - Lambat sembuh, - Merantau.
Empat	<ul style="list-style-type: none"> - Kelahiran anak laki akan jadi pemberani, - Mulai potong padi, - Menanam padi, - Pergi berdagang, - Membangun rumah. 	-----
Lima	-----	<ul style="list-style-type: none"> - Lambat sembuh, - Kelahiran anak akan jadi durhaka, - Semua pekerjaan akan buruk akibatnya, - Memulai potong padi.
Enam	<ul style="list-style-type: none"> - Bila merantau, banyak rezeki, - Menanam padi - Perkawinan, - Cepat sembuh, - Membeli kerbau akan berkembang biak. 	-----
Tujuh	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai membuat penangkapan ikan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambil kredit/utang, - Lambat sembuh, - Bila kehilangan sesuatu, sukar ditemukan.
Delapan	<ul style="list-style-type: none"> - Perkawinan, - Pelayaran, - Bangun rumah, - Tanam padi, - Pergi jualan - Barang hilang cepat ditemukan. 	-----
Sembilan	<ul style="list-style-type: none"> - Barang hilang cepat 	<ul style="list-style-type: none"> - Bila melahirkan, anak

	ditemukan.	durhaka, - Bila merantau, dapat susah, - Bangun rumah, - Perkawinan.
Sepuluh	- Semua urusan dan pekerjaan akan berakhir dengan baik.	-----
Sebelas	- Bila anak lahir, akan panjang umur dan taat pada orang tua, - Naik haji.	- Berangkat berlayar
Dua Belas	- Segala urusan baik.	-----
Tiga Belas	-----	- Bila anak lahir, mudah kena penyakit saraf, - Bila merantau, kena penyakit, - Bila memulai pekerjaan, kurang berhasil.
Empat Belas	- Semua pekerjaan akan berakibat baik.	-----
Lima Belas	- Anak yang lahir akan taat dan memiliki sifat yang terpuji.	- Bila membangun rumah, sakit-sakit dan selalu susah pemiliknya, - Bila merantau selalu sakit.
Enam Belas	- Kehilangan binatang piaraan mudah ditemukan.	- Bila memulai suatu pekerjaan, tidak menguntungkan.
Tujuh Belas	- Merantau bila sakit cepat sembuh, - Bila merantau, mudah dapat kenalan.	- Bila orang lari dari tahanan, susah ditemukan, - Bila suami lari, sukar kembali ke istrinya.
Delapan Belas	- Bila anak lahir, akan cantik parasnya, - Bila merantau, kembali	- Bila kena penyakit, lambat sembuh, - Anak yang lahir

	dengan selamat.	menyusahkan ibunya, tetapi bila selamat, akan taat pada ibunya, - Berangkat merantau.
Sembilan Belas	- Bila anak lahir, akan jadi kaya dan baik budinya, - Berangkat menghadapi pejabat/pembesar, - Bila berangkat berdagang, bernasib baik.	-----
Dua Puluh	- Anak yang lahir akan lapang dada dan berilmu, - Lamaran nikah akan terkabul dan berlangsung selamat.	- Bila kena penyakit lambat sembuh.
Dua Puluh Satu	-----	- Membangun rumah akan terbakar, - Kena penyakit akan parah, - Semua pekerjaan akan merugikan.
Dua Puluh Dua	- Pergi berperang akan menang, - Berlayar akan selamat, - Semua urusan akan berhasil.	-----
Dua Puluh Tiga	- Selamat melangsungkan perkawinan, - Baik kelahiran anak, - Kalau kena penyakit akan sembuh, - Diangkat dalam suatu jabatan akan sejahtera.	- Menanam padi.
Dua Puluh	-----	- Perkawinan akan cerai, - Membangun rumah,

Empat		- Anak lahir akan durhaka pada orang tuanya.
Dua Puluh Lima	- Menagih piutang pasti berhasil.	- Bila kedua orang tua bertengkar salah satunya berdarah, - Pernikahan tidak akan panjang.
Dua Puluh Enam	- Selamat pergi berlayar, - Memulai menanam padi, - Melangsungkan perkawinan, - Anak yang lahir akan jadi kaya.	-----
Dua Puluh Tujuh	- Selamat bila merantau, - Memulai berjualan, - Memulai membuka tanah persawahan.	-----
Dua Puluh Delapan	- Selamat pergi berlayar, - Memulai menanam padi, - Melangsungkan perkawinan, - Anak yang lahir akan jadi kaya.	-----
Dua Puluh Sembilan	- Selamat bila merantau, - Memulai berjualan, - Memulai membuka tanah persawahan.	-----
Tiga Puluh	- Selamat pergi berlayar.	-----

Sumber: Syarifuddin Yusmar, "Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari"ah dan Sains".

Pada awalnya pemahaman terkait penanggalan hanya didasarkan pada pemahaman yang diterima secara turun temurun, kemudian beralih mengikuti penanggalan Hijriah.

Dalam pemahaman tersebut dikenal istilah *naas*²²⁴ *tujuh* yakni, 1) malam ketiga, 2) malam kelima, 3) malam kesembilan, 4) malam keenam belas, 5) malam kedua puluh satu, 6) malam kedua puluh empat, dan 7) malam kedua puluh lima yang dihitung sejak munculnya *hilal*.²²⁵ Ada pula satu hari *naas* dalam satu bulan yang disebut *naas uleng* yaitu, 1) hari ke-12 bulan Muharram, 2) hari ke-10 bulan Safar, 3) hari ke-14 bulan Rabiul Awal, 4) hari ke-20 bulan Rabiul Akhir, 5) hari ke-1 bulan Jumadil Awal, 6) hari ke-3 bulan Jumadil Akhir, 7) hari ke-28 bulan Rajab, 8) hari ke-26 bulan Syakban, 9) hari ke-14 bulan Ramadhan, 10) hari ke-1 bulan Syawal, 11) hari ke-28 Zulkaidah, dan 12) hari ke-3 Zulhijjah.²²⁶

²²⁴Hari-hari *naas* tersebut diyakini sebagai hari yang pantang memulai suatu pekerjaan atau mengadakan perjalanan.

²²⁵Pembagian waktu sehari semalam dikalangan masyarakat etnis Bugis dan Makassar yakni, *denniari* (01:00-04:00), *subuh* (04:00-06:00), *ele* (06:00-07:00), *abuweng* (07:00- 11:00), *tengasso* (13:00-15:00), *lesang esso (loro) = zohor* (13:00-15:00), dan *araweng (assara) = asara* (15:00-18:00). Serupa Tabel 3.13. Syarifuddin Yusmar, “Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari”ah Ddan Sains”, 274.

²²⁶Selanjutnya, keyakinan terhadap kualitas hari yang dianggap sebagai hari *naas* untuk melakukan perjalanan jauh atau merantau, disebut *Nalaowang Ulang*, diantaranya: hari Ahad dalam bulan Muharram, hari Rabu dalam bulan Safar, hari Jumat dalam bulan Rabiul Awal, hari Selasa dalam bulan Rabiul Awal, hari Kamis dalam bulan Jumadil Awal, hari Sabtu dalam bulan Jumadil akhir, hari Jumat dalam bulan Rajab, hari Kamis dalam bulan Syakban, hari Selasa dalam bulan Ramadhan, hari Senin dalam bulan Zulkaidah, dan hari Rabu dalam bulan Zulhijjah. Penjelasan ini memiliki kemiripan dalam *Kutika Pananrang La Temmasonge” Matinroe ri*

Pembahasan mengenai *Naas Ulang* berkaitan dengan naskah *Kutika Johoro*²²⁷ yang ditemukan pada naskah kode Add MS 12372 yang lebih lanjut dijelaskan oleh Matthes (1872) yakni, 1) nahas *seppulo dua ompona*-tanggal 12 pada bulan Muharram, 2) nahas *seppulo ompona*-tanggal 10 pada bulan Safar, 3) nahas *eppa ompona*-tanggal 4 pada bulan Rabiul Awal, 4) nahas *duappulo aruwa ompona*-tanggal 28 pada bulan Rabiul Akhir, 5) nahas *seddi ompona*-tanggal 1 pada bulan Jumadil Awal, 6) nahas *aruwa ompona*-tanggal 8 pada bulan Jumadil Akhir, 7) nahas *duappulo aruwa ompona*-tanggal 28 pada bulan Rajab, 8) nahas *duappulo enneng ompona*-tanggal 26 pada bulan Syakban, 9) nahas *seppulo eppa ompona*-tanggal 14

Mallimongeng yang diduga sebagai penyusun naskah berdasarkan kondisi cuaca dalam pelayaran bersama nahkoda kapal dari beberapa daerah, menurut Matthes (1872). Selain itu, terdapat pula dalam naskah *lontara* kode VT 129 dan 126. Lihat Syarifuddin Yusmar, "Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari"ah dan Sains", 274-275. Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 198-203.

²²⁷Naskah pertama dengan kode naskah Add MS 12358, bahwa besar kemungkinan berasal dari Johor salah satu wilayah di kawasan semenanjung melayu yang saat ini merupakan negara bagian Malaysia. Penggunaannya tersebar dikalangan masyarakat dan telah ditemukan dalam koleksi naskah manuskrip beberapa lembaga. Dalam literature lain diterangkan bahwa *Kutika Johoro* (lihat Lampiran III.G) digunakan oleh pelaut Bugis dan Makassar untuk melihat serangan yang terjadi di laut, apakah berhasil baik atau mengalami kegagalan. Lihat Adrian B. Lopian, *Palayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), 16. Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 118.

pada bulan Ramadhan, 10) nahas *seddi ompona*-tanggal 1 pada bulan Syawal, 11) nahas *duappulo aruwa ompona*-tanggal 28 pada bulan Dzulkaidah, dan 12) nahas *pitu ompona*-tanggal 7 pada bulan Dzulhijjah.²²⁸

Pembagian hari dalam seminggu atau sepekan sebanyak tujuh hari²²⁹ yang memiliki lima waktu dan mengandung kualitas tersendiri setiap waktunya.²³⁰

Tabel 3.17. Pembagian Waktu dalam Seminggu dan Kualitas Harinya

Nama Hari	<i>Ele (Pagi)</i>	<i>Abbuweng (Pagi-Siang)</i>	<i>Tangasso (Tengah Hari)</i>	<i>Lesang Esso</i>	<i>Araweng (Sore)</i>
Jumat (<i>Pong</i>)	<i>Mate (Mati)</i>	<i>Tuwo (Hidup)</i>	<i>Maddara (Berdarah)</i>	<i>Lobbang (Kosong)</i>	<i>Mallise (Berisi)</i>
Sabtu (<i>Bisaka</i>)	<i>Maddara (Berdarah)</i>	<i>Tuwo (Hidup)</i>	<i>Mate (Mati)</i>	<i>Mallise (Berisi)</i>	<i>Lobbang (Kosong)</i>
Ahad (<i>Sega</i>)	<i>Mallise (Berisi)</i>	<i>Mate (Mati)</i>	<i>Tuwo (Hidup)</i>	<i>Maddara (Berdarah)</i>	<i>Lobbang (Kosong)</i>
Senin	<i>Lobbang</i>	<i>Tuwo</i>	<i>Maddara</i>	<i>Mallise</i>	<i>Mate</i>

²²⁸Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 121-122.

²²⁹Dalam pandangan etnis Bugis setelah masuknya Islam dan Kristen di wilayah Bugis maka pembagian hari dalam seminggu sebanyak tujuh hari dengan nama, *Aha* (Ahad), *Senneng* (Senin), *Salasa* (Selasa), *Araba* (Rabu), *Kammisi* (Kamis), *Juma* (Jumat), dan *Sattu* (Sabtu). Lihat Fahmi Gunawan, “Pedoman Simbol Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari”, *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 10 (2018): 438, diakses 23 Februari 2023, doi: [10.30959/patanjala.v10i3.431](https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i3.431). Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 47-56.

²³⁰Tabel 3.17 mencantumkan nama hari secara umum dan secara khusus mencantumkan siklus tujuh hari etnis Makassar, dan kualitas hari menggunakan bahasa Bugis. (selengkapnya dalam pembahasan “Sistem Penanggalan Makassar”). Lihat Abu Hamid, *Kebudayaan Bugis*, 82. Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 47-56.

(<i>Tellettu</i>)	(Kosong)	(Hidup)	(Berdarah)	(Berisi)	(Mati)
Selasa (<i>Wunga- Wunga</i>)	<i>Mallise</i> (Berisi)	<i>Mate</i> (Mati)	<i>Lobbang</i> (Kosong)	<i>Tuwo</i> (Hidup)	<i>Maddara</i> (Berdarah)
Rabu (<i>Tepati</i>)	<i>Mate</i> (Mati)	<i>Tuwo</i> (Hidup)	<i>Maddara</i> (Berdarah)	<i>Lobbang</i> (Kosong)	<i>Mallise</i> (Berisi)
Kamis (<i>Tanra Wallu</i>)	<i>Mallise</i> (Berisi)	<i>Lobbang</i> (Kosong)	<i>Mate</i> (Mati)	<i>Tuwo</i> (Hidup)	<i>Maddara</i> (Berdarah)

Sumber: Abu Hamid, *Kebudayaan Bugis*.

Makna *Mallise* dan *Tuwo* bagi masyarakat Bugis adalah waktu yang baik untuk memulai aktivitas sesuai arti katanya, sedangkan *Lobbang* dan *Mate*²³¹ dianggap sebagai waktu yang tidak baik untuk memulai aktivitas. Ada pula pembagian waktu dalam seminggu beserta kualitas hari masyarakat etnis Bugis yang tidak menggunakan istilah *Maddara* yang dianggap memiliki kualitas hari buruk, namun jika memakai istilah *Pale Bola* yang berarti impas, dianggap sebagai waktu tidak rugi dan tidak untung (netral) sehingga tidak dianjurkan untuk memulai aktivitas pada waktu tersebut.²³²

²³¹Dapat disamakan dengan istilah *Uju*” berarti jasad yang bermakna hari buruk. Pembagian kualitas hari tersebut merupakan pendapat Abdul Wahab al-Bugisi yang membagi hari atas lima waktu dengan kualitasnya masing-masing dalam *Kutika Pakkita Ezzo* (maksudnya, *kutika* melihat hari). Lihat Muhlis Hadrawi, *Assikalabineing: Kitab Persetubuhan Bugis*, (Makassar: Innawa, 2017), 190.

²³²Nurhazmah. S, “Analisis Penanggalan Sistem Dua Puluh Hari Dalam Satu Pekan Pada Penentuan Hari Baik Dan Buruk Di

Lebih lanjut Matthes (1872) menguraikan secara lengkap istilah *Mallise*, *Pole Bola*, *Lobbang*, *Uju*, dan *Maddara*; *Mallise* atau terisi menandakan akan pulang ke rumah dengan tangan penuh. *Lobbang* atau kosong, menandakan bahwa seseorang kembali dengan tangan kosong. *Pole Bola*, menunjukkan menunjukkan bahwa seseorang akan kembali tanpa untung dan rugi. *Uju*, menandakan bahwa mengalami kecelakaan besar, kematian, atau sejenisnya yang akan dihadapi. *Maddara*, atau berlumuran darah, untuk menandakan bahwa akan ada darah yang memercik.²³³ Selanjutnya, pembagian waktu dalam satu hari yang berjumlah 24 jam (secara Internasional) diklasifikasikan menjadi 16 sub waktu menurut masyarakat etnis Bugis: *pajang*, *elek kelek*, *pammulang*, *enrekesso*, *tanggasso*, *tanreesso*, *araweng*, *sarakesso*, *petteng*, *labbukesso*, *sumpang wenni*, *laleng penni*, *tengabenni*, *sarawenni*, *denniari*, dan *wajeng pajeng*.²³⁴

Kab. Pinrang Perspektif Ilmu Falak”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022), 49-50.

²³³Terdapat dalam *kutika Bilang Pitu* (Bilangan Tujuh) model A, naskah *kutika* kode VT 129, dan VT 130. Keterangan tujuh hari dalam seminggu ada yang dimulai dengan hari Ahad, ada pula yang dimulai dengan hari Jumat (terkait dengan etnis Makassar). Lihat Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 47-56.

²³⁴Fahmi Gunawan, “Pedoman Simbol Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari”, 438.

5. Sistem Penanggalan Makassar dalam *Lontara Bilang*

Penanggalan etnis Makassar terdapat dalam *Lontara Bilang* seperti penanggalan Bugis yang disebut dengan *Bilang Mangkasara* (Makassar),²³⁵ pada dasarnya kata *bilang* berarti „hitung“ yang dapat dipadukan dengan makna siklus (bulan). Bagi masyarakat etnis Makassar, *Lontara Bilang* digunakan untuk menyebut catatan harian raja-raja, sehingga dikenalilah sebuah judul naskah, yakni *Lontara Bilang Gowa-Tallo* (Naskah *lontara Bilang Gowa-Tallo* memiliki kode VT 25 yang memiliki kemiripan dengan pola naskah Add MS 12354, VT 81.10, dan 129 atau penanggalan etnis Bugis) atau catatan harian Raja Gowa dan Tallo.²³⁶ Defenisi tersebut diartikan sesuai dengan isi dari *Lontara Bilang*,²³⁷ yang digunakan oleh petugas khusus kerajaan yang disebut *palontara*.²³⁸

²³⁵Lihat penjelasan “Empat Etnis Masyarakat Sulawesi” dan “Sistem Penanggalan Etnis Bugis”.

²³⁶Penanggalan etnis Makassar memiliki kesamaan dengan penanggalan Bugis dikarenakan keduanya memiliki kesamaan teks yang sangat dekat, sumber atau geneologi yang sama, atau proses saling menyalin teks yang terjadi diantara keduanya. Akan tetapi material naskah Bugis lebih banyak dibandingkan dengan Makassar. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 5-13.

²³⁷Dalam naskah *lontara Bilang Gowa-Tallo* tersajikan peristiwa-peristiwa penting yang dicatat dengan rapi dalam lingkungan kerajaan, namun hal yang terpenting untuk diketahui dari naskah tersebut adalah penulisan angka yang berkaitan dengan tanggal, bulan, dan tahun terjadinya peristiwa tercatat dengan baik.

Menurut Raffles dalam karyanya pada tahun 1817 menjelaskan bahwa masyarakat etnis Makassar mengadopsi nama-nama bulan dalam Islam untuk sistem penamaan bulan,²³⁹ kemudian perhitungannya memiliki pola atau siklus tujuh hari dalam seminggu²⁴⁰ yakni, 1) *Śega* (Ahad), 2) *Tallattu* (Senin), 3) *Wunga-Wunga* (Selasa), 4) *Jeppati* (Rabu), 5) *Tanra Wuloé* (Kamis), 6) *Pong* (Jumat), dan 7) *Bisaka* (Sabtu).²⁴¹

6. Siklus Tujuh Hari Etnis Makassar dalam *Lontara Kutika*

Siklus tujuh hari lebih banyak diuraikan dalam *Lontara Kutika* disebut *Kutika Bilangeng Pitu* atau *Bilang Pitu* (Bilangan Tujuh) sebanyak dua model yakni model

Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 5.

²³⁸Huruf lontara dari Makassar telah banyak dipakai oleh etnis Makassar, Bugis, dan Mandar. Lihat Sjahruddin Kaseng dkk., *Lontarak Bilang Raja Gowa Dan Tallok (Naskah Makassar)*, (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 9. Ildawati Herman Majja, "Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa", 5.

²³⁹Terdapat kutipan *the Makassar use the Mohametan names form the month*, akan tetapi sulit untuk mengetahui bagaimana sistem penanggalan etnis Makassar sebelum atau saat dipengaruhi oleh Islam. Lihat Thomas Stamford Raffles, *The History of Java: In Two Volumes*, (London: Black, Parbury, and Allen: and John Murray, 1817), Clxxxviii. Abu Hamid, *Kebudayaan Bugis*, 80. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 11.

²⁴⁰Terdapat juga dalam *lontara Kutika*. Lihat Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 46-76. Tabel 3.17.

²⁴¹Nama hari pada Tabel 3.17. Lihat Abu Hamid, *Kebudayaan Bugis*, 82. Lihat Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*, 12.

A²⁴² dan model B²⁴³ berfungsi untuk mengetahui dan menentukan waktu baik-buruk dalam aspek sosial masyarakat, terutama yang berkaitan dengan mata pencaharian.²⁴⁴ *Kutika Bilang Pitu* berisi tujuh nama hari dalam seminggu yang ditulis menggunakan huruf Arab Jawi dimulai dari hari Kamis, Rabu, Selasa, Senin, Ahad (Minggu), Sabtu, dan Jumat, kemudian keterangan yang ada menggunakan bahasa Makassar dalam naskah VT 217.

Pada bagian atas (gambar 3.26) terdapat istilah yang menggunakan huruf *lontara* dan bahasa Makassar yakni, 1) *Baribasaq*: waktu pagi hari sama dengan istilah *Élé*; 2) *Tangnga Nai*': waktu pagi hari menjelang siang hari yang juga disebut waktu *Dhuha*, sama artinya dengan istilah dengan *Abbbuwang*; 3) *Tangnga Allo*: waktu tengah hari, mirip dengan istilah *Tenggasso*; 4) *Tallésanna*: waktu sore

²⁴²Terdapat pada "Sistem Penanggalan Bugis", yang memiliki beberapa kode naskah berbahasa Bugis (VT 129-VT 130-MS 12915-VT 131) dan Makassar (VT 217-VT 83).

²⁴³Perbedaannya hanya terdapat pada kode naskah (model A: VT 129-VT 130-VT 217-MS 12915-VT 83 dan model B: VT 131), istilah yang digunakan (model A: *Malliseq*, *Pole Bola*, *Lobbang*, *Uju*, *Maddara* dan *Bajika*, *Bajiki*, *Mattaroang*, *Matei*, *Teanu Amo*. Selanjutnya, untuk model B: *Malliseq i*, *Maloo i*, *Lobbangi*, *Tuo i*, *Mate i*), sistem model kutika (model A: menggambarkan hari senin di waktu pagi-berisi dan model B: menggambarkan hari senin di waktu pagi-mati), dan kondisi sosial penggunaannya (model A: kondisi sosial-ekonomi sedangkan model B: kondisi sosial-politik).

²⁴⁴Uraian ini berkaitan dengan penanggalan masyarakat etnis Bugis. Lihat Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 46.

hari, mirip dengan waktu *Assaraq* (Ashar) yakni waktu ini sekitar jam 3 sore hingga menjelang petang atau waktu Magrib; dan 5) *Ribangginna*: malam hari, dimulai saat terbenam matahari.

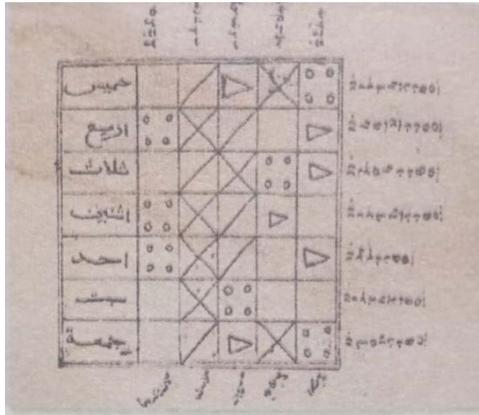
Begitu pula pada bagian sebelah kanan (gambar 3.26) yang menjelaskan letak waktu *naas* (kata *naqasa*'' yang berarti *naas* atau nahas) untuk setiap baris menggunakan bahasa Makassar dan tulisan *lontara* yakni, 1) *ri tangnga allona naqasa*'' artinya adalah *naas* di waktu tengah hari, 2) *ri lohoro'' na naqasa*'' artinya *naas* di waktu Dzuhur, 3) *ri ngéasala naqasa*'' artinya *naas* di waktu menjelang siang, 4) *ri lohoro'' na naqasa*'' artinya *naas* di waktu Dzuhur, 5) *ri bangngi na naqasa*'' artinya *naas* di waktu malam, 6) *ri tangnga allona naqasa*'' artinya *naas* di waktu tengah hari, 7) *ri asara'' na naqasa*'' artinya *naas* di waktu Ashar.

Selanjutnya pada bagian bawah (gambar 3.26) yang menunjukkan istilah makna simbol yakni, 1) *bajika* bermakna baik; 2) *bajiki* bermakna diperbaiki; 3) *mattaroang* bermakna tumpah namun dapat juga bermakn berlubang, bila melihat pengertian ini memiliki makna sama dengan rugi; 4) *matéi* bermakna mati; dan 5) *téanu amo* bermakna tidak apa-apa atau tidak untung tidak pula rugi.

Uraian di atas digunakan seseorang untuk berpergian jauh, istilah *bajiki* berarti sesuatu yang baik akan

didapatkan. Istilah *bajika* adalah ketika menemukan sesuatu yang buruk akan bisa dihadapi atau diselesaikan, dan tidak mengalami kerugian namun bisa mendapatkan keuntungan. Selanjutnya, istilah *mattaroang* yang bermakna berdarah bahwa akan mengalami musibah namun tidak menyebabkan kematian yang di istilahkan dengan *matéi*, kemudian *teanu amo* bermakna tidak mendapatkan apapun.

Gambar 3.26. Naskah *Kutika Bilangeng Pitu* atau *Bilang Pitu* VT 217



Sumber: Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*.

Maka, dapat dipahami bahwa disetiap tujuh hari dalam satu pekan terdapat hari baik dan *naas* atau buruk, yakni

Tabel 3.18. Pembagian Waktu dan Kualitas Hari Naskah VT 217

Hari	<i>Baribasaq</i>	<i>Tangnga Nae</i>	<i>Tanganga Allo</i>	<i>Tallésanna</i>	<i>Ribangnginna</i>
Kamis	<i>Téanu Amo</i>	<i>Matéi</i>	<i>Mattaroang</i>	<i>Bajiki</i>	<i>Bajika</i>
Rabu	<i>Bajika</i>	<i>Bajiki</i>	<i>Matéi</i>	<i>Téanu Amo</i>	<i>Mattaroang</i>
Selasa	<i>Téanu Amo</i>	<i>Matéi</i>	<i>Bajiki</i>	<i>Bajika</i>	<i>Mattaroang</i>
Senin	<i>Bajika</i>	<i>Bajiki</i>	<i>Matéi</i>	<i>Mattaroang</i>	<i>Téanu Amo</i>

Ahad	<i>Bajika</i>	<i>Bajiki</i>	<i>Matéi</i>	<i>Téanu Amo</i>	<i>Mattaroang</i>
Sabtu	<i>Téanu Amo</i>	<i>Bajiki</i>	<i>Bajika</i>	<i>Téanu Amo</i>	<i>Téanu Amo</i>
Jumat	<i>Téanu Amo</i>	<i>Matéi</i>	<i>Mattaroang</i>	<i>Bajiki</i>	<i>Bajika</i>

Sumber: Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*.

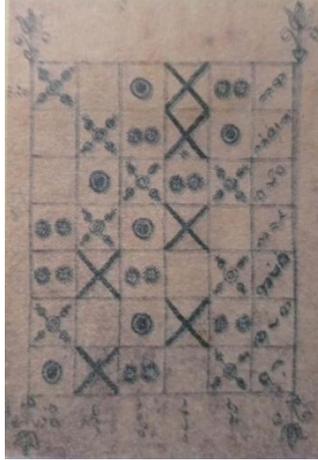
Kutika Bilangan atau perhitungan tujuh juga terdapat dalam naskah kode VT 83²⁴⁵ (gambar 3.27) yang menggunakan bahasa Makassar serupa dengan *kutika Bilangeng Lima* (Bilangan Lima),²⁴⁶ terkait dengan pembagian waktu dalam sehari yang terbagi atas lima bagian yakni, 1) *Baribasaq*, bermakna pagi hari yang menunjukkan antara pukul 6.30, 7:30, dan 8.30. 2) *Ngéngi Ta Alloé*, bermakna pagi hari menjelang siang hari yang menunjukkan antara pukul 8:30, 9:30, dan 10:30. 3) *Tanga Allo*, bermakna tengah hari untuk menunjukkan antara pukul 11:3, 12:30, dan 13:30. 4) *Tallésang Alloé*, bermakna siang hari untuk menunjukkan pukul 13:30, 14:30, dan

²⁴⁵*Kutika* ini berisi tujuh kotak disusun dari kanan ke kiri yang berisi nama hari dalam seminggu, kemudian susunan kotak sebanyak lima kotak dari atas ke bawah yang berisi simbol-simbol dan makna tertentu. Terdapat lima simbol yang mewakili setiap istilah. Lihat Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 66.

²⁴⁶Makna simbol menggunakan istilah yang sedikit berbeda: 1) *tappelaq*-bermakna terbuang atau hilang, 2) *tallasaq*-bermakna hidup, 3) *mate*-bermakna mati, 4) *niaq*-bermakna ada, dan 5) *lokoq*-bermakna terluka. Akan tetapi, sama dalam pembagian waktu sehari sebanyak lima waktu. Lihat Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 39-40.

15:30. 5) *Kariwéng*, bermakna sore hari yang menunjukkan antara pukul 15:30 dan 16:30.²⁴⁷

Gambar 3.27. Naskah *Kutika Bilangeng Lima* atau *Bilang Lima* VT 83



Sumber: Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*.

Kemudian arti dari setiap simbol yakni, 1) *Laba*, bermakna untung dengan bentuk simbol tanda lima lingkaran dalam kotak. 2) *Taéna*, bermakna tidak ada. Tidak adanya tanda simbol dalam kotak. 3) *Tallasaq*, bermakna hidup dengan bentuk simbol tanda dua lingkaran dalam kotak. 4) *Maté*, bermakna mati dengan bentuk simbol tanda silang pada kotak. 5) *Susa*, bermakna susah

²⁴⁷Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, 40.

yang juga dimaksud rugi. Bentuk simbol tanda satu lingkaran.²⁴⁸

Dalam literatur lain mengenai penentuan waktu menggunakan *Bilang Mangkasara* dalam hal ini penentuan hari baik dalam budaya Makassar yang didasarkan pada penanggalan Arab dan terbagi menjadi empat hari. Hari pertama melambangkan sifat bumi, hari kedua melambangkan sifat air, hari ketiga melambangkan sifat angin, dan hari keempat melambangkan sifat api. Untuk tanggal selanjutnya atau berikutnya diulangi kembali sesuai dengan hari pertama dan seterusnya sampai bulan berganti. Etnis Makassar mengenal budaya mengenai pergantian bulan, jumlah hari, dan pembagian kualitas waktu dalam sehari yang terbagi atas lima waktu.

Gambar 3.28. Pembagian Waktu dan Kualitas Hari Etnis Makassar

	Waktu				
	06.00-08.00	08.00-11.00	11.00-12.00	12.00-15.00	15.00-18.00
Jumat	○ =	☿ +	+	=	☿ +
Sabtu	☿ =	○ +	=	+	☿ +
Minggu	=	☿ +	☿ +	☿ +	○ +
Senin	○ =	☿ +	☿ +	=	☿ +
Selasa	=	☿ +	☿ +	☿ +	☿ +
Rabu	+	☿ +	☿ +	○ +	☿ +
Kamis	=	○ +	+	☿ +	☿ +

Sumber: Andi Saparuddin Nur dkk., “Etnomathematics Studies: Mapping and Contruction of Culture-Based Teaching Materials”.

²⁴⁸Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*,

Simbol bulat berarti kosong, simbol orang berarti kematian, simbol positif hidup, simbol sama dengan berarti impas, dan simbol kotak-bulat berarti berisi.²⁴⁹

Waktu yang baik untuk memulai suatu aktivitas atau kegiatan adalah dengan menggabungkan *Bilang Mangkasara* dengan kualitas waktu dalam seminggu. Jadi, hari yang baik harus mewakili sifat bumi atau air, kemudian dipasangkan dengan waktu kualitas terbaik hari itu, mewakili sifat hidup dan berisi. Pemanfaatan waktu baik sering dilakukan untuk membangun rumah dan pesta adat (perkawinan), serta memulai pekerjaan seperti bertani, menangkap ikan, dan mengasinkan.²⁵⁰

D. Sistem Penanggalan Mandar

Bagi masyarakat etnis Mandar, keberadaan penanggalan disesuaikan dengan penanggalan Masehi dan Hijriah, seperti penjelasan Muhammad Ridwan Alimuddin:

“Masyarakat Mandar tidak mengenal adanya penanggalan seperti masyarakat Jawa yang memiliki Pranatamangsa, karena memang secara tradisi tidak ada

²⁴⁹Andi Saparuddin Nur dkk., “Etnomathematics Studies: Mapping And Contruction Of Culture-Based Teaching Materials”, *International Conferences on Sciences, Educational, and Technology Universitas Negeri Semarang* (2022): 507, diakses 7 Februari 2023, doi: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/iset>.

²⁵⁰N. W. Utami dkk., “Math And Mate In Javanese Primbon: Ethnomathematics Study”, *Journal on Mathematics Education* 10.3 (2019): 314-356, diakses 7 Februari 2023, doi: <http://doi.org/10.22342/jme.10.3.7611.341-356>.

sehingga hanya menyesuaikan dengan penanggalan Islam dan Eropa (Masehi)”.²⁵¹

Akan tetapi, penggunaan sistem penanggalan secara khusus disesuaikan dengan penanggalan Hijriah sebagai agama mayoritas dan sangat berpengaruh bagi masyarakat etnis Mandar, yakni agama Islam.²⁵² Masyarakat Mandar meyakini pergerakan bulan dan benda-benda angkasa lainnya dapat mempengaruhi aktivitas dan keberuntungan manusia setiap harinya bahkan setiap jamnya.²⁵³ Jadi dari perhitungan pergerakan bulan dalam mengitari bumi tersebut, masyarakat

²⁵¹Wawancara dengan Muhammad Ridwan Alimuddin (Penulis, Jurnalis, Fotografer, Pustawakan, dan Peneliti Lepas) pada hari Kamis, 30 Juni 2022, di Kediaman Muhammad Ridwan Alimuddin, Tinambung, Polewali Mandar.

²⁵²Pada umumnya masyarakat etnis Mandar adalah penganut agama Islam yang setia, saat ini 95% masyarakat suku Mandar merupakan penganut agama Islam. Lihat pembahasan “Empat Etnis Masyarakat Sulawesi-Etnis Mandar”. Wasila, “Mengenal Suku Mandar”, diakses 9 Februari 2023, <https://tambahpinter.com/suku-mandar/>. Hengki Wijaya, “Unreach People Group: Suku Mandar”, diakses 9 Februari 2023, https://www.researchgate.net/publication/317613984_Unreach_People_Group_Suku_Mandar.

²⁵³Selain itu, naskah *lontara* yang ada pada masa-masa awal masuknya Islam di Mandar, juga kerap ditemukan naskah *lontara* yang merupakan catatan pencarian hari-hari baik atau *kutika*. Naskah *lontara* memang banyak berisi tentang *kutika*, misalnya melihat hari-hari apa saja yang baik untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan rezeki, seperti perkawinan, bercocok-tanam, membuat peralatan, pindah rumah, potong rambut, dan lain sebagainya. Lihat Muhammad Munir, “Kutika (Putika)”, t.h.

Mandar mempelajari metode dan pencarian hari-hari baik yang dinamakan „*kutika*“.²⁵⁴

Oleh karena itu, masyarakat etnis Mandar mengenal nama bulan dalam satu tahun sebagaimana bulan-bulan Hijriah dalam setahun adalah *Muharrang* (Muharram), *Sapar* (Safar), *Rabiul Awwal* (Rabiul Awal), *Rabiul Ahir* (Rabiul Akhir), *Jumadil Awwal* (Jumadil Awal), *Jumadil Ahir* (Jumadil Akhir), *Rajjaq* (Rajab), *Saqabang* (Syaban), *Ramadang* (Ramadhan), *Sawal* (Syawal), *Solokaidda* (Dzulkaiddah), dan *Solohajji* (Dzulhijjah).

Begitu pula dengan tujuh nama-nama hari dalam seminggu ditiap bulannya, yakni *Ahaq* (Ahad), *Sineng* (Senin), *Salasa* (Selasa), *Arabaq* (Rabu), *Kammis* (Kamis), *Ayumaq* (Jumat), dan *Sattu* (Sabtu) serta pembagian waktu dalam sehari semalam yang terbagi atas beberapa sub waktu, yakni.²⁵⁵

Tabel 3.19. Pembagian Waktu Masyarakat Etnis Mandar

Nama Waktu	Arti Waktu
<i>Mali-malimang</i>	Pagi-pagi
<i>Biqar allo</i>	Terbit matahari
<i>Daiq allo</i>	Matahari naik
<i>Tangnga allo</i>	Tengah hari
<i>Lembas allo</i>	Matahari condong ke barat

²⁵⁴Berdasarkan jenisnya, *kutika* di Mandar dikenal beberapa jenis berdasarkan metodenya, yaitu: *Kutika Perang*, *Kutika Mencari Rejeki*, dan *Kutika Untuk Kegiatan Sosial*. Ketiga *kutika* itu berpedoman pada masa perputaran bulan mengitari bumi, sebagai pedoman untuk menentukan hari pertama setiap bulannya. *Kutika* juga dapat disebut dengan *potika* atau *putika*. Lihat Muhammad Munir, “Kutika (Putika)”, t.h.

²⁵⁵Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, 111-112.

<i>Arawiang</i>	Sore menjelang Magrib
<i>Masalassang</i>	Malam mulai gelap
<i>Uru wongi</i>	Permulaan malam
<i>Masae wongi</i>	Larut malam
<i>Tittirokoq pissang manuq</i>	Kokok pertama ayam
<i>Tangnga wongi</i>	Tengah malam
<i>Tittirokoq pissang manuq</i>	Kokok pertama ayam
<i>Tangnga wongi</i>	Tengah malam
<i>Tittirokoq pendaqdua manuq</i>	Kokok kedua ayam
<i>Tittirokoq pettallung manuq</i>	Kokok ketiga ayam
<i>Daiq pambawa allo</i>	Terbit fajar
<i>Suwu</i>	Subuh

Sumber: Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*.

Bagi masyarakat etnis Mandar, setiap sub waktu ada waktu-waktu sehari semalam terdiri dari waktu yang dipandang baik dan kurang baik, untuk mengenal waktu-waktu yang baik itu mereka gunakan suatu alat yang disebut *potika*, digunakan untuk mengetahui waktu-waktu yang baik atau buruk. Setiap hari/setiap bulan bagi orang Mandar pada umumnya berfungsi sebagai peramal cuaca dan petunjuk untuk memilih hari bulan yang cocok dan baik guna memulai atau melaksanakan sesuatu jenis usaha dan untuk melaksanakan upacara tertentu.²⁵⁶ selain itu ada pula yang disebut *palakia* (alat untuk menentukan jenis bintang di langit).²⁵⁷

²⁵⁶*Potika* juga biasa disebut dengan *kutika*. Lihat Suradi Yasil, & Muhammad Ridwan Alimuddin, *Ensiklopedia Mandar Sejarah, Tokoh, dan Budaya*, (t.t.: t.p., t.th), (Catatan: buku ini dalam proses diterbitkan).

²⁵⁷Bintang-bintang yang mendapat perhatian, dikenal dan digunakan dalam berbagai keperluan hidup seperti, pelayaran, perikanan, pertanian, yakni; *tallu-tallu* atau bintang tiga, *balunus* atau

Gambar 3.29. *Potika* (Alat Menentukan Waktu Yang Baik)

Hari \ Jam	6-8	8-11	11-12	12-15	15-18
Jumat	⊗		+	=	□
Sabtu	□	⊗	=	+	
Minggu	=	+		□	⊗
Senin	⊗		□	=	+
Selasa	=	⊗	+		□
Rabu	+		□	⊗	=
Kamis	=	⊗	+		□

Sumber: Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*.

Tabel 3.20. Keterangan Dari Simbol Pada Gambar 3.29.

Hari	Jam				
	6-8	8-11	11-12	12-15	15-18
Jumat	kosong	mayat	hidup	pulang pokok	berisi
Sabtu	berisi	kosong	pulang pokok	hidup	mayat
Minggu	pulang pokok	hidup	mayat	berisi	kosong
Senin	kosong	mayat	berisi	pulang pokok	hidup
Selasa	pulang pokok	kosong	hidup	mayat	berisi
Rabu	hidup	mayat	berisi	kosong	pulang pokok
Kamis	pulang pokok	kosong	hidup	mayat	berisi

Sumber: Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*.

Diantara beberapa kepercayaan sebagian umat Islam masyarakat etnis Mandar yang menjadi warisan turun temurun,

rasi bintang *scorpio*, *manuq* atau ayam, dan *sapo kepeng* atau rasi bintang *crux*. Lihat Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, 112.

ialah percaya bahwa bulan Muharram,²⁵⁸ adalah bulan *naas* khususnya tanggal 1 s/d 10, akibat kepercayaannya itu mereka menganggap tabu/pantang untuk melangsungkan hajatnya seperti perkawinan, pembangunan gedung-gedung, berpergian, memulai usaha, memanjat, dan lain-lain.²⁵⁹ Apabila 1 Muharram 1418 H jatuhnya pada hari Kamis, maka tiap hari Kamis adalah hari *naas* selama tahun 1418 H dan disebut *naas* tahun.²⁶⁰

²⁵⁸Bulan Muharram bagi masyarakat etnis Mandar juga dianggap bulan kemenangan sebagaimana keberadaan bulan Muharram yang merupakan awal tahun dalam penanggalan Hijriah, sehingga harus disambut dengan hal-hal baru serupa esensi dari kata Hijriah atau *hijrah* yakni bergerak atau berubah dari hal yang lama ke hal yang baru, termasuk perubahan alat rumah tangga. Maka pada hari *asyura*, menjadi hari bagi masyarakat etnis Mandar untuk berbelanja peralatan dapur (untuk ibu-ibu) dan berburu alat pertanian (untuk bapak-bapak), kemudian adanya istilah *10 astra* atau *hijrah*-nya keluarga Rasulullah saw. yang menyebabkan terbunuhnya Husain (cucu Rasulullah saw) sehingga menjadi kebiasaan bagi setiap orang yang *hijrah* atau berpindah dari kota A ke B membutuhkan hal baru untuk menopang kehidupan baru termasuk peralatan rumah tangga. Lihat Nurul Fitrah Yani, “Tradisi Membuat Cipi” Dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar Di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulbar (Tinjauan Semiotik)”, *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1.2 (2021): 146, diakses 7 Maret 2023, doi: <https://dmi-journals.org/deiktis/article/download/140/117>.

²⁵⁹Mereka percaya dan dihantui oleh khayalan bahwa melaksanakan hajat pada waktu *naas* itu akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, tegasnya menimbulkan bahaya dalam berbagai bentuk manifestasinya. Lihat Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, 113.

²⁶⁰Masyarakat etnis Mandar percaya akan *kenaasan* bulan Muharram, sehingga hari jatuhnya tanggal 1 Muharram dianggap

Bulan-bulan lainnya yang juga dianggap *naas* adalah Safar, Jumadil Awal, Rajab, dan Dzulkaidah dengan alasan yang dikhayalkan dengan pola pikir irrasional, ikut-ikutan:

- Muharram dianggap bulan *mukarraq* (berbahaya),
- Safar dianggap *bulan balaq* (turunnya bala/musibah),
- Jumadil Awal dianggap *bulan sala* (tidak terkena kebaikan),
- Rajab dianggap bulan *tarataranjaq* (pelanggannya akan meloncat-loncat karena tertimpah musibah/bahaya),
- Dzulkaidah dianggap bulan terjepit oleh 2 *khutbah*, Idul Fitri dan Idul Adha 10 Dzulhijjah.²⁶¹

Selain itu, terdapat juga hari-hari yang dianggap baik adalah *Seneng*, *Kammis*, dan *Ayumaq*, sedangkan hari lainnya dianggap kurang baik, terutama di hari *Salasa* dan hari *cappuq Arabaq*.²⁶² Muhammad Ridwan Alimuddin menambahkan penjelasan yakni:

“Tentang salah satu hari yang dianggap buruk, yakni apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia maka dianggap sebagai hari yang buruk. Misalnya, jika ibu meninggal di hari Selasa maka sepanjang tahun, hari Selasa merupakan hari yang buruk. Hal tersebut akan berubah apabila bapak meninggal di hari Kamis maka

sebagai hari *naas* sepanjang tahun. Lihat Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, 114.

²⁶¹Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, 114.

²⁶²*Cappuq* (habis, terakhir) *Araq* (Rabu) = Rabu penghabisan, ketika hari Rabu menjadi hari terakhir dalam satu bulan. Lihat Suradi Yasil, & Muhammad Ridwan Alimuddin, *Ensiklopedia Mandar Sejarah, Tokoh, Dan Budaya*, 78.

hari buruk berpindah ke hari Kamis atau jika terdapat salah seorang keluarga yang melahirkan di hari Kamis, maka hari Kamis tidak lagi menjadi hari buruk”.²⁶³

Bahkan sampai saat ini, di Mandar masih menggunakan metode pencarian hari-hari baik dalam bentuk bilangan *amessa* (sembilan), bilangan *pitu* (tujuh), dan bilangan *duappulo* (dua puluh).²⁶⁴ Oleh karena itu, dapat ditemukan catatan-catatan naskah *lontara* yang merupakan catatan pencarian hari-hari baik atau *kutika*,²⁶⁵ yang menggunakan 12 bulan Hijriah dan tujuh nama hari dalam sebutan Hijriah (*al-Ahad*, *al-Itsnayn*, *ats-Tsalaatsa*”, *al-Arba,,aa*, *al-Khamiis*, *al-Jum,,aat*, *as-Sabt*) dalam naskah *kutika*.

²⁶³Wawancara dengan Muhammad Ridwan Alimuddin (Penulis, Jurnalis, Fotografer, Pustawakan, dan Peneliti Lepas) pada hari Kamis, 30 Juni 2022, di Kediaman Muhammad Ridwan Alimuddin, Tinambung, Polewali Mandar.

²⁶⁴Pada bilangan *duappulo* merupakan adopsi dari *kutika* masyarakat etnis Bugis-Makassar yang secara khusus berfungsi untuk mencari hari baik dalam melangsungkan pernikahan. Serupa penjelasan *kutika* pada “Sistem Penanggalan Etnis Bugis” dan “Sistem Penanggalan Etnis Makassar”.

²⁶⁵Masyarakat etnis Mandar sejak dahulu selalu berpedoman pada bilangan bulan Hijriah, berbeda dengan masa kini yang menggunakan kalender Masehi secara umum, akan tetapi masyarakat etnis Mandar masih menggunakan penanggalan Hijriah dalam penetapan hari baik untuk melakukan sesuatu. Penggunaan kalender Hijriah dapat dilihat dari setiap masyarakat yang akan melaksanakan sesuatu, pencarian harinya menggunakan penanggalan Hijriah yang dikorelasikan dengan metode *kutika* yang dipahaminya. Lihat Muhammad Munir, “Kutika (Putika)”, t.h.

Selain uraian di atas, terdapat penjelasan mengenai siklus delapan tahun²⁶⁶ dalam buku *Zu Allah Rahmani Rahim* (Kepunyaan Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang), sebagai berikut:

Tiap tahun berlain-lainan akibat-akibatnya atau kejadian-kejadiannya pada tahun tersebut perlu diteliti bila ada dikerjakan apa saja jangankan bekerja, dengan dikatakan bekerja sembrono.

- *Mua taun Alepui lewai dingin kaiyiangi, pangollena, mapoccii uranna, maissi atau harapan die taunne insya Allah. Salasai napendaian = Muharram tandanie pattaungan lewai gutturna kaiyiangi siola dalana, karaei tana-tanange, maldi tomonge, tapi masigai massau.*

Artinya:

Untuk tahun *Alif*, suhu dingin, besar/pasang air sungai, berpotensi banjir, hujan tidak akan lama, ada harapan/baik keadaan di tahun ini insya Allah. Muharram bertepatan dengan hari Selasa, pertanda tahunnya adalah adanya guntur yang besar bersama kilat, tanam-tanaman rusak, banyak orang sakit, tetapi cepat sembuh.

- *Mua taun Hai mappocci uranna, mallawangangngi buana aju membua-bua, malomoi jari pattaungan, pakkai amongean, maldi tomate dibanua. Sattui napendaian = Mukarram, tandanai pattaungan lewai dingin, maldi uranna, loppi asselna pare, ummewai tau maldi, dipisioanna, maradia, ditarimai padoanganna topanritae-utama.*

²⁶⁶Serupa siklus windu dalam “Sistem Penanggalan Bugis”.

Artinya:

Untuk tahun *Ha*, hujan tidak akan lama, berjarak buah pohon berbuah, mudah jadi pertanda tahun, sangat banyak orang sakit, banyak juga orang meninggal dikampung biasanya. Muharram bertepatan dengan hari Sabtu, pertanda tahunnya adalah suhu udara dingin, curah hujan lebat, tinggi hasilnya sawah/kebun, banyak orang yang melawan perintah raja, diterima doa-doanya ulama.

- *Mua taun Jim lewai dingin, mapoccii uranna, itai bandi die pattaungangnge, maldi appis buana pare, makurangi buana aju-pohon membua-bua-berbuah-buah. Kamis napendaian = Mukarram, tandanai-tanda pattaungangnge, maldi tomate, maldi toi tomeaua, loppi pendaina asselna tanamang, maseppoi ande, maldi to mabalu, maldi toi to maalli.*

Artinya:

Untuk tahun *Ja*, suhu udara dingin, hujan tidak akan lama, lihat ini sebagai pertanda tahun, sangat banyak hasil sawah/kebun yang tidak berisi, berkurang buah dari pohonnya. Muharram bertepatan dengan hari Kamis, pertanda tahunnya adalah banyak orang yang meninggal, banyak juga orang yang melahirkan, tinggi hasil tanaman, murah harga makanan, banyak orang yang menjual, banyak juga orang yang membeli.

- *Mua taun Zei, lewai dingin malakkai uranna, lewai pengollena, naandei manini balao, kunnui ia aju membua-bua appisi buana pare, pakkai amongan, rugi padagang karao. Sinen napendaian, tandanai pattaungengange, maldi*

tomonge, maldi toi tomate, andiangi sangapa uranna, nanaeke tommuane maldi jari, kayiangi, makodongi tau die taunge.

Artinya:

Untuk tahun *Za*, suhu dingin, panjang curah hujan, besar/pasang air sungai, berpotensi banjir, dimakan nanti tikus (hasil sawah), pohon berbuah kuning, tidak berisi buahnya sawah/padi, sangat banyak orang sakit, rugi pedagang-pedagang yang jauh. Muharram bertepatan dengan hari Senin pertanda tahunnya adalah banyak orang sakit, banyak juga orang meninggal, tidak sering terjadi hujan, banyak anak kecil laki-laki yang lahir, banyak orang yang mengalami kesulitan pada tahun ini.

- *Mua taun Dalang dioloi, lewa mindioloi uranna, mapoccii barana penghujan, matei sambare pare, andian ada dian uranna, miissi setangngai pare, maldi buana inggannana aju pohon membua-bua. Ayumaq napendaian, Mukarram, tandanai pattaungangnge lewai dingin, lobai saudagar, loppi tana, lewai angingnge kaccanna.*

Artinya:

Untuk tahun *Dal* pertama, sering terjadi hujan, angin mengarah ke barat, mati sebagian/setengah hasil sawah, karena tidak terjadi hujan, setengah ladang sawah berisi buah, banyak buahnya, banyak pohon yang berbuah. Muharram bertepatan dengan hari Jumat pertanda tahunnya adalah suhu dingin, pedagang keluar/pergi saudagar, tinggi hasil tanaman ditahun ini, angin kencang.

- *Mualanna Bai, mapoccii uranna, membua tammembuaih aju-aju membua battuanna makurangi buana, labai padagang karao. Arabai napendaian Mukarram, tandanai pattaungangnge, lewai dingin makurangi uranna, maseppoi ande manini, maldi tomonge, sioala tomate apa-apa dipogau macoai.*

Artinya:

Untuk tahun *Ba*, hujan tidak akan lama, buah-buah anantara berbuah dan tidak berbuah, kurang buahnya, para pedagang pergi jauh. Muharram bertepatan dengan hari Rabu pertanda tahunnya adalah suhu dingin akan tetapi curah hujan berkurang, murah harga makanan, banyak orang sakit, banyak juga orang meninggal, baik/bagus untuk melakukan aktivitas ditahun ini.

- *Mua taun Wai, lewai dinginna, lewa" toi pangollena kaiyangi malakkai uranna hujan, naandei boi balao pare, maldi boi buana aju-aju membua-bua, pakkai amongean, rugi padagang karao die taunge. Ahai napendaian Mukarram, tandanai pattaungangnge lewai uranna, macoai tuona, tanang tanangnge, maldi to dipammulanna lambi dipaccappuranna.*

Artinya:

Untuk tahun *Wa*, suhu sangat dingin, pasang air sungai, besar curah hujan yang secara terus-menerus menyebabkan banjir besar, padi dimakan tikus, banyak juga pohon yang berbuah, banyak orang sakit, rugi pedagang yang jauh di tahun ini. Muharram bertepatan dengan hari Ahad pertanda tahunnya adalah hujan tidak akan lama, tanaman-tanaman

tumbuh baik dari proses penanaman/awal sampai akhir/panen.

- *Mua taun Dalang diloei, mapoccii uranna, andiangi sangapa anging andian toi kaiyang, tellopa pangollena, tapi lewai dingin, loppi tomanarau massitel cara-caranna baik mabalu-baluu baik mosasi, baik manjama dilainlainna pa pole jama, appisi tanatanang diboe, tapi maldi buana aju-aju membua-bua, Ayumaq boi napendaian, Mukarram, dilalanna taun Dalang.*

Artinya:

Untuk tahun *Dal* akhir, hujan tidak akan lama, angin tidak kencang dan tidak besar, kondisi sungai sama/stabil, tapi suhu dingin, banyak orang yang mulai mengetahui/mengatur cara menjual dan melaut/nelayan, baik melakukan pekerjaan di tahun ini, kondisi tanaman kurang baik/rusak, tapi banyak pohon yang berbuah. Muharram bertepatan juga dengan hari Jumat pada tahun *Dal* ini.

Sampai disinilah penjelasan tahun. Perhatikanlah kejadian-kejadiannya, berdasarkan kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, disegala bidang lahir dan batin, sesuai ketentuan-ketentuan-Nya. *Amin.*²⁶⁷

²⁶⁷Abdullah A. B. H, *Zu Allah Rahmani Rahim*, (Mamuju: t.tp, t.th), E-G. (ket. buku tertulis menggunakan tulisan tangan).

Gambar 3.30. Siklus Delapan Tahun Masyarakat Etnis Mandar

The image shows two pages of a handwritten calendar for the year 'TANAH BERJUMAH DELAPAN' (8 years). The calendar is organized into two columns of 12 months each. Each month entry includes a date, a day of the week (e.g., Senin, Selasa), and specific activities or events. The handwriting is in Indonesian script with some local Mandar terms. There are various annotations and markings throughout the calendar, including circled words and numbers.

Sumber: Abdullah A. B. H, *Zu Allah Rahmani Rahim*.

Penjelasan tentang siklus delapan tahun tersebut, menjadi bukti bahwa masyarakat etnis Mandar ketika akan atau dalam melaksanakan aktivitas keseharian senantiasa memperhatikan kondisi alam, hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Muhammad Ridwan Alimuddin:

“Secara khusus, masyarakat Mandar tidak mendetail tentang penentuan hari seperti hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan lain-lain. Akan tetapi, berfokus pada kondisi alam misalnya, “musim apa yang terjadi saat ini?, musim buah-buahan/hasil kebun, ataukah musim ikan berdasarkan hasil pencaharian pelaut/nelayan”²⁶⁸

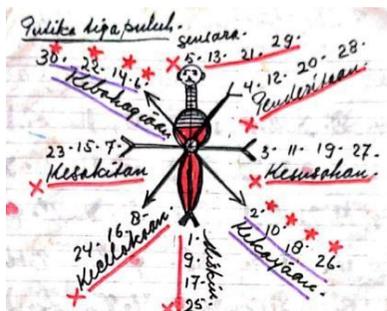
²⁶⁸Wawancara dengan Muhammad Ridwan Alimuddin (Penulis, Jurnalis, Fotografer, Pustawakan, dan Peneliti Lepas) pada hari Kamis, 30 Juni 2022, di Kediaman Muhammad Ridwan Alimuddin, Tinambung, Polewali Mandar.

Selanjutnya, terdapat *putika/kutika* tiga puluh dan *putika/kutika* lima. *Putika* tiga puluh menerangkan tentang tanggal/hari baik dan buruk disetiap bulannya, sedangkan *putika* lima menerangkan tentang kualitas hari/bulan menggunakan pola lima huruf dipakai yakni, *alif* (ا), *lam* (ل), *ha* (ح), *mim* (م), dan *dal* (د) sehingga *putika* lima juga dapat disebut dengan *putika Alhamdu*,

1. *Putika/Kutika* Tiga Puluh²⁶⁹

- 1 9 17 25 = Miskin
- 2 10 18 26 = Kekayaan
- 3 11 19 27 = Kesusahan
- 4 12 20 28 = Penderitaan
- 5 13 21 29 = Sengsara
- 6 14 22 30 = Kebahagiaan
- 7 15 23 = Kesakitan
- 8 16 24 = Kecelakaan

Gambar 3.31 *Putika* Tiga Puluh Hari Etnis Mandar



Sumber: Abdullah A. B. H, Zu Allah Rahmani Rahim.

²⁶⁹ Abdullah A. B. H, Zu Allah Rahmani Rahim, H.

2. *Putika/Kutika* Lima²⁷⁰

a. *Alif* (ل)

Penjelasan waktu *Alip*, memasuki jam “waktu kejadian apa saja”, teliti baik-baik

- 1) Jika ada orang lari lelaki/perempuan pada waktu itu kebetulan waktu itu sebagai berikut, cari betul-betul di sebelah selatan dia, baik barang hilang, jika kecurian pada waktu itu, pastikanlah lelaki mengambil dia, putih kulitnya, merah-merah, bujurmu kanya panjang-panjang keriting rambutnya.
- 2) Tidak lama kita cari baru didapat barang tersebut, jika kabar datang pada waktu itu, umpama: kabar baik, betul tetapi jika kabar jelek tidak betul.
- 3) Jika orang sakit pada waktu itu, belum apa-apa dia, ada hajatnya suruh orang tersebut, menyampaikan hajatnya ada percaya ada hajatnya jangan menyangkal hal-hal ini, tepat waktu *Alip*.
- 4) Jika melaksanakan hajat tersebut, suruh menghadap selatan memulainya “perhatikan jika ada kayu tumbang, pada waktu kebetulan waktu *Alip*” diantara pangkal di selatan pucuk “lihatlah”.
- 5) Jika orang sakit lelaki/perempuan, obatnya menyerupai benda, kuning warnanya.

²⁷⁰ Abdullah A. B. H, *Zu Allah Rahmani Rahim*, J-N.

b. *Lam* (ﻝ)

Penjelasan waktu *Laman* = L = teliti waktu datang orang masing-masing, jangan salah-salah jam, dasarnya ini *putika*,

- 1) Jika ada orang datang membawa kabar pada waktu lampau “jika kabar baik tidak benar, jika kabar jelek benar” jika orang lari laki-laki/perempuan, sukar didapat orang tersebut, jika orang kena penyakit pada waktu itu keras.
- 2) Jika kita ke musuh dikalah kita, jika kita didatangi musuh kita menang padanya.
- 3) Jika kayu tumbang di timur pangkalnya di utara pucuknya, perhatikanlah.
- 4) Jika kita kebetulan kecurian pada waktu itu waktu *laman* orang mengambil barang tersebut, hitam kulitnya orang itu, tinggi-tinggi sedikit badannya, dibawa ke utara alamat dicari orang itu di utara alamatnya, sult didapatnya.
- 5) Jika orang sakit keras dia penyakitnya obatnya menyerupai benda-benda hitam, carikanlah obat yang hitam itu.

c. *Ha* (ﻩ)

Penjelasan waktu *Ha* jamnya sesuai datangnya orang, “diperhatikan”,

- 1) Jika mau memulai berdagang pada waktu *Ha* barang putih rupanya diperoleh.
- 2) Kebetulan kecurian pada waktu *Ha*, terus terang menyediakan, perempuan mengambil putih-putih kulitnya orang tersebut, pendek-pendek badannya, lari ke selatan dia orang tersebut, mau menyebrang ke sana, carilahl lekas barang itu.
- 3) Jika perempuan lari pada waktu itu, tidak lama kita cari segera didapat.
- 4) Jika kabar baik benar, tidak jelek tidak benar kabar itu.
- 5) Jika orang sakit, belum apa-apa saja jangan khawatir atau takut, ada hajatnya belum sampai.
- 6) Jika kayu tumbang di Selatan pangkalnya di utara barat laut pucuknya.
- 7) Jika orang sakit obatnya, menyerupai benda putih obatnya.

d. *Mim* (م)

Penjelasan waktu *Mim*, lihatlah dibawah ini, perhatikanlah

- 1) Siapa-siapa mencoba memulai mengerjakan apa-apa pada waktu *Mim* atau berpergian jauh pada waktu kau melihat darah, baik kita kena diri sendiri.
- 2) Jika ada orang membawa berita, pada waktu *Mim*, jika berita jelek betul, jika baik tidak benar lihatlah

orang membawa berita itu jika merah-merah kulitnya, atau pakaian, betul berita itu, tapi jika tidak tidak benar berita itu, jika putih badannya atau pakaiannya dusta bohong kabar itu jangan percaya itu.

- 3) Jika orang lari ke selatan cari orang-orang itu.
- 4) Jika kebetulan kecurian pada waktu itu betul-betul lelaki mengambilnya, luas matanya orang itu, badannya pendek-pendek kulitnya merah-merahan badannya itu orang.
- 5) Jika orang sakit, ambilkan obat menyerupai benda merah-merah itulah obatnya orang sakit tersebut itu.

e. *Dal* (دال)

Penjelasan waktu *Dalam* huruf-huruf yang terakhir huruf lima ini,

- 1) Jika kita mau berangkat berjalan jauh, keluar menuju merantau biasa ada bertemu orang, dengan berpakaian biru, biasa juga jika sampai tiba di kampong yang dimaksud itu, kena penyakit, atau melihat orang sakit, salah satu kita sakit pada waktu itu.
- 2) Bertemu juga orang kena penyakit lepaz biasa kita mendatangi setelahnya ditamu kita, sayur saja pokok makanannya.

- 3) Hanya saja baik untuk bersahabat dia kalau mau keluar berjalan jauh jangan coba-coba percaya kitab ini, jika mau meneruskan keluar merantau pasti salah satu mendapat bahaya, atau angin topan, air besar hujan lebat, atau musuh ketemu kita, lama kita perjalanan artinya tidak lekas kembali di negeri kita.
- 4) Jika lari orang tersebut, dia sudah jauh perginya salah satu meninggal dunia, tetapi kemudian di dapat dia, di sebelah timur cari orang itu.
- 5) Jika kecurian, lelaki mengambil itu, hitam badannya pendek orang itu, bangku-bangku banyak duduk artinya, lama biasa duduk bercerita, sudah menyeberang di sana.
- 6) Jika orang sakit lelaki keras sakitnya, jika per- belum apa-apa, dia obatnya itu orang, kuning, merah, biru, putih, hijau.

Gambar 3.32. Putika Lima Hari Etnis Mandar

*Tulika 5 lima atau Alhambu. artinya
lima kurup dipikai > P Z J 1*

1-6.	4-5.	2-3.	11-12-1.	9-10.	6-7-8.
2-7.	D. >	M. P	H. Z	L. J	A. I /
3-8.	M. P	H. Z	L. J	A. I	D. > 2.
4-9.	H. Z	L. J	A. I	D. >	M. P 3.
5-10.	J. L	I. A.	Z. D.	M. P	Z. H 4.
	A. I	D. >	M. P	H. Z	L. J 5.
	6-7-8.	9-10.	11-12-1.	2-3-	4-5.

Sumber: Abdullah A. B. H, *Zu Allah Rahmani Rahim.*

E. Sistem Penanggalan Toraja

Pengetahuan tentang penanggalan atau penentuan waktu bagi masyarakat etnis Toraja diatur berdasarkan keputusan *tomina*. Dalam bahasa Toraja kata *tomina* berarti pintar, sehingga *tomina* ini ditujukan kepada orang Toraja yang berada di kasta atas atau yang memiliki jabatan tinggi.²⁷¹ Akan tetapi, dengan tetap memperhatikan peredaran bulan, hal ini sesuai dengan penjelasan Tappi Pondan adalah:

“Yanna de la ma” penggaukan, ditiroan bulan ma “penpiranna to lan 30 (tallungpulo) allona. Ya mo to na kebiasa banua inde te mai²⁷² bubungan banua menghadap utara, saba” yanna den la tiro bulan ke bu “tu mi, di pasipatu bubunganna”.

Artinya:

Jika ingin melaksanakan aktivitas, dapat melihat posisi bulan yang keberapa dalam 30 hari. Itulah mengapa rumah disini menghadap ke utara, agar dapat memudahkan melihat bulan kalau sudah mulai muncul kembali (mengamati posisi bulan dari arah barat dan timur) disesuaikan dengan ujung atap rumah.²⁷³

²⁷¹Wawancara dengan M. Bakri (Masyarakat Muslim Toraja) pada hari Rabu, 8 Juni 2022, di kediaman M. Bakri, Rembon, Tana Toraja.

²⁷²Ket. Bahwa rumah yang dimaksud adalah rumah pada umumnya (rumah etnis Bugis) bukan secara khusus rumah adat Toraja atau biasa disebut dengan Tongkonan.

²⁷³Wawancara dengan Tappi Pondan (*Ambe Tondok* atau bapak/yang dituakan dikampung/tempat tinggal) pada hari Rabu, 12 Juni 2022, di kediaman Tappi Pondan, Mengkendek, Tana Toraja.

Pada dasarnya, aktivitas mengamati bulan disebut dengan *ma''pebulan* artinya „menentukan bulan yang tepat“,²⁷⁴ yang berkaitan dengan penentuan hari baik dan buruk. Pengetahuan ini dimiliki oleh orang-orang tertentu yang didapatkannya dari orang tua mereka dan seterusnya.²⁷⁵

Tradisi ini menjadi bagian dari keyakinan keagamaan, bukan hal teknis atau pengetahuan yang pasti dari buku ilmu pengetahuan, akan tetapi berhubungan dengan dewa-dewa. Pelaksanaan pengetahuan itu menentukan, bersama dengan keperluan yang lain, kemungkinan mendapat berkat atau sebaliknya. Hal ini termasuk pengaturan kehidupan seseorang dan kehidupan keluarganya, bahkan kesejahteraan seluruh masyarakat di suatu tempat. Mengikuti penentuan *ma''pebulan*

²⁷⁴Dalam literatur lain diterangkan dalam kehidupan masyarakat etnis Toraja dikenal tiga waktu yakni, 1) pertanian (setahun padi), 2) sang bulan (30 hari), dan 3) sang *pasa* (sepekan). Lihat Riha Kholidiyah, “The Universal Of Tana Toraja”.

²⁷⁵(Penjelasan ini berkaitan dengan orang Toraja Mamasa-Toraja di Sulawesi Selatan, sedangkan Mamasa di Sulawesi Barat, terkait dengan rumpun etnis Toraja-Mandar) Orang yang masih hidup di agama tradisional, *Aluk*, dan percaya kepada roh-roh dan kekuatan yang gaib yakin bahwa hari tertentu menentukan kesejahteraan dan hari lain menyebabkan malapetaka. Tetapi keyakinan itu tidak terbatas pada penganut agama *Aluk*. Keyakinan tentang pentingnya perubahan bentuk bulan tersebar luas. Banyak orang melihat bulan untuk memutuskan hari penting dalam hal ini hari baik seperti hari pernikahan, untuk mengatur kegiatan pertanian, dan menentukan hari keberangkatan perjalanan. Apabila petunjuk yang diberikan oleh orang yang tahu tentang bentuk bulan tidak diikuti, dikhawatirkan terjadi kemalangan. Lihat Kees Buijs, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat, Banua Sebagai Pusat Kuasa Berkat*, 124-126.

bukan hal yang sewenang-wenang, tetapi menjadi sebagian dari agama.

Perbedaan antara *Aluk* dan *ma"pebulan* ialah bahwa aturan agama harus diikuti, tetapi aturan tentang bulan dapat diabaikan. Akan tetapi, akibatnya selalu harus ditanggung. Mengabaikan perintah *Aluk* akan mengakibatkan hukuman dari dewa-dewa, namun pada aturan membaca bentuk bulan, akibat buruk akan menyusul lantaran mengabaikan petunjuk penting yang diberikan dewa-dewa, semisal tidak ada kebahagiaan dalam pernikahan atau rumah akan dibakar.

Oleh karena itu, masuk akal bahwa jika pada umumnya orang mengikuti saran tentang hari baik dari orang tahu bentuk bulan untuk menentukan hari upacara pernikahan atau hari permulaan membangun rumah, dan keperluan lain. Hal ini menjadi lebih penting lagi ketika seorang bangsawan merencanakan membangun rumah adat tradisional. Rumah itu bukan saja menjadi tempat tinggal keluarga dan pusat masyarakat di tempat itu untuk menyelesaikan masalah adat, namun lebih dari itu, orang percaya bahwa dewa-dewa memakai rumah itu menjadi tempat dimintai dan memberi berkat-berkatnya.²⁷⁶

Uraian di atas diperkuat oleh Nicolaus Adriani dan Albert C. Kruyt yang menjelaskan tentang pemaknaan bulan

²⁷⁶Kees Buijs, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat, Banua Sebagai Pusat Kuasa Berkat*, 126.

bagi masyarakat etnis Toraja. Bulan tidak disembah sama seperti matahari. “Bulan bukanlah dewa (*lamo*)”, kata seorang Toraja tua, “itu hanya alat (*parewa*) para dewa (*lamo*)”. Orang kadang-kadang meletakkan sirih-pinang untuk itu dan memintanya agar tidak ada bencana yang datang ke ladang karena tidak memperhatikan fase bulan. Bagaimanapun fase bulan tidak ada hubungannya dengan pemujaan, karena mereka hanya memiliki arti praktis untuk pertanian mereka akan dibahas di sana.²⁷⁷

Lebih lanjut, penjelasan tentang hari baik dan buruk dalam karya Kees Bugis terkait rumpun masyarakat Toraja-Mamasa pada proses pembangunan rumah bahwa dalam satu tahun, ada dua bulan yang dianggap paling baik, yakni bulan pertama, *bulan ma''dika* dan bulan keenam, *bulan lambu'' ma''dika*.²⁷⁸ Keduanya disebut *indona bulan*, yang artinya „ibu bulan utama“ (istilah yang sama dipakai juga untuk hari purnama bulan dan hari sebelumnya dan sesudahnya).

²⁷⁷Pada poin ke 14 “pemujaan bulan”. Lihat Nicolaus Adriani, & Albert C. Kruyt, “Toraja Yang Berbahasa Bare'e Dari Sulawesi Tengah (Toraja Timur)”, diakses 24 Mei 2023, <https://lobo.journals.yorku.ca/index.php/default/article/download/70/80>.

²⁷⁸*Ma''dika* merupakan istilah yang dipakai untuk pemimpin kelompok-kelompok yang pindah beberapa abad lalu dari Tana Toraja ke daerah lain, antara lain ke daerah Mamasa. Lihat Kees Buijs, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat, Banua Sebagai Pusat Kuasa Berkat*, 127.

Kalangan orang biasa tidak diperbolehkan memakai kedua *ma''dika bulan* itu, yang disebut bulan bangsawan.²⁷⁹

Pada bulan tersebut, hari paling bagus adalah hari ke-18, *patang sappe''*. Orang berpendapat bahwa memulai pembangunan rumah di hari pertama, kendati di bulan yang baik, akan menyebabkan sesuatu yang buruk di masa depan. Akan sukar untuk mendapat penghasilan yang cukup bagi semua penghuni rumah tersebut. Istilah yang dipakai dalam hal itu adalah *mekkapadang*, yang artinya „kembalinya orang yang tidak akan tiba“.²⁸⁰

Apabila telah memasuki hari kedua belas setiap bulan, yaitu dua hari sebelum bulan purnama, semua kegiatan pembangunan harus berhenti. Hari itu disebut *ma''panginna*, pada saat itu baik untuk membuat kandang babi, kemudian setelah beberapa hari atau dua hari setelah bulan purnama, kegiatan pembangunan dapat dilanjutkan kembali. Oleh karena itu, bagi masyarakat etnis Toraja penetapan atau penerapan tentang hari baik dan hari buruk disesuaikan dengan perubahan bentuk bulan.²⁸¹

²⁷⁹Orang di Mamasa suka untuk memakai salah satunya untuk memulai pembangunan rumah adat tradisional.

²⁸⁰Kees Buijs, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat, Banua Sebagai Pusat Kuasa Berkat*, 127.

²⁸¹Kees Buijs, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat, Banua Sebagai Pusat Kuasa Berkat*, 127.

Penjelasan tersebut juga diterangkan secara detail menurut M. Bakri:

“Ketika posisi bulan telah memasuki fase akhir maka *tomina* menyebutnya dengan istilah *tellu temmatena bulan* yang berarti tiga hari lagi bulan tenggelam (berganti ke bulan baru). Ketika fase bulan purnama disebut *melolinna bulan* yang diartikan sebagai posisi bulan sudah condong ke barat, jika diartikan menurut bahasa Toraja yakni, bulan turun. Dalam penentuan masuknya awal bulan, dilakukan dengan cara melihat kemunculan hilal di ufuk, hari ke 2-3 setelahnya dianggap sebagai hari baik, namun ketika posisi bulan mendekati fase utuh (*ma''petangga bulan*), hari tersebut dianggap tidak baik sebagaimana posisi bulan saat bulan akan berakhir disebut sebagai *bulan pu''pu*”.²⁸²

Begitu pula dengan penjelasan menurut Muhammad Kala²⁸² Tina bahwa:

“Orang Toraja tidak memperhatikan tentang hari, yang diperhatikan adalah bentuk bulan. Ada tiga istilah yang digunakan dalam proses mengamati bulan tersebut yakni,

- *Sappena bulan* artinya enam belas bulan di atas langit dengan maksud hari ke enam belas,
- *Tellu sappena bulan* artinya delapan belas bulan di atas langit dengan maksud hari ke delapan belas,
- *Tellu temmatena bulan* artinya dua puluh tujuh bulan di atas langit dengan maksud hari ke dua puluh tujuh, jika diartikan menurut bahasa Toraja “tiga hari lagi bulan mati/habis”.

²⁸²Dalam bahasa Toraja kata *tomina* berarti pintar sehingga *tomina* ini ditujukan kepada orang Toraja yang berada di kasta atas atau yang memiliki jabatan tinggi. Wawancara dengan M. Bakri (Masyarakat Muslim Toraja) pada hari Rabu, 8 Juni 2022, di kediaman M. Bakri, Rembon, Tana Toraja.

Selain itu, masyarakat etnis Toraja tidak melakukan aktivitas atau menghindari melakukan aktivitas pada *bulan sipi*” artinya bulan terjepit, yang dimaksud adalah bulan Dzulkaidah hal ini dikarenakan bulan tersebut adalah bulan yang berada diantara dua *khutbah* (Idul Fitri dan Idul Adha)”²⁸³.

Selanjutnya Tappi Pondan bersama Muhammad Kala” Tina menjelaskan tentang cara menentukan masuknya bulan baru, sebagai berikut:

“Ya ri di pake tiro langi” tu kain mabusa, dolona den toda tau pake sambu”. Dadi payan lan liu ma”tempe” tempe” tu garri”na”.

Artinya:

Proses penentuan masuknya bulan baru/bergantinya bulan dengan memperhatikan kondisi bulan yang berbentuk seperti awal kemunculannya di langit malam, dalam hal ini berbentuk sabit atau *hilar*, dengan cara menggunakan kain putih atau sarung sehingga dapat terlihat susunan garis.²⁸⁴

Dalam literatur lain terdapat penjelasan tentang cara menentukan umur bulan, “orang-orang mengklaim bahwa

²⁸³Wawancara dengan Muhammad Kala” Tina (Masyarakat Muslim Toraja) pada hari Rabu, 8 Juni 2022, di Kediaman Muhammad Kala” Tina, Rembon, Tana Toraja.

²⁸⁴Wawancara dengan Tappi Pondan (*Ambe Tondok* atau bapak/yang dituakan dikampung/tempat tinggal) pada hari Rabu, 12 Juni 2022, di kediaman Tappi Pondan, Mengkendek, Tana Toraja. Wawancara dengan Muhammad Kala” Tina (Masyarakat Muslim Toraja) pada hari Rabu, 8 Juni 2022, di Kediaman Muhammad Kala” Tina, Rembon, Tana Toraja.

bulan memiliki empat cincin ketika seseorang melihat pantulannya ke dalam air, ada orang yang mengklaim bahwa mereka dapat melihat dengan cincin dalam refleksi berapa umur bulan”²⁸⁵.

1. Sistem dan Nama-Nama Hari Pasar

Uraian di atas menjadi bukti bahwa masyarakat Toraja berfokus pada bentuk atau posisi bulan, selain itu masyarakat etnis Toraja juga menggunakan hari pasar sesuai dengan penjelasan M. Bakri yakni:

“Masyarakat Toraja tidak mengenal angka bahkan nama-nama hari, akan tetapi perhitungan disesuaikan dengan jumlah enam pasar. Perhitungan pasar tersebut yang menyebabkan adanya penentuan hari baik dan buruk. Penentuan hari pasar ini telah menjadi acuan bagi Masyarakat etnis Toraja sejak zaman dahulu, sebelum berpisahnya Provinsi Tana Toraja dan Toraja Utara. Oleh karena itu, penentuan hari baik dapat ditentukan dengan memperhatikan posisi bulan, hari, dan hari pasar”²⁸⁶.

Berikut nama-nama hari pasar, yakni Makale, Rembon, Bittuang, Ge“tengan, Rantetayo, Sangalla”. Selanjutnya beberapa nama-nama pasar yang bertepatan, yaitu,

²⁸⁵Pada poin ke 11 “apa yang diceritakan dengan bulan”. Lihat Nicolaus Adriani, & Albert C. Kruyt, “Toraja Yang Berbahasa Bare“e Dari Sulawesi Tengah (Toraja Timur)”, t.h.

²⁸⁶Wawancara dengan M. Bakri (Masyarakat Muslim Toraja) pada hari Rabu, 8 Juni 2022, di kediaman M. Bakri, Rembon, Tana Toraja.

- Pasar Sangalla²⁸⁷ atau Pasar Uulusalu,
- Pasar Rantetayo atau Pasar Buntu atau Rantelemo,
- Pasar Bittuang atau Pasar Buakayu.

Adapun nama-nama pasar yang berada pada hari tetap adalah Pasar Bolu (setiap hari Selasa & Sabtu) dan Pasar To²⁸⁷“Dama” (setiap hari Rabu).

Menurut Terance W. Bigalke bahwa Jaringan pasar terdiri atas suatu rangkaian dari kelompok-kelompok yang berpautan satu sama lain, dengan masing-masingnya terdiri atas enam pasar. Dalam sebuah kelompok, pada setiap hari ketujuh pasar kembali ke daerah pasar di desa di mana ia berada pada minggu sebelumnya (seminggu enam hari).²⁸⁸

²⁸⁷Terdapat pada kalender umum yang diterbitkan diwilayah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara (lihat Lampirn III.H). Wawancara dengan M. Bakri (Masyarakat Muslim Toraja) pada hari Rabu, 8 Juni 2022, di kediaman M. Bakri, Rembon, Tana Toraja. Wawancara dengan Tappi Pondan (*Ambe Tondok* atau bapak/yang dituakan dikampung/tempat tinggal) pada hari Rabu, 12 Juni 2022, di kediaman Tappi Pondan, Mengkendek, Tana Toraja.

²⁸⁸Walaupun terdapat desentralisasi politik pada tingkat yang lanjut di dataran tinggi Sa²⁸⁸dan (salah satu tempat di wilayah Toraja), sebuah jaringan pasar-pasar yang terintegrasi dengan baik telah terbangun di sana. Setiap pasar besar atau utama terikat dengan sekelompok pasa sekunder yang pada gilirannya, terkoneksi lagi dengan pasar-pasar tersier yang lebih kecil. Suatu pasar tertentu dimasing-masing level ini bisa juga berpotongan dengan kelompok-kelompok pasar lainnya di level yang sama, yang akan meningkatkan ukuran dalam arti pentingnya. Sebuah pasar utama di akhir abad ke19 menarik sekitar 1500 hingga 5000 orang, sementara pasar sekunder mengumpulkan lebih kurang 600 hingga 800 pengunjung. Lihat Terance W. Bigalke, terj. *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 29.

Sekali sebuah pasar terintegrasi dengan suatu kelompok, ia akan mendapat nama sesuai dengan hari ketika ia buka. Orang Toraja tidak memiliki nama untuk hari-hari pada satu minggu mereka yang terdiri atas enam hari karena yang ada hanyalah nama lokasi pasar, dan mereka menandai bagian dalam waktu dengan menghitung jarak antara suatu hari pasar dengan hari pasar berikutnya, dari satu kelompok ke kelompok lainnya.²⁸⁹

2. Rasi Bintang dalam Penentuan Musim

Serupa dengan masyarakat etnis Bugis, Makassar, dan Mandar, masyarakat etnis Toraja juga menentukan pelaksanaan aktivitas dengan memperhatikan kondisi alam yang ada, seperti penjelasan Marten Ruru:

“Pelaksanaan adat di Toraja pada dasarnya ada dua macam, yang pertama *Rambu Solo* atau kedukaan yang berkaitan dengan kematian dan yang kedua, ada namanya *Rambu Tuka* atau ritual adat kesyukuran. Jadi sasaran *Rambu Solo* kepada pemujaan arwah leluhur. Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat etnis Toraja sejak zaman dahulu sebelum masuknya Islam begitu juga dengan Kristen. Secara umum, kita mengenal tujuh hari, dari ke tujuh hari tersebut, masyarakat etnis Toraja tidak melaksanakan aktivitas

²⁸⁹Oleh karena itu, sebuah pasar sentral menjadi penting sebagai titik referensi bagi kehidupan ribuan orang Toraja. Bagi orang Bugis yang masuk ke Toraja, pasar pun mempunyai posisi yang sama pentingnya. Sedikit saja, jika ada, orang Bugis yang tinggal di luar pusat-pusat pasar karena perdagangan merupakan alasan ketertarikan mereka dalam melakukan perjalanan ke dataran tinggi. Lihat Terance W. Bigalke, terj. *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 29-30.

terkait dengan pembangunan rumah, melakukan perkawinan, menanam padi, dan lain sebagainya pada hari Rabu. Bagi masyarakat Toraja, Rabu itu mendekati kata *rabun* yang diartikan dengan „habis“, sedangkan nama pasar yang dianggap kurang baik untuk melakukan aktivitas adalah ketika hari Pasar Bombongan (saat ini Pasar Makale) dikarenakan berkaitan dengan kata *bombo* dalam bahasa Toraja berarti „arwah“. Posisi bulan terbaik bagi masyarakat etnis Toraja, pada saat purnama karena saat purnama bulan tampak bulat sempurna dan besar, sedangkan waktu yang dianggap kurang baik, ketika bulan mengecil/turun atau *melolonna bulan*. Demikian ritual adat yang ada dilaksanakan berdasarkan empat hal, yakni: 1) kesepatakan keluarga, 2) nama hari, 3) nama pasar, dan 4) posisi benda di langit (bulan-bintang)”²⁹⁰.

Posisi bintang yang dimaksud hanya berkaitan dengan empat bintang masyarakat etnis Toraja yang digunakan dalam penentuan musim agar dapat mengetahui waktu pelaksanaan yang berkaitan dengan penanaman tanaman yang hasilnya dapat dikonsumsi, hal ini secara singkat menurut Tappi Pondan bahwa:

“*Pa“taunan* yang berarti tahun turun ke sawah dengan memperhatikan posisi rasi bintang. Pertama, *bunga* merupakan bintang yang berkumpul sebanyak tujuh bintang, dianggap oleh masyarakat Toraja sebagai tanda awal pertama. Kedua, *sadang* berarti satu bintang berkedip-kedip, kemunculan rasi ini menjadi waktu bagi masyarakat Toraja untuk

²⁹⁰Wawancara dengan Marten Ruru (Tokoh Masyarakat Ajaran *Aluk Tondolo* atau *Tomina*) pada hari Selasa, 21 Juni 2022 saat melaksanakan acara adat *Rambu Solo* di Sangalla, Tana Toraja.

menanam yang hanya diperuntukkan bagi tanaman yang memiliki hasil yang dapat dikonsumsi/ditanam dikebun. Ketiga, *lemba* adalah tiga bintang yang berada dalam satu garis yang lurus, pada saat ini masyarakat akan melakukan penanaman dikebun atau tanaman yang hasilnya dapat dikonsumsi. Keempat, *manuk* atau ayam yang berbentuk seperti ayam. Rasi bintang yang dianggap baik kemunculannya adalah *bunga*, *lemba*, dan *manuk*, sedangkan yang dianggap kurang baik adalah rasi bintang *sadang*".²⁹¹

Akan tetapi, uraian tersebut sedikit berbeda dengan penjelasan dari Marten Ruru yakni:

“Dalam satu tahun terdapat empat rasi bintang yang menjadi tanda pelaksanaan aktivitas masyarakat Toraja yang disesuaikan dengan kondisi musim yang ada. Yang pertama, *Bunga* memiliki bentuk seperti layang-layang dan terdapat beberapa gugusan bintang di dalamnya, kemunculan bulan sebagai rasi yang mengiringi bulan saat matahari terbenam. menjadi tanda awal dan dianggap baik bagi masyarakat Toraja untuk melakukan aktivitas. Yang kedua adalah *lemba* merupakan tiga bintang yang berurutan di atas langit. Yang ketiga, *sadang* berarti mulut sehingga posisi bintang terlihat menganga/terbuka lebar layaknya mulut, yang muncul sekitar bulan Agustus-September, kemunculan *sadang* menjadi tanda bagi masyarakat Toraja untuk tidak melakukan aktivitas menanam karena tanaman tersebut akan dimakan oleh tikus/hama. Yang keempat, *muane* berarti laki-laki yang muncul sekitar bulan September-Oktober

²⁹¹Wawancara dengan Tappi Pondan (*Ambe Tondok* atau bapak/ yang dituakan dikampung/tempat tinggal) pada hari Rabu, 12 Juni 2022, di kediaman Tappi Pondan, Mengkendek, Tana Toraja.

sebagai tanda kemarau, saat itu matahari berada pada kondisi paling panas sehingga banyak bambu yang pecah. Yang kelima, *manuk* artinya ayam yang muncul diarah timur sekitar bulan Oktober, hal ini menjadi tanda musim hujan dan dimulainya penanam padi di sawah oleh masyarakat Toraja”.²⁹²

3. Sistem Pembagian Waktu

Selain uraian yang telah dijelaskan di atas, masyarakat etnis Toraja juga mengenal 11 pembagian waktu dalam sehari semalan berdasarkan posisi matahari,²⁹³ yakni

Tabel 3.21. Pembagian Waktu Masyarakat Etnis Toraja

Bahasa Toraja	Bahasa Indonesia
<i>Mosu eo</i>	Fajar
<i>Mebete eo</i>	Matahari terbit
<i>Nepa sangkaju woyo kandateka eo</i>	Matahari setinggi tiang bamboo
<i>Makunipa eo</i>	Matahari masih kuning
<i>Ndatekamo eo</i>	Matahari sudah tinggi
<i>Kangkabe-ngkabe eo da sawi</i>	Matahari terbit untuk mencapai puncak
<i>Sawimo</i>	Matahari berada di puncak
<i>Tepile, tegoli, tewantu eo</i>	Matahari melewati puncak
<i>Majomoli eo</i>	Matahari terbenam dengan cepat
<i>Malumo eo</i>	Matahari sudah terbenam

²⁹²Wawancara dengan Marten Ruru (Tokoh Masyarakat Ajaran *Aluk Tondolo* atau *Tomina*) pada hari Selasa, 21 Juni 2022 saat melaksanakan acara adat *Rambu Solo* di Sangalla, Tana Toraja.

²⁹³Nicolaus Adriani, & Albert C. Kruyt, “Toraja Yang Berbahasa Bare”e Dari Sulawesi Tengah (Toraja Timur)”, t.h.

<i>Laukamo eo</i>	Matahari sudah rendah
<i>Sojomo eo</i>	Matahari telah terbenam

Nicolaus Adriani, & Albert CKruij, "Toraja yang Berbahasa Bare"e dari Sulawesi Tengah (Toraja Timur)".

BAB IV

SISTEM PENANGGALAN EMPAT ETNIS MASYARAKAT SULAWESI PERSPEKTIF ASTRONOMI¹

A. Sistem Penanggalan Bugis dan Makassar Perspektif Astronomi

Sistem penanggalan etnis masyarakat yang pertama adalah masyarakat etnis Bugis² yang menjadikan acuan benda langit berupa matahari dalam proses menentukan tanggal, sama halnya dengan salah satu sumber sistem penanggalan yakni *solar calendar* yang memanfaatkan regularitas tahunan matahari sebagai acuan. Dalam satu tahun sistem penanggalan Bugis terdiri atas dua belas bulan, setiap bulan memiliki jumlah hari sebanyak tiga puluh atau tiga puluh satu hari.

Ada pula yang berjumlah tiga puluh dua hari, disesuaikan dengan jenis tahun yang sedang berjalan, apakah tahun tersebut termasuk basitah atukah kabisat. Hal tersebut mempengaruhi jumlah hari terhadap satu bulan dalam sistem penanggalan Bugis, yakni pada bulan keenam atau bulan *Mangaserang*. Apabila tahun yang sedang berjalan termasuk tahun pendek (basitah), maka

¹Sebuah sistem penanggalan dapat dikatakan memenuhi unsur „sistem penanggalan“ apabila memenuhi enam poin yakni, 1) memiliki acuan, 2) mempunyai tahun *epoch*, 3) memiliki sistem hari, pekan, bulan, dan tahun, 4) mempunyai pola perhitungan, 5) pola penentuan awal bulan dan pergantian bulan yang dapat menunjukkan tahun basitah atau kabisat, 6) fungsi dan kegunaannya (bersumber dari berbagai teori yang terdapat pada “Defenisi Sistem Penanggalan”, 43).

²Sistem penanggalan etnis Bugis berkaitan dengan sistem penanggalan masyarakat etnis Makassar.

jumlah hari pada bulan *Mangaserang* sebanyak 31 hari dan jumlah hari dalam setahun sebanyak 364 hari. Akan tetapi, apabila tahun tersebut termasuk ke dalam tahun panjang (kabisat), maka jumlah hari pada bulan *Mangaserang* sebanyak 32 hari dan jumlah hari dalam setahun sebanyak 365 hari.

Oleh karena itu, pada jumlah hari dan bulan dalam satu tahun sistem penanggalan masyarakat etnis Bugis serupa dengan sistem penanggalan Masehi yang memiliki jumlah dua belas bulan dalam satu tahun dengan jumlah hari sebanyak 364 untuk tahun basitah dan 365 untuk tahun kabisat, sedangkan jumlah hari dalam sebulan terdiri atas tiga puluh satu atau tiga puluh hari dan dua puluh delapan (basitah) atau dua puluh sembilan (kabisat) hari di bulan ke dua yaitu bulan Februari.

Sebagaimana sistem penanggalan Masehi memiliki 1 Januari, sistem penanggalan Hijriah memiliki 1 Muharram, maka dalam penanggalan masyarakat etnis Bugis, awal tahun ditetapkan pada tanggal 1 *Sarawanai*. Berikut perbandingan jumlah hari pada sistem penanggalan Bugis dan sistem penanggalan Masehi pada tahun basitah dan kabisat,

Tabel 4.1. Perbandingan Jumlah Hari pada Penanggalan Bugis dan Masehi

Penanggalan Bugis		Penanggalan Masehi	
Nama Bulan	Jum. Hari	Nama Bulan	Jum. Hari
<i>Sarawanai</i>	30 hari	Januari	31 hari
<i>Padawaranai</i>	30 hari	Februari	28/29 hari
<i>Sujiari</i>	30 hari	Maret	31 hari
<i>Pacingkai</i>	31 hari	April	30 hari
<i>Pociai</i>	31 hari	Mei	31 hari
<i>Mangasirai</i>	31/32 hari	Juni	30 hari

<i>Mangaséttiwi</i>	30 hari	Juli	31 hari
<i>Mangalompai</i>	31 hari	Agustus	31 hari
<i>Nagai</i>	30 hari	September	30 hari
<i>Palagunai</i>	30 hari	Oktober	31 hari
<i>Bisakai</i>	30 hari	November	30 hari
<i>Jettai</i>	30 hari	Desember	31 hari

Selain itu, sistem penanggalan Bugis juga menggunakan jumlah tujuh hari dalam satu pekan disetiap bulannya, hal ini disesuaikan dengan sistem penanggalan Masehi, begitu pula dengan nama-nama harinya. Akan tetapi, masyarakat etnis Bugis menerapkan istilah *Bilang Ezzo* atau perhitungan/siklus hari pasaran disetiap harinya yang berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat etnis Bugis,³ dari siklus tiga hari atau *Bilang Tellu*, siklus lima hari atau *Bilang Lima*, siklus tujuh hari atau *Bilang Pitu*, siklus sembilan hari atau *Bilang Aséra*, dan siklus dua puluh hari atau *Bilang Duappulo* serta siklus tiga puluh hari atau *Bilang Telluppulo*.

Pada dasarnya keseluruhan siklus terangkum dalam *Bilang Duappulo* atau siklus dua puluh hari yang terdiri dari tiga bagian utama yakni, *Pong Juruwatta*, *Pong Banawa*, dan *Pong Bisaka* sehingga total keseluruhan adalah enam puluh hari.⁴ Dalam sistem

³Beberapa siklus harian tersebut mengacu pada, 1) Naskah Add MS 12354 koleksi Bristish Library, 2) Naskah Add MS 12360 koleksi Bristish Library, 3) Naskah Add MS 12373 koleksi Bristish Library, 4) Naskah VT 81.10 koleksi Perpustakaan, Jakarta, dan 5) Naskah VT 129 koleksi Perpustakaan, Jakarta.

⁴Lihat pembahasan “Siklus Dua Puluh Hari atau *Bilang Duappulo*”, 194.

Bilang Duappulo ini, pola perhitungannya menjadikan hari Jumat sebagai induk hari dalam satu pekan.

Pengunaan sistem penanggalan masyarakat etnis Bugis digunakan dalam naskah *diary* atau catatan harian Raja Bone⁵ pada tahun 1775 M-1795 M yang disesuaikan dengan penanggalan Masehi dan penanggalan Hijriah, maka pada pada 16 Mei 1775 M merupakan 1 *Sarawanai* 1 *B*. Oleh sebab itu, saat ini telah ditetapkan penentuan tahun *epoch* pada sistem penanggalan masyarakat etnis Bugis ini bertepatan dengan tahun 1669 M, maka selisih tahun *Bilang* atau *Bilang Taung* dalam sistem penanggalan Bugis dengan penanggalan Masehi adalah 1668 tahun. Cara menentukan jumlah tahun *Bilang* adalah,⁶

$$\boxed{\textit{Bilang Taung} = \text{Tahun Masehi} - 1668}$$

Selanjutnya, masyarakat etnis Bugis juga menerapkan *lunar calendar* sebagai acuan dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan memperhatikan bentuk dan kondisi bulan pada malam hari terutama bagi mereka/masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai pelaut dan memeluk agama Islam.

Masyarakat etnis Bugis mengenal enam istilah fase bulan yakni, 1) *kéteng taccipi* (bulan sabit muda) umur 1-4, 2) *kéteng sippué malolo'* (bulan setengah muda) umur 7-8, 3) *kéteng genne'* (bulan purnama) umur 15, 4) *kéteng sippué matoa* (bulan tua

⁵La Tenritappu Sultan Ahmad Al Salih.

⁶Sebagai titik awal yang sama dengan hari jadi Provinsi Sulawesi Selatan. Berkaitan dengan sistem penanggalan etnis Makassar.

sebelah) umur 22-23, 5) *kéteng cippi'-cippi'* (bulan sabit tua) umur 26-29, dan 6) *kéteng kelleng* (bulan gelap/mati) umur 30. Hal ini berbeda dari segi astronomi dengan pembagian delapan fase bulan yang terangkum dalam empat fase utama yakni, bulan baru (*new moon*), *kuartal* pertama (*first quarter*), bulan purnama (*full moon*), dan *kuartal* ketiga atau terakhir (*third quarter* atau *last quarter*).

Proses penentuan masuknya awal bulan baru dalam sistem penanggalan Bugis ditandai dengan 1) *mappalao fuppuesso*,⁷ 2) adanya atau terjadi kilat, dan 3) gerimis di tengah malam menjelang pergantian awal bulan dengan cara *mappabaja*. *Mappabaja* merupakan proses pengamatan melihat *hilal* secara tradisional dalam menentukan awal bulan baru bagi masyarakat Bugis dengan menggunakan bantuan kain hitam. Hal ini serupa dengan salah satu metode penentuan awal bulan baru yakni, *rukayatul hilal* dalam penanggalan Hijriah dengan bantuan beberapa instrumen modern saat ini.

Dalam proses pengamatan, apabila terdapat garis horizontal bersusun tiga disebut dengan istilah *tellu teammate* yang berarti tiga hari lagi akan terjadi pergantian bulan, sedangkan apabila terdapat garis horizontal bersusun dua berarti dua hari lagi terbit awal bulan baru, pola perhitungan hari dihitung mulai dari tanggal 1 hingga 30 atau jumlah hari dalam sebulan terdapat 30 hari.

⁷Ketika matahari dan bulan terbenam bersama-sama setelah matahari terbenam.

Keberadaan sistem penanggalan Bugis dengan *lunar calendar* berkaitan dengan siklus delapan tahun atau *pariyama*.⁸

Pada dasarnya, penggunaan *lunar calendar* pada sistem penanggalan Bugis sangat erat hubungannya dengan penentuan dan pelaksanaan waktu-waktu ibadah masyarakat yang memeluk agama Islam, sehingga pola sistem penanggalan Bugis yang berkaitan dengan *lunar calendar* tetap disesuaikan dengan penanggalan Hijriah. Hal ini dikarenakan masyarakat etnis Bugis hanya berfokus pada bentuk dan posisi bulan di langit.

Selanjutnya, pembagian waktu dalam satu hari yang berjumlah 24 jam (secara Internasional) diklasifikasikan menjadi 16 sub waktu menurut masyarakat etnis Bugis: *pajang*, *elek kelek*, *pammulang*, *enrekesso*, *tanggasso*, *tanreesso*, *araweng*, *sarakesso*, *petteng*, *labbukesso*, *sumpang wenni*, *laleng penni*, *tengabenni*, *sarawenni*, *denniari*, dan *wajeng pajeng*.

Tabel 4.2. Pembagian Waktu Masyarakat Etnis Bugis

Waktu	Bugis	Indonesia
04:30-06:00	<i>Pajang</i>	Fajar
06:00-07:30	<i>elek kelek</i>	Pagi
07:30-09:00	<i>Pammulang</i>	awal, mulai pagi
09:00-10:30	<i>Enrekesso</i>	naiknya matahari
10:30-12:00	<i>Tanggasso</i>	tengah hari
12:00-13:30	<i>Tanreesso</i>	tinggi matahari
13:30-15:00	<i>Araweng</i>	Sore
15:00-16:30	<i>Sarakesso</i>	sore menuju petang/ashar
16:30-18:00	<i>Petteng</i>	Petang
18:00-19:30	<i>Labbukesso</i>	terbenam matahari

⁸Lihat “*Pariyama* dalam *Lontara Bilang*” dan “Siklus Delapan Tahun Etnis Bugis, Makassar, dan Mandar”, 209 & 301.

19:30-21:00	<i>sumpang wenni</i>	masuk awal malam
21:00-22:30	<i>laleng penni</i>	menuju tengah malam
22:30-23:00	<i>Tengabenni</i>	tengah malam
23:00-01:30	<i>Sarawenni</i>	menuju dini hari
01:30-03:00	<i>Denniari</i>	dini hari, hari berganti
03:00-04:30	<i>wajeng pajeng</i>	menuju fajar

Pada hakikatnya penggunaan *solar* dan *lunar calendar* dalam sistem penanggalan etnis Bugis berhubungan dengan masuknya bangsa Eropa di wilayah masyarakat etnis Bugis. Selain itu, berkaitan pula dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat etnis Bugis terhadap Islam, sehingga terdapat banyak ragam penggunaan pola penentuan sistem penanggalan antara satu rumpun keluarga dengan rumpun keluarga lainnya atau antar kelompok masyarakat etnis Bugis lainnya yang tersebar diseluruh wilayah Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan.

Sistem penanggalan etnis masyarakat yang kedua adalah masyarakat etnis Makassar⁹ yang juga menggunakan catatan harian Raja, yakni Raja Gowa dan Tallo disebut *Lontara Bilang Gowa-Tallo*,¹⁰ berisi peristiwa-peristiwa penting yang dicatat dengan rapi dalam lingkungan kerajaan. Akan tetapi, hal yang penting untuk diketahui dari naskah tersebut adalah penulisan angka yang berkaitan dengan tanggal, bulan, dan tahun terjadinya peristiwa tercatat dengan baik.

⁹Sistem penanggalan etnis Makassar berkaitan dengan sistem penanggalan masyarakat etnis Bugis.

¹⁰Pada dasarnya kata *bilang* berarti „hitung“ yang dapat dipadukan dengan makna siklus (bulan). Lihat pembahasan “Sistem Penanggalan Makassar”, 280.

Menurut buku *The Makassar Annals* karya William Cumming, secara khusus *Lontara Bilang Gowa-Tallo* tidak menyebutkan tanggal, hari, bulan, dan tahun dalam bahasa Makassar maupun sistem atau pola khusus penanggalan Makassar. Oleh karena itu, kata *bilang* hanya dapat dimaknai dengan perhitungan waktu peristiwa yang tercatat berdasarkan waktu peristiwa yang terjadi pada masa kekuasaan Raja Gowa-Tallo oleh petugas khusus kerajaan atau *palontar*.

Lontara Bilang dalam masyarakat etnis Makassar dapat juga disebut dengan *Bilang Mangkasara* yang menggunakan penanggalan Hijriah untuk sistem penamaan bulan,¹¹ sedangkan nama-nama harinya terdiri atas tujuh hari dalam seminggu yang yakni, 1) *Śega* (Ahad), 2) *Tallattu'* (Senin), 3) *Wunga-Wunga* (Selasa), 4) *Jeppati* (Rabu), 5) *Tanra Wuloé* (Kamis), 6) *Pong* (Jumat), dan 7) *Bisaka* (Sabtu).

Selain jumlah dan nama hari, masyarakat etnis Makassar juga menggunakan sistem hari berdasarkan siklus empat hari, siklus lima hari, dan siklus tujuh hari dalam seminggu yang hanya difokuskan pada makna atau kualitas hari. Hal tersebut digunakan pada waktu pelaksanaan aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Terdapat pada *Bilang Mangkasara* untuk siklus empat hari, naskah *Kutika Bilang Pitu* untuk siklus tujuh hari, dan *Kutika Bilang Lima* untuk siklus lima hari, setiap hari terbagi atas lima waktu.

¹¹Menurut Raffles dalam karyanya pada tahun 1817.

Pertama, pembagian waktu dalam satu hari menurut *Lontara Bilang Gowa-Tallo* atau *Bilang Mangkasara*¹² hanya mencantumkan jam dari 06.00-08.00, 08.00-11.00, 11.00-12.00, 12.00-15.00, dan 15.00-16.00.¹³ *Kedua*, Pada naskah *Lontara Kutika Bilangeng Pitu* atau *Bilang Pitu* VT 217 pembagian lima waktu tersebut yakni, 1) *Baribasaq*: waktu pagi hari sama dengan istilah *Élé*; 2) *Tangnga Nai'*: waktu pagi hari menjelang siang hari yang juga disebut waktu *Dhuha*, sama artinya dengan istilah dengan *Abbbuwang*; 3) *Tangnga Allo*: waktu tengah hari, mirip dengan istilah *Tenggasso*; 4) *Tallésanna*: waktu sore hari, mirip dengan waktu *Assaraq* (*Ashar*) yakni waktu ini sekitar jam 3 sore hingga menjelang petang atau waktu *Magrib*; dan 5) *Ribangnginna*: malam hari, dimulai saat terbenam matahari. *Ketiga*, pada naskah *Lontara Kutika Bilangeng Lima* terkait dengan pembagian waktu dalam sehari yang terbagi atas lima bagian yakni, 1) *Baribasaq*, bermakna pagi hari yang menunjukkan antara pukul 6.30, 7:30, dan 8.30; 2) *Ngéngi ta alloé*, bermakna pagi hari menjelang siang hari yang menunjukkan antara pukul 8:30, 9:30, dan 10:30; 3) *Tanga allo*, bermakna tengah hari untuk menunjukkan antara pukul 11:3, 12:30, dan 13:30; 4) *Tallésang alloé*, bermakna siang hari untuk menunjukkan pukul 13:30, 14:30, dan 15:30; dan 5) *Kariwéng*, bermakna sore hari yang menunjukkan antara pukul 15:30 dan 16:30.

¹²Pembagian hari tercantum dalam naskah kode VT 25, hal ini berkaitan dengan penanggalan masyarakat etnis Bugis.

¹³Pembagian jam saling berkaitan antara tabel 3.17 dan 3.27.

Naskah *lontara Bilang Gowa-Tallo* merupakan naskah yang memiliki kemiripan dengan pola naskah masyarakat etnis Bugis,¹⁴ hal ini dikarenakan keduanya memiliki kesamaan teks yang sangat dekat, sumber atau geneologi yang sama, dan proses saling menyalin teks yang terjadi diantara keduanya, maka penyebutan sistem penanggalan Makassar sama dengan sistem penanggalan Bugis,¹⁵ yakni sebagai sistem penanggalan *Bilang Taung* disingkat dengan B, bila diartikan secara bahasa yakni perhitungan tahun masyarakat etnis Bugis-Makassar.

Persamaan sistem penanggalan Bugis dan Makassar ini dikarenakan dalam ungkapan sehari-hari, etnis Bugis sering disandingkan dengan etnis Makassar, sehingga menjadi Bugis-Makassar. Menurut Andi Rasdiyanah, pengungkapan seperti itu disebabkan karena kedua suku tersebut merupakan satu kesatuan etnik kebudayaan yang dikenal dengan nama Bugis-Makassar.¹⁶

Penyebutan Bugis-Makassar sebenarnya menunjukkan betapa dekat kebudayaan dua suku ini. Hampir semua hal terdapat kesamaan, meski secara bahasa banyak perbedaan. Begitupula relasi dan dinamika politik antara kerajaan Makassar dan Bugis dimasa lalu menyebabkan banyaknya perkawinan, sehingga

¹⁴Menurut Raffles dalam karyanya pada tahun 1817.

¹⁵Saat ini, berlaku secara umum dan menyeluruh untuk wilayah dalam lingkup Provinsi Sulawesi Selatan.

¹⁶Andi Rasdiyanah, "Integrasi Sistem *Panggaderreng* (Adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam *Lontara Latoa*", (Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1995), 2.

melahirkan generasi berdarah campuran. Hal ini semakin mengeratkan kedekatan budaya diantaranya. Begitu dekatnya hubungan kebudayaan antara dua masyarakat ini, sehingga sulit membahas sejarah dan budaya Bugis tanpa melibatkan sejarah Makassar. Begitupun sebaliknya, sulit membahas sejarah dan budaya Makassar tanpa melibatkan sejarah Bugis.

Berikut tabel tahun 354 B, 2023/2024 M dan 1444/1445 H yang termasuk ke dalam tahun *basitah*,

Tabel 4.3. Penanggalan *Bilang Taung*, Masehi, dan Hijriah

<i>Bilang Taung</i>	Masehi	Hijriah	J. Hari B
1 <i>Sarawanai</i>	16 Mei	25 Syawal	30 hari
1 <i>Padawaranai</i>	15 Juni	26 Dzulkaidah	30 hari
1 <i>Sujiari</i>	15 Juli	26 Dzulhijjah	30 hari
1 <i>Pacingkai</i>	14 Agustus	27 Muharram	31 hari
1 <i>Posiyai</i>	14 September	28 Safar	31 hari
1 <i>Mangasirai</i>	15 Oktober	29 Rabiul Awal	31 hari
1 <i>Mangaséttiwi</i>	15 November	1 Rabiul Akhir	30 hari
1 <i>Mangalompai</i>	15 Desember	2 Jumadil Ula	31 hari
1 <i>Nagai</i>	15 Januari	3 Jumadil Ahir	30 hari
1 <i>Palagunai</i>	14 Februari	4 Rajab	30 hari
1 <i>Bisakai</i>	15 Maret	4 Syakban	30 hari
1 <i>Jettai</i>	15 April	5 Ramadhan	30 hari

Tabel 4.3 disesuaikan dengan pola simulasi perhitungan yang dilakukan oleh Nor Sidin dalam karyanya “Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah *Lontara*” (lihat Lampiran IV). Apabila metode tersebut digunakan, maka menghasilkan sistem penanggalan Bugis untuk tahun 354 B (lihat Lampiran V). Akan tetapi, apabila digunakan

pola perhitungan¹⁷ secara manual yang merujuk pada simulasi lampiran IV, maka ditemukan bahwa tanggal 16 Mei penanggalan Masehi tidak selalu bertepatan dan merupakan awal tahun atau 1 *Sawaranai* dalam sistem *Bilang Taung*.

Berikut perbandingan hasil metode dengan pola simulasi yang dilakukan oleh Nor Sidin (A) dan metode manual (B) terhadap penanggalan Masehi, menunjukkan selisih 15 hari antara kedua metode tersebut, sehingga perlu dilakukan penyesuaian terhadap *Bilang Taung*. Pada metode A, 1 *Sawaranai* 354 B bertepatan dengan 16 Mei 2023 M, sedangkan metode B menunjukkan bahwa 1 *Sawaranai* 354 B bertepatan dengan 1 Mei 2023 M,

Tabel 4.4. Perbandingan Hasil Metode Penyesuaian antara *Bilang Taung* 354 B dan Penanggalan Masehi 2023/2024 M

Metode A		Metode B	
<i>Bilang Taung</i>	Masehi	<i>Bilang Taung</i>	Masehi
1 <i>Sawaranai</i>	16 Mei	1 <i>Sawaranai</i>	1 Mei
1 <i>Padawaranai</i>	15 Juni	1 <i>Padawaranai</i>	2 Juni
1 <i>Sujiari</i>	15 Juli	1 <i>Sujiari</i>	1 Juli
1 <i>Pacingkai</i>	14 Agustus	1 <i>Pacingkai</i>	1 Agustus
1 <i>Posiyai</i>	14 September	1 <i>Posiyai</i>	1 September
1 <i>Mangasirai</i>	15 Oktober	1 <i>Mangasirai</i>	2 Oktober
1 <i>Mangaséttiwi</i>	15 November	1 <i>Mangaséttiwi</i>	2 November
1 <i>Mangalompai</i>	15 Desember	1 <i>Mangalompai</i>	1 Desember
1 <i>Nagai</i>	15 Januari	1 <i>Nagai</i>	2 Januari
1 <i>Palagunai</i>	14 Februari	1 <i>Palagunai</i>	1 Februari
1 <i>Bisakai</i>	15 Maret	1 <i>Bisakai</i>	2 Maret

¹⁷Sistem perhitungan *Bilang Taung* dapat dilihat pada karya Muh. Fadhil, “Perhitungan Bugis-Makassar (Analisis Konversi Penanggalan Bugis-Makassar dan Penanggalan Masehi)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), 2023.

1 <i>Jettai</i>	15 April	1 <i>Jettai</i>	1 April
-----------------	----------	-----------------	---------

Penerapan sistem penanggalan etnis Bugis¹⁸ dalam penentuan hari baik dan buruk, oleh masyarakat etnis Bugis diterapkan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari berdasarkan tujuh kategori siklus *Bilang Esso* atau siklus hari dalam sistem penanggalan Bugis yang berkaitan dengan *Bilang Ulang* atau siklus bulan selama setahun, terdapat dalam *Lontara Bilang* dan *Kutika Bilang*, akan tetapi tidak semua kategori siklus hari pada *Lontara Bilang* mengandung hari baik dan buruk, serta tercantum dalam *Kutika Bilang*.

Tabel 4.5. Makna Siklus Hari dalam *Lontara Bilang* dan *Kutika Bilang*

Siklus Hari	<i>Lontara Bilang</i>	<i>Kutika Bilang</i>
Siklus tiga hari atau <i>Bilang Tellu</i>	Kata kunci siklus ini berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat etnis Bugis, yakni kata <i>tasi'</i> yang berarti lautan (<i>pattasi'</i> artinya nelayan), kata <i>golla</i> berarti gula (<i>pagolla</i> artinya pembuat gula), dan kata <i>pettu</i> berarti putus (<i>pattenung</i> artinya penenun).	Memiliki dua jenis yakni, 1) Model pertama, berbentuk tiga lingkaran yang digunakan bagi perantau atau <i>pasompe</i> untuk mengetahui apakah ketika merantau mereka bisa mendapatkan rezeki (<i>dale</i>), apakah bisa menikah diperantauan (<i>sura nikah</i>), dan dapatkah kembali pulang dengan selamat ke tanah kelahiran (<i>butta bengkoro</i>). 2) Model kedua, adalah <i>Kotikana Patima</i> yang terbagi atas tiga bagian berbentuk segitiga terbalik dan ditunjukkan

¹⁸Berkaitan dengan "Hari Baik dan Buruk Masyarakat Etnis Makassar", 275.

		kepada seseorang yang ingin keluar rumah untuk urusan tertentu.
Siklus empat hari atau <i>Bilang Eppa</i>	Empat nama hari dan arti harinya masing-masing, 1) <i>Tuoi</i> berarti hidup, 2) <i>Matéi</i> berarti mati, 3) <i>Engkai</i> berarti datang, dan 4) <i>Dé'I</i> berarti tidak ada.	-
Siklus lima hari atau <i>Bilang Lima</i>	Berisi nama hari, arti, dan maknanya. Hari yang bermakna buruk yakni, 1) <i>Rialai</i> berarti diambil, 2) <i>Tettudangngi</i> berarti tidak duduk/ tidak kekal, 3) <i>Masara Ininnnawa</i> berarti jiwa sengsara. Hari yang bermakna baik yakni, 4) <i>Mappoléangngi</i> berarti menghasilkan dan 5) <i>Palai</i> berarti meraih.	Memiliki empat jenis model yakni, 1) <i>Abbalu Balukeng</i> yang digunakan oleh para pedagang, 2) <i>Parukkuseng</i> yang berkaitan dengan jodoh, 3) <i>Mabitte Manu</i> yang digunakan bagi pecinta adu ayam, dan 4) <i>Masuwara, Kala, Sri, Brahma, dan Bisnu</i> yang digunakan untuk berpergian.
Siklus tujuh hari atau <i>Bilang Pitu</i>	-	Tercantum dalam pembahasan “Hari Baik dan Buruk Masyarakat Etnis Makassar”.
Siklus sembilan hari atau <i>Bilang Aséra</i>	Siklus sembilan hari atau <i>Bilang Aséra</i> memiliki tiga bagian, 1) <i>Pong Batu Paonro/Pong Juruwatta</i> , 2) <i>Pong To Senrijawa/Pong Banawa</i> , dan 3) <i>Pong Alé Karaja/Pong Bisaka</i> . Hal ini berkaitan dengan <i>kutika</i> yang berfungsi untuk mengetahui hari baik dan buruk yang dikaitkan dengan aktivitas manusia. Beberapa kata/kalimat yang	-

	hadir disetiap harinya seperti, <i>madécéng</i> (baik), <i>maja</i> (buruk), <i>temmaja</i> <i>temmadécéng</i> (tidak buruk dan tidak pula baik), dan <i>maja pura purai</i> (buruk seperti sebelumnya).	
Siklus dua puluh hari atau <i>Bilang Duappulo</i>	Tercantum pada tabel 3.9.	Menurut Roger Toll, dalam segi arti <i>Kutika Bilang Duappulo</i> berarti hitungan dua puluh hari yang menjelaskan hari baik dan hari buruk dalam melaksanakan acara pernikahan.
Siklus tiga puluh hari atau <i>Bilang Telluppulo</i>	-	-

Selain naskah *Lontara Bilang* dan *Kutika Bilang* yang telah disebutkan di atas, penerapan hari baik dan buruk masyarakat etnis Bugis juga tercantum dalam naskah *Lontara Pananrang*¹⁹ *Esso* (bilangan hari),²⁰ naskah ini memiliki relevansi yang erat dengan penanggalan Hijriah, berbeda halnya dengan *Lontara Bilang* dan *Kutika Bilang* yang berkaitan dengan penanggalan Masehi.

¹⁹*Pananrang* termasuk ilmu tentang pengetahuan bulan dan matahari. Pembahasan ini juga akan berkaitan dengan *Kutika Pananrang*, pada dasarnya *kutika* memiliki bilangan atau hitungan dalam penggunaannya, namun ditemukan pula beberapa naskah yang disebut *kutika* tetapi tidak memiliki hitungan. Maka, sebuah *kutika* mendapatkan informasi dari *pananrang* dan sebaliknya *pananrang* terkadang dibuat berdasarkan *kutika*.

²⁰Hal ini berkaitan dengan masyarakat etnis Makassar. Makna *pananrang* bagi masyarakat etnis Bugis terdapat pada tabel 3.16, 221.

Masyarakat etnis Bugis mengenal hari dalam seminggu sebanyak tujuh hari yang terbagi atas lima waktu dan mengandung kualitas baik-buruk disetiap waktunya,²¹ hari *naas* atau *Nalaowang Uleng* digunakan ketika akan melakukan perjalanan jauh atau merantau,²² dan bulan nahas atau *Naas Uleng* yang berkaitan dengan naskah *Kutika Johoro*.²³

Selanjutnya penentuan hari baik dan buruk masyarakat etnis Makassar²⁴ yang tercantum dalam *Kutika Bilang Pitu* atau *kutika* bilangan tujuh. Terdapat dalam naskah kode VT 217, berbeda halnya dengan *Lontara Bilang* yang hanya berisi siklus tujuh hari sebagai bagian kecil dari sistem penanggalan masyarakat etnis Makassar. Naskah *Kutika Bilang Pitu* kode VT 217 terbagi menjadi dua model yakni, model A dan B yang berfungsi untuk

²¹Lihat tabel 3.17, 228.

²²Pada hari Ahad dalam bulan Muharram, hari Rabu dalam bulan Safar, hari Jumat dalam bulan Rabiul Awal, hari Selasa dalam bulan Rabiul Awal, hari Kamis dalam bulan Jumadil Awal, hari Sabtu dalam bulan Jumadil akhir, hari Jumat dalam bulan Rajab, hari Kamis dalam bulan Syakban, hari Selasa dalam bulan Ramadhan, hari Senin dalam bulan Zulkaidah, dan hari Rabu dalam bulan Zulhijjah.

²³Yakni sebagai berikut, 1) nahas *seppulo dua ompona*-tanggal 12 pada bulan Muharram, 2) nahas *seppulo ompona*-tanggal 10 pada bulan Safar, 3) nahas *epa ompona*-tanggal 4 pada bulan Rabiul Awal, 4) nahas *duappulo aruwa ompona*-tanggal 28 pada bulan Rabiul Akhir, 5) nahas *seddi ompona*-tanggal 1 pada bulan Jumadil Awal, 6) nahas *aruwa ompona*-tanggal 8 pada bulan Jumadil Akhir, 7) nahas *duappulo aruwa ompona*-tanggal 28 pada bulan Rajab, 8) nahas *duappulo enneng ompona*-tanggal 26 pada bulan Syakban, 9) nahas *seppulo eppa ompona*- tanggal 14 pada bulan Ramadhan, 10) nahas *seddi ompona*-tanggal 1 pada bulan Syawal, 11) nahas *duappulo aruwa ompona*-tanggal 28 pada bulan Dzulkaidah, dan 12) nahas *pitu ompona*-tanggal 7 pada bulan Dzulhijjah.

²⁴Berkaitan dengan “Hari Baik dan Buruk Masyarakat Etnis Bugis”, 271.

mengetahui dan menentukan waktu baik dan buruk dalam aspek sosial masyarakat.

Kutika Bilang Pitu berisi tujuh nama hari dalam seminggu yang ditulis menggunakan huruf Arab Jawi²⁵ dengan kualitas hari yang ada menggunakan bahasa Makassar. Berdasarkan gambar 3.26²⁶ dan tabel 3.18, dalam satu minggu terdapat tujuh hari yang terbagi atas lima waktu²⁷ disetiap harinya dan memiliki kualitas waktunya masing-masing,²⁸ terutama yang berkaitan dengan mata pencaharian. Selain itu, *kutika* ini juga mencantumkan letak waktu *naas*, (kata *naqasa'* yang berarti *naas* atau nahas) pada setiap baris yang menggunakan bahasa Makassar dan tulisan *lontara*.²⁹

²⁵Nama hari dimulai dari hari Kamis, Rabu, Selasa, Senin, Ahad (Minggu), Sabtu, dan Jumat.

²⁶Serupa dengan gambar 3.28, 238.

²⁷Pembagian waktu dalam sehari, 1) *Baribasaq*: waktu pagi hari sama dengan istilah *Élé*; 2) *Tangnga Nai'*: waktu pagi hari menjelang siang hari yang juga disebut waktu Dhuha, sama artinya dengan istilah dengan *Abbbuwang*; 3) *Tangnga Allo*: waktu tengah hari, mirip dengan istilah *Tenggasso*; 4) *Tallésanna*: waktu sore hari, mirip dengan waktu *Assaraq* (Ashar) yakni waktu ini sekitar jam 3 sore hingga menjelang petang atau waktu Magrib; dan 5) *Ribangnginna*: malam hari, dimulai saat terbenam matahari.

²⁸Makna/kualitas waktu yakni, 1) *bajika* bermakna baik; 2) *bajiki* bermakna diperbaiki; 3) *mattaroang* bermakna tumpah namun dapat juga bermakna berlubang, pengertian ini memiliki makna sama dengan rugi; 4) *matéi* bermakna mati; dan 5) *téanu amo* bermakna tidak apa-apa atau tidak untung tidak pula rugi.

²⁹Waktu *naas* terdiri dari, I) *ri tangnga allona naqasa'* artinya adalah *naas* di waktu tengah hari, II) *ri lohoro' na naqasa'* artinya *naas* di waktu Dzuhur, III) *ri ngéasala naqasa'* artinya *naas* di waktu menjelang siang, IV) *ri lohoro' na naqasa'* artinya *naas* di waktu Dzuhur, V) *ri bangngi na naqasa'* artinya *naas* di waktu malam, VI) *ri tangnga*

Berikut terjemahan makna waktu disetiap harinya dalam masyarakat etnis Makassar yang berbersumber dari penggabungan antara gambar 3.26 dan tabel 3.18,

Tabel 4.6. Terjemahan Pembagian Waktu dan Kualitas Hari Naskah VT 217

Hari	Pagi	Menjelang Siang	Tengah Hari	Sore	Malam	Waktu Naas
Kamis	netral	buruk	buruk	baik	baik	I
Rabu	baik	baik	buruk	netral	buruk	II
Selasa	netral	buruk	baik	baik	buruk	III
Senin	baik	baik	buruk	buruk	netral	IV
Ahad	baik	baik	buruk	netral	buruk	V
Sabtu	netral	baik	baik	netral	netral	VI
Jumat	netral	buruk	buruk	baik	baik	VII ³⁰

Perbedaan naskah VT 217 antara model A dan B sebagai berikut,

Tabel 4.7. Perbedaan *Kutika Bilang Pitu* Model A dan B

Unsur-Unsur	Model A	Model B
Kode naskah	VT 129, VT 130, VT 217, MS 12915, dan VT 83	VT 131
Istilah yang digunakan	<i>malliseq, pole bola, lobbang, uju, maddara dan bajika, bajiki, mattaroang, matei, teanu amo</i>	<i>malliseq i, maloo i, lobbangi, tuo i, mate i</i>
Sistem model <i>kutika</i>	mengambarkan hari senin di waktu pagi bermakna berisi	menggambarkan hari senin di waktu pagi bermakna mati

allona naqasa' artinya *naas* di waktu tengah hari, dan VII) *ri asara'na naqasa'* artinya *naas* di waktu Ashar.

³⁰Lihat footnote 12.

Kondisi sosial penggunannya	kondisi sosial dan ekonomi	kondisi sosial dan politik
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Selain uraian di atas, masyarakat etnis Makassar juga menggunakan *Bilang Mangkasara* dalam menentukan hari baik yang didasarkan pada penanggalan Arab dan terbagi menjadi empat hari. Hari pertama melambangkan sifat bumi, hari kedua melambangkan sifat air, hari ketiga melambangkan sifat angin, dan hari keempat melambangkan sifat api. Untuk tanggal selanjutnya atau berikutnya diulangi kembali sesuai dengan hari pertama dan seterusnya sampai bulan berganti.³¹ Pemanfaatan waktu baik sering dilakukan untuk membangun rumah dan pesta adat (perkawinan), serta memulai pekerjaan seperti bertani, menangkap ikan, dan mengasinkan.³²

Berdasarkan uraian tentang sistem penanggalan masyarakat etnis Bugis-Makassar diatas, maka sistem penanggalan masyarakat etnis Bugis-Makassar termasuk ke dalam sistem penanggalan yang memenuhi standar kelayakan dari „sistem penanggalan“, dengan tetap menggunakan dan merelevansikan unsur-unsur sistem

³¹Waktu yang baik untuk memulai suatu aktivitas atau kegiatan adalah dengan menggabungkan *Bilang Mangkasara* dengan kualitas waktu dalam seminggu. Jadi, hari yang baik harus mewakili sifat bumi atau air, kemudian dipasangkan dengan waktu kualitas terbaik hari itu, mewakili sifat hidup dan berisi. Lihat “Sistem Penanggalan Makassar”, 231.

³²N. W. Utami dkk., “Math and Mate in Javanese primbon: Ethnomathematics Study”, *Journal on Mathematics Education* 10.3 (2019): 314-356, diakses 7 Februari 2023, doi: <http://doi.org/10.22342/jme.10.3.7611.341-356>.

penanggalan Masehi dan Hijriah pada sistem penanggalan masyarakat etnis Bugis-Makassar.

B. Sistem Penanggalan Mandar Perspektif Astronomi

Sistem penanggalan etnis masyarakat yang ketiga adalah etnis masyarakat Mandar, masyarakat etnis Mandar secara tradisi tidak memiliki sistem penanggalan secara khusus, hanya menyesuaikan sistem penanggalan Masehi dan penanggalan Hijriah yang merupakan dua penanggalan global yang dipake oleh seluruh ummat di dunia. Akan tetapi, secara khusus masyarakat etnis Mandar menggunakan sistem penanggalan Hijriah sebagai acuan dalam melaksanakan aktivitas pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penentuan hari baik dan hari buruk (*kutika*), hal ini dikarenakan Islam sebagai agama mayoritas dan sangat berpengaruh dikalangan masyarakat etnis Mandar yang dibuktikan dengan 95% jumlah masyarakat sebagai penganut agama Islam di wilayah Mandar.

Perbedaan penanggalan Hijriah yang digunakan oleh masyarakat etnis Mandar hanya terletak pada penyebutan nama hari dan nama bulan yang disesuaikan dengan lidah penyebutan masyarakat etnis Mandar, contohnya nama bulan dalam penanggalan Hijriah dimulai dari Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Syakban, Ramadhan, Syawal, Zulkaidah, dan Zulhijjah menjadi *Muharrang*, *Sapar*, *Rabiul Awwal*, *Rabiul Ahir*, *Jumadil Awwal*, *Jumadil Ahir*, *Rajjaq*, *Saqabang*, *Ramadang*, *Sawal*, *Solokaidda*, dan *Solohajji*

pada masyarakat etnis Mandar, sedangkan nama hari dalam masyarakat etnis Mandar yakni *Ahaq*, *Sineng*, *Salasa*, *Arabaq*, *Kammis*, *Ayumaq*, dan *Sattu*.

Selain uraian di atas, masyarakat etnis mandar mengenal tujuh belas waktu berdasarkan kondisi yang terjadi pada alam baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, hal ini berbeda dengan jumlah jam internasional yang digunakan saat ini. Dalam sehari semalam masyarakat etnis Mandar mengenal beberapa sub waktu yang dimulai dari *mali-malimang*, *biqar allo*, *daiq allo*, *tangnga allo*, *lembas allo*, *arawiang*, *masalassang*, *uru wongi*, *masae wongi*, *tittirokoq pissang manuq*, *tangnga wongi*, *tittirokoq pissang manuq*, *tangnga wongi*, *tittirokoq pendaqdua manuq*, *tittirokoq pettallung manuq*, *daiq pambawa allo*, dan *suwu*. Apabila dihubungkan pembagian jam internasional dengan pembagian waktu masyarakat etnis Mandar, durasi setiap sub waktu akan terbagi atas 1 jam 24 menit 42,35 detik atau 1 jam 24 menit yang mengakibatkan terjadinya kelebihan waktu sebesar 0 jam 0 menit 15 detik setiap harinya dan dalam setahun 1 jam 31 menit 0 detik. Berikut pembagian sub waktu setiap jamnya:

Tabel 4.8. Durasi Pembagian Waktu Masyarakat Etnis Mandar

Nama Waktu	Arti Waktu	Jam
<i>Mali-malimang</i>	Pagi-pagi	4:24:42,35
<i>Biqar allo</i>	Terbit matahari	5:49:27,4
<i>Daiq allo</i>	Matahari naik	7:14:7,05
<i>Tangnga allo</i>	Tengah hari	8:38:49,4
<i>Lembas allo</i>	Matahari condong ke barat	10:3:31,47
<i>Arawiang</i>	Sore menjelang Magrib	11:24:13,82
<i>Masalassang</i>	Malam mulai gelap	12:52:56,17

<i>Uru wongi</i>	Permulaan malam	14:17:38,52
<i>Masae wongi</i>	Larut malam	15:42:20,87
<i>Tittirokoq pissang manuq</i>	Kokok pertama ayam	17:7:3,22
<i>Tangnga wongi</i>	Tengah malam	18:31:45,57
<i>Tittirokoq pissang manuq</i>	Kokok pertama ayam	19:56:27,92
<i>Tangnga wongi</i>	Tengah malam	21:21:10,27
<i>Tittirokoq pendaqdua manuq</i>	Kokok kedua ayam	22:45:52,62
<i>Tittirokoq peltallung manuq</i>	Kokok ketiga ayam	00:10:34,97
<i>Daiq pambawa allo</i>	Terbit fajar	1:35:17,32
<i>Suwu</i>	Subuh	2:59:59,67

Masyarakat etnis Mandar beranggapan bahwa setiap waktu memiliki akibat dari kejadiannya masing-masing, sehingga masyarakat Mandar memiliki dan mengenal *potika* atau *kutika* (alat atau naskah *lontara*) guna memulai atau melaksanakan sesuatu jenis usaha dan untuk melaksanakan upacara tertentu. Pada hakikatnya, *putika* atau *kutika* digunakan untuk menentukan waktu yang baik dan buruk dalam menjalankan segala bentuk aktivitas keseharian.

Berdasarkan simbol-simbol dari isi *potika* pada gambar 3.29 yang diartikan melalui keterangan tabel 3.20, maka kata „kosong“ bermakna buruk, kata „berisi“ bermakna baik, kata „pulang pokok“ bermakna netral, kata „hidup“ bermakna baik, dan kata „mayat“ bermakna buruk. Oleh karena itu, berdasarkan penggabungan antara gambar 3.29 dan tabel 3.20, akan menghasilkan waktu-waktu yang mengandung hari baik dan buruk masyarakat etnis Mandar sebagai berikut,

Tabel 4.9. Hari Baik dan Buruk Masyarakat Etnis Mandar

Hari	Jam				
	6-8	8-11	11-12	12-15	15-18
Jumat	buruk	buruk	baik	netral	baik
Sabtu	baik	buruk	netral	baik	buruk
Minggu	netral	baik	buruk	baik	buruk
Senin	buruk	buruk	baik	netral	baik
Selasa	netral	buruk	baik	buruk	baik
Rabu	baik	buruk	baik	buruk	netral
Kamis	netral	buruk	baik	buruk	baik

Selain *potika* yang telah diuraikan di atas, masyarakat etnis Mandar juga mengenal *putika* atau *kutika* tiga puluh yang berisi tentang tanggal atau hari baik dan buruk disetiap bulannya. Hari baik dalam sebulan yang berjumlah 30 hari terjadi pada hari ke 2, 10, 18, 26 karena dianggap bermakna kekayaan dan hari ke 6, 14, 22, 30 yang bermakna kebahagiaan. Selain dari tanggal/hari yang telah disebutkan, termasuk ke dalam hari buruk hal ini dikarenakan bermakna miskin, kesusahan, penderitaan, susah, kesakitan, dan kecelakaan.³³ Ada pula *putika* lima yang menerangkan tentang kualitas hari/bulan menggunakan pola lima huruf dipakai yakni, *alif* (ا), *lam* (ل), *ha* (ح), *mim* (م), dan *dal* (د) sehingga *putika* lima juga dapat disebut dengan *putika Alhamdu*.³⁴

Penerapan sistem penanggalan masyarakat etnis Mandar yang berhubungan dengan hari baik dan buruk disesuaikan dengan sistem penanggalan Hijriah dalam ajaran agama Islam,

³³Lihat “*Putika/Kutika Tiga Puluh*”, 252.

³⁴Lihat “*Putika/Kutika Lima*”, 253.

sebagai agama mayoritas dan sangat berpengaruh bagi masyarakat etnis Mandar, kemudian dikorelasikan dengan metode *kutika* yang dipahaminya. Penentuan hari-hari baik dan buruk digunakan dalam pelaksanaan aktivitas keseharian dari bangun tidur hingga tidur kembali, aktivitas harian, maupun yang bersifat spiritual dan adat, termasuk pertanian, perkebunan, peternakan, dan lain sebagainya dengan tetap memperhatikan hasil pengamatan posisi bulan, hari, dan waktu serta kondisi alam.

Diantara beberapa kepercayaan sebagian umat Islam masyarakat etnis Mandar yang menjadi warisan turun temurun, ialah percaya bahwa bulan Muharram, adalah bulan *naas* khususnya tanggal 1 s/d 10, akibat kepercayaannya itu mereka menganggap tabu/pantang untuk melangsungkan hajatnya seperti perkawinan, pembangunan gedung-gedung, berpergian, memulai usaha, memanjat, dan lain-lain. Apabila 1 Muharram 1418 H jatuhnya pada hari Kamis, maka tiap hari Kamis adalah hari *naas* selama tahun 1418 H dan disebut *naas* tahun.³⁵

Bulan-bulan lainnya yang juga dianggap *naas* adalah Muharram dianggap bulan *mukarraq* (berbahaya), Safar dianggap *bulan balaq* (turunnya bala/musibah), Jumadil Awal dianggap *bulan sala* (tidak terkena kebaikan), Rajab dianggap bulan *tarataranjaq* (pelanggannya akan meloncat-loncat karena

³⁵Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, 114.

tertimpah musibah/bahaya), Dzulkaidah dianggap bulan terjepit oleh 2 *khutbah*, Idul Fitri dan Idul Adha 10 Dzulhijjah.³⁶

Selanjutnya, hari-hari yang dianggap baik adalah *Seneng* (Senin), *Kammis* (Kamis), dan *Ayumaq* (Jum'at), sedangkan hari lainnya dianggap kurang baik,³⁷ terutama di hari *Salasa* dan hari *cappuq Arabaq*.³⁸ Selain itu, metode pencarian hari-hari baik dan buruk masyarakat etnis Mandar dapat ditemukan dalam bentuk bilangan *amessa* (sembilan), bilangan *pitu* (tujuh), dan bilangan *duappulo* (dua puluh).³⁹

Saat ini, penentuan hari baik dan buruk dalam sistem penanggalan masyarakat etnis Bugis, Makassar, dan Mandar dapat dilihat melalui naskah-naskah *lontara* atau *kutika* yang memiliki

³⁶Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, 114.

³⁷Muhammad Ridwan Alimuddin menambahkan penjelasan, "Tentang salah satu hari yang dianggap buruk, yakni apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia maka dianggap sebagai hari yang buruk. Misalnya, jika ibu meninggal di hari Selasa maka sepanjang tahun, hari Selasa merupakan hari yang buruk. Hal tersebut akan berubah apabila bapak meninggal di hari Kamis maka hari buruk berpindah ke hari Kamis atau jika terdapat salah seorang keluarga yang melahirkan di hari Kamis, maka hari Kamis tidak lagi menjadi hari buruk". Lihat "Sistem Penanggalan Mandar", 239.

³⁸*Cappuq* (habis, terakhir) *Arabaq* (Rabu) = Rabu penghabisan, ketika hari Rabu menjadi hari terakhir dalam satu bulan. Lihat Suradi Yasil, & Muhammad Ridwan Alimuddin, *Ensiklopedia Mandar Sejarah, Tokoh, dan Busaya*, 78.

³⁹Yang terakhir ini merupakan adopsi dari *kutika* masyarakat etnis Bugis dan Makassar yang secara khusus berfungsi untuk mencari hari baik dalam melangsungkan pernikahan. Serupa penjelasan *kutika* pada "Sistem Penanggalan Etnis Bugis" dan "Sistem Penanggalan Etnis Makassar".

ragam isi dan bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, jika ditinjau dari sudut pandang astronomi pengetahuan penanggalan masyarakat etnis Mandar hanya bersumber dari sistem penanggalan yang telah ada yakni, penanggalan Masehi dan penanggalan Hijriah. Oleh karena itu, sistem penanggalan masyarakat etnis Mandar tidak dapat dikatakan sebagai sebuah sistem penanggalan jika menggunakan perspektif astronomi.

C. Siklus Delapan Tahun Masyarakat Etnis Bugis, Makassar, dan Mandar Perspektif Astronomi

Siklus windu terdapat dalam sistem penanggalan pada masyarakat etnis Bugis, Makasar, dan Mandar disebut dengan siklus *pariyama*⁴⁰ yang terkait dengan sistem penanggalan Hijriah, dalam satu windu terdiri atas 8 tahun, *Alif* (ا), *Ha* (هـ), *Jim* (ج), *Za* (ز), *Dal* (د) awal, *Ba* (ب), *Wau* (و), dan huruf *Dal* (د) akhir.

Tahun panjang yaitu tahun kedua atau *Ha* (هـ), kelima atau *Dal* (د) awal, ketujuh atau *Wau* (و) yang memiliki jumlah hari 355, sedangkan tahun pendek dengan jumlah hari 354 adalah tahun pertama atau *Alif* (ا), tahun ketiga atau *Jim* (ج), tahun keempat atau *Za* (ز), tahun keenam atau *Ba* (ب), dan tahun

⁴⁰Berkaitan dengan perhitungan kurun waktu dalam sistem perhitungan tahun, siklus ini juga serupa dengan siklus windu dalam sistem penanggalan masyarakat Jawa perbedaannya terletak pada susunan tahun disetiap windunya. Dalam sistem penanggalan masyarakat Jawa siklus windu terdiri atas tahun, *Alif* (ا), *Ha* (هـ), *Jim* (ج) awal, *Za* (ز), *Dal* (د), *Ba* (ب), *Wau* (و), dan huruf *Jim* (ج) akhir.

kedelapan atau *Dal* (☾) akhir. Akan tetapi dalam penanggalan Hijriah, penentuan tahun panjang dan tahun pendek didasarkan pada periode siklus yang terdiri dari 30 tahun dengan 19 tahun pendek dan 11 tahun panjang, maka penentuan anatra tahun basitah dan kabisat dapat ditentukan dengan cara: tahun yang angkanya setelah dibagi dengan 30 masih memiliki sisa maka disebut dengan tahun basitah dan jika di bagi 30 tidak memiliki hasil pecahan berarti termasuk ke dalam tahun kabisat.

Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah hari antara sistem penanggalan masyarakat etnis Bugis, Makassar, dan Mandar dengan penanggalan Hijriah sebanyak 1 hari. Berikut penjelasan dalam tabel di bawah,

Tabel 4.10. Perbandingan Jumlah Hari dalam Sistem Penanggalan Masyarakat Etnis Bugis, Makassar, dan Mandar dengan Sistem Penanggalan Hijriah

Kurun Waktu 120 Tahun	Siklus Windu	Penanggalan Hijriah
Jumlah hari tahun basitah	$75 \times 345 = 26.550$ hari	$76 \times 354 = 26.904$ hari
Jumlah hari tahun kabisat	$45 \times 355 = 15.975$ hari	$44 \times 355 = 15.620$ hari
Jumlah hari dalam 120 tahun	42.525 hari	42.524 hari

Cara penentuan siklus windu ini jika dihubungkan dengan penanggalan Hijriah dapat menggunakan cara berikut:

Nama Tahun = Sisa Pembagian Dari $((\text{Tahun Hijriah} - 2) / 8)$
--

Jika hasil pembagiannya adalah satu maka tahun tersebut adalah tahun pertama atau *Alipu*, jika dua adalah tahun kedua atau *Ha*, dan seterusnya hingga tahun ketujuh atau *Wawu*. Jika hasil pembagiannya nol, maka tahun tersebut adalah tahun kedelapan

yaitu *Dalen Rimunri* atau *Dal* (د) akhir.⁴¹ Ada pula literatur yang menjelaskan bahwa perhitungan tahun dimulai dari tahun ketujuh atau *Wawu* (و) dengan rumus angka tahun Hijriah dibagi delapan, kemudian sisanya dihitung mulai dari *Wawu* (و) kebelakang.⁴²

D. Sistem Penanggalan Toraja Perspektif Astronomi

Sistem penanggalan etnis masyarakat yang keempat adalah masyarakat etnis Toraja, pengetahuan masyarakat etnis Toraja tentang penanggalan berdasar pada aktivitas mengamati bulan yang disebut dengan *ma'pebulan* artinya proses „menentukan bulan yang tepat“, dalam hal ini serupa dengan salah satu bagian dari sumber sistem penanggalan yang beracuan pada bulan atau *lunar system*, dengan tetap memperhatikan keputusan *tomina*⁴³ yakni seorang pemimpin baik dalam masyarakat maupun pemimpin pada satu rumpun keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat etnis Toraja mengenal beberapa siklus perubahan fase bulan atau *moon's phase* yang ditentukan oleh konfigurasi kedudukan bumi, bulan, dan matahari. Jika dalam astronomi terbagi atas empat fase utama yakni, bulan baru (*new moon*), *kuartal* pertama (*first quarter*),

⁴¹Jika tahun 1444 H maka dalam *sipariyama* adalah tahun kedua atau *Ha*, hal ini dikarenakan sisa pembagiannya dua, yakni $((1444-2):8) = 180,25$.

⁴²Jika tahun 1444 H maka dalam *sipariyama* adalah tahun ketiga atau *Jim*, hal ini dikarenakan hasil pembagiannya adalah angka 5, yakni $1444:8 = 180,5$.

⁴³Secara etimologi kata *tomina* dalam bahasa Toraja berarti pintar, yang ditujukan kepada orang memiliki kasta atas atau orang yang memiliki jabatan.

bulan purnama (*full moon*), dan *kuartal* ketiga atau terakhir (*third quarter* atau *last quarter*) sedangkan menurut masyarakat etnis Toraja terdapat tiga istilah dalam proses pengamatan *moon's phase* yakni, *ma'petangnga bulan* (ketika posisi bulan mendekati fase utuh), *melolinna bulan* (ketika fase bulan purnama), dan *bulan pu'pu'* (ketika posisi bulan berada difase akhir).

Oleh karena itu, durasi waktu bulan ditetapkan berdasarkan keberadaan posisi bulan diatas langit dengan beberapa penyebutan yaitu, *sappena bulan* berarti enam belas bulan di atas langit, *tellu sappena bulan* berarti delapan belas bulan, dan *tellu temmatena bulan*⁴⁴ berarti dua puluh tujuh bulan di atas langit, hal ini dapat dimaknai dengan tiga puluh jumlah hari berdasarkan hasil pengamatan bulan diatas langit.

Proses penentuan masuknya atau bergantinya bulan baru, pada masyarakat etnis Toraja dilakukan proses pengamatan terhadap munculnya bulan sabit di ufuk, seperti salah satu metode dalam sistem penanggalan Hijriah yakni metode *rukyatul hilal*, namun perbedaannya terletak pada alat bantu yang digunakan. Masyarakat etnis Toraja menggunakan kain berwarna putih, sedangkan proses *rukyatul hilal* senantiasa menggunakan instrumen astronomi yang memadai sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

⁴⁴Dalam bahasa Toraja berarti tiga hari lagi bulan habis atau tenggelam berganti ke bulan baru.

Pemaknaan tersebut tidak terimplementasikan secara sempurna oleh masyarakat etnis Toraja dikarenakan sebelum munculnya sistem penanggalan Masehi atau Hijriah sebagai penanggalan yang telah diterapkan secara universal oleh masyarakat global, masyarakat etnis Toraja tidak mengenal jumlah hari (angka) dan nama hari secara khusus sehingga tidak terdapat pola perhitungan yang jelas dan detail tentang jumlah hari dalam satu bulan dan jumlah bulan dalam satu tahun, bahkan tidak diketahui sejak kapan awal proses pengamatan bulan tersebut dilakukan. Layaknya masyarakat primitif yang hanya memperhatikan fenomena alam yang berumber dari hasil pengamatan bulan kemudian diterapkan dalam menentukan pelaksanaan aktivitas harian yang bersifat umum maupun upacara-upacara adat yang bersifat sakral atau khusus.

Akan tetapi, yang diperhatikan oleh masyarakat etnis Toraja adalah hari pasar yang berjumlah enam hari secara berulang. Dimulai dari pasar pertama hingga pasar keenam, kemudian kembali lagi ke pasar pertama dan begitu seterusnya, maka masyarakat etnis Toraja mengenal pola enam hari berdasarkan hari-hari di mana pasar tradisional tersebut buka, yang dihubungkan dengan nama hari dalam sistem penanggalan Masehi yakni, 1) Pasar Sangalla⁶⁶ atau Pasar Ulusalu, 2) Pasar Rantetayo atau Pasar Buntu atau Rantelemo, 3) Pasar Bittuang atau Pasar Buakayu, sedangkan nama pasar yang berada pada hari tetap

adalah Pasar Bolu (setiap hari Selasa & Sabtu) dan Pasar To“Dama” (setiap hari Rabu).

Selanjutnya, penerapan sistem penanggalan masyarakat etnis Toraja didasarkan pada aktivitas mengamati bulan atau *ma'pebulan* untuk menentukan hari baik dan buruk pada kurun waktu tiga puluh hari dalam sebulan, kemudian berdasarkan hasil keputusan *tomina*“ (pemimpin keluarga/masyarakat) dan perhitungan hari pasar yang dianggap memiliki makna khusus sesuai dengan penamannya. Salah satu nama pasar yang dianggap kurang baik untuk melakukan aktivitas adalah ketika hari Pasar Bombongan (saat ini disebut Pasar Makale) dikarenakan berkaitan dengan dengan kata *bombo*, dalam bahasa Toraja kata tersebut berarti „arwah“.⁴⁵

Pengetahuan terkait *ma'pebulan* dimiliki oleh orang-orang tertentu yang didapatkannya dari orang tua mereka dan seterusnya, dan menjadi bagian dari keyakinan keagamaan masyarakat etnis Toraja yang berhubungan dengan dewa-dewa, sehingga pelaksanaan hal tersebut digunakan bersamaan dengan keperluan yang lain, termasuk pengaturan kehidupan seseorang dan kehidupan keluarganya, bahkan kesejahteraan seluruh masyarakat di suatu tempat.

Pada dasarnya keyakinan tentang pentingnya perubahan bentuk bulan tersebar luas. Banyak orang melihat bulan untuk

⁴⁵Wawancara dengan Marten Ruru (Tokoh Masyarakat Ajaran *Aluk Tondolo* atau *Tomina*) pada hari Selasa, 21 Juni 2022 saat melaksanakan acara adat *Rambu Solo* di Sangalla, Tana Toraja.

memutuskan hari penting dalam hal ini hari baik seperti hari pernikahan, untuk mengatur kegiatan pertanian, menentukan hari keberangkatan perjalanan, hari permulaan membangun rumah, dan keperluan lainnya terutama ketika seorang bangsawan merencanakan membangun rumah adat tradisional masyarakat etnis Toraja,⁴⁶ serta pada proses pelaksanaan aktivitas yang bersifat ritual keagamaan seperti *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka*.⁴⁷

Dalam praktiknya, penerapan hari baik dan buruk masyarakat etnis Toraja⁴⁸ digunakan masyarakat pada proses pembangunan rumah dalam satu tahun, terdapat dua bulan yang dianggap baik,

- Bulan pertama atau *ma" dika*
- Bulan keenam atau *lambu ma" dika*

Kedua bulan di atas disebut *indona bulan*, yang artinya „ibu bulan utama“ (istilah yang sama dipakai juga untuk hari purnama bulan dan hari sebelumnya dan sesudahnya). Kalangan orang biasa

⁴⁶Rumah bagi masyarakat etnis Toraja tidak hanya menjadi tempat tinggal keluarga, akan tetapi lebih dari itu. Rumah adat tradisional masyarakat etnis Toraja menjadi pusat masyarakat dalam menyelesaikan masalah adat dan masyarakat menyakini bahwa dewa-dewa memakai rumah tersebut sehingga digunakan sebagai tempat untuk meminta dan member berkat-berkat-Nya. Lihat “Empat Etnis Masyarakat Sulawesi-Etnis Toraja”, 154.

⁴⁷Penjelasan lengkap tentang *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka*, lihat “Empat Etnis Masyarakat Sulawesi-Etnis Toraja”, 154.

⁴⁸Berkaitan dengan orang Toraja-Mamasa atau etnis Toraja-Mandar, lihat “Sistem Penanggalan Toraja”, 258.

tidak diperbolehkan memakai kedua *ma'dika bulan* itu,⁴⁹ yang disebut bulan bangsawan.⁵⁰

Pada bulan tersebut, hari paling bagus adalah hari ke-18, *patang sappe*.⁵¹ Apabila telah memasuki hari kedua belas setiap bulan, yaitu dua hari sebelum bulan purnama, semua kegiatan pembangunan harus berhenti. Hari itu disebut *ma'panginna*, pada saat itu baik untuk membuat kandang babi, kemudian setelah beberapa hari atau dua hari setelah bulan purnama, kegiatan pembangunan dapat dilanjutkan kembali.⁵² Selanjutnya, Posisi bulan terbaik bagi masyarakat etnis Toraja, pada saat purnama karena saat purnama bulan tampak bulat sempurna dan besar, sedangkan waktu yang dianggap kurang baik, ketika bulan mengecil/turun atau *melolinna bulan*.⁵³

⁴⁹*Ma'dika* merupakan istilah yang dipakai untuk pemimpin kelompok-kelompok yang pindah beberapa abad lalu dari Tana Toraja ke daerah lain, antara lain ke daerah Mamasa. Lihat Kees Buijs, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat, Banua Sebagai Pusat Kuasa Berkat*, 127.

⁵⁰Orang di Mamasa suka untuk memakai salah satunya untuk memulai pembangunan rumah adat tradisional.

⁵¹Orang berpendapat bahwa memulai pembangunan rumah di hari pertama, kendati di bulan yang baik, akan menyebabkan sesuatu yang buruk di masa depan. Akan sukar untuk mendapat penghasilan yang cukup bagi semua penghuni rumah tersebut. Istilah yang dipakai dalam hal itu adalah *mekkapadang*, yang artinya „kembali orang yang tidak akan tiba“. Lihat Kees Buijs, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat, Banua Sebagai Pusat Kuasa Berkat*, 127.

⁵²Kees Buijs, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat, Banua Sebagai Pusat Kuasa Berkat*, 127.

⁵³Wawancara dengan Marten Ruru (Tokoh Masyarakat Ajaran *Aluk Tondolo* atau *Tomina*) pada hari Selasa, 21 Juni 2022 saat melaksanakan acara adat *Rambu Solo* di Sangalla, Tana Toraja.

Secara umum, penentuan hari baik dan buruk juga ditetapkan berdasarkan salah satu nama hari. Bagi masyarakat etnis Toraja kita mengenal tujuh hari dalam satu minggu, dari ke tujuh hari tersebut, masyarakat etnis Toraja tidak melaksanakan segala bentuk aktivitas terkait dengan pembangunan rumah, melakukan perkawinan, menanam padi, dan lain sebagainya pada hari Rabu, hari Rabu dianggap mendekati kata *rabun* yang dalam bahasa Toraja diartikan dengan „habis“.⁵⁴ Oleh karena itu, bagi masyarakat etnis Toraja penetapan atau penerapan tentang hari baik dan hari buruk disesuaikan dengan perubahan bentuk bulan,⁵⁵ keputusan *tomina*“ atau berdasarkan hasil kesepakatan keluarga, nama hari, dan nama pasar.

Berdasarkan uraian di atas, sistem penanggalan masyarakat etnis Toraja jika ditinjau dari sudut pandang astronomi, maka masyarakat etnis Toraja termasuk ke dalam masyarakat yang menerapkan sistem penanggalan sebagai kultur masyarakat yang bersifat sederhana melalui hasil pengamatan terhadap kondisi bulan, memperhatikan hari pasar, dan keputusan *tomina* untuk menghasilkan penetapan aktivitas sosial, adat istiadat, maupun keagamaan berdasarkan makna hari yang baik atau yang buruk. Saat ini masyarakat etnis Toraja mulai memasukkan nama hari, dalam hal ini nama hari pada sistem penanggalan Masehi sebagai

⁵⁴Wawancara dengan Marten Ruru (Tokoh Masyarakat Ajaran *Aluk Tondolo* atau *Tomina*) pada hari Selasa, 21 Juni 2022 saat melaksanakan acara adat *Rambu Solo* di Sangalla, Tana Toraja.

⁵⁵Termasuk posisi bintang di langit, lihat “Sistem Penanggalan Toraja”, 258.

salah satu cara dalam penentuan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka sistem penanggalan pada masyarakat etnis Toraja tidak memenuhi standar ketetapan sistem penanggalan dalam tinjauan astronomi, dikarenakan belum terdapat sistem perhitungan yang detail untuk menentukan waktu kedepannya, penetapan jumlah hari, bulan, dan tahun serta tidak memiliki penetapan tahun *epoch*.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, mengenai sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi, maka standar kelayakan sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi dalam tinjauan astronomi. Dapat dilihat secara singkat melalui tabel di bawah ini,

Tabel 4.11. Sistem Penanggalan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi Perspektif Astronomi⁵⁶

Unsur	Bugis-Makassar	Mandar	Toraja	
Memiliki acuan	Matahari	Bulan	Bulan	
Mempunyai tahun <i>Epoch</i>	1 <i>Sawaranai</i> 1 B	-	-	
Nama hari	Memiliki nama-nama khusus (hari pasar) lihat tabel 3.8 dan Berdasarkan penanggalan Masehi	Berdasarkan penanggalan Hijriah	Berdasarkan penanggalan Hijriah	Lihat “Sistem dan Nama-Nama Hari Pasar”, 262
Jumlah hari/bulan	Lihat tabel 3.1	Sebanyak 30 hari, adapula berdasarkan	Berdasarkan penanggalan Hijriah	Berdasarkan penanggalan Masehi dan

⁵⁶Ket. Hijau memenuhi, sedangkan Merah tidak memenuhi standar kelayakan „sistem penanggalan“ perspektif astronomi.

		umur bulan, lihat tabel 3.11		menerapkan siklus hari pasar
Jumlah hari/tahun	365 (<i>basitah</i>) dan 366 (<i>kabisat</i>) lihat footnote no. 164	-	Berdasarkan penanggalan Hijriah	-
Nama dan jumlah bulan/tahun	Nama dan jumlah bulan/tahun lihat tabel 3.1	Nama dan jumlah bulan/tahun berdasarkan penanggalan Hijriah	Nama dan jumlah bulan/tahun berdasarkan penanggalan Hijriah	Nama dan jumlah bulan/tahun berdasarkan penanggalan Masehi
Pola perhitungan	Lihat gambar 3.21 dan lampiran IV	Lihat “Siklus <i>Pariyama</i> Etnis Bugis dalam <i>Lontara Bilang</i> ”, 205	Berdasarkan penanggalan Hijriah	-
Cara penentuan atau pergantian bulan	Lihat tabel 4.1	Berdasarkan penanggalan Hijriah (<i>Rukyat</i>): <i>mappabaja</i>	Berdasarkan penanggalan Hijriah	Berdasarkan <i>ma'pebulan</i> , keputusan <i>tomina</i> , dan hari pasar
Fungsi dan kegunaannya	Aktivitas mata pencaharian dan pelaksanaan aktivitas sehari-hari	Kondisi cuaca dan pelaksanaan aktivitas sehari-hari	Aktivitas mata pencaharian, kondisi cuaca, dan pelaksanaan aktivitas sehari-hari	Pelaksanaan aktivitas sehari-hari, adat, sosial, dan, keagamaan
Pembagian waktu dalam sehari semalam	-	Lihat tabel 3.13	Lihat tabel 3.19	Lihat “Sistem Pembagian Waktu”, 267

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Pertama*, sistem penanggalan etnis Bugis-Makassar berkaitan dengan penanggalan Masehi ketika masa pra Islam. Setelah masuknya Islam, maka sistem penanggalan Bugis-Makassar juga merujuk pada sistem penanggalan Hijriah. Sistem penanggalan pra Islam menggunakan siklus matahari yang terbagi atas siklus bulan (terdapat 12 bulan dalam 1 tahun) dan siklus hari (terdapat 7 kategori siklus hari pasar yang memiliki makna tersendiri setiap harinya), sedangkan penanggalan etnis Bugis yang berkaitan dengan penanggalan Hijriah digunakan oleh masyarakat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari terutama dalam pelaksanaan waktu-waktu ibadah. *Kedua*, masyarakat etnis Mandar yang secara tradisi tidak memiliki sistem penanggalan secara khusus, akan tetapi hanya disesuaikan dengan penanggalan Hijriah. *Ketiga*, sistem penanggalan etnis Toraja yang ditentukan berdasarkan posisi atau bentuk bulan (*ma'pebulan*), keputusan *tomina'* (pemimpin keluarga/masyarakat), dan hari pasar serta kondisi alam.
2. Analisis sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi perspektif astronomi bahwa sistem penanggalan Bugis-Makassar termasuk ke dalam sistem penanggalan yang memenuhi standar kelayakan dari 'sistem penanggalan'

berdasarkan perspektif Astronomi. Hal ini dikarenakan, sistem penanggalan Bugis-Makassar memenuhi unsur yang ada dari ‘sistem penanggalan’ perspektif astronomi. Akan tetapi, metode penentuan 1 *Sarawanai* penanggalan *Bilang* tidak selalu bertepatan dengan 16 Mei dalam penanggalan Masehi. Oleh karena itu, metode penetapan awal tahun pada sistem penanggalan *Bilang* memiliki deviasi yang cukup signifikan dalam tinjauan astronomi. Berbeda halnya dengan sistem penanggalan Mandar dan Toraja yang tidak memenuhi standar kelayakan dari ‘sistem penanggalan’ berdasarkan tinjauan astronomi. Hal tersebut dikarenakan dalam praktik dan penerapan sistem penanggalan, oleh masyarakat Mandar dan Toraja hanya merujuk pada sistem penanggalan yang telah ada secara umum, yakni penanggalan Hijriah dan Masehi.

B. Implikasi

Diharapkan kepada para peneliti atau pengkaji selanjutnya bahwa diperlukan kajian interdisipliner yang lebih luas untuk melakukan kajian lebih lanjut untuk menilai sistem penanggalan empat etnis masyarakat Sulawesi, hal ini masih perlu ditingkatkan agar ilmu yang terkandung di dalamnya sebagai warisan budaya, tetap terjaga kejayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abbas, Ibrahim. *Pendekatan Budaya Mandar*. Ujung Pandang: t.p., 1999.
- Abidin, Andi Zainal. *Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin Press, 1999.
- Admiranto, A. Gunawan. *Eksplorasi Tata Surya*. Bandung: Mizan Media Utama, 2017.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Ahmadin. *Kapitalisme Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Ali, R. Mohammad. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Ganaco, 1962.
- Alimuddin, Asmadi. *Pakkacaping Mandar Petik Dawai Pemenuh Janji Pada Langit*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Amir, Muhammad. *Perjuangan Hammad Saleh Menentang Jepang Dan Belanda Di Mandar 1942-1947*. Makassar: Arus Timur, 2014.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ammarel, Gene. *Navigasi Bugis*. Makassar: Innawa, 2016.
- Anonim. *Encyclopaedia Britannica*. London: William Benton Publisher. 1965.
- Anonim. *Asas-Asas Injil*. Salt Lake City, Utah: Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, (2011). PDF-ebook, bab 24.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, trans. *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2017.
- Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bakar dkk. *Kamus Aceh Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

- Bell, Victoria. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Bujis, Kees. *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat*. Makassar: Innawa, 2018.
- Al-Bukhari, Al-Imam al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, trans. *Shahih Al-Bukhari (Shahih al-Bukhari Jilid 2)*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010.
- Basang, Djirong., & Arif Aburerah. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Baturante, Nurdin. *Toraja Tongkonan & Kerukunan*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2019.
- Bigalke, Terance W. terj. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1438H/2017.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Al-Bushrawi, Abul Fida" „Imaduddin Isma"il bun Umar bin Katsir al-Qurasyi, trans. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2018.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Kalender Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*. Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2014.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*. Purwokerto: UM Purwokerto Press (Anggota APPTI), 2018.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Astronom Muslim*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Etno-Arkeo Astronomi*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Cense, A. A. *Old Buginese An Maxassarese Diaries*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 1966.
- Cense, A. A. *Beberapa Tjataan Penulisan Sejarah Makassar-Bugis*. Jakarta: Bharata, 1972.

- Cumming, William. *The Makassar Annals*. Leiden: Press Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 2010.
- Dahlan dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru van Hoeve. 1997.
- Daliman, A. *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Darsono, Ruswa. *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqih Dan Hisab Penanggalan*. Yogyakarta: Labda Press, 2010.
- Dasuki dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. 1994.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Waktu Dan Permasalahannya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Dershowitz, Nachum., & Edward M. Reingold. *Calendrical Calculation*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Djamas. *Agama Orang Bugis*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Dola, Abdullah. *Fonologi Generasi Bahasa Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2002.
- Druce, Stephen C. *The Lands West Of Lakes: A History Of The Ajattappareng Kingdoms Of South Sulawesi 1200 To 1600 CE*. Leiden: KITLV Press, 2009.
- Duli dkk. *Monumen Islam Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013.
- Endarto, Danang. *Pengantar Kosmografi*. Surakarta: LPP UNS dan UPT UNS Press, 2005.
- Fajar, Dinar Maftukh. *Sistem Bumi Bulan Dengan Basis Integrasi Sains Islam*. Jember: Program Studi Tadris IPA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2020.
- Faidi, Ahmad. *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*. Makassar: Arus Timur, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia Daerah Sulawesi Selatan), 2014.

- Fatmawati. *Buku Daras Ilmu Falak*. Watampone: Syhadah, 2016.
- Fuad, Anis., & Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Fuadi, Luthfi. *Ilmu Falak Pengenalan Taqwim & Penyusunannya*. Yogyakarta: CV. Stelkendo Kreatif, 2021.
- Graafland, N. *Minahasa Negeri, Rakyat, Dan Budayanya*. Jakarta: Grafiti, 1991.
- Grimes, Charles E., & Barbara D. Grimes. *Languange Of South Sulawesi*. Canberra: Department of Linguistic Research School of Pacific Studies, 1987.
- Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- H, Abdullah A. B. *Zu Allah Rahmani Rahim*. Mamuju: t.tp, t.th. (ket. buku tertulis menggunakan tulisan tangan).
- Hadrawi, Muhlis. *Assikalabineing: Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: Innawa, 2017.
- Hafidi, M. As'ad El. *Aliran-Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1977.
- Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah Dan Jawa*. Semarang: IAIN Walisongo, 2010.
- Hamid, Abu. *Kebudayaan Bugis*. t.t.: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan, 2006.
- Hamid, Abu. *Sejarah Bone*. t.t.: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan, 2007.
- Hamid, Abu Hamdan „Abdul Jalil Ibn Abdul. *Fath Al-Rauf Al-Manan*. Kudus: Mathba'ah Menara Kudus, tth.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 4*. Depok: Gema Insani, 2015.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th.
- Hamzah dkk. *Monografi Kebudayaan Bugis Di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1984.
- Handayani dkk. *Pranatamangsa Dalam Tinjauan Sains*. Ponorogo: Perum Puspaasri Mangunsuman, 2018.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hazim, Nur Kholit. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang, 2003.

- Huzain dkk. *Sipakatau: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ichijanto. *Almanak Hisab Rukyat*. Jakarta: Departemen Republik Indonesia, 1981.
- Ilyas, Mohammad. *The Quest For A Unified Islamic Calendar*. Malaysia: Internatonal Islamic Calender Programme, 2000.
- Irawan, Lalu Ari. *Mengenal Penanggalan Rowot Sasak*. Mataram: Penerbit Genius, 2014.
- Izzuddin, Ahmad. *Sistem Penanggalan*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Jamieson, Ross W. *Domestic Archeology And Power; The Historical Archeology Of Colonial Ecuador*. New York: Kluwer Academic Publisher, 2002.
- Al-Jawisy, Muhammad Ismail. *Ensiklopedi Matahari Dan Bulan*. Baturetno: Diva Press (Anggota IKAPI), 2009.
- Kalangie, N.S. *Kebudayaan Minahasa Dalam Manusia Dan Kebudayaan Indonesia Oleh Koetjanraninggrat*. Jakarta: Penerbit Jambatan, 1987.
- Kaunang dkk. *Sejarah Toponim Kota Pantai Di Sulawesi*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qu"an Al-Karim Tajwid Dan Terjemahnya*. Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur"an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Khazin, Muhyidin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Khazin, Muhyidin. *Kamus Ilmu Falak*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Kulle, Syarifuddin. *Aksara Lontara Makassar*. Gowa: Buana Lambaselo Sungguminasa Gowa, 2003.
- Kulle, Syarifuddin Daeng., & Zainuddin Tika. *Aksara Lontara 1 Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Lamallongeng, Asma Riyadi. *Terjemahan Catatan Harian Raja Bone*. Makassar: La Macca Press, 2007.
- Lapian, Adrian B. *Palayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

- Lieber, Horst H., & Ahmad Rahman. *Pola Pengonsepan Pengetahuan Tradisional: Suatu Lontaraq Orang Bugis Tentang Pelayaran*. t.t.: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai UNHAS, Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, 1998.
- Lubis, A. M. *Penanggalan Peramalan Batak*. Medan: Kanwil Depdikbud, 1985.
- Manzhūr, Jamāl ad-Din bin. *Lisān al-„Arab*. Beirut: Dar Shādir, 2005.
- Marampa“, T., & Upa“ Labuhary. *Budaya Toraja*. t.t.: Yaysan Maraya, 1977.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Matthes, B. F. *Boegineesch-Hollandsc Woordenboek met Hollandsch-Boeginesch. Woordenlijst en verkraling van een tot opheldering bijgevoegden ethnographischen atlas, afgevaardige van het Nederlandsch bijbelgenootschap op Celebes. Uitgegeven voor rekening van het Nederlandsch Gouvernement, Te ‘s Fravenhage, Bij M. Nijhoff, Gedrukt te Amsterdam, bij C. A. Spin & Zoom*. 1874.
- Mattulada. *Latoa: Suatu Tulisan Analistis Terhadap Antropolitik-Polistik Orang Bugis*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- Mattulada. *Kebudayaan Bugis Makassar*. Jakarta: Jambatan, 1982.
- Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Mattulada. *“Sawerigading Dalam Identifikasi Dan Analisis” Dalam La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: PS La Galigo Unhas, 2003.
- Masgaba. *Nelayan Mandar Di Kabupaten Majene.*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2018.
- Muhammad, Ahmad Ghazali. *Irsyād Al-Murīd*. Sampang: LAFAL, 2005.
- Murdick, R.G. *Sistem Informasi Untuk Manajemen Modern*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian

- dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Naik, Zakir., & Tim Islamweb. *Miracles Of Al-Qur’an Dan As-Sunnah*. Solo: PT Aqwam, 2016.
- Na’im dkk. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.
- Nashruddin, Muh. *Kalender Hijriah Universal: Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*. Semarang: El-Wafa, 2013.
- Nonci. *Upacara Adat Masyarakat Bugis*. Makassar: Telaga Zam-Zam, 2002.
- P. dkk. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995.
- Perlas, Christian. terj. *The Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta- Faris, EFEQ, 2005.
- Purnama, H.L. *Kerajaan Bone Penuh Pergolakan Heroik*. Makassar: Arus Timur, 2014.
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977.
- Poelinggomang dkk. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: CV. Dwi Karya, 1995. PDF e-book, bab 1.
- Poesponegoro, Marwati Djoened., & Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam, trans. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI, 2008.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History Of Java: In Two Volumes*. London: Black, Parbury, and Allen: and John Murray, 1817.
- Raharto, Moedji. *Sistem Penanggalan Syamsiah/Masehi*. Bandung: Penerbit ITB, 2001.

- Raharto, Moedji. *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan Dan Kalender Matahari*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013.
- Rahayu, Weni. *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV, 2017.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.
- Rahim, Abd. Rahman. *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Rasjid, Abdul., & Restu Gunawan. *Makassar Sebagai Kota Maritim*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Sabda, Abu. *Ilmu Falak: Rumusan Syar'ii & Astronomi*. Bandung: Persis Pers, 2019.
- Said, M. Ide. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Saksono, Tono. *Mengkompromikan Rukyat Dan Hisab*. Jakarta: Amythas Publicita, 2007.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017. PDF-ebook, bab 6.
- Salombe^c, C. *Orang Toraja Dengan Ritusnya In Memoriam So''Riding Puang Sangalla*. Ujung Pandang: Frater, 1972.
- Sapada, Nurhani. *Tata Rias Pengantin Dan Tata Cara Adat Perkawinan Bagi Masyarakat Bugis Makassar*. Ujung Pandang: Citra Cahaya, 1985.
- Setiawan, Muhammad. *Puyang Meranggi*. t.t.: Guepedia., 2021.
- Setyanto, Hendro. *Membaca Langit*. Jakarta: al-Guraba, 2008.
- Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVIII)*. t.t: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur''anul Madjid An-Nur Jilid 3*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta Pusat: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shofiyullah. *Mengenal Kalender Lunisolar Di Indonesia*. Malang: PP. Miftahul Huda, 2006.
- Sidin, Nor. *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*. Jakarta: Yayasan Turikalengna, 2020.
- Sidin dkk. *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*. Takalar: Pakalawaki Institute dan All Grafika, 2020.
- Simamora, P. *Ilmu Falak (Kosmografi)*. Jakarta: C.V. Pedjuang Bangsa, 1985.
- Sitoyo, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Slametmulyana. *Negarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksaa, 1979.
- Smith, Peter Duffett., & Jonathan Zwart. *Practical Astronomy With Your Calculator Or Spreadsheet*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Sompotan, Armstrong F. *Struktur Geologi Sulawesi*. Bandung: Perpustakaan Sains Kebumihan Institut Teknologi Bandung, 2012.
- Sopwan, Novi. *The Gradual Changes Of Stonidic Period Of The Moon Phase*. Bandung: Penerbit ITB, 2008.
- Sosilawati dkk. *Sinkronisasi Program dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Pengembangan Kawasan Dengan Infrastruktur PUPR Pulau Sulawesi*. t.t: Pusat Pemrograman Dan Evaluasi Keterpaduan Infrastruktur PUPR, Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017.
- Sriesagimoon. *Manusia Mandar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2009.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2006.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulaiman, Mohamad Ahmad. *Shibāhah Fadhā''iyyah Fi Āfaq* „*Ilm Al-Falak*. Kuwait: Maktabah al''-,Ujairy, 1999.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Syah, M. Tanawali Azis. *Sejarah Mandar: Polmas-Majene-Mamuju*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Azis, 1998.
- Syakir, Syaikh Ahmad. *Umdah At-Tafsir An Al-Hafizh Ibn Katsir*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2012.
- Syujjab, Muhammad Salim. *At-Ta''rīkh Wa At-Taqāwīm* „*Inda Asy-Syu''ūb*. Shana''ā'': Wizarah ats-Tsaqāfah wa as-Siyāhah, 1425/1996.
- At-Tahānawī, Muhammad Ali. *Kasysyāf Ishthilāhāt Al-Funūn Wa Al-„,Ulūm*. Takhik: Dr. Ali Dahrūj. Lebanon: Maktabah Lubanān Nāsyirūn, 1996.
- Ath-Thabari, Abu Ja''far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI, 2009.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Ujung Pandang: Lembaga Sejarah dan Antropologi, 1974.
- Thayyarah, Nadiyah. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur''an*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Tjasyono, Bayong. *Ilmu Kebumian Dan Antariksa*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2013.
- Tobing. *Hukum Pelayaran Dan Perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan. 1977.
- Yasil, Suradi. *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh, Dan Kebudayaan Mandar*. Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), 2004.
- Yasil, Suradi., & Muhammad Ridwan Alimuddin. *Ensiklopedia Mandar Sejarah, Tokoh, Dan Budaya*. t.t.: t.p., t.th. *buku yang baru akan diterbitkan oleh penulis.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur''an Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004.

- Yunus dkk. *Lontara" Luwu Sulawesi Selatan*. Depdikbud, Jakarta: 1991/1992.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Warsito, L. Mardi. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah, 1978.
- Winarso, Hendrik Agus. *Mengenal Hari Raya Konfusiani*. Semarang: Efektif & Harmonis, 2000.
- Zendato, Samudra Kamurniaman. *Kebudayaan, & Pariwisata Nias*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Az-Zuhaili, Wabah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah & Manhaj Jilid 1*. Depok: Gema Insani, 2013.

2. Artikel dan Jurnal

- Adriani, Nicolaus., & Albert C. Kruyt. "Toraja Yang Berbahasa Bare'e Dari Sulawesi Tengah (Toraja Timur)". Diakses 24 Mei 2023. <https://lobo.journals.yorku.ca/index.php/default/article/download/70/80>.
- Adryamarthanino, Verelladevanka. "Asal-Usul Suku Bugis". Diakses 8 Januari 2023. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/10/13/130000279/asal-usul-suku-bugis?page=all>.
- Agustin, Handi. "Sistem Informasi Manajemen Menurut Perspektif Islam". *Jurnal Tabarru": Islamic Banking and Finance* 1.1 (2018): 64. Diakses 16 Oktober 2022. doi: [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.voll\(1\).2045](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.voll(1).2045).
- Ahmad, dkk. "Implementasi Taqwim Standar Indonesia Sebagai Pemersatu Kalender Masyarakat Indonesia". *Al-Afaq* 4.2 (2022): 163. Diakses 16 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.20414/afaq.v4i2.4166>.
- Ahmad, Dadan. "Pengertian Dan Fungsi Rasi Bintang Bagi Manusia". Diakses 10 Desember 2022. <http://www.sridianti.com/pengertian-rasi-bintang-dan-fungsi-rasi-bintangbagi-manusia.html>.
- Anonim. "Kebudayaan Suku Bugis". Semarang: Universitas Dian Nuswantoro, t.th. Diakses 17 Desember 2022. https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/budaya_bugis.docx.

- Anonim. "Geologi Sulawesi". Diakses 7 Januari 2023. <https://123dok.com/document/roj58wkz-geologi-sulawesi.html>.
- Ansaar, "Nilai Budaya Dalam Upacara Makkuliwa Pada Komunitas Nelayan Di Pambusuang Polewali Mandar", *Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar* (2010): 193, diakses 14 Januari 2023, <https://adoc.pub/download/nilai-budaya-dalam-upacara-makkuliwa-pada-komunitas-nelayan-.html>.
- Anugrah. "Hukum Adat Lontara". *Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada* (2021): t.h. Diakses 10 Januari 2023. doi: [10.31219/osf.io/3m8z5](https://doi.org/10.31219/osf.io/3m8z5).
- Arafah, Sitti. "Islam Dan Kristen Di Tanah Bugis Soppeng (Sejarah Dan Perkembangannya)". *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 5.2. (2017): 162-163. Diakses 11 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.177>.
- Ardiansyah, Rahmad. "Perjanjian Bongaya (1667)". Diakses 5 Januari 2023, <https://idsejarah.net/2016/11/perjanjian-bongaya-1667.html>.
- Arik, Gus. "Kepercayaan Toraja". Diakses 12 Desember 2022. https://www.academia.edu/6479691/Kepercayaan_toraja.
- Arisafitri, Novi., & Ahmad Izuddin. "Sistem Penanggalan Suku Nias Perspektif Ilmu Falak Dan Astronomi". *Al-Afaq Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 3.2 (2021). Diakses 10 Mei 2022. doi: <https://doi.org/10.20414/afaq.v3i2.4770>.
- Asri, Ishaq. "Asal-Usul Nama Sulawesi". Diakses 5 Januari 2023. <https://werekkada.wordpress.com/2018/07/02/asal-usul-nama-sulawesi/>.
- Asrini., & Fatmawati. "Studi Komparatif Hisab Kontemporer Ephemeris Dan Algoritma". *Hisabuna* 2.2 (2021): 49. Diakses 23 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v2i2.18650>.
- Attoriolong, Redaksi. "MasugiMaraja: Makassar, Bugis, Mandar Dan Toraja". Diakses 12 Desember 2022. <https://bbm.my.id/qwRx4A>.
- Azhari, Susiknan., & Ibnor Azli Ibrahim. "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi Dan Tuntutan Syar'i". *Jurnal Asy-*

- Syir"ah* 42.1 (2008): 131-132. Diakses 25 November 2022. doi: [10.14421/ajish.2008.42.1.131-147](https://doi.org/10.14421/ajish.2008.42.1.131-147).
- Basir, Fathur Rahman. "Paccini Allo, Lontara Kutika, Dan Sains Islam". *Tribun Timur*. 16 Februari 2021.
- Basir, Fathur Rahman. "Jejak Khazanah Etnoastronomi (Tana" Bulaan) Tana Toraja". *Tribun Timur*. 14 Juli 2022.
- Banne, Loka. "Suku Bugis, Makassar, Mandar Dan Toraja". Diakses 12 Desember 2022. <https://www.facebook.com/100165165113531/posts/bugis-makassar-mandar-dan-toraja-adalah-empat-suku-yang-dalam-buku-ini-dikatakan/221209149675798/>.
- Budiarto dkk. "Sejarah Berdirinya Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) Sampai Kembali Ke Negara Kesatuan Republik Indonesia 1949-1950". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4.1 (2017): 8. Diakses 6 Januari 2023. doi: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/12623>.
- Buku Ensiklopedi Berbahasa Indonesia. "Suku Toraja". Diakses 13 Januari 2023. http://p2k.indocakti.ac.id/id1/1-1576-1473/Toraja_26212_p2k-indocakti.html.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. "Perkembangan Istilah Ilmu Falak di Indonesia". Diakses 17 Desember 2022. <https://tarjih.or.id/perkembangan-istilah-ilmu-falak-di-indonesia/>.
- Charmilasari. "Sistem Fonologis Bahasa Makassar Dialek Cikoang Kabupaten Takalar". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra PBSI FKIP* 3.1 (2015): 74. Diakses 24 Januari 2023. doi: <http://journal.uncp.ac.id/indeks.php/onoma/article/view/912/0>.
- Cummings, William P. "Reading Tha Histories Of A Maros Chronicle". *Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 156.1 (2000): 25. Diakses 24 Februari 2021. doi: [10.1163/22134379-90003851](https://doi.org/10.1163/22134379-90003851).
- D, Nur Ihsan. "Dimensi Arkeologi Sosial Dalam Perubahan Arsitektur Rumah Suku Makassar Di Kampung Tallo, Kota Makassar". *Walennae* 12.1 (2011): 198. Diakses 24 Januari

2023. doi:
<https://walennae.kemedikbud.go.id/index.php/walennae/article/view/268/260>.
- Darmapoetra, Juma. "Suku Bugis: Pewaris Keberanian Leluhur". Diakses 11 Januari 2023.
<https://www.koleksilokal.com/2022/02/suku-bugis-pewaris-keberanian-leluhur.html>.
- Decentralization Support Facility. "Rencana Strategis Pulau Sulawesi". Diakses 6 Januari 2023.
<https://documents1.worldbank.org/curated/es/686671468259509136/pdf/683380WP0P11840nstra0Pulau0Sulawesi.pdf>.
- Djaswadi, Sthephanie Prisilia. "Makna *Daeng* Dalam Kebudayaan Suku Makassar". *Jurnal Universitas Airlangga* (2013): 11. Diakses 23 Januari 2023.
<https://repository.unair.co.id/16320/>.
- Duniapcoid. "Asal Usul Kota Makassar". Diakses 12 Januari 2023.
<https://duniapendidikan.co.id/kota-makassar/>.
- Ernawati, Ade. "Konstelasi Bintang Sebagai Penanda (Petunjuk Waktu Dan Arah (Telaah Kritis Terhadap Qs Al-An'am Ayat 97)". Diakses 10 Desember 2022.
<http://www.academia.edu/7557492/>.
- Fandy. "Biografi Sultan Hasanuddin: Latar Belakang Keluarga Dan Riwayat Perjuangannya". Diakses 5 Januari 2023.
<https://www.gramedia.com/literasi/biografi-sultan-hasanuddin/>.
- Farlin dkk. "Pemanfaatan Waktu Bagi Manusia Dalam Karya Seni Grafis". *Serupa: The Journal Of Art Education* 6 (2018): 2-4. Diakses 12 Mei 2022. doi: <https://doi.org/10.24036/sr.v6i2.9642>.
- Fathurrahman, Oman. "Kalender Muhammadiyah: Konsep Dan Implementasinya". *Makalah Pelatihan Hisab Rukyat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta*, 2007.
- Fitriana, Anita. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar Dalam Novel Natisha Karya Krisna Pabicara". *Gastrocriticism* 1.1 (2017): 5. Diakses 23 Januari 2023.
<https://www.neliti.com/id/publication/243170>.

- Geologinesia. “Mengenal Fisiografi Pulau Sulawesi”. Diakses 7 Januari 2023. <https://www.geologinesia.com/2017/01/mengenal-fisiografi-pulau-sulawesi.html>.
- Go Celebes.com. “Seputar Pulau Sulawesi Indonesia”. Diakses 12 Desember 2022. <https://www.gocelebes.com/seputar-pulau-sulawesi-indonesia/>.
- Gulo, Ingatan. “Unique Characteristic Of Nias Language”. *Journal Of English and Education* 3.3 (2014): 26. Diakses 24 Desember 2022. doi : http://ijee.org/yahoo_site_admin/assets/docs/4.18202237.pdf
- Gunawan, Fahmi. “Pedoman Simbol Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari”. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 10 (2018): 438. Diakses 23 Februari 2023. doi: [10.30959/patanjala.v10i3.431](https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i3.431).
- Gunawan, Fahmi. “The Prophetic Spirit In *Lontara Pananrang* Script At Islamic Bugis Society”. Diakses 24 Februari 2023, https://www.academia.edu/33532341/THE_PROPHETIC_SPIRIT_IN_LONTARA_PANANRANG_SCRIPT_AT_ISLAMIC_BUGIS_SOCIETY.
- Hananto Akhyari “Dikukuhkan Di New York Agustus Ini, Inilah Jumlah Resmi Pulau Di Indonesia”. Diakses 12 Desember 2022. <https://bbm.my.id/V0CQ57>.
- Hasanah dkk. “Korelasi Periode Delapan Tahun Lontara” Pananrang dengan Periode Gerak Bulan dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca di Sulawesi Selatan”. *Prosiding Seminar Nasional Fisika Makassar* (2015): 224-227. Diakses 19 Februari 2023. <https://eprints.unm.ac.id/6942/1/prosidingsnf2015mks.pdf>.
- Hasanah, N., & D A Suriamihardja. “Astronomy In Buginese-Makassarese Culture Based On Historical And Ethnographical Sources”. *Journal of Physics: Conference Series* 771 (2016): 2. Diakses 8 Februari 2023. doi: [10.1088/1742-6596/771/1/012018](https://doi.org/10.1088/1742-6596/771/1/012018).
- Hulu, Gizakiana. “Memaknai Hari Minggu Sebagai Hari Tuhan: Suatu Kajian Atas Perintah Allah Ketiga”. Diakses 22 Desember 2022, <https://stpdiandandala.ac.id/memaknai->

[hari-minggu-sebagai-hari-tuhan-suatu-kajian-atas-perintah-allah-ketiga/](#).

- Husna, dkk. “Penyatuan Kalender Hijriah Nasional Dalam Perspektif Ormas Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama”. *Al Afaq* 3.2 (2021): 173. Diakses 17 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.20414/afaq.v3i2.4772>.
- Ibrahim, Ilham. “Prinsip-Prinsip Kalender Islam Global Menurut Prof. Syamsul Anwar”. Diakses 15 Desember 2022. <https://pusattarjih.uad.ac.id/prinsip-prinsip-kalender-islam-global-menurut-prof-syamsul-anwar/>.
- Idhom, Addi M. “Kondisi Geografis Pulau Sulawesi: Keadaan Alam, Batas, Luas Wilayah”. Diakses 12 Desember 2022. <https://tirto.id/kondisi-geografis-pulau-sulawesi-keadaan-alam-batas-luas-wilayah-gur9>.
- Imriyanti dkk. “Telaah Wujud Kebudayaan Dalam Arsitektur Tradisional Makassar”. *Seminar Ikatan Penelitian Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* 1 (2017): 160. Diakses 23 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.32315/sem.1.c159>.
- Indillah dkk. “Pengembangan Jaringan Distribusi Uang Dan Layanan Kas Untuk Menentukan Lokasi Baru Kantor Perwakilan Dalam Negeri Bank Indonesia Di Pulau Sulawesi Menggunakan Analisis Faktor”. *Jurnal Sains dan Seni Its* 5.1 (2016); 38. Diakses 6 Januari 2023. doi: <https://dx.doi.org/10.12962/j23373520.v5i1.14363>.
- Islam Aktual Mencerahkan. “Ragam Terminologi Ilmu Falak”. Diakses 17 Desember 2022. <http://www.islamaktual.net/2016/03/ragam-terminologi-ilmu-falak.html>.
- Junaidi, Ahmad. “Penyatuan Zona Waktu Indonesia Dan Implikasinya Pada Waktu Ibadah”. *Justitia Islamica* 9.2 (2012): 147. Diakses 5 Januari 2023. doi: [10.21154/justicia.v9i2.350](https://doi.org/10.21154/justicia.v9i2.350).
- Kahar dkk. “Kearifan Budaya Lokal Polewali Mandar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”. Diakses 14 Januari 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/267023814.pdf>.
- Kastori, Rina. “Posisi Wilayah Indonesia Secara Astronomis, Geologis, Dan Geografis”. Diakses 5 Januari 2023.

<https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/11/163000669/posisi-wilayah-indonesia-secara-astronomis-geologis-dan-geografis?page=all>.

- Khatibah, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra* 5 (2011): 38, diakses 14 Mei 2022, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>.
- Kholidiyah, Riha. “The Universal Of Tana Toraja”. Diakses 27 Maret 2023. <https://kotakilmurihalidiyanugroho.blog.spot.com/2013/04/kbudayaan-tana-toraja.html?sc=1673529205484&m=1#c4352796948663322890>.
- Kusdyantono, Wahyu. “Terbentuknya Sulawesi, Alfred Russel Wallace Dan Misteri Sulawesi Yang Menghantuinya Selama 150 Tahun”. Diakses 7 Januari 2023. <https://hmgf.fmipa.ugm.ac.id/alfred-russel-wallace-dan-misteri-sulawesi-yang-menghantuinya-selama-150-tahun/>.
- Landoala, Tasrif. “Terbentuknya Pulau Sulawesi”. Diakses 7 Januari 2023. <http://jembatan4.blogspot.com/2013/07/terbentuknya-pulau-sulawesi.html>.
- Lanin, Ivan. “Apa Perbedaan Antara „Minggu“ Dan „Pekan“”. Diakses 22 Desember 2022, <https://beritagar.id/artikel/tabik/apa-perbedaan-antara-quotmingguquot-dan-quotpekanquot>.
- Layuk, Miliensi Limbong. “Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Terhadap Perkembangan Intuisi Di Kalangan Masyarakat”. Diakses 13 Januari 2023, <https://osf.io/preprints/4wah9/>.
- Lullulangi, Mithen. “Tipologi Arsitektur Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat”. *Langkau Betang Jurnal Arsitektur* 2.1 (2015): 2. Diakses 17 Desember 2022. doi: [10.26418/lantang.v2i1.13835](https://doi.org/10.26418/lantang.v2i1.13835).
- Magfirah, St. “*Siri*” *Na Pacce* Dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis”. *Tahdis* 7.2 (2016): 165. Diakses 24 Januari 2023. doi: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/2778/2624>.

- Mansur. “Kuliwa: Islam Dan Tradisi Lokal Nelayan Mandar Di Pambusuang Sulawesi Barat”. *Proceeding of The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* (2016): 152. Diakses 14 Januari 2023.
<http://digilib.iainkendari.ac.id/2196/1/KULIWA.pdf>.
- Majja, Ildawati Herman. “Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerjaan Gowa”. *OSF Preprints* (2021): 5. Diakses 10 Februari 2022. doi: <https://doi.org/10.31219/osf.oi/ubszr>.
- Manzil, Li'izza Diana. “Fase-Fase Bulan Pada Bulan Kamariah (Kajian Akurasi Perhitungan Data *New Moon* Dan *Full Moon* Dengan Algoritma Jean Meus)”. *Jurnal Hukum Islam* 16.1 (2018): 35. Diakses 10 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.28918/jhi.v16i1.1275>.
- Mappakalu, Andi Mulawangsa., & Rudi, “Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai”. *Jurnal Ilmiah Administrasita*”, 12.2 (2021): 84. Diakses 12 Desember 2022. doi : <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/administrasita/article/view/296>.
- Maramis dkk. “Perancangan Media Pengenalan Filosofi Lagu *Anging Mammiri*”. Diakses 12 Januari 2023.
<https://bbm.my.id/RzmuDt>.
- Mardiansyah, Arrochman. “Negara Bangsa Dan Konflik Etnis Nasionalisme Vs Etno-Nasionalisme”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4.3 (2001): 292. Diakses 13 Mei 2022. doi: [10.22146/jsp.11113](https://doi.org/10.22146/jsp.11113).
- Masruhan.”Islamic Effect On Calender Of Javanese Community”. *Al-Mizan Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 13.1 (2017): 54. Diakses 13 Mei 2022. doi: <https://doi.org/10.30603/am.v13i1.732>.
- Masruhan. “Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa”. *Al-Mizan: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 13.1 (2017): 54. Diakses 15 Oktober 2022. doi: <https://doi.org/10.30603/am.v13i1.732>.
- Mattulada. “Majalah Antropologi Indonesia”. *FISIP UI* 48. 1991.
- Mufarokah dkk. “Pendekatan Astronomis Dalam Studi Islam”. *Medana-Te Jurnal Studi Islam* 18.2 (2022): 82. Diakses 6 Januari 2023. doi:

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/14479>.

- Mujab, Syaiful., & M. Rifa Jamaluddin Nasir. "Ilmu Falak (Dimensi Kajian Filsafat Ilmu)". *Al Afaq* 2.2 (2020): 4. Diakses 18 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.20414/afaq.v2i2.2915>.
- Mulyana, Risma. "Budaya Pappaseng Tomatoa Sebagai Sarana Pendidikan Moral". Diakses 27 Maret 2023. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/1514/1068>.
- Munir, Muhammad. "Kutika (Putika)". Diakses 17 Desember 2022. <https://galerikopicoqboq.blogspot.com/2016/06/kutika-putika.html>.
- Musonnif, Ahmad. "Relasi Intelektual, Jawa Islam, Bugis Islam, Dan Turki Utsmani". *Kontemplasi Jurnal-Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6.1 (2018). Diakses 29 Mei 2022. doi: <https://doi.org/10.21274/kontem.2018.6.1.63-78>.
- Nahwandi, M. Syaoqi. "Kalender Aritmatik Dan Astronomis". Diakses 27 Desember 2022. <https://syauqingisab.blogspot.com/2011/12/bab-iii.html>.
- Nashiruddin, Muh. "Sistem Penanggalan Hijriah Mohammad Shawkat Odeh". *Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Hukum Islam* 11.2 (2011). Diakses 28 Mei 2022. doi: <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v11i2.199-217>.
- Nasir, M. Rifa Jamaludin. "Hisab Aritmatik (Kajian Epistemologi Atas Pemikiran Ma'şūm Bin Ali Dalam Kitab *Badī'ah Al-Miśāl*)". *Al-Afaq Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 1.1 (2019): 14-15. Diakses 23 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.20414/afaq.v1i1.1850>.
- Nugraha, Al Khoriah Etiek. "Profil Arung Palakka, Pejuang Kemerdekaan Kerajaan Bugis yang Fenomenal". Diakses 6 Januari 2023. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6372302/profil-arung-palakka-pejuang-kemerdekaan-kerajaan-bugis-yang-fenomenal>.
- Nur dkk. "Etnomathematics Studies: Mapping And Contruction Of Culture-Based Teaching Materials". *International Conferences on Sciences, Educational, and Technology*

- Universitas Negeri Semarang* (2022): 507. Diakses 7 Februari 2023. doi: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/iset>.
- Nurhayati. “Kalidaqdaq Sebagai Sarana Berkomunikasi Masyarakat Mandar Sulawesi Barat, Indonesia”. *Prosiding Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, dan Budaya di Alam Melayu 2* (2013): 81. Diakses 14 Januari 2023, doi: <https://core.ac.uk/download/pdf/77628501.pdf>.
- Nurkholis, Afid. “Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar Di Segitiga Emas Nusantara”. Diakses 14 Januari 2023. <https://osf.io/preprints/inarxiv/t2xup/download>.
- Nopembri, Soni. “Dominasi Karakter Ras Dan Etnis Dalam Pencapaian Prestasi Olahraga”. *Artikel Proceeding Seminar Nasional Olahraga ke II* (2008): 7. Diakses 9 mei 2022. doi: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304483/penelitian/Dominasi+Karakter+Ras+dan+Etnis+dalam+olahraga.pdf>.
- Pamungkas, Catur. “Relief Pulau Sulawesi”. diakses 7 Januari 2023. http://alvingomaris.blogspot.com/2011/12/relief-pulau-sulawesi_29.html.
- Parrang, Febrianti. “Pergeseran Makna Ritual Ma“nene“ Pada Masyarakat Buruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara”. *Jurnal Universitas Negeri Makassar* (2020): t.h. Diakses 17 Desember 2022. doi: <http://eprints.unm.ac.id/18429/>.
- Pemerintah. “Daftar Kecamatan Di Kabupaten Bone”, Diakses 10 Januari 2023. <https://bone.go.id/2019/12/25/daftar-kecamatan-di-kabupaten-bone/>.
- Pitoyo, Agus Joko., & Hari Triwahyudi. “Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks persatuan Negara”. *Jurnal Populasi* 25.1 (2017): 73. Diakses 14 Mei 2022. doi: <https://journal.ugm.ac.id/populasi/article/view/32416>.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. “Mengenal 6 Provinsi di Pulau Sulawesi”. Diakses 12 Desember 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/24/140000369/mengenal-6-provinsi-di-pulau-sulawesi?page=all>.
- Radar Sulbar - Budaya dan Sejarah. “Mengenal Ritual Mapparondong Lopi”. Diakses 16 Desember 2022.

<https://radarsulbar.fajar.co.id/2022/08/19/mengenal-ritual-mapparondong-lopi/>.

- Rachman dkk. “Struktur Geologi Pulau Sulawesi”. *JAGAT (Jurnal Geografi Aplikasi Dan Teknologi)* 4.2 (2020): 10. Diakses 12 Desember 2022. doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jagat.v4i2.12883>.
- Rahmatiar dkk. “Hukum Adat Suku Bugis”. *Jurnal Dialektika Hukum* 3.1 (2021): 92-93. Diakses 10 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.36859/jdh.v3i1.536>.
- Ramadhan dkk. “Fotometri Gugus Bintang Terbuka M67 (NGC 2682)”. *Spektra: Jurnal Fisika dan Aplikasinya* 16.2 (2015): 10. Diakses 10 Desember 2022. doi: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/spektra/article/view/5816/4293>.
- Rampa dkk. “Singgi” Dalam Upacara Rambu Tuka” Di Pangala Rindingallo Toraja Utara Sulawesi Selatan”. *Jurnal Universitas Negeri Makassar* (2020): t.h. Diakses 17 Desember 2022. doi: <http://eprints.unm.ac.id/18079/>.
- Redaksi Attoriolong, “MasugiMaraja: Makassar, Bugis, Mandar Dan Toraja”, diakses 12 Desember 2022, <https://bbm.my.id/qwRx4A>.
- Ridhwan. “Kepercayaan Masyarakat Bugis Pra Islam”. *Ekpose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 17.1 (2018): 484. Diakses 10 Januari 2023. doi: [10.30863/ekspose.v17i1.107](https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.107).
- Ritonga, Amien. “Tarikh Tasyrik” Dan Karakteristik Hukum Islam Pada Masa Tabi”in”. Diakses 17 Desember 2022. <http://dhatriet.blogspot.com/2014/01/tarikh-tasyrik-dan-karakteristik-hukum.html>.
- Riza, Muhammad Himmatur., & Ahmad Izuddin. “Sistem Penanggalan Istirhamiah Dalam Tinjauan Astronomi”. *Azimuth Journal of Islamic Astronomy* 1 (2020). Diakses 10 Mei 2022. doi: <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/azimuth/article/view/769>.
- Riza, Muhammad Himmatur. “Fenomena Supermoon Dalam Perspektif Fiqh Dan Astronomi”. *Jurnal Elfalaky* 4.1 (2020): 4-6. Diakses 9 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.24252/ifk.v4i1.14163>.

- Riza, Muhammad Himmatur. "Sistem Penanggalan Istirhamiah: Upaya Mendobrak Hegemoni Penanggalan Masehi". *Al-Marshad* 6.1 (2020):122. Diakses 22 Desember 2022. doi: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjam.v6i1.4506>.
- Rofiuddin, Ahmad Adib. "Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah". *Al-Ahkam: Faculty of Sharia and Law UIN Walisongo Journal* 26.1 (2016): 118. Diakses 15 Oktober 2022. doi: [10.21580/ahkam.2016.26.1.878](https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.1.878).
- Rohmadi, Yudi. "Kalender Jowo Digowo, Kalender Arab Digarap, Kalender Barat Diruwat". Diakses 18 Februari 2023. <https://www.caknun.com/2019/kalender-jowo-digowo-kalender-arab-digarap-kalender-barat-diruwat/?amp=1>.
- Rohmah, Elva Imeldatur. "Kalender Cina dalam Tinjauan Historis Dan Astronomi". *Al-Marshad Jurnal Astronomi dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 4.1 (2018): 33. Diakses 13 Mei 2022. doi: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjam.v4i1.1934>.
- Rohmah, Nihayatur. "Dinamika Almanak Masa Pra Islam Hingga Era Islam; Studi atas Penanggalan Sistem Solar, Lunar Dan Luni-Solar". *Qalamuna* 11.2 (2019): 17-18. Diakses 15 Oktober 2022. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559275>.
- Rohmat. "Arah Kiblat Dengan Matahari". Diakses 22 Desember 2022. <https://media.neliti.com/media/publications/177508-ID-arah-kiblat-dengan-matahari.pdf>.
- Rosalina, Irma. "Penyesuaian Kalender Saka Dengan Kalender Hijriyah Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah". Diakses 22 Desember 2022. <https://syariah.uin-malang.ac.id/penyesuaian-kalender-saka-dengan-kalender-hijriyah-dan-aplikasinya-dalam-penentuan-awal-bulan-qomariyah/>.
- Ruhyat. "Tradisi Sayang Pattu"du Di Mandar". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13.1 (2017): 17-25. Diakses 14 Januari 2023. doi: [10.23971/jsam.v13i1.582](https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.582).
- Rukmana dkk. "Makam Kuno Belanda Di Kelurahan Kandai Kota Kendari Provinsi Sulawesi Selatan". *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi* 6.1 (2022): 55. Diakses 5 Januari 2022. doi: <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia/article/view/1685/1232>.

- Sabara. "Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan". *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 4.1 (2018): 57. Diakses 11 Januari 2023. doi: <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/189>.
- Saeroni, Achman. "Sistem Penanggulangan Dalam Serat Mustaka Rancang (Suntingan Teks dan Analisis Isi Naskah Koleksi Warsadiningrat". *Universitas Diponegoro: Fakultas Ilmu Budaya* (t.th). Diakses 15 Oktober 2022. doi: <http://www.fib.undip.ac.id>.
- Sakirman. "Corak Pemikiran Ibn Al-Shatir Tentang Atronomi". *International Journal Ihya" Ulum Al-Din* 19.2 (2017): 162. Diakses 30 Maret 2023. doi: [10.21580/ihya.19.2.2161](https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.2161).
- Samilta, Tio. "Tingkat Kebudayaan". Diakses 8 Januari 2023, <https://bbm.my.id/G5A2Va>.
- Sanderan, Rannu. "Stratifikasi Sosial Kepemimpinan Tradisional Dalam Dinamika Demokrasi Modern". Diakses 13 Januari 2023. <https://osf.io/preprints/63yaj/>.
- Sandra dkk. "Pengembangan Aplikasi Kalender Bali Berbasis Android". *KARMAPATI: Kumpulan Jurnal Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika* 3.1 (2014): 66. Diakses 15 Oktober 2022. doi: <https://doi.org/10.23887/karmapati.v3i1.19739>.
- Sartini, Ni Wayan. "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa)". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5.1 (2009): 28-37. Diakses 30 Maret 2023. doi: <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/17541>.
- Sayyida. "Asyhur Al-Hurum Menurut Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Mutawalli Al-Sya'rawi Dan Sayyid Quth) Dan Relevansinya Saat Ini". *Al-Dhikra Jurnal Studi Quran dan Hadis* 2.1 (2020): 7. Diakses 20 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.57217/aldhikra.v2i1.769>.
- Sengkang Kota Sutera. "Lontara Pananrang". Diakses 23 Februari 2023. https://m.facebook.com/Rhi2enk/posts/334026953375590?locale=id_ID.

- Septian. "Manusia Toraja Dalam Khas Budaya Yang Unik Dan Bernilai Tinggi". Diakses 13 Januari 2023. <http://osf.oi/duvp3/download>.
- Setiawan dkk. "Peranan Arung Palakka Dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669". *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 5.3 (2017): t.h. Diakses 5 Januari 2023. doi: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/12445>.
- Setyanto, Hendro., & Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani. "Kriteria 29: Cara Pandang Baru Dalam Penyusunan Kalender Hijriyah". *Jurnal Al-Ahkam* 25 (2015): 206. Diakses 11 Mei 2022. doi: [10.21580/ahkam.2015.25.2.602](https://doi.org/10.21580/ahkam.2015.25.2.602).
- Sewang, Ahmad M. "Kontroversi Maulid Nabi dan Barzanji". Diakses 13 Mei 2023. <https://bbm.my.id/j1erCp>.
- Sibarani, Berlin. "Bahasa, Etnisitas Dan Potensinya Terhadap Konflik". *Jurnal BAHAS Universitas Negeri Medan* (2013): 2. Diakses 9 Mei 2022. doi: <https://doi.org/10.24114/bhs.v0i85%20TH%2039.2426>.
- Sidh, Rahmahwati. "Peranan Brainware Dalam Sistem Informasi Manajemen". *Jurnal Computech & Bisnis* 7.1 (2013): 21. Diakses 15 Oktober 2022. doi: <http://dx.doi.org/10.55281/jcb.v7i1.98>.
- Siliwangi, Prabu. "Sejarah Pulau Sulawesi Yang Dijuluki Celebes". diakses 5 Januari 2023. <https://www.bajauindonesia.com/budpar-sejarah-pulau-sulawesi-yang-dijuluki-celebes/>.
- Sirajuddin, Murniaty. "Siri" Dalam Perspektif Dakwah Islam". *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2.1 (2015): 18. Diakses 24 Januari 2023. doi: [https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad Al-Nafs/article/view/2559](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad%20Al-Nafs/article/view/2559).
- Shalihah, Fithriatus. "Eksistensi Konsep Negara Kepulauan (*The Archipelagic State*) Dalam United Nation Convention On The Law Of The Sea (UNCLOS) 1982 Terhadap Kedaulatan Wilayah Perairan Perbatasan Indonesia". *Prosiding Universitas Ahmad Dahlan*. Diakses 12 Desember 2022. <https://bbm.my.id/b3RSkB>.

- Sobirin, Supardiyono. "Pranata Mangsa Dan Budaya Kearifan Lingkungan". *Jurnal Budaya Nusantara* 2.1 (2018): 260-261. Diakses 29 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a1719>.
- Suciningtyas dkk. "Identifikasi Arsitektur Toraja Sebagai Bentuk Pertahanan-Situasional Pada Gereja Toraja Jemaat Surabaya". *Seminar Ilmiah Arsitektur* (2020): 145-146. Diakses 12 Januari 2023, doi: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12056>.
- Sukmawati dkk. "Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak". *Hisabuna* 3 (2022). Diakses 28 Mei 2022. doi: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/download/25030/14702>.
- Sungkawa, Dadang. "Pulau Sulawesi". Diakses 7 Januari 2023. [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. GEOGRAFI/195502101980021-DADANG_SUNGKAWA/sulawesi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/195502101980021-DADANG_SUNGKAWA/sulawesi.pdf).
- Suryadarma, Priyanti Pakan. "Orang Toraja: Identifikasi, Klasifikasi dan Lokasi". *Berita Antropologi* 9.32-33 (1977): 21-22. Diakses pada 1 Desember 2022. doi: <https://jurnalpolitik.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/10535>.
- Susilowati, Endang. "Etnis Maritim Dan Permasalahannya", *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 7.1 (2017): 3. Diakses 9 Mei 2022. doi: <https://doi.org/10.14710/sabda.7.1.1%20-%202018>.
- Syam, Hikmatul Adhiyah. "Harmonisasi Penanggalan Bangsa Arab Dan Suku Bugis-Makassar". *Elfalaky Jurnal Ilmu Falak* 2.1 (2018): 116. Diakses 16 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.24252/ifk.v2i1.14162>.
- Syam, Hikmatul Adhiyah. "The Essentialty Of The Nusantara Traditional Calender". *Al-Hilal Journal of Islamic Astronomy* 3.1, (2021): 11. Diakses 29 Desember 2022. doi: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/al-hilal/aricle/download/7778/3256>.
- Syarif, Muh. Rasywan. *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas*.

- Tangerang Selatan: Gaung Persada (GP) Press, 2019. Diakses 15 Oktober 2022. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17949/>.
- Syarif, Muh. Rasywan. "Implementasi Formulasi Kalender Islam Internasional Pasca Mukatamar Turki 2016". *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 3.1 (2021): 95. Diakses 15 Oktober 2022. doi: <https://doi.org/10.24252/ifk.v3i1.14133>.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. "Filsafat Dan Sastra Lokal (Bugis) Dalam Perspektif Sejarah". *Seminar Nasional Sastra, Pendidikan karakter, dan Industri Kreatif* (2015): 195. Diakses 9 Januari 2023. doi: <http://hdl.handle.net/11617/5594>.
- Titto, Immanuel. "Antropologi Hukum Dalam Menyelesaikan Perselisihan Di Suku Toraja". https://www.academia.edu/7095202/Antropologi_Hukum_dalam_menyelesaikan_perselisihan_di_Suku_Toraja.
- Uccang, Om. "Aksara Lontara". Diakses 24 Februari 2023. <https://www.facebook.com/hastag/aksaralontara/>.
- Utami dkk. "Math And Mate In Javanese Primbon: Ethnomathematics Study". *Journal on Mathematics Education* 10.3 (2019): 314-356. Diakses 7 Februari 2023. doi: <http://doi.org/10.22342/jme.10.3.7611.341-356>.
- Varanida, Dea. "Keberagaman Etnis Dan Budaya Sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia". *Proyeksi – Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 23.1 (2018): 37-38. Diakses 9 Mei 2022. doi: <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/article/view/2444/10000687>.
- Volkman, Toby Alice. "Visions and Revisions: Toraja Culture And The Tourist Gaze". *American Ethnologist* 17.1 (1990): 91-110. Diakses 13 Januari 2023. doi: <https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1525/ae.1990.17.1.02a00060>.
- Wajokab.go.id, "Kecamatan Pammana", di akses 10 januari 2023, https://wajokab.go.id/website?r=detail_kecamatan&id=731302.
- Warnaen, Suwarsih. "Streotip Etnik Di Dalam Suatu Bangsa Yang Multietnik". *Majalah Masyarakat Indonesia* 1. 1974.

- Wasila. "Mengenal Suku Mandar". Diakses 9 Februari 2023. <https://tambahpinter.com/suku-mandar/>.
- Wijaya, Hengki. "Unreach People Group: Suku Mandar". Diakses 9 Februari 2023. https://www.researchgate.net/publication/317613984_Unreach_People_Group_Suku_Mandar.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. "Kalender Saka". Diakses 1 Januari 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Saka.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. "Suku Bugis". Diakses 11 Januari 2023. <https://bbm.my.id/w6LynK>.
- Wiraatmadja, R Syafrial. "Kepulauan Sunda Besar Dan Kepulauan Sunda Kecil. Sunda Eilanden (Kepulauan Sunda)". Diakses 7 Januari 2023. <https://www.facebook.com/notes/-gentra-soekapoera/kepulauan-sunda-besar-dan-kepulauan-sunda-kecil-sunda-eilanden-kepulauan-sunda/289001791208926/>.
- Yani, Nurul Fitrah. "Tradisi Membuat Cipi" Dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar Di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulbar (Tinjauan Semiotik)". *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1.2 (2021): 146. Diakses 7 Maret 2023. doi: <https://dmi-journals.org/deiktis/article/download/140/117>.
- Yanty dkk. "Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP Di Jakarta". *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6.2 (2019): 146. Diakses 11 Mei 2022. doi: <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.145-163>.
- Yisra'el, She'arit. "Kalender Ibrani (העברי הלוּח / ha'luach ha'ivri)". Diakses 11 Desember 2022. <http://yisreh1.byethost7.com/kalender.html?i=1>.
- Yusmar, Syarifuddin. "Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari"ah Dan Sains". *Jurnal Hunafa* 5.1 (2008). Diakses 9 Mei 2022. doi: <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.175.265-286>.
- Z, Nurhuda Septiani., & Nurul Hidayah Tumadi. "Penerapan Budaya Tabe" Suku Bugis Pada Generasi Milenial Sebagai Bentuk Norma Hukum (Studi Kasus Di Kelurahan Tungkal III)". *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 3.1 (2020): 3. Diakses 11 Januari 2023. doi: <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Siyasah/article/view/145>.

Zainuddin, Zainuddin. "Posisi Matahari Dalam Menentukan Waktu Shalat Menurut Dalil Syar'ii". *Jurnal Elfalaky* 4.1 (2020): 38. Diakses 22 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.24252/ifk.v4i1.14166>.

Zulhadi, Heri. "Penentuan Tanggal *Bau Nyale* Dalam Kalender Rowok Sasak". *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 4.2 (2018): 222. Diakses 23 Desember 2022. doi: <https://doi.org/10.36420/ju.v4i2.3503>.

3. Skripsi, Tesis dan Disertasi

Asnur, Andi Nurfadilah, "Pengaruh Fase Bulan Terhadap Sintasan Dan Pertumbuhan Kepiting Bakau (*Scylla Olivacea*) Yang Dipelihara Sistem Silvofishery", Skripsi, Universitas Islam Hasanuddin Makassar, 2021.

Arisafitri, Novi, "Sistem Penanggalan Suku Nias", Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.

Awaluddin, Muhammad, "Sistem Musim Kalender Rowot Sasak Perspektif Astronomi (Studi Kasus Di Desa Kidang Lombok Tengah)", Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

Baturante, Nurdin, "Tana Toraja Ditinjau Dari Sudut Perkembangan Agama", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar, 1978.

Erdiana, Tina, "Naskah *Sure*" *Pannesai Ezzo* (Surat Penjelasan Hari) Di Teluk Serdang Desa Marga Mulya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur", Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

Fadhil, Muh, "Perhitungan Bugis-Makassar (Analisis Konversi Penanggalan Bugis-Makassar Dan Penanggalan Masehi)", Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.

Fajriana, Andi Nurul, "Komparasi Penanggalan Hijriah Dan Penanggalan Bugis", Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022.

Firdaus, Janatun, "Analisis Penanggalan Sunda Dalam Tinjauan Astronomi", Tesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.

- Hamdun, “Studi Tentang Penyusunan Kalender Hijriah Di Indonesia”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Hasan, Amiruddin, “Penentuan Awal Bulan Kamariyyah Pada Kalender Abadi Asopon Karya Johan Hudaya Dan Witono”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014.
- Ihsanuddin, Luqman, “Unifikasi Kalender Hijriyah Menurut Pandangan Nu Dan Muhammadiyah: Studi Komparatif Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Kota Malang”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Ilham, Diki, “Kontekstualisasi Makna Bulan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Istiqamah, Iva, “Prasasti Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya (Study Tentang Kontak Peradaban Antara Jawa, Arab Dan Barat Dalam Kronologi)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Kurniawan, Rudi, “Studi Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Tareka Naqsabandiyah Di Kota Padang”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.
- Kurniawan, Taufiqurrahman, “Unifikasi Penanggalan Global Islam: (Analisis Usul Fikih Dalam Kontekstualisasi Nas-Nas Hisab Dan Rukyat)”, Disertasi, Universitas Islam Indonesia, 2016.
- Kohar, Abdul, “Penanggalan Rowot Sasak Dalam Perspektif Astronomi (Penentuan Awal Tahun Penanggalan Rowok Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Martum, Yusuf. “Alat Batu Sepih-Bila Di Padang Lampe Kabupaten Barru. Sulawesi Selatan”. Skripsi, Universitas Hasanuddin, 1993.
- Mas’udi, Ali, “Penentuan Bulan Kamariah Menggunakan Sistem Aboge Dan Implementasinya (Studi Kasus Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)”, Skripsi, Institute Agama Islam Negeri Walisongo, 2014.

- Putera, Rahmat Dewata Dika, “Tradisi *Pa’jukukang* Di Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
- Putra, Muhammad Fajar Rahman, “Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan”, Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2017.
- Rahmadi, Fadly, “Sistem Penanggulangan Parhalaan Suku Batak Dalam Perspektif Astronomi”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rahman, Abd, “Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Pappasang Lontara” Makassar”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Rasdiyana. Andi, “Integrasi Sistem *Pangngaderreng* (Adat) Dengan Sistem Syariat Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam *Lontara Latoa*”, Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1995.
- Robbaniyah, Nur, “Sistem Penanggulangan Suku Dayak Wehea Kalimantan Timur Dalam Perspektif Ilmu Falak Dan Astronomi”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Rosalina, Irma, “Penyesuaian Penanggulangan Saka Dengan Penanggulangan Hijriyah Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariah”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.
- Rufaidah, “Sistem Perhitungan Penanggulangan Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kec. Badas, Kab. Kediri”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Amel, 2015.
- S, Nurhazmah, “Analisis Penanggulangan Sistem Dua Puluh Hari Dalam Satu Pekan Pada Penentuan Hari Baik Dan Buruk Di Kab. Pinrang Perspektif Ilmu Falak”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022.
- Srikandi, Ika, “Uji Akurasi Penggunaan Azimuth Bulan Sebagai Penentu Arah Kiblat Menggunakan Matahari”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2019.

4. Wawancara

Wawancara dengan M. Bakri (Masyarakat Muslim Toraja) pada hari Rabu, 8 Juni 2022, di kediaman M. Bakri, Rembon, Tana Toraja.

Wawancara dengan Muhammad Kala" Tina (Masyarakat Muslim Toraja) pada hari Rabu, 8 Juni 2022, di Kediaman Muhammad Kala" Tina, Rembon, Tana Toraja.

Wawancara dengan Tappi Pondan (*Ambe Tondok* atau bapak/yang dituakan dikampung/tempat tinggal) pada hari Rabu, 12 Juni 2022, di kediaman Tappi Pondan, Mengkendek, Tana Toraja.

Wawancara dengan Marten Ruru (Tokoh Masyarakat Ajaran *Aluk Tondolo* atau *Tomina*) pada hari Selasa, 21 Juni 2022 saat melaksanakan acara adat *Rambu Solo* di Sangalla, Tana Toraja.

Wawancara dengan Muhammad Ridwan Alimuddin (Penulis, Jurnalis, Fotografer, Pustawakan, dan Peneliti Lepas) pada hari Kamis, 30 Juni 2022, di Kediaman Muhammad Ridwan Alimuddin, Tinambung, Polewali Mandar.

LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA

Sistem Penanggalan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi

1. Apa acuan yang digunakan masyarakat etnis (Mandar/Toraja) dalam menentukan tanggal?
2. Sejak kapan masyarakat etnis (Mandar/Toraja) memulai penentuan tanggal/penanggalan?
3. Berapa jumlah hari, pekan, bulan, dalam satu tahun menurut masyarakat (Mandar/Toraja)?
4. Bagaimana metode penentuan masuk atau pergantian bulan dalam penanggalan masyarakat etnis (Mandar/Toraja), maupun dalam penentuan pelaksanaan aktivitas agama dan sosial?
5. Bagaimana fungsi dan peran penanggalan masyarakat etnis (Mandar/Toraja)?

LAMPIRAN II :

BIODATA TOKOH/NARASUMBER

“Sistem Penanggulangan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi”

Nama : Muhammad Kalla Tina

Tempat, Tanggal Lahir : ..., ... 1945

Alamat Asal : Rembon, Tana Toraja

Lembaga : -

Jabatan di Lembaga : Tokoh Masyarakat

E-mail : -

No. HP / WA : -

Akun Media Sosial : ~~Punya~~ / Tidak Punya¹

 a. Facebook : -

 b. Twitter : -

 c. Instagram : -

Rembon, Rabu 8 Juni 2022

Narasumber


(Muhammad Kalla Tina)

¹Coret yang tidak perlu

BIODATA TOKOH/NARASUMBER

“Sistem Penanggulangan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi”

Nama : M. Bakri

Tempat, Tanggal Lahir : Rembon, 22 Januari 1939

Alamat Asal : Rembon, Tana Toraja

Lembaga : -

Jabatan di Lembaga : Tokoh Masyarakat

E-mail : -

No. HP / WA : -

Akun Media Sosial : ~~Punya~~ / Tidak Punya²

d. Facebook : -

e. Twitter : -

f. Instagram : -

Rembon, Rabu 8 Juni 2022

Narasumber



(M. Bakri)

²Coret yang tidak perlu

BIODATA TOKOH/NARASUMBER

“Sistem Penanggalan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi”

Nama : Tappi Pondan
Tempat, Tanggal Lahir : -
Alamat Asal : Mengkendek, Tana Toraja
Lembaga : -
Jabatan di Lembaga : *Ambe Tondok*
E-mail : -
No. HP / WA : -
Akun Media Sosial : ~~Punya~~ / Tidak Punya³
 a. Facebook : -
 b. Twitter : -
 c. Instagram : -

Rembon, Rabu 12 Juni 2022

Narasumber



(Tappi Pondan)

³Coret yang tidak perlu

BIODATA TOKOH/NARASUMBER

“Sistem Penanggulangan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi”

Nama : Marten Ruru, S.Pd

Tempat, Tanggal Lahir : Tongko, 19 Desember 1963

Alamat Asal : Tongko Sarapung, Sangalla,
Tana Toraja

Lembaga : Masyarakat Ajaran *Aluk
Tondolo*

Jabatan di Lembaga : *Tomina*/Tokoh
Adat/Pemimpin

E-mail : -

No. HP / WA : 0821-9452-2111

Akun Media Sosial : ~~Punya~~/ Tidak Punya⁴

d. Facebook : -

e. Twitter : -

f. Instagram : -

Sangalla, Selasa 21 Juni 2022

Narasumber



(Marten Ruru, S.Pd.)

⁴Coret yang tidak perlu

BIODATA TOKOH/NARASUMBER

“Sistem Penanggalan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi”

Nama : Muhammad Ridwan Alimuddin

Tempat, Tanggal Lahir : Tinambung, 23 Desember 1978

Alamat Asal : Tinambung, Polewali Mandar

Lembaga : -

Jabatan di Lembaga : Tokoh Masyarakat & Budayawan

E-mail : -

No. HP / WA : -

Akun Media Sosial : Punya / ~~Tidak Punya~~⁵

a. Facebook : Muhammad Ridwan Alimuddin

b. Twitter : -

c. Instagram : @ridwanmandar

Rembon, Rabu 8 Juni 2022

Narasumber



(Muhammad Ridwan Alimuddin)

⁵Coret yang tidak perlu

LAMPIRAN II : DOKUMENTASI WAWANCARA



Bpk. Muhammad Kala' Tina



Bpk. M. Bakri



Bpk. Tappi Pondan

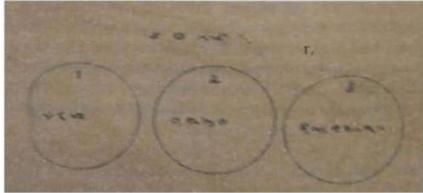


Bpk. Marten Ruru



Bpk. M. Ridwan Alimuddin

LAMPIRAN III : GAMBAR LONTARA KUTIKA



A



B

A palm leaf manuscript featuring a grid of handwritten Balinese characters. The grid consists of 5 columns and 5 rows of characters. Above the grid, there are some vertical columns of characters, possibly serving as a key or header for the grid below.

C

11	11	11	11	11
11	11	11	11	11
11	11	11	11	11
11	11	11	11	11
11	11	11	11	11

Handwritten notes to the right of the grid:

D

11	11	11	11	11	11
11	11	11	11	11	11
11	11	11	11	11	11
11	11	11	11	11	11
11	11	11	11	11	11

E

11	11	11	11	11
11	11	11	11	11
11	11	11	11	11
11	11	11	11	11
11	11	11	11	11

Handwritten notes to the right of the grid:

F



F



G

FEBRUARI						
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
30	31	1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	1	2	3	4	5

H

LAMPIRAN IV : SIMULASI PERHITUNGAN BILANG

JANUARI 2020						
MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
			1 st	2 nd	3 rd	4 th
5 th	6 th	7 th	8 th	9 th	10 th	11 th
12 th	13 th	14 th	15 th	16 th	17 th	18 th
19 th	20 th	21 st	22 nd	23 rd	24 th	25 th
26 th	27 th	28 th	29 th	30 th	31 st	

16 Mangrove 350 B - 16 Nagai 350 B
16 350 B - 16 350 B

MARET 2020						
MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
			1 st	2 nd	3 rd	4 th
8 th	9 th	10 th	11 th	12 th	13 th	14 th
15 th	16 th	17 th	18 th	19 th	20 th	21 st
22 nd	23 rd	24 th	25 th	26 th	27 th	28 th
29 th	30 th	31 st				

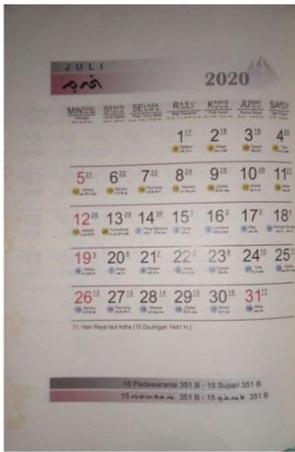
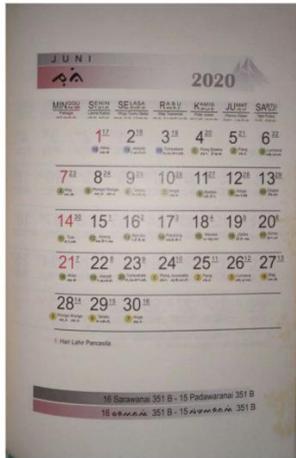
15 Palangrai 350 B - 17 Bessaka 350 B
15 350 B - 17 350 B

FEBRUARI 2020						
MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
						1 st
2 nd	3 rd	4 th	5 th	6 th	7 th	8 th
9 th	10 th	11 th	12 th	13 th	14 th	15 th
16 th	17 th	18 th	19 th	20 th	21 st	22 nd
23 rd	24 th	25 th	26 th	27 th	28 th	29 th

16 Nagai 350 B - 15 Palangrai 350 B
16 350 B - 15 350 B

APRIL 2020						
MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
			1 st	2 nd	3 rd	4 th
5 th	6 th	7 th	8 th	9 th	10 th	11 th
12 th	13 th	14 th	15 th	16 th	17 th	18 th
19 th	20 th	21 st	22 nd	23 rd	24 th	25 th
26 th	27 th	28 th	29 th	30 th		

17 Bessaka 350 B - 16 Jetai 350 B
17 350 B - 16 350 B



SEPTEMBER 2020						
MINI	SEHA	SELAH	RASU	KAMU	JUMU	SATU
	1 ¹¹	2 ¹²	3 ¹³	4 ¹⁴	5 ¹⁵	
6 ¹⁶	7 ¹⁷	8 ¹⁸	9 ¹⁹	10 ²⁰	11 ²¹	12 ²²
13 ²³	14 ²⁴	15 ²⁵	16 ²⁶	17 ²⁷	18 ²⁸	19 ²⁹
20 ³⁰	21 ³¹	22 ¹	23 ²	24 ³	25 ⁴	26 ⁵
27 ⁶	28 ⁷	29 ⁸	30 ⁹			

14 Pongol: 351 B - 14 Poyaj: 351 B
14 Pongol: 351 B - 14 Poyaj: 351 B

OKTOBER 2020						
MINI	SEHA	SELAH	RASU	KAMU	JUMU	SATU
		1 ¹¹	2 ¹²	3 ¹³		
4 ¹⁴	5 ¹⁵	6 ¹⁶	7 ¹⁷	8 ¹⁸	9 ¹⁹	10 ²⁰
11 ²¹	12 ²²	13 ²³	14 ²⁴	15 ²⁵	16 ²⁶	17 ²⁷
18 ²⁸	19 ²⁹	20 ³⁰	21 ³¹	22 ¹	23 ²	24 ³
25 ⁴	26 ⁵	27 ⁶	28 ⁷	29 ⁸	30 ⁹	31 ¹⁰

14 Poyaj: 351 B - 15 Mangasol: 351 B
14 Poyaj: 351 B - 15 Mangasol: 351 B

NOPEMBER 2020						
MINI	SEHA	SELAH	RASU	KAMU	JUMU	SATU
1 ¹¹	2 ¹²	3 ¹³	4 ¹⁴	5 ¹⁵	6 ¹⁶	7 ¹⁷
8 ¹⁸	9 ¹⁹	10 ²⁰	11 ²¹	12 ²²	13 ²³	14 ²⁴
15 ²⁵	16 ²⁶	17 ²⁷	18 ²⁸	19 ²⁹	20 ³⁰	21 ³¹
22 ¹	23 ²	24 ³	25 ⁴	26 ⁵	27 ⁶	28 ⁷
29 ⁸	30 ⁹					

15 Mangasol: 351 B - 16 Mangasol: 351 B
15 Mangasol: 351 B - 16 Mangasol: 351 B

DESEMBER 2020						
MINI	SEHA	SELAH	RASU	KAMU	JUMU	SATU
		1 ¹¹	2 ¹²	3 ¹³	4 ¹⁴	5 ¹⁵
6 ¹⁶	7 ¹⁷	8 ¹⁸	9 ¹⁹	10 ²⁰	11 ²¹	12 ²²
13 ²³	14 ²⁴	15 ²⁵	16 ²⁶	17 ²⁷	18 ²⁸	19 ²⁹
20 ³⁰	21 ³¹	22 ¹	23 ²	24 ³	25 ⁴	26 ⁵
27 ⁶	28 ⁷	29 ⁸	30 ⁹	31 ¹⁰		

16 Mangasol: 351 B - 16 Mangasol: 351 B
16 Mangasol: 351 B - 16 Mangasol: 351 B

**GAMBAR V : TABEL PERBANDINGAN PENANGGALAN
ETNIS BUGIS MAKASSAR (BILANG
TAUNG) DENGAN PENANGGALAN
MASEH DAN HIJRIAH**

354 B / 2023-2024 M / 1444-1445 H

Nama Hari		Penanggalan					
		<i>Bilang</i>		Masehi		Hijriah	
Umum	Pasar	Hr	Bln	Hr	Bln	Hr	Bln
Selasa	<i>Soma</i>	1	1	16	5	25	10
Rabu	<i>Angkara</i>	2	1	17	5	26	10
Kamis	<i>Jéppati</i>	3	1	18	5	27	10
Jumat	<i>Tumpakalé</i>	4	1	19	5	28	10
Sabtu	<i>P. Bisaka</i>	5	1	20	5	29	10
Minggu	<i>Pang</i>	6	1	21	5	30	10
Senin	<i>Lumawa</i>	7	1	22	5	1	11
Selasa	<i>Waji</i>	8	1	23	5	2	11
Rabu	<i>Wunga²</i>	9	1	24	5	3	11
Kamis	<i>Tallatu</i>	10	1	25	5	4	11
Jumat	<i>Anga</i>	11	1	26	5	5	11
Sabtu	<i>Webbo</i>	12	1	27	5	6	11
Minggu	<i>Wagé</i>	13	1	28	5	7	11
Senin	<i>Ceppa</i>	14	1	29	5	8	11
Selasa	<i>Tulé</i>	15	1	30	5	9	11
Rabu	<i>Ariéng</i>	16	1	31	5	10	11
Kamis	<i>Béruku</i>	17	1	1	6	11	11
Jumat	<i>Panirong</i>	18	1	2	6	12	11
Sabtu	<i>Mauwa</i>	19	1	3	6	13	11
Minggu	<i>Dettia</i>	20	1	4	6	14	11
Senin	<i>Soma</i>	21	1	5	6	15	11
Selasa	<i>Angkara</i>	22	1	6	6	16	11

Rabu	<i>Jépati</i>	23	1	7	6	17	11
Kamis	<i>Tumpakalé</i>	24	1	8	6	18	11
Jumat	<i>P. Juruwatta</i>	25	1	9	6	19	11
Sabtu	<i>Pang</i>	26	1	10	6	20	11
Minggu	<i>Lumawa</i>	27	1	11	6	21	11
Senin	<i>Waji</i>	28	1	12	6	22	11
Selasa	<i>Wunga²</i>	29	1	13	6	23	11
Rabu	<i>Tallatu</i>	30	1	14	6	24	11
Kamis	<i>Anga</i>	1	2	15	6	25	11
Jumat	<i>Webbo</i>	2	2	16	6	26	11
Sabtu	<i>Wagé</i>	3	2	17	6	27	11
Minggu	<i>Ceppa</i>	4	2	18	6	28	11
Senin	<i>Tulé</i>	5	2	19	6	29	11
Selasa	<i>Ariéng</i>	6	2	20	6	1	12
Rabu	<i>Béruku</i>	7	2	21	6	2	12
Kamis	<i>Panirong</i>	8	2	22	6	3	12
Jumat	<i>Mauwa</i>	9	2	23	6	4	12
Sabtu	<i>Dettia</i>	10	2	24	6	5	12
Minggu	<i>Soma</i>	11	2	25	6	6	12
Senin	<i>Jépati</i>	12	2	26	6	7	12
Selasa	<i>Tumpakalé</i>	13	2	27	6	8	12
Rabu	<i>P. Banawa</i>	14	2	28	6	9	12
Kamis	<i>Pang</i>	15	2	29	6	10	12
Jumat	<i>Lumawa</i>	16	2	30	6	11	12
Sabtu	<i>Waji</i>	17	2	1	7	12	12
Minggu	<i>Wunga²</i>	18	2	2	7	13	12
Senin	<i>Tallatu</i>	19	2	3	7	14	12
Selasa	<i>Anga</i>	20	2	4	7	15	12
Rabu	<i>Webbo</i>	21	2	5	7	16	12
Kamis	<i>Wagé</i>	22	2	6	7	17	12
Jumat	<i>Ceppa</i>	23	2	7	7	18	12
Sabtu	<i>Tulé</i>	24	2	8	7	19	12

Minggu	<i>Ariéng</i>	25	2	9	7	20	12
Senin	<i>Béruku</i>	26	2	10	7	21	12
Selasa	<i>Panirong</i>	27	2	11	7	22	12
Rabu	<i>Mauwa</i>	28	2	12	7	23	12
Kamis	<i>Dettia</i>	29	2	13	7	24	12
Jumat	<i>Soma</i>	30	2	14	7	25	12
Sabtu	<i>Jéppati</i>	1	3	15	7	26	12
Minggu	<i>Tumpakalé</i>	2	3	16	7	27	12
Senin	<i>P. Bisaka</i>	3	3	17	7	28	12
Selasa	<i>Pang</i>	4	3	18	7	29	12
Rabu	<i>Lumawa</i>	5	3	19	7	30	12
Kamis	<i>Waji</i>	6	3	20	7	1	1
Jumat	<i>Wunga²</i>	7	3	21	7	2	1
Sabtu	<i>Tallatu</i>	8	3	22	7	3	1
Minggu	<i>Anga</i>	9	3	23	7	4	1
Senin	<i>Webbo</i>	10	3	24	7	5	1
Selasa	<i>Wagé</i>	11	3	25	7	6	1
Rabu	<i>Cepa</i>	12	3	26	7	7	1
Kamis	<i>Tulé</i>	13	3	27	7	8	1
Jumat	<i>Ariéng</i>	14	3	28	7	9	1
Sabtu	<i>Béruku</i>	15	3	29	7	10	1
Minggu	<i>Panirong</i>	16	3	30	7	11	1
Senin	<i>Mauwa</i>	17	3	31	7	12	1
Selasa	<i>Dettia</i>	18	3	1	8	13	1
Rabu	<i>Soma</i>	19	3	2	8	14	1
Kamis	<i>Jéppati</i>	20	3	3	8	15	1
Jumat	<i>Tumpakalé</i>	21	3	4	8	16	1
Sabtu	<i>P. Juruwatta</i>	22	3	5	8	17	1
Minggu	<i>Pang</i>	23	3	6	8	18	1
Senin	<i>Lumawa</i>	24	3	7	8	19	1
Selasa	<i>Waji</i>	25	3	8	8	20	1
Rabu	<i>Wunga²</i>	26	3	9	8	21	1

Kamis	<i>Tallatu</i>	27	3	10	8	22	1
Jumat	<i>Anga</i>	28	3	11	8	23	1
Sabtu	<i>Webbo</i>	29	3	12	8	24	1
Minggu	<i>Wagé</i>	30	3	13	8	25	1
Senin	<i>Ceppa</i>	1	4	14	8	26	1
Selasa	<i>Tulé</i>	2	4	15	8	27	1
Rabu	<i>Ariéng</i>	3	4	16	8	28	1
Kamis	<i>Béruku</i>	4	4	17	8	29	1
Jumat	<i>Panirong</i>	5	4	18	8	1	2
Sabtu	<i>Mauwa</i>	6	4	19	8	2	2
Minggu	<i>Dettia</i>	7	4	20	8	3	2
Senin	<i>Soma</i>	8	4	21	8	4	2
Selasa	<i>Jéppati</i>	9	4	22	8	5	2
Rabu	<i>Tumpakalé</i>	10	4	23	8	6	2
Kamis	<i>P. Banawa</i>	11	4	24	8	7	2
Jumat	<i>Pang</i>	12	4	25	8	8	2
Sabtu	<i>Lumawa</i>	13	4	26	8	9	2
Minggu	<i>Waji</i>	14	4	27	8	10	2
Senin	<i>Wunga²</i>	15	4	28	8	11	2
Selasa	<i>Tallatu</i>	16	4	29	8	12	2
Rabu	<i>Anga</i>	17	4	30	8	13	2
Kamis	<i>Webbo</i>	18	4	31	8	14	2
Jumat	<i>Wagé</i>	19	4	1	9	15	2
Sabtu	<i>Ceppa</i>	20	4	2	9	16	2
Minggu	<i>Tulé</i>	21	4	3	9	17	2
Senin	<i>Ariéng</i>	22	4	4	9	18	2
Selasa	<i>Béruku</i>	23	4	5	9	19	2
Rabu	<i>Panirong</i>	24	4	6	9	20	2
Kamis	<i>Mauwa</i>	25	4	7	9	21	2
Jumat	<i>Dettia</i>	26	4	8	9	22	2
Sabtu	<i>Soma</i>	27	4	9	9	23	2
Minggu	<i>Jéppati</i>	28	4	10	9	24	2

Senin	<i>Tumpakalé</i>	29	4	11	9	25	2
Selasa	<i>P. Bisaka</i>	30	4	12	9	26	2
Rabu	<i>Pang</i>	31	4	13	9	27	2
Kamis	<i>Lumawa</i>	1	5	14	9	28	2
Jumat	<i>Waji</i>	2	5	15	9	29	2
Sabtu	<i>Wunga²</i>	3	5	16	9	30	2
Minggu	<i>Tallatu</i>	4	5	17	9	1	3
Senin	<i>Anga</i>	5	5	18	9	2	3
Selasa	<i>Webbo</i>	6	5	19	9	3	3
Rabu	<i>Wagé</i>	7	5	20	9	4	3
Kamis	<i>Ceppa</i>	8	5	21	9	5	3
Jumat	<i>Tulé</i>	9	5	22	9	6	3
Sabtu	<i>Ariéng</i>	10	5	23	9	7	3
Minggu	<i>Béruku</i>	11	5	24	9	8	3
Senin	<i>Panirong</i>	12	5	25	9	9	3
Selasa	<i>Mauwa</i>	13	5	26	9	10	3
Rabu	<i>Dettia</i>	14	5	27	9	11	3
Kamis	<i>Soma</i>	15	5	28	9	12	3
Jumat	<i>Jéppati</i>	16	5	29	9	13	3
Sabtu	<i>Tumpakalé</i>	17	5	30	9	14	3
Minggu	<i>P. Juruwatta</i>	18	5	1	10	15	3
Senin	<i>Pang</i>	19	5	2	10	16	3
Selasa	<i>Lumawa</i>	20	5	3	10	17	3
Rabu	<i>Waji</i>	21	5	4	10	18	3
Kamis	<i>Wunga²</i>	22	5	5	10	19	3
Jumat	<i>Tallatu</i>	23	5	6	10	20	3
Sabtu	<i>Anga</i>	24	5	7	10	21	3
Minggu	<i>Webbo</i>	25	5	8	10	22	3
Senin	<i>Wagé</i>	26	5	9	10	23	3
Selasa	<i>Ceppa</i>	27	5	10	10	24	3
Rabu	<i>Tulé</i>	28	5	11	10	25	3
Kamis	<i>Ariéng</i>	29	5	12	10	26	3

Jumat	<i>Béruku</i>	30	5	13	10	27	3
Sabtu	<i>Panirong</i>	31	5	14	10	28	3
Minggu	<i>Mauwa</i>	1	6	15	10	29	3
Senin	<i>Dettia</i>	2	6	16	10	30	3
Selasa	<i>Soma</i>	3	6	17	10	1	4
Rabu	<i>Jéppati</i>	4	6	18	10	2	4
Kamis	<i>Tumpakalé</i>	5	6	19	10	3	4
Jumat	<i>P. Banawa</i>	6	6	20	10	4	4
Sabtu	<i>Pang</i>	7	6	21	10	5	4
Minggu	<i>Lumawa</i>	8	6	22	10	6	4
Senin	<i>Waji</i>	9	6	23	10	7	4
Selasa	<i>Wunga²</i>	10	6	24	10	8	4
Rabu	<i>Tallatu</i>	11	6	25	10	9	4
Kamis	<i>Anga</i>	12	6	26	10	10	4
Jumat	<i>Webbo</i>	13	6	27	10	11	4
Sabtu	<i>Wagé</i>	14	6	28	10	12	4
Minggu	<i>Ceppa</i>	15	6	29	10	13	4
Senin	<i>Tulé</i>	16	6	30	10	14	4
Selasa	<i>Ariéng</i>	17	6	31	10	15	4
Rabu	<i>Béruku</i>	18	6	1	11	16	4
Kamis	<i>Panirong</i>	19	6	2	11	17	4
Jumat	<i>Mauwa</i>	20	6	3	11	18	4
Sabtu	<i>Dettia</i>	21	6	4	11	19	4
Minggu	<i>Soma</i>	22	6	5	11	20	4
Senin	<i>Jéppati</i>	23	6	6	11	21	4
Selasa	<i>Tumpakalé</i>	24	6	7	11	22	4
Rabu	<i>P. Bisaka</i>	25	6	8	11	23	4
Kamis	<i>Pang</i>	26	6	9	11	24	4
Jumat	<i>Lumawa</i>	27	6	10	11	25	4
Sabtu	<i>Waji</i>	28	6	11	11	26	4
Minggu	<i>Wunga²</i>	29	6	12	11	27	4
Senin	<i>Tallatu</i>	30	6	13	11	28	4

Selasa	<i>Anga</i>	31	6	14	11	29	4
Rabu	<i>Webbo</i>	1	7	15	11	30	4
Kamis	<i>Wagé</i>	2	7	16	11	1	5
Jumat	<i>Ceppa</i>	3	7	17	11	2	5
Sabtu	<i>Tulé</i>	4	7	18	11	3	5
Minggu	<i>Ariéng</i>	5	7	19	11	4	5
Senin	<i>Béruku</i>	6	7	20	11	5	5
Selasa	<i>Panirong</i>	7	7	21	11	6	5
Rabu	<i>Mauwa</i>	8	7	22	11	7	5
Kamis	<i>Dettia</i>	9	7	23	11	8	5
Jumat	<i>Soma</i>	10	7	24	11	9	5
Sabtu	<i>Jéppati</i>	11	7	25	11	10	5
Minggu	<i>Tumpakalé</i>	12	7	26	11	11	5
Senin	<i>P. Juruwatta</i>	13	7	27	11	12	5
Selasa	<i>Pang</i>	14	7	28	11	13	5
Rabu	<i>Lumawa</i>	15	7	29	11	14	5
Kamis	<i>Waji</i>	16	7	30	11	15	5
Jumat	<i>Wunga²</i>	17	7	1	12	16	5
Sabtu	<i>Tallatu</i>	18	7	2	12	17	5
Minggu	<i>Anga</i>	19	7	3	12	18	5
Senin	<i>Webbo</i>	20	7	4	12	19	5
Selasa	<i>Wagé</i>	21	7	5	12	20	5
Rabu	<i>Ceppa</i>	22	7	6	12	21	5
Kamis	<i>Tulé</i>	23	7	7	12	22	5
Jumat	<i>Ariéng</i>	24	7	8	12	23	5
Sabtu	<i>Béruku</i>	25	7	9	12	24	5
Minggu	<i>Panirong</i>	26	7	10	12	25	5
Senin	<i>Mauwa</i>	27	7	11	12	26	5
Selasa	<i>Dettia</i>	28	7	12	12	27	5
Rabu	<i>Soma</i>	29	7	13	12	28	5
Kamis	<i>Jéppati</i>	30	7	14	12	29	5
Jumat	<i>Tumpakalé</i>	1	8	15	12	1	6

Sabtu	<i>P. Banawa</i>	2	8	16	12	2	6
Minggu	<i>Pang</i>	3	8	17	12	3	6
Senin	<i>Lumawa</i>	4	8	18	12	4	6
Selasa	<i>Waji</i>	5	8	19	12	5	6
Rabu	<i>Wunga²</i>	6	8	20	12	6	6
Kamis	<i>Tallatu</i>	7	8	21	12	7	6
Jumat	<i>Anga</i>	8	8	22	12	8	6
Sabtu	<i>Webbo</i>	9	8	23	12	9	6
Minggu	<i>Wagé</i>	10	8	24	12	10	6
Senin	<i>Ceppa</i>	11	8	25	12	11	6
Selasa	<i>Tulé</i>	12	8	26	12	12	6
Rabu	<i>Ariéng</i>	13	8	27	12	13	6
Kamis	<i>Béruku</i>	14	8	28	12	14	6
Jumat	<i>Panirong</i>	15	8	29	12	15	6
Sabtu	<i>Mauwa</i>	16	8	30	12	16	6
Minggu	<i>Dettia</i>	17	8	31	12	17	6
Senin	<i>Soma</i>	18	8	1	1	18	6
Selasa	<i>Jéppati</i>	19	8	2	1	19	6
Rabu	<i>Tumpakalé</i>	20	8	3	1	20	6
Kamis	<i>P. Bisaka</i>	21	8	4	1	21	6
Jumat	<i>Pang</i>	22	8	5	1	22	6
Sabtu	<i>Lumawa</i>	23	8	6	1	23	6
Minggu	<i>Waji</i>	24	8	7	1	24	6
Senin	<i>Wunga²</i>	25	8	8	1	25	6
Selasa	<i>Tallatu</i>	26	8	9	1	26	6
Rabu	<i>Anga</i>	27	8	10	1	27	6
Kamis	<i>Webbo</i>	28	8	11	1	28	6
Jumat	<i>Wagé</i>	29	8	12	1	29	6
Sabtu	<i>Ceppa</i>	30	8	13	1	30	6
Minggu	<i>Tulé</i>	31	8	14	1	1	7
Senin	<i>Ariéng</i>	1	9	15	1	2	7
Selasa	<i>Béruku</i>	2	9	16	1	3	7

Rabu	<i>Panirong</i>	3	9	17	1	4	7
Kamis	<i>Mauwa</i>	4	9	18	1	5	7
Jumat	<i>Dettia</i>	5	9	19	1	6	7
Sabtu	<i>Soma</i>	6	9	20	1	7	7
Minggu	<i>Jéppati</i>	7	9	21	1	8	7
Senin	<i>Tumpakalé</i>	8	9	22	1	9	7
Selasa	<i>P. Juruwatta</i>	9	9	23	1	10	7
Rabu	<i>Pang</i>	10	9	24	1	11	7
Kamis	<i>Lumawa</i>	11	9	25	1	12	7
Jumat	<i>Waji</i>	12	9	26	1	13	7
Sabtu	<i>Wunga²</i>	13	9	27	1	14	7
Minggu	<i>Tallatu</i>	14	9	28	1	15	7
Senin	<i>Anga</i>	15	9	29	1	16	7
Selasa	<i>Webbo</i>	16	9	30	1	17	7
Rabu	<i>Wagé</i>	17	9	31	1	18	7
Kamis	<i>Cepa</i>	18	9	1	2	19	7
Jumat	<i>Tulé</i>	19	9	2	2	20	7
Sabtu	<i>Ariéng</i>	20	9	3	2	21	7
Minggu	<i>Béruku</i>	21	9	4	2	22	7
Senin	<i>Panirong</i>	22	9	5	2	23	7
Selasa	<i>Mauwa</i>	23	9	6	2	24	7
Rabu	<i>Dettia</i>	24	9	7	2	25	7
Kamis	<i>Soma</i>	25	9	8	2	26	7
Jumat	<i>Jéppati</i>	26	9	9	2	27	7
Sabtu	<i>Tumpakalé</i>	27	9	10	2	28	7
Minggu	<i>P. Banawa</i>	28	9	11	2	29	7
Senin	<i>Pang</i>	29	9	12	2	1	8
Selasa	<i>Lumawa</i>	30	9	13	2	2	8
Rabu	<i>Waji</i>	1	10	14	2	3	8
Kamis	<i>Wunga²</i>	2	10	15	2	4	8
Jumat	<i>Tallatu</i>	3	10	16	2	5	8
Sabtu	<i>Anga</i>	4	10	17	2	6	8

Minggu	<i>Webbo</i>	5	10	18	2	7	8
Senin	<i>Wagé</i>	6	10	19	2	8	8
Selasa	<i>Ceppa</i>	7	10	20	2	9	8
Rabu	<i>Tulé</i>	8	10	21	2	10	8
Kamis	<i>Ariéng</i>	9	10	22	2	11	8
Jumat	<i>Béruku</i>	10	10	23	2	12	8
Sabtu	<i>Panirong</i>	11	10	24	2	13	8
Minggu	<i>Mauwa</i>	12	10	25	2	14	8
Senin	<i>Dettia</i>	13	10	26	2	15	8
Selasa	<i>Soma</i>	14	10	27	2	16	8
Rabu	<i>Jéppati</i>	15	10	28	2	17	8
Kamis	<i>Tumpakalé</i>	16	10	29	2	18	8
Jumat	<i>P. Bisaka</i>	17	10	1	3	19	8
Sabtu	<i>Pang</i>	18	10	2	3	20	8
Minggu	<i>Lumawa</i>	19	10	3	3	21	8
Senin	<i>Waji</i>	20	10	4	3	22	8
Selasa	<i>Wunga²</i>	21	10	5	3	23	8
Rabu	<i>Tallatu</i>	22	10	6	3	24	8
Kamis	<i>Anga</i>	23	10	7	3	25	8
Jumat	<i>Webbo</i>	24	10	8	3	26	8
Sabtu	<i>Wagé</i>	25	10	9	3	27	8
Minggu	<i>Ceppa</i>	26	10	10	3	28	8
Senin	<i>Tulé</i>	27	10	11	3	29	8
Selasa	<i>Ariéng</i>	28	10	12	3	1	9
Rabu	<i>Béruku</i>	29	10	13	3	2	9
Kamis	<i>Panirong</i>	30	10	14	3	3	9
Jumat	<i>Mauwa</i>	1	11	15	3	4	9
Sabtu	<i>Dettia</i>	2	11	16	3	5	9
Minggu	<i>Soma</i>	3	11	17	3	6	9
Senin	<i>Jéppati</i>	4	11	18	3	7	9
Selasa	<i>Tumpakalé</i>	5	11	19	3	8	9
Rabu	<i>P. Juruwatta</i>	6	11	20	3	9	9

Kamis	<i>Pang</i>	7	11	21	3	10	9
Jumat	<i>Lumawa</i>	8	11	22	3	11	9
Sabtu	<i>Waji</i>	9	11	23	3	12	9
Minggu	<i>Wunga²</i>	10	11	24	3	13	9
Senin	<i>Tallatu</i>	11	11	25	3	14	9
Selasa	<i>Anga</i>	12	11	26	3	15	9
Rabu	<i>Webbo</i>	13	11	27	3	16	9
Kamis	<i>Wagé</i>	14	11	28	3	17	9
Jumat	<i>Ceppa</i>	15	11	29	3	18	9
Sabtu	<i>Tulé</i>	16	11	30	3	19	9
Minggu	<i>Ariéng</i>	17	11	31	3	20	9
Senin	<i>Béruku</i>	18	11	1	4	21	9
Selasa	<i>Panirong</i>	19	11	2	4	22	9
Rabu	<i>Mauwa</i>	20	11	3	4	23	9
Kamis	<i>Dettia</i>	21	11	4	4	24	9
Jumat	<i>Soma</i>	22	11	5	4	25	9
Sabtu	<i>Jéppati</i>	23	11	6	4	26	9
Minggu	<i>Tumpakalé</i>	24	11	7	4	27	9
Senin	<i>P. Banawa</i>	25	11	8	4	28	9
Selasa	<i>Pang</i>	26	11	9	4	29	9
Rabu	<i>Lumawa</i>	27	11	10	4	30	9
Kamis	<i>Waji</i>	28	11	11	4	1	10
Jumat	<i>Wunga²</i>	29	11	12	4	2	10
Sabtu	<i>Tallatu</i>	30	11	13	4	3	10
Minggu	<i>Anga</i>	1	12	14	4	4	10
Senin	<i>Webbo</i>	2	12	15	4	5	10
Selasa	<i>Wagé</i>	3	12	16	4	6	10
Rabu	<i>Ceppa</i>	4	12	17	4	7	10
Kamis	<i>Tulé</i>	5	12	18	4	8	10
Jumat	<i>Ariéng</i>	6	12	19	4	9	10
Sabtu	<i>Béruku</i>	7	12	20	4	10	10
Minggu	<i>Panirong</i>	8	12	21	4	11	10

Senin	<i>Mauwa</i>	9	12	22	4	12	10
Selasa	<i>Dettia</i>	10	12	23	4	13	10
Rabu	<i>Soma</i>	11	12	24	4	14	10
Kamis	<i>Jéppati</i>	12	12	25	4	15	10
Jumat	<i>Tumpakalé</i>	13	12	26	4	16	10
Sabtu	<i>P. Bisaka</i>	14	12	27	4	17	10
Minggu	<i>Pang</i>	15	12	28	4	18	10
Senin	<i>Lumawa</i>	16	12	29	4	19	10
Selasa	<i>Waji</i>	17	12	30	4	20	10
Rabu	<i>Wunga²</i>	18	12	1	5	21	10
Kamis	<i>Tallatu</i>	19	12	2	5	22	10
Jumat	<i>Anga</i>	20	12	3	5	23	10
Sabtu	<i>Webbo</i>	21	12	4	5	24	10
Minggu	<i>Wagé</i>	22	12	5	5	25	10
Senin	<i>Ceppa</i>	23	12	6	5	26	10
Selasa	<i>Tulé</i>	24	12	7	5	27	10
Rabu	<i>Ariéng</i>	25	12	8	5	28	10
Kamis	<i>Béruku</i>	26	12	9	5	29	10
Jumat	<i>Panirong</i>	27	12	10	5	1	11
Sabtu	<i>Mauwa</i>	28	12	11	5	2	11
Minggu	<i>Dettia</i>	29	12	12	5	3	11
Senin	<i>Soma</i>	30	12	13	5	4	11

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hikmatul Adhiyah Syam
Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 9 April 1998
Alamat Asal : Jl. Tidung 7 STP. 10 No. 130,
Kelurahan Mappala, Kecamatan
Rappocini, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan
Alamat Sekarang : Jl. Bukit Barisan Blok G/VI, No.
21, Perumahan Permata Puri,
Kelurahan Beringin, Kecamatan
Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa
Tengah
E-mail : hikmaadhiyah.ha@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sorong (2002-2004)
SD YAPIS I Biak Numfor (2004-2010)
SMP Pondok Pesantren Puteri Ummul
Mukminin Makassar (2010-2013)
MA Pondok Pesantren Puteri Ummul
Mukminin Makassar (2013-2016)
S-1 Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar (2016-2020)

C. Pengalaman Organisasi

Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar	(2016-2018)
Dewan Kehormatan Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar	(2018-2019)
Anggota Astronom Amatir Makassar	(2018-2019)
Ketua Bidang Riset Asosiasi Mahasiswa Falak Indonesia	(2018-2019)
Astronom Mahasiswa Islam Sultan Alauddin UIN Alauddin Makassar	(2019-2020)
Sekretaris Umum Masyarakat Relawan Indonesia Makassar Raya	(2021-2022)
Staff Departemen Etnoastronomi Indonesia Islamic Astronomy Club	(2022-2023)

Semarang, 19 Mei 2023



Hikmatul Adhiyah Syam

NIM. 2002048027